

"Eksperimen gagasan yang mengasyikkan, menantang pandangan simplistik Islam sebagai sumber konflik Timur Tengah."

—**Reza Aslan**, Penulis *Zealot* dan *No god but God*

APA JADINYA  
**DUNIA  
TANPA  
ISLAM?**

SEBUAH  
NARASI  
SEJARAH  
ALTERNATIF



**GRAHAM E. FULLER**

Guru Besar Sejarah di Simon Fraser University, Kanada



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**PENERBIT MIZAN: KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM** adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan informasi mutakhir dan puncak-puncak pemikiran dari pelbagai aliran pemikiran Islam.



APA JADINYA  
**DUNIA  
TANPA  
ISLAM?**

SEBUAH NARASI SEJARAH ALTERNATIF

GRAHAM E. FULLER



APA JADINYA DUNIA TANPA ISLAM?:  
SEBUAH NARASI SEJARAH ALTERNATIF  
Diterjemahkan dari *A World Without Islam*

Karya Graham E. Fuller

Copyright © 2010 by Graham E. Fuller

This edition published by arrangement with Little, Brown and Company,  
New York, New York, USA. All rights reserved.

Terbitan Little, Brown and Company, New York, 2010

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Mizan

---

Penerjemah: T. Hermaya

Penyunting: Andityas Prabantoro

Proofreader: Ine Ufiyatiputri

Digitalisasi: Ibn' Maxum

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

---

Muharram 1436 H/November 2014

---

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: [khazanah@mizan.com](mailto:khazanah@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

facebook: Penerbit Mizan

twitter: @penerbitmizan

---

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

---

ISBN 978-979-433-855-1

---

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

e-mail: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing



Untuk istriku, Prue; untuk anak-anakku yang masih hidup, Samantha dan Melissa, dan keluarga-keluarga mereka; dan untuk saudara-saudaraku sekandung, David, Meredith, dan Faith, serta keluarga-keluarga mereka: mereka telah menyaksikan pergulatan saya dan terbentuk oleh keasyikan-keasyikan, kegembiraan-kegembiraan, kesulitan-kesulitan, dan frustrasi-frustrasi ketika bekerja dengan dan di dalam dunia Muslim, dan telah memberikan dorongan terus-menerus.

Dan bagi teman-teman baik yang begitu banyak jumlahnya—Muslim, Kristen, dan Yahudi—yang telah menyentuh kehidupan saya dengan begitu banyak cara dalam perjalanan kerja, kehidupan, di bidang ini.



# ISI BUKU

**PENGANTAR — 11**

## **BAGIAN SATU BID'AH DAN KEKUASAAN**

**SATU: Islam dan Agama-Agama Abraham — 33**

Arabia — 36

Pandangan Yahudi terhadap Agama Kristen dan Islam — 44

Perspektif Islam terhadap Agama Yahudi dan Kristen — 48

Pandangan-Pandangan Yahudi dan Kristen terhadap Islam — 50

Agama, Negara, Kekuasaan, dan Bid'ah — 53

Toleransi, Inklusivitas, dan Eksklusivitas — 59

**DUA: Kekuasaan, Bid'ah, dan Evolusi Agama Kristen  
— 62**

Bunga Rampai Bid'ah — 71

**TIGA: Bizantium versus Roma: Kutub-Kutub Kristen  
yang Berperang — 81**

Perang Nama-Nama — 87

Kelahiran Gereja-Gereja Nasional — 90

Konflik Timur-Barat Semakin Dalam — 93

Cermin dan Gaung — 96

**EMPAT: Islam Bertemu dengan Kristen Timur — 99**

Suriah dan Budaya Pemberontak — 101

Islam Memasuki Wilayah Bizantium — 107

Pengislaman dan Upaya Dakwah Islam — 109

Kekuasaan yang Bertahan — 118

**LIMA: Perang-Perang Salib (1095-1272) — 121**

Seruan Paus Urbanus II — 123

Pembantaian Atas Orang-Orang Yahudi — 125

Perang Salib Kedua — 130

Perang Salib Ketiga — 131

Perang Salib Keempat — 131

Tinjauan Lebih Dekat — 135

Perang-Perang Salib Utara — 141

Perang-Perang Salib dalam Sejarah — 143

**ENAM: Gaung-Gaung Serupa: Reformasi Protestan dan Islam — 148**

Kitab Suci sebagai Sumber Semua Hukum — 156

Agama Kristen Anti-Hierarki John Calvin — 160

Kesesatan Besar — 166

Rekonstruksionisme — 167

Bayang-Bayang Kristiani pada Islam-Politik Modern — 172

**BAGIAN DUA****PERTEMUAN DI BATAS-BATAS PERADABAN ISLAM****TUJUH: “Roma Ketiga” dan Rusia: Rusia sebagai Ahli Waris Ortodoksi — 185**

Rusia dan Roma Ketiga — 189

Kecurigaan-Kecurigaan Ortodoks Rusia terhadap Barat — 192

Rusia Baru — 197

Agama Ortodoks Menyerang Balik — 200



**DELAPAN: Rusia dan Islam: Hidup Bizantium! — 203**

Rusia dan Islam — 203

Agama versus Etnisitas dalam Negara — 213

Kaum Jadidi — 215

Revolusi Rusia dan Bolshevisme — 219

Mirza Sultan-Galiev: Seorang Komunis-Muslim-Nasionalis — 221

Eurasianisme — 227

**SEMBILAN: Muslim di Barat: Warga Negara Setia  
atau Angkatan Kelima? — 232**

Siapakah Muslim Eropa Itu? — 236

Sebuah Persekongkolan Jahat Antara Kaum Kiri dan Islam? — 242

Keterlibatan Islam dalam Komunitas Non-Muslim — 244

Anti-Islamisme Barat — 247

Muslim Eropa dan Sekularisme — 251

**SEPULUH: Islam dan India — 260**

Pemisahan: Di Manakah Posisi Muslim Sekarang? — 270

**SEBELAS: Islam dan Cina — 282**

Pengaruh-Pengaruh Lintas Budaya — 285

Dinasti Qing (1644-1911) — 288

Orang Uyghur — 291

**BAGIAN TIGA****TEMPAT ISLAM DI DUNIA MODERN****DUA BELAS: Kolonialisme, Nasionalisme, Islam,  
dan Perjuangan Kemerdekaan — 297**

Faktor-Faktor Kultural dan Intelektual — 299

Dampak Kolonial Atas Masyarakat-Masyarakat Muslim — 305

Dari Upaya Penjajahan Menuju Dekolonisasi — 308

Pemberontakan Anti-Imperialisme — 310

Perjuangan bagi Kemerdekaan: Islam? atau Nasionalisme? — 312

Mengapa Peran Identitas Muslim Meluas? — 314

Warisan-Warisan Tragis Imperialisme bagi Umat Muslim — 318

Radikalisme Antikolonial dan Islam — 320

**TIGA BELAS: Perang, Perlawanan, Jihad, dan Terorisme**  
— 326

Kebenaran Perjuangan — 332

Jihad — 334

Otoritas yang Sah dan Osama bin Laden — 338

Motivasi-Motivasi bagi Terorisme — 343

**EMPAT BELAS: Apa yang Harus Kita Lakukan? Menuju  
Kebijakan Baru dengan Dunia Islam** — 351

Merumuskan Terorisme di Dunia Nyata — 351

“Berunding” dengan Teroris — 358

Bagaimana Terorisme Berakhir — 360

Kebijakan Politik untuk Merespons Terorisme — 362

Strategi Besar — 367

**Ucapan Terima Kasih** — 375

**Catatan-Catatan** — 377

**Indeks** — 391

**Tentang Penulis** — 405



# PENGANTAR

Cobalah Anda bayangkan sebuah dunia tanpa Islam. Hampir mustahil, tampaknya, ketika gambar-gambar dan rujukan-rujukan tentang Islam menguasai judul-judul utama berita, gelombang-gelombang radio, layar-layar komputer, dan perdebatan-perdebatan politik kita. Kita dibanjiri oleh istilah-istilah seperti *jihad*, *fatwa*, *madrasah*, Taliban, Wahabi, *mullah*, martir, *mujahidin*, kaum radikal Islam, dan hukum-hukum Syariat. Tampaknya Islam menjadi titik sentral dalam upaya Amerika melawan terorisme dan komitmen jangka panjangnya untuk mengobarkan berbagai perang di luar negeri yang dilancarkan dengan “Perang Global Melawan Terorisme”.

Sungguh, Islam tampaknya menyuguhkan semacam tolok ukur analitis yang seketika dan mudah bagi sebagian besar masalah di Timur Tengah, dan dengan tolok ukur itulah orang memahami dunia masa kini yang bergejolak. Dengan menunjuk Islam, kita dapat menyederhanakan segala sesuatunya menjadi pergulatan terpolarisasi antara “nilai-nilai Barat” dan “Dunia Islam”. Bagi sebagian kaum neokonservatif, sesungguhnya, “fasisme Islam” adalah musuh bebuyutan dalam Perang Dunia IV atau “Perang

Panjang”—sebuah pergulatan besar ideologis yang secara simpel dipandang terpusat pada agama dan tampaknya mengabaikan ribuan faktor lain yang telah menyumbang pada konfrontasi Timur-Barat yang telah lama berkembang.

Buku ini akan mengkaji persoalan tersebut dari arah yang berlawanan. Seandainya Islam tidak ada, seandainya Nabi Muhammad tak pernah muncul dari gurun pasir Arab, seandainya tak ada penyebaran Islam melintasi Timur Tengah, Asia, dan Afrika, akankah hubungan antara Barat dan Timur Tengah sekarang ini sama sekali berbeda? Tidak, saya tegaskan, barangkali hubungan itu akan cukup mirip dengan apa yang kita saksikan sekarang.

Meskipun argumen itu sekilas tampaknya berlawanan dengan intuisi, ada alasan kuat untuk menduga adanya ketegangan-ketegangan geopolitik yang berakar mendalam di antara Timur Tengah dan Barat yang telah berlangsung lama sepanjang sejarah, sebelum Islam, bahkan sebelum Kristianisme. Banyak faktor lain secara kuat memengaruhi evolusi hubungan Timur-Barat selama jangka waktu yang sangat lama: kepentingan-kepentingan ekonomi, kepentingan geopolitik, pergulatan kekuasaan antara kekaisaran-kekaisaran regional, pertikaian bangsa-bangsa, nasionalisme, bahkan pertikaian sengit dalam agama Kristen sendiri. Semua itu memberi landasan bagi persaingan-persaingan dan konfrontasi-konfrontasi Timur-Barat yang sebetulnya sedikit saja kaitannya, bila ada, dengan Islam.

Oleh karena itu, berilah saya kesempatan untuk menyuguhkan tinjauan peristiwa-peristiwa antara Barat dan Timur Tengah sepanjang masa, yang memberikan penjelasan alternatif yang meyakinkan tentang akar-akar konflik masa sekarang, yang demi gampang-nya sering sekadar kita kaitkan dengan “Islam”. Tidaklah diperlukan pengetahuan khusus tentang Timur Tengah untuk memahami bahwa hubungan antara Barat—terutama Amerika Serikat—dan Timur Tengah sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Apa yang sedang

terjadi? Mengapa Timur Tengah seperti sekarang ini? Atau, mengapa Barat seperti sekarang ini? Jika Islam tidak ada, akankah kita terhindarkan dari banyak tantangan yang sekarang menghadang dunia? Akankah Timur Tengah lebih damai? Mungkinkah hubungan Timur-Barat akan berbeda nuansanya? Tanpa Islam, tentulah tatanan internasional akan sangat berbeda daripada yang sekarang ini, ataukah sama saja? Buku ini bertujuan untuk mengajukan sejumlah jawaban alternatif terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

---

Barat, terutama Amerika Serikat, pada masa lalu memperlihatkan minat yang tidak serius atau berkelanjutan terhadap Timur Tengah sampai paruh terakhir abad kedua puluh. Publik Barat cenderung dengan enteng mengabaikan sejarah intervensi Barat di wilayah itu selama berabad-abad—bahkan mungkin selama seribu tahun. Publik Barat hanya secara sambil lalu menyimak kritik-kritik dari Timur Tengah tentang kebijakan-kebijakan Barat menyangkut minyak, keuangan, intervensi politik, kudeta-kudeta yang disponsori Barat, dukungan terhadap para diktator yang pro-Barat, dan dukungan Amerika yang membabi buta terhadap Israel dalam masalah Palestina yang rumit—yang, bagaimanapun, berakar bukan dalam Islam, melainkan dalam penganiayaan Barat dan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi Eropa. Penguasa-penguasa Eropa telah mengekspor pertikaian-pertikaian lokal mereka dan mengembangkannya menjadi dua perang dunia yang sebagian dilaksanakan di daratan Timur Tengah, sebagaimana halnya Perang Dingin. Semuanya ini menyarankan bahwa banyak faktor-penyebab lain bekerja, faktor yang sekurang-kurangnya punya peluang yang sama dengan “Islam” untuk menjadi penjelasan bagi gejala sekarang ini.

Namun, kita tidak bisa sekadar “mempersalahkan Barat”, sebagaimana barangkali sebagian pembaca buku ini akan buru-buru



berkesimpulan. Saya menegaskan bahwa faktor-faktor geopolitik yang lebih dalam telah menciptakan banyak faktor pertentangan antara Timur dan Barat yang sudah ada sebelum Islam, berlanjut dengan dan di seputar Islam, dan boleh jadi melekat pada kondisi wilayah dan pandangan geopolitik negara *mana pun* yang menempati wilayah-wilayah itu, tanpa memandang agamanya.

Tentu saja bodoh bila kita beranggapan bahwa Islam tidak punya peran apa pun dalam mewarnai unsur-unsur pertentangan Timur-Barat ini. Islam merupakan sebuah budaya yang kuat dan mendalam yang memiliki dampak hebat di seluruh Timur Tengah dan kawasan di luarnya. Tetapi dalam kerangka *hubungan Timur-Barat*, saya berargumen bahwa Islam terutama dipergunakan sebagai bendera atau panji dalam persaingan dan konfrontasi lain yang lebih dalam dan hebat yang tengah berlangsung.

Sekurang-kurangnya, saya berharap uraian ini akan mendorong para pembaca untuk memikirkan ulang hakikat konflik Timur-Barat dan bagaimana orang-orang Amerika terutama melihat kebijakan-kebijakan luar negeri mereka sendiri. Sebuah proses pemeriksaan-diri seperti itu terasa sulit bagi para adidaya; mereka menderita semacam isolasi dan rabun dekat: kekuatan yang besar menimbulkan rasa aman dan kepastian, suatu kemampuan untuk mengabaikan situasi-situasi yang bagi negara-negara kecil terasa mengancam atau membahayakan dan bahwa mereka tak mungkin keliru. Perpolitikan internasional itu mirip dengan hutan rimba: binatang-binatang kecil dan lemah memerlukan kecerdasan tajam, sungut yang peka, kaki-kaki yang lincah untuk memastikan kelangsungan hidup mereka; yang kuat—seperti gajah—tak perlu terlalu memperhatikan keadaan sekitar dan sering dapat melakukan apa saja yang mereka kehendaki, dan binatang-binatang lain akan menyingkir.

Kekuasaan juga membawa sejumlah kesombongan: keyakinan bahwa kami dapat mengendalikan situasi, kami berkuasa, kami

mampu membujuk atau mengancam dengan mudah—atau begitu-lah kami kira. Sungguh, seorang pejabat senior dalam pemerintahan Bush, ketika ditanya tentang realitas-realitas yang makin nyata mengenai peperangan di Timur Tengah, berkata tanpa ragu, “Kami menciptakan kenyataan-kenyataan kami sendiri.” Peristiwa-peristiwa dalam dasawarsa terakhir mengungkapkan secara menyedihkan betapa benarnya pernyataan itu.

Masalahnya terletak pada kaca mata yang kami gunakan. Washington—barangkali sebagaimana penguasa-penguasa dunia pada masa lampau—menggunakan apa yang saya sebut teori “*immaculate conception*” (pengandung tanpa noda) dalam menyikapi krisis-krisis di luar negeri. Artinya, kami percaya bahwa pada dasarnya keberadaan kami di luar negeri adalah sekadar mengurus perkara kami sendiri, mencoba menolong membereskan dunia, hanya untuk terus-menerus dihadapkan pada serangkaian tantangan spontan dan menjijikkan, dan terhadapnya kami harus bereaksi. Tak sedikit pun terpikirkan bahwa barangkali kebijakan-kebijakan Amerika itu sendiri sekurang-kurangnya menyumbang pada rangkaian-rangkaian peristiwa yang terjadi. Ini menampilkan sebuah paradoks besar sekali: bagaimana mungkin di satu pihak Amerika membanggakan diri sebagai satu-satunya negara adidaya dunia, dengan lebih dari tujuh ratus pangkalan di luar negeri dan jejak kehadiran Pentagon di seluruh dunia, tetapi toh di lain pihak lupa dan tidak mengakui besar perannya sendiri—entah baik atau buruk—sebagai kekuatan dominan yang menentukan arah peristiwa-peristiwa dunia? Keyakinan palsu ala “Alice di Negeri Ajaib” ini menimpa bukan saja para pembuat kebijakan, melainkan bahkan sejumlah sangat besar kelompok pemikir yang banyak dijumpai di Washington. Dalam analisis yang kerap bercorak intelijen atas situasi luar negeri, fokus setiap kajian pastilah negara *lain*, budaya *lain*, maksud-maksud jahat pemain-pemain *lain*; tidak ada pertimbangan mengenai dampak tindakan-tindakan dan persepsi-

persepsi Amerika Serikat. Sulit untuk menemukan analisis serius dalam terbitan-terbitan arus utama atau *think tank* yang membahas peran Amerika Serikat dalam menciptakan masalah-masalah atau krisis-krisis sekarang ini, melalui kebijakan pengabaian atau keikutsertaan. Kita bahkan belum membahas tentang kesalahan AS; kita baru membahas fakta yang logis dan jelas bahwa tindakan-tindakan satu-satunya adidaya dunia itu memiliki akibat-akibat sangat besar dalam jalannya perpolitikan internasional. Tindakan-tindakan itu perlu ditinjau.

Di sini ada ironi lebih lanjut: Bagaimana mungkin sebuah negara seperti Amerika Serikat, yang mengungkapkan patriotisme secara begitu hebat, mengibarkan benderanya di mana-mana pada segala kesempatan, tampaknya sangat enggan untuk mengakui keberadaan nasionalisme dan patriotisme di negara-negara lain? Pada masa Perang Dingin, Washington tak pernah berhasil memahami berbagai motif dan emosi dari negara-negara dunia yang tidak termasuk sekutu (Non-Blok); Amerika meremehkan atau bahkan menekan hasrat-hasrat nasionalis setempat yang merepotkan, dengan demikian pada akhirnya mendorong sebagian besar negara untuk lebih bersimpati kepada Uni Soviet. Ini merupakan semacam kebutaan strategis yang menganggap kepentingan dan pilihan negara-negara lain sebagai sesuatu yang perlu dikekang, atau diisolasi. AS tidak sudi memahami masalah-masalah nasionalisme dan identitas di Timur Tengah dan secara pukul rata memasukkan semuanya itu ke dalam keranjang "Islam".

Ketika AS tidak menyukai musuh luar negeri, AS cenderung merendharkannya dengan istilah-istilah yang keras, terkadang nyaris mengerikan. Salah satu aspek demokrasi yang kurang positif ialah bahwa tampaknya demokrasi mengharuskan kita memper-setankan musuh bila pendapat bangsa dan masyarakat perlu di-himpun untuk membayar harga yang mahal dalam bentuk darah atau harta benda dalam peperangan. Dan pesan mengenai alasan



AS berkonfrontasi atau berperang haruslah cukup sederhana agar dapat dimuat dalam stiker mobil.

Di dunia sekarang ini, “Islam” telah menjadi stiker itu bagi Amerika, penyebab pasti bagi banyak persoalannya di Dunia Islam. Pada masa lalu, AS telah memasuki perang dengan para anarkis, kaum Nazi, Fasis, Komunis—sekarang perang dengan “Islam radikal”. Saya menggunakan tanda petik untuk istilah ini bukan karena istilah itu tidak ada, melainkan karena istilah itu merupakan sebuah fenomena luas dan kompleks yang muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran, serta membutuhkan serangkaian tanggapan yang berbeda-beda. Istilah itu belum menampilkan gambaran yang tepat atau bermanfaat tentang macam-macam masalah AS dengan Dunia Islam. Dalam analisis-analisis yang lebih picik, terkadang kita mendengar bahwa masalahnya bukanlah “Islam radikal”, melainkan barangkali Islam itu sendiri. Mengapa “mereka” membenci Amerika, mengapa mereka kejam, mengapa mereka “membenci demokrasi”, mengapa mereka tidak menerima gagasan-gagasan dan nilai-nilai Amerika, mengapa mereka melakukan perang gerilya atau terorisme, mengapa mereka menentang kebijakan-kebijakan Amerika, mengapa mereka tidak mau menerima rencana-rencana Amerika yang telah disusun dengan sangat baik bagi masa depan mereka—Islam tampaknya merupakan sebuah jawaban yang gampang.

---

Sebetulnya, dalam banyak arti, sama sekali tak ada “Dunia Islam”, melainkan banyak Dunia Islam, atau banyak negara Muslim dan berbagai macam Muslim. Namun, perlu diakui di bawah serangan dan kepungan dari Barat baik secara nyata maupun khayalan, persatuan Dunia Islam telah meningkat secara luar biasa selama beberapa puluh tahun terakhir. Sungguh, kebijakan-kebijakan Amerika Serikat selama ini barangkali telah berkontribusi paling

banyak dalam memunculkan sebuah umat yang berpikiran sama—komunitas kolektif Muslim internasional—daripada faktor lain mana pun sejak masa Nabi Muhammad.

Sejarah tidak berawal pada 11 September. Hubungan AS dengan Timur Tengah sudah mulai jauh sekali sebelum itu. Serangan 11 September merupakan sebuah tindakan keji, ekstrem, dan mengejutkan, tetapi itu juga hampir merupakan puncak serangkaian peristiwa selama bertahun-tahun. Kalau AS memilih untuk melihat sejarah berawal pada 11 September—yang dengan itu AS menjadi satu-satunya pihak yang dizalimi, dan sekarang berhak untuk menegakkan keadilan bagi dunia—maka AS akan terus melanjutkan apa yang AS lakukan selama ini, dengan akibat-akibat merugikan yang sudah jelas bagi semua orang.

---

Dalam arti tertentu, tidak masuk akal untuk berbicara tentang sebuah “dunia tanpa Islam”. Kita tak dapat menulis ulang sejarah, ataupun benar-benar memperkirakan apa yang akan terjadi dalam sejarah seandainya beberapa hal tidak pernah terjadi. Dengan kata lain, begitu Anda menjadi teoretis, jenis-jenis argumen “bagaimana seandainya” akan membuka gerbang banjir spekulasi. Sungguh, sejumlah amat besar buku menarik telah ditulis persis berdasarkan spekulasi-spekulasi “bagaimana seandainya” macam ini: Bagaimana seandainya Peristiwa 11 September tidak pernah terjadi? Bagaimana seandainya Pangeran Ferdinand tidak dibunuh di Sarajevo pada 1914? Bagaimana seandainya Lenin tak pernah dipulangkan ke Rusia oleh orang-orang Jerman dalam sebuah gerbong kereta api yang tertutup rapat menjelang Revolusi Rusia, dan seandainya Revolusi Bolshevik tak pernah terjadi? Atau, bagaimana seandainya Konfederasi memenangi Perang Saudara? Akankah dunia kita sangat berbeda dengan yang sekarang ini, atau akankah pada akhirnya menjadi cukup mirip?

Pertanyaan-pertanyaan semacam ini secara inheren tak dapat dijawab. Tetapi, tujuan dari eksperimen ialah menggunakan imajinasi untuk memandang sejarah dari sudut yang berbeda, untuk memungkinkan bentuk dan ciri-ciri baru tiba-tiba tampil di depan mata kita yang semula tidak memperhatikannya. Barangkali kemungkinannya hanya 51% bahwa sebuah peristiwa akan berlangsung sebagaimana sesungguhnya berlangsung. Itu berarti ada 49% faktor lain yang, pada akhirnya, tidak menjadi dominan. Tetapi, faktor-faktor itu ada terus dan barangkali masih berada di bawah permukaan, sambil memberi pengaruh yang cukup besar, meski tidak menentukan, terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya dan barangkali akan berpengaruh lagi pada masa depan. Saya teringat akan pengalaman saya sebagai Wakil Ketua Dewan Intelijen Nasional di CIA pada 1980-an yang membidangi prediksi strategis jangka panjang; kami menggunakan salah satu jenis latihan intelektual singkat di antara banyak latihan yang sering dapat mencerahkan secara analitis: mengandaikan sebuah peristiwa penting masa depan—betapapun kami merasakan bahwa hal itu kecil sekali kemungkinannya—dan kemudian secara singkat menuliskan skenarionya secara agak mendetail tentang bagaimana peristiwa itu akhirnya berlangsung. Andaikan Arab Saudi mengalami sebuah revolusi Islam radikal—bagaimana kiranya hal itu bisa terjadi, dalam skenario-skenario yang cukup terperinci? Andaikata Partai Komunis Cina runtuh—bagaimana peristiwa itu dapat terjadi dan bagaimana kiranya proses itu berlangsung sehari-harinya? Kekuatan-kekuatan tersembunyi macam apa, yang sekarang ini sedikit saja terlacak, dapat muncul ke depan? Tujuan latihan-latihan semacam ini, yaitu memberikan wujud konkret pada serangkaian peristiwa yang dengan cara lain tak terpikirkan atau tak mungkin; latihan-latihan itu berfungsi mempertajam antena-antena analitis terhadap indikator-indikator peristiwa-peristiwa yang mungkin semacam itu dalam kemungkinan kecil bahwa yang “tak terpikir-



kan” itu akan terjadi. Upaya itu merupakan latihan dalam pembayangan politik dan sosial, sekadar salah satu di antara banyak alat.

Dalam semangat yang sama, buku ini meninjau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Timur Tengah dan mencoba mengidentifikasi kekuatan-kekuatan apa yang bekerja yang barangkali tak ada kaitannya dengan Islam, peristiwa-peristiwa yang dapat terjadi dengan cara-cara yang kurang lebih sama tanpa Islam. Buku ini, sesungguhnya, menyoroti peristiwa-peristiwa dari sudut yang sama sekali berbeda, sambil mengungkap hal-hal yang barangkali sebelumnya tidak kita perhatikan. Bahkan, seandainya Anda tidak sepakat dengan sejumlah asumsi dan penjelasannya, peluangnya ialah Anda tak akan memandang peristiwa-peristiwa di Dunia Islam dengan cara yang sama lagi. Faktor-faktor lain yang turut bekerja tiba-tiba menjadi lebih tampak dan membuat kita mempertimbangkannya lagi dalam analisis-analisis kita sendiri.

Tentu saja banyak pembaca akan menawarkan jalur-jalur alternatif daripada yang telah saya pilih—itu boleh-boleh saja. Saya menyadari bahwa saya terpaksa harus membuat pilihan-pilihan. Sungguh, saya bisa menyangkal sendiri beberapa argumen yang disajikan di sini, tetapi bukan itu tujuan saya. Tujuan saya ialah meninjau kembali asumsi-asumsi serampangan kita bahwa Islam adalah segala-sesuatunya tentang Timur Tengah—sumber masalah dan pemecahannya—dan sebagai gantinya memperhatikan jenis-jenis persoalan dan masalah-masalah lain yang lebih mendalam dan sistemik yang ada, yang menjadikan Timur Tengah berhadapan dengan Barat seperti sekarang ini.

Satu hal yang ingin saya tegaskan: maksud buku ini sama sekali bukan untuk meremehkan atau mengabaikan peran Islam dalam sejarah dunia. Islam telah memiliki dampak besar terhadap dunia, sebagai salah satu peradaban teragung dan paling kuat, serta berkelanjutan dalam sejarah. Tak ada peradaban lain yang telah ber-



langsung selama itu pada wilayah yang begitu luas di dunia sebagaimana Islam. Saya sangat menghargai budaya Islam, seninya, ilmu-ilmunya, filsafatnya, dan peradabannya, dan umat Muslim sebagai manusia. Dunia akan menjadi tempat yang lebih miskin bilamana tidak ada peradaban Islam.

Saya pun tidak mengabaikan fakta bahwa Islam telah menciptakan sebuah bangunan yang hebat dan khas—“Dunia Islam”—yang menghubungkan sejumlah besar bangsa, negara, budaya, dan iklim yang berbeda-beda dengan cara-cara yang barangkali tak dapat dilakukan dengan cara lain. Ini sangat penting bagi bangsa-bangsa wilayah itu. Tetapi, pusat perhatian buku ini secara khusus ialah tentang bagaimana jadinya *hubungan antara Barat dan Timur Tengah* seandainya tidak ada Islam. Saya bukannya membahas bagaimana seluruh kawasan Islam kiranya akan berbeda bila tak ada Islam. Atau, bagaimana Barat akan hilang bila tidak ada kebudayaan Islam. Kita meninjau perkembangan hubungan Timur-Barat. Dan, sehubungan dengan sangat memburuknya hubungan itu, saya menegaskan bahwa Islam bukanlah faktor penyebab utama atau bahkan kedua—untuk itu, kita harus melihat ke arah lain. Pada saat kita melihat ke arah lain, kita dikejutkan oleh banyaknya variasi kekuatan alternatif yang memengaruhi sifat hubungan Timur-Barat.

Saya juga ingin menambahkan sejumlah hal penting. *Pertama*, Barat memiliki kecenderungan untuk memandang Islam sebagai eksotik dan aneh, berbeda dan asing dari sudut pandang Barat. Di sini saya mencoba untuk menempatkan Islam dalam konteks agama-agama dunia lainnya, terutama Yudaisme dan Kristianitas. Islam, dalam derajat yang mencengangkan, lahir dari tradisi gagasan keagamaan Timur Tengah yang panjang, yang dalam sejarah mencakup banyak aliran bid'ah pula. Islam merupakan bagian integral dari keseluruhan lanskap keagamaan di sana. Bahkan,

Islam hadir berdampingan dengan sejumlah amat besar kekuatan yang telah ada sebelumnya.

Tema utama lainnya ialah hubungan di antara agama, kekuasaan, dan negara. Saya mengatakan bahwa afiliasi erat agama dengan negara selama sebagian besar sejarah *Barat* telah memengaruhi Kristianitas dan sejarah Kristen *secara jauh lebih luas daripada hal yang sama memengaruhi Islam dan Dunia Islam*. Tema bid'ah menjadi sangat penting di sini. Saya meninjau bagaimana bid'ah-bid'ah—pandangan-pandangan yang ditolak oleh pihak berwenang—sering merupakan *kendaraan* utama bagi perlawanan politik terhadap negara pada level khalayak umum. Dengan demikian, ketika kita meninjau masalah-masalah perdebatan agama, seberapa jauh sebenarnya kita membahas tentang hubungan-hubungan *kekuasaan*?

Saya juga mencoba menunjukkan bagaimana evolusi Islam berjalan dengan cara yang sering kali mirip atau paralel dengan evolusi Kristianitas—meskipun bukan dalam segala seginya; pengamatan ini menyarankan bahwa sebagian besar agama melalui berbagai proses yang tak terhindarkan ketika menyangkut autentifikasi kitab suci, mempertahankan ortodoksi teologi, berurusan dengan penambahan-penambahan atau perusakan iman, dan semacamnya. Di sini sekali lagi, Islam tidaklah khas melainkan cocok dengan alur umum perkembangan-perkembangan agama dalam kerangka teologi; pada gilirannya ini menyarankan bahwa bukanlah agama *per se* yang menciptakan pembedaan-pembedaan, melainkan *pemanfaatan* agama oleh negara; dan lebih lanjut, perbedaan mendasar antarkomunitas keagamaan barangkali sedikit saja bersumber pada teologi dan sangat terkait dengan persaingan *sekuler*.

Buku ini memberikan perhatian utama pada ketegangan-ketegangan dan perbedaan antara Kristianitas Ortodoks Timur dan Kristianitas Barat atau Katolik Roma. Seandainya Islam tidak me-

numbangkan kekuasaan Kristen sepanjang sebagian besar Timur Tengah, seluruh wilayah itu sekarang sangat mungkin masih di bawah Kristianitas Ortodoks Timur. Dan hubungan-hubungan antara Ortodoks dan Katolik telah berkisar antara saling mencurigai dan sengit selama hampir dua ribu tahun meskipun memiliki banyak tradisi klasik yang sama. Jadi, ada alasan-alasan bagus sekali untuk membayangkan bahwa Kristianitas Ortodoks sekarang ini dapat menjadi batu loncatan keagamaan maupun ideologis bagi mengkristalnya keluhan-keluhan Timur Tengah terhadap Barat—tengoklah perkembangan sejarah Ortodoks Timur di pusatnya sekarang, Moskow.

Tema ini berlanjut dalam pembahasan tentang Perang Salib: apakah itu merupakan peristiwa keagamaan ataukah geopolitis? Apalagi, meskipun secara populer dianggap sebagai pergulatan antara agama Kristen dan Islam, sebetulnya Perang Salib adalah sebuah pergulatan politis *tiga jalur* antara Kristianitas Timur, Kristianitas Barat, dan Islam.

Saya mengkhususkan satu bab bagi Reformasi Kristen yang menemukan kesejajaran menakjubkan antara logika peristiwa-peristiwa di Eropa yang Kristen dan kemunculan “fundamentalisme” Islam di bawah keadaan-keadaan berbeda di kemudian hari. Peran politik dalam kedua kasus itu tampaknya mengalahkan persoalan-persoalan teologis; sekali lagi teologi terutama berfungsi sebagai kendaraan untuk memobilisasi tindakan. Dan kami mencatat bagaimana hilangnya kendali negara atau gereja atas teologi telah menjurus ke arah radikalisme besar baik dalam tradisi Kristen maupun Muslim.

Kami menemukan sejumlah kemiripan yang menakjubkan di antara masalah-masalah dalam konflik antara Ortodoks dan Katolik di satu pihak serta antara Kristianitas dan Islam di pihak lain. Masalah-masalah ini mencakup keluhan-keluhan historis, pandangan-pandangan yang berbeda tentang peran gereja dan agama



dalam masyarakat, tentang pembentukan nilai-nilai pribadi dan publik, hubungan antara negara dan gereja/ulama, serta perdebatan mengenai makna dan penerapan-penerapan “sekularisme” dalam dunia kontemporer. Kekuasaan dan kebencian tampaknya sekali lagi mengalahkan masalah-masalah teologi yang sering kali kelihatannya agak sepele.

Buku ini kemudian meluncur memasuki pembahasan tentang ilmuwan politik Samuel Huntington dan pernyataannya tentang “perbatasan-perbatasan Islam berdarah”, yang diuraikan dalam artikel dan bukunya yang terkenal, *The Clash of Civilizations*. Apa yang sebenarnya kita bicarakan di sini? Saya menemukan hubungan-hubungan mengasyikkan antara Islam dan keempat peradaban besar lain yang sudah lama terjalin erat: Eropa Barat, Rusia yang Ortodoks, India yang Hindu, dan Cina yang menganut Konfusianisme. Dalam setiap kasus ini, akomodasi-akomodasi kompleks dan berubah-ubah telah tercapai di antara mereka; menghasilkan penyerbukan silang. Hubungan-hubungan ini menampilkan gambaran yang jauh lebih subtil tentang bagaimana umat Muslim sebenarnya mengelola hubungan mereka dengan kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain daripada lazimnya dilukiskan dalam skenario-skenario konfrontatif yang lebih ganas dan simplistik.

Sejumlah pembaca barangkali mempersoalkan fakta bahwa buku ini memusatkan perhatian lebih pada keluhan-keluhan umat Muslim terhadap Barat daripada keluhan-keluhan yang barangkali dimiliki orang-orang lain *terhadap umat Muslim*. Memang demikianlah halnya. Alasan utama saya, pandangan-pandangan dan keluhan-keluhan umat Muslim terhadap Barat tidaklah begitu dikenal di Barat. Saya dapat menulis panjang lebar—dan sungguh ribuan orang lain telah menulis—tentang kekejaman sebagian umat Muslim terhadap orang-orang Kristen, Hindu, atau Yahudi pada satu waktu atau lainnya dalam sejarah: setiap orang memiliki



kisah memilukan untuk diceritakan. Umat Muslim memiliki kisah-kisah yang tak kalah mengerikannya tentang kekejaman umat-umat lain terhadap mereka. Buku ini tidak berusaha untuk membanding-bandingkan penumpahan darah oleh salah satu pihak atau lainnya; melainkan merupakan sebuah upaya untuk menempatkan peristiwa-peristiwa ini dalam suatu perspektif—terutama sepanjang “garis-garis patahan” peradaban di mana Islam bertemu dan bergabung dengan peradaban-peradaban lain. Sekali lagi, kita melihat bagaimana peran Islam itu biasanya tidaklah sepenting konfrontasi-konfrontasi etnis, yang mungkin diperhebat oleh perbedaan agama di salah satu pihak.

Bagian terakhir buku ini membahas sejumlah aspirasi modern Dunia Islam, dimulai dengan sebuah tinjauan pada sejarah perjuangan Islam melawan kekuasaan kolonial. Kita menyaksikan betapa *baru-baru ini* sajalah, sebenarnya, perjuangan Timur Tengah melawan imperialisme Barat itu berkembang dan bagaimana pemikiran anti-imperialisme tetap merupakan sebuah tema mendalam pada pandangan Timur Tengah terhadap dunia sekarang. Saya mengamati kesamaan-kesamaannya dengan retorika anti-imperialisme dan pengalaman beberapa kebudayaan lain sekarang, termasuk Cina, untuk memperlihatkan betapa miripnya pemikiran Islam itu dengan kebudayaan-kebudayaan Asia lain tentang intervensi imperialis Barat.

Saya pun meninjau topik yang paling mendesak di antara topik-topik kontemporer—jihad, perlawanan, perang, dan terorisme. Ini merupakan tajuk-tajuk yang memikat media dan disuguhkan dengan cara amat hidup kepada khalayak ramai. Tajuk-tajuk ini merupakan sumber keprihatinan besar yang sah, maupun bahan yang menyebarkan rasa takut, tindakan melebihi-lebihkan, dan informasi keliru. Apakah ini pada dasarnya adalah perkara agama atau geopolitik? Dan akhirnya dalam bab penutup, saya kembali pada sejumlah keprihatinan terhadap kebijakan tertentu dan menawar-

kan sejumlah kesimpulan yang belum dipoles tentang bagaimana kebijakan-kebijakan dan pandangan-pandangan harus diubah secara tajam bila kita mau keluar dari kemelut sekarang yang telah begitu merugikan banyak orang.

Oleh karena itu, dalam cara tertentu pembahasan buku ini tentang peradaban-peradaban *lain* yang berdekatan dengan Islam—Bizantium, Rusia, Kristianisme Barat, India, Cina—sekurang-kurangnya sama panjangnya dengan pembahasan tentang Islam. Yang menjadi titik pusat argumen saya ialah betapa Islam sangat sesuai dengan begitu banyak asumsi-budaya, aspirasi, dan pandangan-dunia budaya-budaya utama lain yang lebih luas. Terdapat sejumlah kecurigaan dan rasa takut yang hampir universal di masyarakat-masyarakat Muslim terhadap Barat sekarang ini yang sebetulnya dimiliki juga secara luas oleh banyak kebudayaan lain di negara-negara berkembang, bahkan bila mereka tidak senantiasa sepakat dalam detail-detail budayanya. Dengan kata lain, banyak nilai dan pandangan politik yang dilekatkan pada Dunia Islam sekarang yang begitu merisaukan Barat terdapat pula di sebuah “dunia tanpa Islam”.

Buku ini adalah sebuah *argumen*, bukan narasi. Saya berusaha menyoroti sejumlah kecenderungan dan kekuatan tertentu yang sering diabaikan atau terpendam dalam kisah-kisah sejarah yang lebih tradisional. Melalui kendaraan argumen hipotetis ini, saya berharap dapat menyajikan sebuah sudut pandang baru tentang bagaimana dan *mengapa* hal-hal telah berkembang di Timur Tengah seperti sekarang, selain karena faktor-faktor Islam. Pada akhirnya, saya berharap pembaca akan memikirkan tentang Islam sebagai bagian yang jauh lebih kompleks dan integral dari sebuah pengalaman manusiawi, politis, dan keagamaan di dunia itu. Bilamana ada sebuah “masalah dengan Islam”, pasti ada masalah dengan kita pula.

Berulang-ulang dalam buku ini saya menyebut “Islam”, termasuk dalam pengantar ini; tetapi tentu saja dalam makna tertentu tak ada satu “Islam”—ada banyak Islam. Atau, kalau dirumuskan secara lain, ada satu Islam, tetapi ada banyak cara umat *Muslim* hidup dan menafsirkannya sehingga Islam sangat berbeda dari negara ke negara, zaman ke zaman, masalah ke masalah, orang ke orang. Sungguh, Islam adalah apa yang *dipikirkan* umat Muslim, maupun apa yang mereka *inginkan*. Dan hal itu berbeda, sebagaimana berbeda pula pada penganut-penganut agama lain.

Memukul rata sebuah fenomena yang begitu besar dan dinamis seperti Islam adalah ibarat menusuknya dengan jarum seperti seekor kupu-kupu dalam sebuah kotak koleksi untuk menyimpannya, untuk dilihat-lihat dan diteliti sebagai sebuah spesimen sepanjang waktu. Sebenarnya ada ribuan kupu-kupu di luar sana, dan spesies itu berkembang dan berubah bahkan sewaktu kita mencoba untuk menangkapnya. Ironisnya, sebagian umat Muslim yang paling kaku dan fanatik di satu pihak, dan musuh-musuh mereka yang paling giat di Barat di lain pihak, keduanya berusaha membekukan Islam menjadi satu fenomena tunggal yang tak berubah, untuk memperjuangkannya atau menghinaanya.

Pada akhirnya, saya berharap untuk meyakinkan pembaca bahwa krisis sekarang ini dalam hubungan-hubungan Timur-Barat, atau antara Barat dan “Islam”, sungguh-sungguh sedikit saja kaitannya dengan agama dan sangat erat kaitannya dengan gesekan-gesekan budaya dan politik, kepentingan-kepentingan, persaingan, dan pertikaian-pertikaian. Kesimpulan ini sangat bermakna: ini erat sekali kaitannya dengan bagaimana kita pada akhirnya menangani masalah konfrontasi Barat-Islam sekarang. Apakah kita sedang menuju sebuah pertentangan peradaban-peradaban yang sangat besar dan tak terdamaikan, sebuah Perang Seratus Tahun atau Perang Dunia IV, sebagaimana telah disarankan oleh beberapa orang? Sekelompok kecil umat Muslim, Kristen, dan Yahudi benar-



benar menyukai kisah perjuangan eksistensiil yang sederhana seperti itu. Tetapi, bilamana kita menyimpulkan bahwa agama itu *bukanlah* masalah utama dalam ketegangan-ketegangan sekarang ini, maka kita memiliki peluang yang jauh lebih bagus untuk menangani atau bahkan menyelesaikan masalah-masalah tadi, betapapun lebih kompleksnya barangkali masalahnya. Dalam arti itulah, kita mudah-mudahan dapat membangun sebuah landasan kukuh bagi tiga agama besar Abraham—Yudaisme, Kristianitas, dan Islam—yang lebih banyak memiliki kesamaan daripada yang mereka perdebatkan. *Negara-negaralah* yang berdebat.

---

Sedihnya, ketika agama menjadi terkait dengan kekuatan-kekuatan politik, ia cenderung kehilangan nyawanya—dimensi keruhaniannya. Namun di begitu banyak tempat, agama itu secara berkala diundang ke dalam banyak pergulatan berdarah demi wilayah, kekuasaan, kendali politik, agenda politik, dan kelangsungan eksistensi komunitas. Ini berlaku bagi kebanyakan agama: Kristen, Islam, Yahudi, Buddha, Hindu, Shinto, dan banyak lainnya lagi, termasuk agama-agama tradisional pribumi.

Kita hidup di sebuah zaman di Barat ketika pemikiran rasional, sekuler tampaknya pada umumnya meremehkan fenomena agama paling ringan sebagai kekuatan kuno yang menghambat tatanan sosial, atau paling gawat sebagai sumber kebencian, konflik kejam, dan perang. Banyak orang di Barat telah dikecewakan oleh “kembalinya agama”, ketika agama itu tampaknya lebih kuat dan terkadang lebih berbahaya daripada sebelum-sebelumnya. Ada sedikit benarnya pengamatan ini. Namun, masalah sesungguhnya bukanlah bahaya agama itu sendiri, melainkan pemikiran dogmatis. Kengerian-kengerian abad kedua puluh hampir *tak ada* kaitannya dengan agama-agama: dua Perang Dunia, Franco, Mussolini, Hitler, Lenin, Stalin, Mao, Pol Pot, Rwanda—kematian ratusan juta

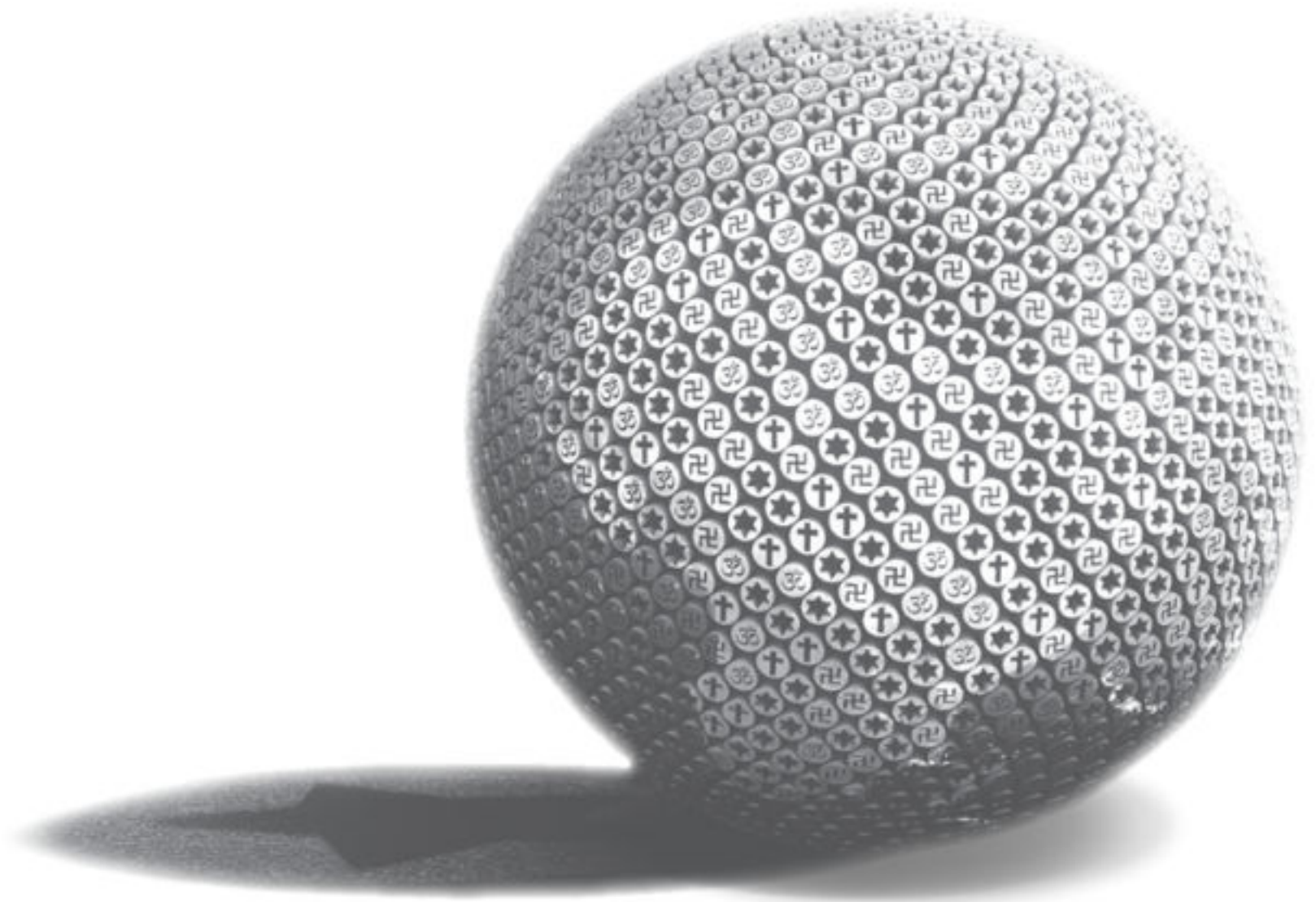


orang, semuanya melibatkan rezim-rezim sekuler, bahkan ateis yang menganut gagasan-gagasan dogmatis dan secara membabi buta menerapkannya dengan segala cara.

Akhirnya, saya sama sekali tidak menulis tentang agama sebagai *iman*, tetapi tentang “agama terorganisasi” sebagai kendaraan tertinggi bagi banyak segi lain aspirasi manusia, termasuk politik, rasa takut, dorongan-dorongan, prasangka-prasangka, impian-impian, dan kepahitan. Tak sedetik pun saya mau mengklaim bahwa keprihatinan-keprihatinan ini adalah segala-galanya tentang agama. Tetapi, ketika kita mengamati berbagai penderitaan pada abad kedua puluh satu, seharusnya kita bersikap sangat realistis tentang beban kompleks masalah-masalah yang dibawa oleh agama-agama dewasa ini; apa yang dapat digolongkan sebagai “soal-soal keagamaan” sebenarnya sama sekali bukanlah tentang agama, betapa hebatnya pun disuarakan oleh masyarakat. Dan hal itu berlaku di Amerika sebagaimana di Kairo, Tel Aviv, Mumbai, atau Kolombo. Agama berbicara dengan banyak suara; ia melayani banyak tujuan, sepenuhnya sama mulia atau hinanya sebagaimana manusia-manusia itu sendiri. Oleh karena itu, dalam semangat ini marilah kita melihat ke sebuah dunia tanpa Islam. Seberapa bedanya nanti dunia itu dalam kerangka hubungan-hubungan kita dengan Timur Tengah? Kekuatan-kekuatan lain mana yang kita temukan ikut berpengaruh?[]

# BAGIAN SATU

## BID'AH DAN KEKUASAAN



# 1

## ISLAM DAN AGAMA-AGAMA ABRAHAM

*Allah itu tidak beranak, dan tidak diperanakkan.*

—**QS Al-Ikhlâsh (112): 3**

Tentu saja ada periode waktu ketika benar-benar tak ada Islam—sampai awal abad ketujuh Masehi, ketika Nabi Muhammad menerima wahyu-wahyunya dari Allah dan memaklulkannya kepada dunia. Tetapi dalam makna tertentu, kelirulah pandangan bahwa kemunculan Islam sebagai titik balik penting di Timur Tengah. Dalam kerangka politik, barangkali sungguh itu memang sebuah periode penting, tetapi dalam kerangka agama atau budaya, kemunculan Islam bisa dipandang sebagai kemunculan satu corak lagi, satu belokan lagi dalam jalur yang merupakan sebuah kesinambungan—evolusi terus-menerus gagasan monoteistik Timur Tengah. Kita mendengar istilah “agama-agama Abraham” yang lebih sering digunakan sekarang untuk mencerminkan suatu kesadaran warisan monoteistik rangkap-tiga yang mencakup Nabi Ibrahim dan tiga agama: Yudaisme, Kristianisme, dan Islam. Semua agama ini erat berkaitan, apa pun perbedaan politik yang mungkin telah muncul di antara mereka sepanjang waktu. Sungguh inilah maksudnya: perpolitikan dan pergulatan kekuasaan telah sering kali memperbesar perbedaan teologis demi tujuan-tujuan politik, bukannya memperkuat waris-



an bersama. Politik berkuasa; titik-titik ketegangan geopolitik yang terus berlanjut di wilayah itu *sudah ada* sebelum Islam dan cenderung bertahan bahkan setelah Islam. Kita sedang melihat kesinambungan-kesinambungan. Keliru pandangan bahwa Islam sebagai sesuatu yang asing bagi tradisi keagamaan Timur Tengah. Islam menyerap, mewakili, dan melanggengkan banyak dorongan dan budaya yang lebih dalam dari wilayah tersebut.

Sebuah peta agama-agama Timur Tengah sebelum Islam menyingkap sebuah dunia yang dikuasai oleh Kristianitas dalam bentuk-bentuk Ortodoks Timur; peta itu berbagi ruang dengan Zoroasterianisme yang pada dasarnya monoteistik di Persia (di bawah Kerajaan Sassanid), dengan sejumlah kantong kecil Yahudi di beberapa wilayah perkotaan, sementara Buddhisme dan Hinduisme menguasai anak benua India. Eropa sendiri tentu saja sebagian Kristen, sebagian kafir. Oleh karena itu, dalam kerangka keagamaan, Islam adalah pendatang baru dan sebetulnya *agama terakhir dalam sejarah* yang pernah mampu memengaruhi struktur-struktur negara. Tetapi, Islam akan mengejar ketertinggalan waktu yang hilang itu dengan menyebar secara cepat dan mendapatkan posisi dominan atas wilayah-wilayah amat luas yang dahulu di bawah kendali Kristen dan Zoroasterianisme di Timur Tengah. Tanpa Islam, Kristianisme Ortodoks Timur kiranya tetap akan merupakan agama dominan di Timur Tengah sampai hari ini, dengan mungkin Zoroasterianisme di Iran sebagai pengecualian.

Sementara ekspansi Islam dan penaklukkannya yang berjalan terus atas bagian-bagian luas dunia memiliki dampak *politis* yang sangat besar seperti semua penaklukan. Dalam kerangka *teologi*, penaklukan itu memiliki dampak yang jauh lebih kecil atas penduduk-penduduk setempat pada dasawarsa-dasawarsa awalnya. Sebetulnya Islam muncul, secara relatif alami dan organik, dari lingkungan keagamaan yang telah lama ada di Timur Tengah. Sungguh, apa yang mengejutkan adalah bagaimana, dalam ke-



rangka teologi, Islam sangat sesuai dengan lingkungan keagamaan yang ada.

Dan kelahiran Islam bukan pula sebuah peristiwa terkucil di gurun terpencil dan jauh dari peradaban, sebuah tanaman eksotik asing bagi akar-akar budaya Barat. Gagasan-gagasan Islam langsung mengalir dari sebuah lingkungan budaya Mediterania Timur dan Timur Tengah yang lebih luas, telah lama mengalami pertukaran keagamaan yang intens, penyerbukan silang, dan perdebatan. Boleh jadi tak ada wilayah lain di dunia yang menyaksikan lebih banyak agama dan sekte dibandingkan dengan Timur Tengah. Ketika Islam muncul, kita menyaksikan sebuah pengulangan banyak tema dan keprihatinan lama yang sama yang merupakan bagian dari evolusi Yudaisme dan Kristen sebelumnya. Setelah menyaksikan pergulatan keagamaan dan doktriner pada enam abad pertama agama Kristen (yang segera akan kita lihat), perjumpaan kita dengan Islam tidaklah mengejutkan bagi kita; argumen-argumen dan keyakinan-keyakinan yang disiarkan Islam bertumpu pada perdebatan-perdebatan yang sangat akrab: Apakah kodrat Allah Yang Tunggal? Pesan Yudaisme itu untuk siapa—orang Yahudi sebagai Bangsa Terpilih, atautkah bagi semua bangsa? Apakah Yesus itu secara harfiah Anak Allah, atautkah sekadar seorang manusia yang menerima ilham Ilahi? Segera kita akan bahas sisi menarik dari banyak perdebatan ini dan mengamati bagaimana ajaran-ajaran agama tertentu menang dengan dukungan kekuasaan politik, sementara doktrin-doktrin lain dengan dukungan politik yang kurang akhirnya dinyatakan sebagai bid'ah.

Terutama kita akan melihat betapa eratnya kaitan semua pergulatan doktriner ini dengan perpolitikan kerajaan-kerajaan besar. Kekuasaan pastilah memikat agama, dan agama memikat kekuasaan. Teologi menempati urutan kedua. Apalagi, kekuatan-kekuatan budaya, waktu, tradisi, sejarah, dan keyakinan yang bertahan itu dahsyat; mereka memiliki kemampuan untuk membengkokkan

peristiwa-peristiwa baru ke dalam saluran-saluran yang telah sering dilewati. Islam, dengan segala kecemerlangan budayanya yang baru dan luar biasa, adalah benar-benar produk lingkungannya yang lebih luas.

### **Arabia**

Bahkan, Arabia itu sendiri bukanlah sebuah tempat terpencil, melainkan terhubung dengan pusaran kegairahan dan pemikiran keagamaan regional yang besar. Yaman, di sudut barat daya Jazirah Arab, adalah pusat salah satu peradaban tertua di Timur Tengah dan barangkali asal mula bangsa-bangsa Semit. Suku-suku Semit berpindah pada zaman purbakala dari sana ke Mesopotamia, pada masa Sebelum Masehi menaklukkan Sumeria dan mengubahnya menjadi sebuah budaya Semit. Sebuah perdagangan rempah-rempah dan tekstil terjadi sepanjang pantai Laut Merah sampai ke Mesir, Levant, dan Mediterania. Orang-orang Yaman telah berhubungan secara teratur dengan orang-orang Phonesia pada masa-masa awalnya. Ratu Sheba konon tinggal di Yaman dan berhubungan dengan Kerajaan Kristen Axum di Etiopia. Orang-orang Kristen dan Yahudi memiliki komunitas-komunitas besar di Yaman. Pada suatu periode, orang-orang Persia bahkan sempat masuk ke wilayah ini.

Lebih ke utara, di pesisir Laut Merah (Hijaz), terletak Makkah, satu di antara kota-kota Arabia yang sangat penting, dengan sejarah yang telah berusia sekitar empat ribu tahun. Dalam sejarah-sejarah kuno sedikit saja disebutkan tentang Makkah sampai waktu Nabi Muhammad, sekurang-kurangnya dalam sumber-sumber luar. Namun, Makkah telah menjadi pusat perniagaan penting sepanjang rute dagang Laut Merah menuju Suriah. Terdapat komunitas-komunitas Yahudi penting di sejumlah kota utama Hijaz, terutama Madinah. Negeri-negeri Kristen Kerajaan Bizantium ter-

letak tepat di utara, dengan pusat-pusat utama di tempat-tempat yang sekarang adalah Suriah dan Yordania.

Arabia telah lama memiliki agama-agama tradisionalnya sendiri, dengan dewa-dewi setempat atau kesukuan mirip dengan dewa-dewi yang dikenal oleh bangsa-bangsa Semit lain, termasuk orang-orang Yahudi sebelumnya. Sebagian besar ibadah terpusat di Ka'bah di Makkah, yang merupakan tempat bagi sekitar 360 dewa-dewi, konon termasuk patung-patung Yesus dan Maria. Tempat-tempat peziarahan itu memberi kekuasaan ekonomi dan politik cukup besar bagi Makkah: kota itu berhasil memantapkan kendali atas konfederasi suku-suku yang besar sekali dengan tujuan mengawasi perpolitikan antarsuku yang kompleks di semenanjung itu dan membatasi peperangan suku yang mengganggu. Oleh karena itu, kota itu mempertahankan sebuah hubungan perjanjian dengan Bizantium untuk memperlancar perdagangan di seluruh wilayah itu. Kemakmuran Makkah merupakan pula sumber langsung ketegangan-ketegangan politik dan sosial baru, sebab struktur kesukuan lama dan sistem-sistem pendukung kekerabatan menjadi runtuh di bawah pertumbuhan ekonomi pasar kapitalis yang meningkat; nilai-nilai sosial lama menghilang, sambil menciptakan sebuah ruang hampa bagi nilai-nilai baru.

Begitulah situasi negeri itu dalam kerangka geopolitik dan teologi, ketika pada 610 Masehi, wahyu-wahyu yang diterima Muhammad, pedagang muda dari Makkah, menambah sebuah bab baru pada perkembangan gagasan-gagasan monoteistik yang berlanjut. Muhammad telah kehilangan orangtua sewaktu anak-anak dan bekerja kepada pamannya. Pada usia empat puluh, dia mengalami keresahan psikologis. Muhammad mengisahkan pengalaman menakjubkan yang dia dapatkan ketika menyepi di pegunungan: dia telah dikunjungi oleh Malaikat Jibril, yang mengajarnya untuk menghafal kata-kata yang dibawanya dari Tuhan. Muhammad diperintahkan untukewartakan pesan bahwa Allah itu Satu dan



membawa ajaran ini ke suku-suku di wilayah itu dan kepada masyarakat kafir yang korup dan masyarakat Makkah yang politeistik. Muhammad mewartakan pesan itu dan mengancam tatanan sosial yang tidak adil dan kejam serta kehadiran berhala politeisme dalam Ka'bah—yang juga merupakan lambang wibawa dan perdagangan Makkah. Ini mengingatkan kita pada kisah Yesus dan para rentenir, tetapi Muhammad juga memiliki sebuah visi politik.

Yang lebih penting, sejak awal Muhammad menyatakan dirinya merupakan penerus jajaran panjang para nabi, seperti nabi-nabi lain di Perjanjian Lama, terus ke belakang sampai para nabi pertama, seperti Adam (dalam Islam) dan Abraham. Al-Quran, kitab kumpulan wahyu ini, mengidentifikasi tokoh-tokoh ini sebagai “orang-orang Muslim pertama”, meski tentu saja mereka tidak menyebut diri mereka sebagai orang-orang Muslim—hanya karena mereka adalah orang-orang pertama yang dikenal mengalami dan mengakui Keesaan dan kekuasaan Allah. Muhammad menegaskan bahwa dia pun tak lebih daripada utusan, Rasul, atau Nabi Allah, dan tidak memiliki kodrat Ilahi. Sungguh, bagi orang-orang di kawasan itu, pesannya sama sekali bukan hal baru, tetapi sekadar penegasan atas pesan abadi Keesaan Allah, dalam bentuk baru. Muhammad juga mengutarakan sebuah teologi yang jelas dan langsung, bersih dari teori-teori yang sulit dipahami dan saling bertentangan tentang kodrat Yesus yang telah memecah belah pusat-pusat teologi sepanjang negeri-negeri Kristen Timur selama enam abad. Dia menekankan perlunya untuk kembali ke perintah-perintah Allah bagi sebuah komunitas yang berakhlak.

Persyaratan untuk memeluk Islam sederhana: calon Muslim hanya perlu mengakui dengan hati yang murni *syahadat*, atau pernyataan kesaksian: *lâ ilâha illallâh, wa Muhammadun rasûlul-lâh*—“Tak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah”. Semua Muslim diwajibkan untuk menjalankan kelima Rukun Islam: mengucapkan syahadat, shalat lima waktu dalam se-

hari, melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji ke Makkah sekali dalam seumur hidup, dan membayar zakat.

Rukun Iman mencakup percaya akan Allah Yang Esa, percaya akan semua nabi Allah (termasuk Musa, Yesus, dan Muhammad), percaya akan malaikat, percaya akan kitab-kitab suci utama yang diturunkan Allah—yang mencakup Perjanjian Lama (Zabur dan Taurat) dan Perjanjian Baru (Injil) serta Al-Quran—percaya akan Hari Penghakiman dan Kebangkitan, dan percaya akan Takdir. Rukun-rukun teologi agama baru itu mempermudah penyebaran, penjelasan, dan penerimaannya.

Muhammad adalah orang pertama yang *menyatakan diri* sebagai “Muslim”, artinya, orang yang ber-Islam, menyerahkan diri kepada kehendak Allah. Dia melihat perlunya menjelaskan dan mempertajam pesan Allah Yang Esa dan membersihkan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan iman yang telah merasuki penafsiran manusia atas pesan-pesan Yahudi dan Kristiani sebelumnya. Tetapi, garis pewahyuannya adalah satu dan sama.

Tentu saja para ulama tradisional menolak adanya penyebab non-ilahiah apa pun dalam kemunculan Islam; dengan kata lain, tak ada pengakuan akan sumber-sumber dan pengaruh luar, regional, atau non-Ilahi terhadap wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi. Itu bisa dipahami dalam kerangka teologi mereka. Tetapi, lingkungan Muhammad hidup tentu memiliki pengaruh atas pikirannya, penalarannya, dan kepribadiannya; lingkungan itu akan memengaruhi kepekaannya untuk menerima pesan itu dan cara wahyu-wahyunya dipahami dan diterapkan oleh dirinya sendiri dan para pengikutnya. Jadi, cukup adil pula bagi orang-orang lain untuk membahas pengaruh-pengaruh luar yang mungkin dan masuk akal terhadap pengalaman dan penafsiran wahyu, sambil menyejajarkannya dengan pengalaman dan wahyu-wahyu nabi-nabi lain dan tokoh-tokoh agama lain dalam sejarah.

Oleh karena itu, pada waktu itu di Jazirah Arab, kebanyakan perintah Al-Quran adalah konsep-konsep yang akrab, mulai dengan keyakinan Yahudi yang menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias dan melihatnya hanya sebagai seorang penyembuh melalui keajaiban. Hal lain yang juga akrab adalah kisaran “bid‘ah-bid‘ah” Kristen yang telah menyebar sepanjang Timur Tengah, yang berspekulasi tentang setiap segi kodrat Yesus. Sungguh, monoteisme tegas Al-Quran dalam banyak segi lebih dekat pada pandangan orang-orang Kristen paling awal di Timur Tengah daripada dengan kompromi-kompromi ajaran tersaring secara teologis dari Gereja Ortodoks Timur pada tahun-tahun belakangan. Variasi-variasi atas tema-tema dasar monoteisme meresapi semua budaya di wilayah itu.

Muhammad adalah nabi sebuah agama besar pertama yang hampir seluruh hidupnya terekam dalam sejarah. Informasi tentang kehidupannya dan tindakan-tindakannya melimpah, baik dalam Al-Quran dan terlebih lagi dalam catatan orang-orang sezaman dengan Nabi tentang semua peristiwa dan sabdanya (*hadits* dan *sunnah*). Meski demikian, Islam menghadapi masalah-masalah serupa yang dihadapi oleh hampir semua agama, termasuk agama Kristen: seberapa tepat kisah-kisah sezaman tentang hidup dan perkataan-perkataan Nabi? Perkataan dan tindakan-tindakan itu telah diwariskan secara lisan; dalam Islam, itu berarti lebih dari seratus tahun sebelum dikumpulkan dalam bentuk tulisan, dianalisis, dan dinilai secara sistematis. Itu mirip dengan problem Kristen dalam mengumpulkan semua kisah hidup Yesus untuk menentukan misalnya Injil-Injil mana yang “tepercaya” dan mana yang tidak; ini merupakan bahasan yang masih penuh dengan spekulasi dan perdebatan serta masih harus diselesaikan.

Dan meski hadis itu tidak secara harfiah suci dalam Islam, sebagaimana kudusnya Al-Quran—yang *langsung* diturunkan Allah melalui wahyu—sering kali hadis menjadi sumber yang lebih utama



bagi penyusunan hukum Islam di kemudian hari daripada Al-Quran sendiri; hadis memberi jauh lebih banyak bahan yang berurusan dengan situasi-situasi konkret dan terperinci yang muncul dalam perkembangan komunitas Islam awal yang tak pernah tersentuh dalam Al-Quran. Hadis juga memberi pedoman penting untuk menunjukkan bagaimana Nabi sendiri memahami dan secara situasional menerapkan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Sebuah analoginya ialah orang-orang Kristen yang sekarang bertanya, "Apa yang kiranya akan dilakukan Yesus?"

Meski demikian, ada kelompok-kelompok kecil dalam Islam yang mengatakan bahwa hanya Al-Quranlah—karena sumbernya yang Ilahi—yang seharusnya menjadi sumber pemahaman Islam, mengingat sifat-sifat kompleks dan berubah-ubahnya berbagai hadis, berbagai tingkat keandalannya, dan terkadang bahkan sifat mementingkan diri para penguasa yang memilih hadis tertentu ketimbang hadis lain. Menarik untuk mengamati kesejajaran nyata kasus ini dengan landasan *sola Scriptura* (Alkitab saja) dari gerakan-gerakan Reformasi yang menggulingkan sejumlah besar sejarah gereja dan penambahan-penambahannya, keputusan-keputusan konsili-konsili, dan seterusnya, untuk memilih menetapkan pemahaman teologi berdasarkan Alkitab saja.

Hambatan-hambatan praktis yang dihadapi komunitas baru keagamaan dan politik Islam untuk menerapkan pewahyuan-pewahyuan baru itu sangatlah besar, terutama karena perlawanan sengit dari kaum elite Makkah yang merasakan bahwa kekuasaan, kekayaan, dan posisinya terancam oleh pesan Muhammad itu. Setelah nyawanya terancam, Nabi dan para pengikutnya hijrah ke Kota Madinah, di situ dia mendirikan komunitas Muslim pertama dan memimpin—setelah dipilih oleh masyarakat Madinah—unsur-unsur yang saling bersaing di kota itu, untuk menciptakan sebuah tatanan baru yang damai. Tatanan ini disebut sebagai Konstitusi Madinah. Hak-hak, tanggung jawab, dan hubungan-hubungan di

antara berbagai suku dan kelompok-kelompok agama di kota itu —kaum Yahudi, Kristen, dan Muslim—dirumuskan dalam sebuah dokumen penjelasan dan perdamaian. Sementara itu, komunitas Muslim di Madinah terus terancam secara militer maupun politis oleh kekuatan-kekuatan Makkah yang memusuhi Islam selama bertahun-tahun, sampai pada akhirnya Makkah menghentikan perlawanannya dan Nabi kembali dalam kemenangan tak berdarah pada 630 Masehi. Periode panjang ketegangan-ketegangan, permusuhan, perang, persekutuan-persekutuan yang terus berubah, dan pengkhianatan-pengkhianatan ini tecermin dalam ayat-ayat Al-Quran yang tegas dan membahas peperangan, serta keprihatinannya akan kesatuan Islam dalam menghadapi musuh-musuh yang berusaha menaklukkan komunitas yang masih belia ini. Nuan-sa keras banyak ayat ini mirip dengan periode-periode pergulatan kaum Israel melawan suku-suku Semit yang memusuhinya. Perjanjian Lama menuntut pemusnahan semua musuh orang Yahudi yang menghalangi jalan mereka untuk mendirikan negara di Israel; rekonsiliasi dan perdamaian bukanlah semangat periode-periode kemelut di kedua agama itu.

Masalah keandalan hadis memiliki akibat-akibat politis penting ketika Islam berkembang, menyebar, dan menjadi terlibat dalam pembangunan kerajaan. Sama dengan Gereja Kristen, seberapa jauh kiranya para penguasa Muslim sekuler atau keagamaan di belakang hari berusaha untuk memengaruhi, mengendalikan, atau menafsirkan pesan Islam itu? Berbeda dengan agama Kristen, Islam beruntung terhindar dari perdebatan tentang kemungkinan keilahian Nabi Muhammad—baik Muhammad sendiri maupun orang lain tak pernah mengklaimnya. Sungguh, Islam mengalami jauh lebih sedikit bid'ah dan perpecahan karena penafsiran Kitab Suci daripada agama Kristen, barangkali sebagian karena kelonggaran visi teologisnya. Namun, bahkan sampai hari ini masalah-

masalah penafsiran Al-Quran dan hadis tetap penting bagi evolusi Islam selanjutnya.

Sewaktu Islam menyebar, ia menjumpai bahasa-bahasa, geografi-geografi, budaya-budaya, dan pengalaman-pengalaman sejarah baru. Sama dengan agama-agama lain, Islam menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan setempat untuk memperlancar penerimaan dan perpindahan ke agama baru itu. Tetapi, di mata para pembaru kemudian hari, sejumlah penyesuaian dan penambahan ini dianggap sebagai tidak islami, sebagai hal yang ditambah-tambahkan (*bid'ah*) yang harus diatasi dengan cara pemurnian teologi dan kembali ke ortodoksi. Masalah-masalah ini akan menjadi landasan gerakan pembaruan dan fundamentalisme Islam. *Bid'ah-bid'ah* semacam itu juga merupakan masalah utama bagi para pembaru Protestan awal seperti Martin Luther.

---

Gesekan-gesekan antara agama-agama dan pengikutnya jarang dilandasi oleh perbedaan teologi khusus, melainkan oleh *akibat-akibat politis dan sosialnya*. Marilah kita membahas makna utama sejumlah perbedaan teologis yang memang ada dalam hubungan tiga jalur di antara Yudaisme, Kristianisme, dan Islam. Seberapa jauh perbedaan-perbedaan teologis ini benar-benar penting dalam perpolitikan Timur Tengah kuno dan Abad Pertengahan? Kalau kita tinjau secara lebih cermat, kita temukan pengulangan terus-menerus argumen-argumen dasar tentang sifat monoteisme yang merasuki wilayah dan budaya itu. Kita mencatat bahwa Islam, bukannya mengubah wilayah itu secara teologis, akhirnya menempati posisi penyeimbang di antara dua agama lainnya, mengukuhkan semacam kelanjutan teologis. Teori-teori modern populer menyatakan bahwa Islam merupakan semacam kekuatan teologis dan budaya yang merusak dan asing bagi keyakinan Yudeo-Kristen, atau bahwa Islam meletakkan dasar bagi perasaan anti-Barat di



kemudian hari. Teori-teori ini menjauhkan Islam dari konteks-konteks budaya dan sejarahnya. Islam sebetulnya mewakili dan memperluas beberapa kecenderungan budaya, filsafat, dan keagamaan terdalam Timur Tengah, termasuk sikap-sikap yang agak hati-hati terhadap Barat. Islam tidaklah menciptakan kecenderungan-kecenderungan ini. Hilangkan Islam dan kecenderungan-kecenderungan itu masih tetap ada. Marilah kita lihat bagaimana anggapan ketiga agama ini satu sama lain.

### **Pandangan Yahudi terhadap Agama Kristen dan Islam**

Kritik agama Yahudi terhadap agama Kristen jelas memengaruhi sejumlah bid'ah Kristen belakangan—dan teologi Islam juga. *Pertama*, dan barangkali yang paling peka bagi seluruh Timur Tengah adalah masalah sangat penting tentang sifat Mesias: sementara orang-orang Kristen percaya *bahwa* Yesus adalah Mesias yang kedatangannya telah diramalkan dalam Perjanjian Lama, orang-orang Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias itu. Di mata sebagian orang Kristen, orang-orang Yahudi adalah bid'ah paling buruk di antara semuanya, karena mereka benar-benar menyangkal apa yang konon telah diramalkan dalam kitab mereka sendiri—kedatangan Mesias. Para pemuka agama Yahudi pada umumnya menolak argumen itu, dengan mengklaim bahwa amatlah jelas bahwa Yesus bukanlah Mesias yang telah diramalkan dalam Perjanjian Lama. Mereka mengatakan bahwa Mesias sejati haruslah memenuhi sejumlah nubuat mesianik khusus agar dikenali sebagai Mesias: dia haruslah dilahirkan dari garis laki-laki Raja Daud (Yesus konon terlahir atas kehendak Tuhan Bapa); dia harus memenuhi Hukum Taurat (Yesus jelas tidak melakukan ini dan malah berusaha untuk mengubahnya). Mesias sejati juga akan mengantarkan sebuah zaman perdamaian dunia ketika kebencian dan penindasan akan berhenti—hal yang tidak terjadi. Perjanjian Lama meng-

gambarkan Mesias memenuhi nubuat-nubuat ini segera dan bukan setelah “Kedatangan Kembali”, hal yang tak disebut-sebut dalam Perjanjian Lama. Orang-orang Yahudi juga tidak menerima gagasan bahwa umat manusia dapat diselamatkan melalui pengorbanan Yesus, atau oleh siapa pun, melainkan hanya melalui hidup benar, sebagaimana diperintahkan oleh Hukum Yahudi.

Selanjutnya Yudaisme mengkritik keras Yesus karena dianggap telah mencemari monoteisme Yahudi, memecah belah orang Yahudi, dan memperlemah agama Yahudi. Filsuf dan teolog besar Yahudi Abad Pertengahan, Maimonides, yang tinggal di Spanyol pada masa kekuasaan Islam, tidak berusaha memperhalus kata-katanya ketika mengomentari Yesus:

Orang pertama yang memiliki rencana ini [menghapus semua jejak bangsa Yahudi] adalah Yesus orang Nazaret, semoga tulang belulanginya hancur menjadi debu .... Dia memaksa orang percaya dia adalah nabi yang diutus Allah untuk menjelaskan kekaburan-kekaburan dalam Taurat, dan bahwa dia adalah Mesias yang telah diramalkan oleh setiap nabi. Dia menafsirkan Taurat dan perintah-perintahnya dengan begitu rupa sehingga menjurus pada pembatalan seluruh isinya, penghapusan perintah-perintahnya, dan pelanggaran larangan-larangannya. Para bijak, yang kenangan mereka teberkati, setelah menyadari rencana-rencananya sebelum namanya tersebar di antara bangsa kami, menerapkan hukuman yang setimpal baginya.

Begitulah, dari sudut pandang Yahudi, argumen-argumen ini menolak argumen Kristen bahwa secara sengaja orang-orang Yahudi menolak Mesias yang telah diramalkan bagi mereka dalam

Perjanjian Lama. Para pengkritik ini menunjukkan bahwa amatlah jelas bagi para pemuka Yahudi bahwa Yesus tidak memenuhi kualifikasi Mesias yang telah diramalkan bagi mereka.

Islam sebetulnya dalam hal ini berposisi di tengah-tengah dengan mengakui Yesus sebagai seorang Nabi Allah yang besar, yang memang melakukan mukjizat-mukjizat dan sungguh terlahir dari Perawan Maria. Surah kesembilan belas Al-Quran adalah Surah Maryam [bahasa Arab untuk *Maria*]. Maria lebih banyak disebut-sebut daripada wanita lain mana pun dalam Al-Quran—lebih banyak daripada dalam Perjanjian Baru sendiri; dia adalah tokoh perempuan yang paling terhormat dalam Islam.

Namun menurut Islam, Yesus bukanlah Tuhan, ataupun Anak Allah secara harfiah, melainkan seorang nabi manusiawi yang menerima ilham Ilahi. Allah itu tegas-tegas Esa. Bagi umat Muslim, setiap penyangkalan Yesus sebagai nabi besar melanggar keyakinan-keyakinan Islam itu sendiri; umat Muslim, misalnya, selalu menyatakan bahwa karya-karya seni yang melecehkan Yesus adalah suatu bentuk hujatan. Al-Quran menyebut Yesus sebagai “Firman Allah”, “Ruh Allah”, dan “Ayat Allah”. Tak ada penyebutan yang merendahkan tentang Yesus dalam Al-Quran. Oleh karena itu, dalam dunia tanpa Islam, kecaman Yahudi yang lebih keras terhadap Yesus, sebagaimana diungkapkan dalam agama Yahudi, akan tetap ada.

Yudaisme juga tidak mengakui Muhammad sebagai nabi. Namun, hubungan antara Islam dan Yahudi, anehnya, jauh lebih dekat dalam hal ajaran ketimbang hubungan kedua agama itu dengan agama Kristen. Baik agama Yahudi maupun Islam sangat ketat sifat monoteistiknya, dan keduanya menyatakan keesaan Allah beberapa kali dalam doa-doa harian. Baik orang-orang Yahudi maupun Arab adalah bangsa-bangsa Semit yang telah lama berbagi ruang dan sejarah bersama, dan berbicara dengan bahasa-bahasa yang erat berkaitan. Baik Islam maupun agama Yahudi



sangat kuat berlandaskan hukum; keselamatan pribadi dicapai melalui pelaksanaan hukum itu dalam kehidupan. Keduanya memiliki peradilan-peradilan komunitas untuk memutuskan banyak perkara sesuai dengan hukum agama. Agama Yahudi menegaskan bahwa Allah tak dapat dilukis atau dipersonifikasikan, dan bahwa Dia tidak memiliki bentuk manusiawi. Dengan tegas Islam mengajarkan hal yang sama bahwa Allah itu bukan berbentuk manusiawi (antropomorfik). Oleh karena itu, bagi orang-orang Yahudi maupun Islam, kesenian Kristen terasa sangat mengejutkan, kalau bukan menghujat, dengan penggambarannya tentang Tuhan tanpa sungkan, langsung, dan mendetail dalam berbagai gaya—lazimnya sebagai seorang tua berkulit putih dengan janggut putih dan berjubah putih—serta dengan berlimpahnya gambar-gambar Yesus dalam beragam bentuk tubuh dan afiliasi budaya.

Baik Yudaisme maupun Islam memiliki banyak aturan yang sama tentang ritual makanan, penyembelihan binatang, larangan makan babi, dan ritual kebersihan—sungguh, aturan-aturan Islam banyak melanjutkan ajaran agama Yahudi, tetapi sangat menyederhanakan hukum-hukum Kosher Yahudi yang kompleks. Orang-orang Yahudi Timur (Sefardim) dalam praktik agama sangat terpengaruh oleh ajaran Islam karena mereka hidup bersama dengan umat Muslim selama berabad-abad. Dan meski dalam sejarah berdarah umat manusia, kaum Yahudi juga pernah menderita pada kurun waktu tertentu ketika mereka hidup dalam masyarakat-masyarakat Muslim, para pemuka Yahudi kiranya nyaris sepakat bahwa komunitas dan budaya Yahudi bernasib jauh lebih baik selama berabad-abad di bawah Islam daripada di bawah agama Kristen. Terciptanya Negara Israel pada 1948, yang menyediakan tanah air bagi orang-orang Yahudi setelah pengalaman Holocaust yang mengerikan di Eropa—tetapi dengan pengorbanan mengerikan rakyat Palestina—merupakan sebuah titik balik yang dramatis dan menyedihkan dalam hubungan yang sekarang tegang dan

penuh amarah di antara orang-orang Yahudi dan umat Muslim. Sungguh, hubungan yang tegang itu sekarang seluruhnya bersifat geopolitis, perebutan wilayah, dan berkaitan dengan Negara Israel baru tersebut.

### **Perspektif Islam terhadap Agama Yahudi dan Kristen**

Sebagai yang terakhir dari ketiga agama Abraham, Islam mampu meninjau evolusi kedua agama sebelumnya. Menurut Al-Quran, orang-orang Yahudi membuat sejumlah kesalahan penting dalam menerima pesan Tuhan: orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai satu-satunya Bangsa Pilihan Tuhan, mereka melihat Allah Yang Esa itu adalah Allah-nya bangsa Yahudi, mereka menganggap pesan agama Yahudi adalah untuk bangsa Yahudi. Menurut Al-Quran, Allah tidak memiliki bangsa terpilih: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang* (QS Maryam [19]: 96). Tentu saja, demikian pulalah, ajaran St. Paulus yang secara definitif memisahkan diri dari agama Yahudi—bahwa pesan Yesus tentang Allah bukanlah untuk orang-orang Yahudi saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian, Islam menawarkan sebuah pembaruan atas agama Yahudi pendahulunya dan barangkali dipengaruhi oleh visi St. Paulus tentang pesan Yesus yang diwartakannya sebagai universal.

Namun, Islam dan Yudaisme sama-sama memiliki kritik terhadap agama Kristen; keduanya melihat gagasan segala “anak” Allah sebagai penghujatan terhadap konsep Allah Yang Esa, yang tidak beranak dan tak dapat terbagi-bagi. Konsep Tritunggal (Trinitas) berbau politeisme, sama-sama dikutuk oleh orang Yahudi maupun umat Muslim. Menurut Islam, Yesus tidak mati di kayu salib tetapi diangkat ke surga oleh Allah. Dan *Yesus-lah*, bukan Muhammad,

yang akan kembali menjelang hari kiamat untuk mengalahkan anti-Kristus (Dajjal), menghukum musuh-musuh Islam, dan membawa keadilan.

Namun, evolusi sejarah dapat mengubah cara orang-orang memandang agama; realitas ini menolong menjelaskan perbedaan-perbedaan di antara agama-agama itu. Umat Muslim sering mengakui realitas ini, bahkan kadang dengan cara yang agak menguntungkan diri sendiri. Lebih dari sekali, umat Muslim mengatakan kepada saya, “Ketiga agama itu semuanya dari Allah, tetapi ketiganya diterima pada waktu yang berbeda-beda dalam perkembangan sejarah manusia. Pemahaman manusia tentang Allah senantiasa mengalami kemajuan. Dalam peristilahan teknis modern, kita dapat memandang Yudaisme sebagai semacam Word 2.0, sebuah peranti lunak yang bekerja dengan sempurna pada zamannya, bahkan masih berfungsi sekarang kalau Anda mau. Tetapi agama Kristen muncul, katakan sebagai Word 5.0, sangat meningkatkan kecanggihan ‘peranti lunak’ itu—pemahaman tentang pesan Allah. Dan enam ratus tahun kemudian, Islam membawa apa yang setara dengan Word 8.0, pemahaman paling canggih tentang Allah dan pesan-Nya di antara semua ajaran. Setiap ‘versi’ berfungsi, dapat diterima, tetapi telah terjadi kemajuan-kemajuan sepanjang masa.”

Kita sama sekali tidak wajib menerima definisi evolusi agama yang ditawarkan oleh sejumlah pemikir Muslim populer ini, tetapi konsep evolusi yang sama tentang pemahaman agama mendapat tempat penting di kalangan ahli teologi, bahkan meski analogi Microsoft itu tak enak didengar. Karen Armstrong, dalam bukunya *History of God (Sejarah Tuhan)*, Mizan, 2011), mengidentifikasi pokok-pokok penting dalam evolusi terus-menerus pemahaman manusia tentang Ilahi sepanjang waktu.

Namun, dengan analogi teknologi tinggi mereka sendiri yang populer, umat Muslim membuka pintu bagi sebuah pertanyaan susulan logis, yang benar-benar bersifat bid'ah dalam Islam: jika



memang ada evolusi, tidak adakah kemungkinan bagi sebuah pe-wahyuan lagi di kemudian hari, sebuah Word 9.0? Bagi umat Muslim, Nabi Muhammad membawa wahyu terakhir yang sempurna yang tak mungkin ditambah lagi; tak akan ada lagi nabi-nabi. Oleh karena itu, Muhammad adalah “Nabi penutup”. Keyakinan ini menempatkan Islam dalam kedudukan yang aneh, yaitu bersikap cukup toleran ketika melihat ke belakang dalam sejarah agama, tetapi tidak toleran dalam memandang ke depan pada kemungkinan ajaran-ajaran pasca-Muhammad menyangkut wahyu baru. Ini menjadi sumber ketegangan hebat antara Islam dan agama-agama Ahmadiyah, Sikh, atau Baha’i, yang memiliki beberapa kesamaan landasan dengan Islam, tetapi “memutakhirkan” Islam dengan mewartakan nabi-nabi baru. Oleh karena itu, ketiga gerakan ini dikutuk keras oleh ulama-ulama Islam, dan pengikut-pengikutnya telah mengalami penganiayaan di beberapa negara Islam.

### **Pandangan-Pandangan Yahudi dan Kristen terhadap Islam**

Terakhir, kita tinjau pandangan-pandangan agama Yahudi dan Kristen terhadap Islam, agama pendatang baru di antara mereka—dan pandangan-pandangan mereka jauh dari simpatik. Berbeda dengan penerimaan Islam atas sebagian besar isi Perjanjian Lama dan Baru, baik agama Yahudi maupun Kristen menolak Muhammad bahkan sebagai Nabi Allah. Tidaklah mengejutkan, mereka juga menolak gagasan bahwa pesan-pesan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dengan suatu cara “diperbarui” oleh Muhammad. Muhammad dalam sebagian besar literatur Kristen selama berabad-abad diperlakukan sebagai seorang bid’ah, bahkan setan, termasuk orang yang digambarkan berada di Neraka terendah dalam *Inferno*-nya Dante. (Dalam hal ini, secara historis agama Katolik juga memandang agama Protestan sebagai bid’ah dan karya setan, serta perasaan-perasaan tersebut timbal balik.)

---

Begitulah, hubungan-hubungan di antara ketiga agama Abraham itu kompleks dan mengejutkan: mereka itu sejajar satu sama lain dalam banyak segi, tetapi toh saling bertentangan dalam segi-segi lain. Meski demikian, Islam merupakan tahap baru yang penuh daya dalam *kelangsungan* tradisi monoteistik di Timur Tengah. Islam terlahir dan berkoeksistensi dengan agama Kristen dan agama Yahudi di wilayah yang sama. Meskipun Islam sungguh membangun sebuah tatanan politik baru, kita tidak membicarakan tentang sebuah agama yang benar-benar baru, dengan dewa-dewi baru atau perintah-perintah moral baru. Seandainya tak ada Islam, dunia kiranya akan kurang kaya secara budaya dan intelektual, tetapi landasan *budaya dan teologi* pemikiran di Timur Tengah tak akan banyak berbeda.

---

Hampir setiap agama berkembang dari agama-agama dan ajaran-ajaran sebelumnya. Agama Buddha berkembang dari agama, kebudayaan, dan filsafat Hindu, meski agama Buddha tidak dianggap bid'ah oleh orang-orang Hindu. Agama Sikh berkembang baik dari agama Hindu maupun dari Islam. Agama Baha'i berkembang dari agama Kristen dan Islam. Dalam satu arti, bid'ah mungkin merupakan sebuah tindakan kreatif pemikiran keagamaan yang evolusioner ketika generasi-generasi masa depan mempertajam, memperjelas, dan menafsirkan ulang dorongan-dorongan dan pemahaman-pemahaman agama sebelumnya, sering kali sambil mempertahankan lingkungan-lingkungan budaya kontemporer.

Ironisnya, mengejutkan bahwa detail-detail kecil dan ciri-ciri khas budaya dalam setiap agama dipandang sebagai hal *paling esensial* oleh pengikut-pengikut mereka; detail-detail ini bahkan dapat menyulut tindakan ganas terhadap orang-orang lain. Jadi, ketika perbedaan-perbedaan teologi yang tampaknya kecil mampu menggugah kebencian, keganasan, dan perang, itu pertanda bahwa

pasti ada jauh lebih banyak hal daripada sekadar perdebatan teologis. Ini mirip dengan sebuah pertengkaran hebat di dapur gara-gara pasta yang terlalu matang: kemarahan itu nyata, tetapi orang-orang lain segera tahu bahwa ada masalah yang lebih besar ketimbang apakah pastinya itu *kenyal*.

Jadi, dalam hal Timur Tengah dan agama-agamanya, sesungguhnya bukanlah teologi yang merupakan sumber konflik. Jelaslah ada hal-hal lain yang dipertaruhkan: identitas-identitas, komunitas-komunitas, negara-negara, perpolitikan, kekuasaan, nasionalisme-nasionalisme. Agama berfungsi sebagai cap yang gampang, merupakan sebuah unsur penting identitas dan teologi tertentu hanya benar-benar suatu unsur kebetulan. Sungguh, jarang kita menjadi Kristen, Muslim, atau Yahudi berdasarkan pilihan; kita terlahir ke dalam salah satu tradisi ini dengan kekayaan komunitas yang kita terima; persoalannya bukanlah tentang menyeimbangkan atau memilih di antara argumen-argumen teologis alternatif yang ditawarkan kepada kita. Komunitas-komunitas Yahudi telah menjadi sebuah kekuatan budaya dahsyat sepanjang sejarah, tetapi bukan karena detail-detail ritual agama Yahudi. Hal itu dapat berubah-ubah, dan memang berubah-ubah. Sesungguhnya *identitas budaya dan perekat teologilah*—teologi apa pun—yang mempertahankan sebuah komunitas berdasarkan landasan etnis atau agama. Hal yang sama berlaku bagi keragaman sekte-sekte Kristen. Agama membantu membangun komunitas-komunitas; komunitas-komunitas dapat terseret ke dalam konflik atau bahkan perang menyangkut keamanan, sumber-sumber daya, kepemimpinan, dan tanah komunitas.

Pada era modern kita, dunia telah membuat sejumlah langkah kecil, tetapi serius menuju rekonsiliasi dan ekumenisme agama, bahkan pengakuan adanya titik-titik kesamaan. Misalnya, kita belum begitu lama menggunakan istilah “Yudeo-Kristiani” yang baru mencuat pada awal abad kedua puluh. Istilah itu dirancang



untuk mengakui kesamaan-kesamaan keagamaan tertentu yang telah diabaikan dalam periode-periode diskriminasi anti-Yahudi selama sebagian besar sejarah agama Kristen—meskipun, dalam kerangka teologi, perbedaan-perbedaan antara agama Kristen dan agama Yahudi itu adalah yang paling besar di antara ketiga agama tersebut. Dan selama dua puluh atau tiga puluh tahun terakhir, kita menyaksikan istilah “agama-agama Abraham” mulai populer, menyertakan Islam ke dalam kelompok tersebut. Teologi-teologi tidaklah banyak berubah; hasrat manusia untuk mengatasi perbedaan-perbedaan itu sudah berubah banyak.

### **Agama, Negara, Kekuasaan, dan Bid'ah**

Agama merupakan sebuah kekuatan manusia yang luar biasa dahsyat. Ia berurusan dengan masalah-masalah hakiki seperti makna hidup, kematian, perang, perilaku moral, komunitas, dan seksualitas. Ia memengaruhi jiwa, psikologi, dan perilaku manusia sebagai individu. Dampaknya jarang terbatas pada individu saja, melainkan berpengaruh terhadap seluruh komunitas orang beriman yang ambil bagian dalam tindakan-tindakan ibadah komunitas. Pada saat yang sama, agama membantu merumuskan dan memperkuat komunitas orang beriman yang berpikiran sama.

Mengingat dayanya yang luar biasa ini, perlukah kita terkejut ketika para pemegang kekuasaan duniawi berusaha memanfaatkan kekuatan agama demi tujuan-tujuan mereka sendiri? Inilah fokus utama buku ini: hubungan-hubungan antara agama, kekuasaan, dan negara. Negara pada akhirnya berusaha untuk mengambil dan mencaplok agama, sambil membuatnya menjadi “agama negara”. Sekali terikat dengan negara, ajaran-ajaran dan teologi agama itu kemudian menjadi terikat dengan gengsi, kekuasaan, dan kendali negara. Agamanya dapat berupa Yahudi, Kristen, atau Islam; sebenarnya tidak menjadi masalah. Sebab pada titik itu, pertikaian tentang ajaran berhenti sekadar menjadi retorika teolo-

gis belaka dan, sebaliknya, memiliki akibat-akibat politis yang berat. Mereka yang berpisah dengan ideologi yang dikuasai negara dicap sebagai bid'ah—sungguh, perbedaan-perbedaan seperti itu dapat dianggap sebagai pengkhianatan.

Akan tetapi, sebenarnya bid'ah itu apa? Kata itu memunculkan gambaran-gambaran inkuisitor berjubah, peralatan penyiksaan, pertobatan yang penuh air mata, martir, dan hukuman bakar di tonggak kayu. Dan demikianlah yang sering kali terjadi dalam sejarah. Tetapi sebetulnya, bid'ah itu sering kali menerima tuduhan buruk. Dalam kenyataan, bid'ah sepertinya erat berkaitan dengan proses kreatif dalam sejarah dan evolusi gagasan-gagasan.

Asal-usul kata "*heresis*" (bid'ah) cukup lugu; dalam bahasa Yunani, awalnya sekadar berarti "pilihan", sebuah pilihan sadar untuk mengikuti alur gagasan-gagasan tertentu. Dalam agama Kristen, istilah ini mulai berarti penyimpangan dari ajaran ortodoks. Dan ortodoksi, tentu saja, awalnya berarti tak lebih daripada "pendapat yang benar". Tetapi, siapakah yang harus mengatakan pendapat mana yang "betul" atau "benar"? Inilah inti masalahnya: kualitas bid'ah sebetulnya terletak di mata orang yang melihat. Dan keputusan tentang ajaran mana yang merupakan "pendapat benar" pada akhirnya hampir melulu *hak khusus kekuasaan*.

Bid'ah-bid'ah itu sudah ada sejak masa kelompok-kelompok agama paling awal, ketika orang-orang mengkritik ajaran-ajaran komunitas tentang dewa-dewi dan roh-roh dipersalahkan atas bencana-bencana yang di kemudian hari menimpa komunitas tersebut. Korban-korban dipersembahkan di altar-altar, perawan-perawan dilemparkan ke dalam gunung-gunung berapi yang menyala untuk meredam amarah para dewa. Kecaman-kecaman para nabi Perjanjian Lama terpusat pada bagaimana kejahatan orang Yahudi telah membawa penderitaan bagi bangsa Yahudi dan bagaimana Allah akan memberikan hukuman-hukuman lebih lanjut pada masyarakat itu karena melanggar perintah-perintah-Nya.

Jonah (Yunus) dilemparkan ke laut. Yesusewartakan segera datangnya zaman akhir dunia yang penuh dosa.

*Menjaga ortodoksi* tampaknya muncul sebagai masalah utama dan penuh perdebatan bagi ketiga agama monoteistik itu, lebih ramai daripada agama-agama besar dunia lainnya, seperti Hinduisme, Buddhisme, Taoisme, atau Konfusianisme. Barangkali ini sebagian diakibatkan oleh fakta bahwa agama-agama monoteistik itu “diwahyukan”, artinya mereka itu diyakini ada secara abadi dan *sudah ada* ketika berlangsung pewahyuan kepada nabi-nabi mereka. Sempitlah ruang bagi sifat lentur pada ajarannya.

Saya ingat diskusi di India lebih dari sepuluh tahun lampau ketika saya sedang melakukan riset untuk sebuah buku tentang Islam versus Barat. Beberapa pemuka Hindu mengatakan kepada saya, “Asumsi Anda itu salah sejak awal. Pertentangan yang sebenarnya sama sekali bukanlah antara Islam dan Barat, melainkan antara agama Hindu sebagai ajaran *politeisme*, dan semua agama *monoteistik* Barat—agama Yahudi, Kristen, dan Islam.” Dalam pandangan Hindu, agama-agama monoteistik, dengan keterikatannya kepada Allah Yang Esa dan sifatnya yang diwahyukan, tampak secara inheren berpikiran lebih sempit dan tidak toleran.

Kita semua akrab dengan pemanfaatan dan penyalahgunaan agama oleh negara-negara atau kelompok-kelompok penguasa dalam perang, politik, atau pergulatan demi tujuan-tujuan lain dalam sejarah. Tentu saja kiranya merupakan pemikiran sempit bila mereduksi seluruh fenomena agama menjadi tak lebih daripada sebuah kedok bagi kekuasaan dan konflik. Namun, pemanfaatan agama demi tujuan-tujuan sekuler merupakan sebuah tema yang langgeng dalam sejarah politik dan sosial. Oleh karena itu, lembaga-lembaga keagamaan akhirnya menghabiskan banyak waktu untuk berjuang mempertahankan ortodoksi. Jadi, dalam arti ini akhirnya ortodoksi merupakan hak *untuk merumuskan dan mengendalikan gagasan-gagasan yang memengaruhi kekuasaan*.



Marilah kita jangan sekadar mempersalahkan agama; “ortodoksi-ortodoksi” merajai semua bidang kegiatan manusia, termasuk sejarah, filsafat, dan bahkan sains. Anda menemukan ortodoksi di mana pun ketika kepastian dogmatik menggantikan skeptisisme, penelitian, dan perdebatan, serta ketika kepastian itu ditopang oleh kekuasaan. Ingatlah bagaimana dalam Uni Soviet yang Marxis dan ateis, ortodoksi komunisme dengan hebat dipaksakan oleh Stalin atas banyak bidang intelektual termasuk sejarah, kesenian, dan ilmu pasti; para pelaku bid‘ah ideologis di banyak bidang sering menerima nasib berupa sebutir peluru di bagian belakang tengkoraknya di penjara-penjara bawah tanah KGB. Ortodoksi dan ideologi ada untuk melayani dan mempertahankan kesejahteraan kekuasaan Partai Komunis. Partai-partai politik lain pun, terutama yang berideologi, jatuh dan bangun berdasarkan kemampuan mereka untuk meneguhkan keyakinan-keyakinan yang menarik dan membuat para pengikutnya terorganisasi, dan partai-partai itu berusaha memaksakan konsensus ideologis kepada para anggotanya. Apabila tidak ada konsensus, partai itu berantakan. Perjuangan partai-partai politik untuk mempertahankan kemurnian ideologi sedikit saja bedanya dengan penanganan negara atas doktrin agama—selain bahwa organisasi-organisasi keagamaan memiliki “senjata pamungkas”, yaitu klaim hubungan mereka dengan Sang Penguasa Tertinggi.

Bid‘ah terletak pada pertemuan antara *keyakinan* dan *kekuasaan*. Ketika agama-agama dilembagakan, mereka menghadapi masalah “kepemilikan” dan kendali atas ajaran. Keyakinan tak ada artinya bila setiap orang bebas untuk memercayai apa saja yang dia kehendaki, atau untuk menyusun iman pribadinya sebagaimana dikehendakinya sendiri. Menemukan sendiri Allah dalam Alkitab sungguh merupakan alasan utama Reformasi Protestan—sebuah peristiwa yang membelah agama Kristen selebar-lebarnya menjadi kepingan yang terpecah-pecah terdiri dari komunitas-

komunitas keagamaan kecil-kecil. Doktrin *salafi* atau Wahabi juga bersifat revolusioner dalam mengajak orang per orang untuk menafsirkan Al-Quran secara langsung, bukan melalui perantara kepada Allah.

Oleh karena itu, kekuasaan merupakan jebakan terakhir, perusak terhebat: semakin suatu agama terkait erat dengan kekuasaan negara, semakin ia terseret menjauhi wilayah intelek dan ruhani serta masuk ke wilayah politik—dengan akibat-akibat langsung bagi kekuasaan negara dan pihak berwenang. Maka, negara tak mungkin bersikap tak memihak terhadap teologi. Ketika ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan resmi negara ditantang, penguasa negara itu sendiri ditantang—dan negara tidak memandang dengan lemah lembut terhadapnya.

Ini adalah lingkaran tak berujung. Ajaran teologi akhirnya melayani kepentingan-kepentingan negara. Kemudian, negara merekrut para pemuka agama yang memberikan cap keabsahan teologi pada penafsiran-penafsiran yang menguntungkan negara. Baik Islam maupun Kristen, dengan kaitannya yang lama dengan berbagai kekuasaan negara sepanjang sejarah, terus menghadapi tantangan ini hingga hari ini. Sungguh, lembaga agama dan negara selama sebagian besar sejarah Kristen terkait jauh *lebih* erat daripada yang terjadi dalam sejarah Islam. Para ulama hampir tak pernah memiliki peran politik—sampai terbentuknya Republik Islam Iran. Sementara itu, agama Yahudi, karena tidak memiliki perangkat kekuasaan negara selama sebagian terbesar sejarahnya, sedikit lebih mampu menghindari jalur ini, meski sekarang setelah Yudaisme terkait dengan kekuasaan dan perpolitikan Negara Israel modern, ia pun tak lagi terkecualikan.

Sebaliknya, ketika agama menjadi *terbebas* dari negara, terjadilah sesuatu yang penting: negara sebetulnya punya banyak kepentingan untuk mempertahankan ortodoksi agama. Tetapi bahkan ketika itu terjadi, agama masih belum terbebas dari hubungannya

dengan negara. Bahkan, keyakinan-keyakinan agama setiap pribadi masih dapat sangat memengaruhi negara bilamana ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan tertentu memengaruhi *persepsi* publik terhadap negara. Itulah yang terjadi dengan sejumlah gerakan Injili di Amerika Serikat yang secara langsung memengaruhi pandangan umum tentang pemerintah; bagaimana gerakan-gerakan fundamentalis dalam Islam melihat negara dapat secara langsung mengancam keabsahan kebanyakan rezim otoriter sekuler.

Semuanya ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyarankan bahwa agama tak lebih daripada sebuah kedok sinis bagi pertarungan kekuasaan. Hal itu dapat terjadi. Tetapi, kemampuan manusia untuk membengkokkan agama demi tujuan-tujuan politik atau komersial tidaklah mengurangi kekuatan rohani mendalam dari keyakinan pribadi dalam pembentukan kehidupan pribadi, filsafat, dan perilaku seseorang, dan dengan demikian perilaku masyarakat pada umumnya.

Bahkan, toleransi pun dapat bersifat kabur. Agama Hindu tampaknya sangat berhasil menghindari sebagian besar masalah berbahaya dari kekuasaan dan ortodoksi. Sungguh, konsep ortodoksi dan *bid'ah* hampir sepenuhnya absen dalam agama Hindu, sebab ajaran itu merangkul semua gagasan keagamaan, masing-masing mewakili sebagian pemahaman dan kilasan unsur-unsur kebenaran sebagai bagian dari Kebenaran Ilahi yang luas, mendasar, tak terkatakan, dan akhirnya tak pernah sepenuhnya dapat dimengerti. Tetapi, tak satu pun ciri agama Hindu yang toleran dan politeistik ini menjamin bahwa sebuah negara yang didominasi agama Hindu, atau umat Hindu, pasti tak melakukan diskriminasi, penganiayaan, dan kekejaman brutal kepada pemeluk agama-agama lain. Dunia dengan sedih menyaksikan pada masa-masa terakhir ini kekejaman para pemimpin kelompok Hindu militan Hindutva (nasionalisme Hindu) terhadap komunitas-komunitas Muslim, Sikh, dan Kristen.



Semuanya ini erat kaitannya dengan politik dan nasionalisme, dan hanya sedikit berkaitan dengan ajaran agama itu sendiri. Perlu dicatat di sini bahwa dalam *hubungan dengan orang-orang di luar komunitasnya*, agama Hindu pun dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi sebuah nasionalisme keagamaan yang sempit dan tidak toleran. Ini serupa dengan yang terjadi pada fundamentalisme Islam ketika berwujud sebagai gerakan “nasionalis Islam” melawan campur tangan Barat. Bahkan, agama yang secara filosofis sangat mencintai perdamaian, seperti agama Buddha, ketika berkombinasi dengan etnisitas seperti yang terjadi dalam perjuangan etnis Sinhala di Sri Lanka melawan etnis Tamil yang Hindu, dengan cepat kehilangan pertimbangan-pertimbangan etis cinta damainya. Bahkan, para biarawan Buddha pun tak luput dari kecenderungan itu, ketika menyangkut perang atas nama komunitas Buddhis Sinhala. Teologi tampaknya tak banyak berpengaruh.

Dan, kita tidak boleh melupakan bahwa dalam Islam, Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama terpuji (*Asma'ul Husna*): Rahman, Rahim, Pembalas, Penghibur, Pemenang, Penyelamat, dan seterusnya—semua adalah segi atau wajah dari Allah Yang Esa. Tak seorang pun dapat mengatakan bahwa Islam adalah ajaran politeistik, tetapi Islam jelas mengakui Allah memiliki banyak wajah.

### **Toleransi, Inklusivitas, dan Eksklusivitas**

Tampaknya dunia dapat dibagi menjadi dua pola pikir kejiwaan yang berbeda. Ada orang-orang yang mencari *eksklusivitas*, yang berusaha untuk menarik batas antara diri mereka dan orang lain, yang memandang keyakinan mereka sendiri sebagai khas, sangat berbeda dengan apa yang diyakini orang-orang lain. Mereka menganggap hanya mereka sendiri yang benar dan yang lain keliru. Di lain pihak, terdapat orang-orang yang bertujuan mencari landasan

bersama di antara keyakinan-keyakinan, menyepakati pokok-pokok inklusivitas dan kesamaan. Ini terjadi bahkan di antara penganut-penganut agama yang sama. Sebagaimana dirumuskan oleh seorang bijak: “Mereka melukis sebuah persegi empat dan meninggalkan saya; saya menggambar sebuah lingkaran dan menyertakan mereka.”

Namun, unsur psikologis pribadi manakah yang mendorong sebagian penganut suatu agama menganut pandangan sempit dan eksklusif, sedangkan sebagian lain berusaha menyebarkan pandangan yang inklusif dan merangkul semua pihak? Dikotomi ini muncul secara tak habis-habisnya dalam diskusi-diskusi di Barat tentang hubungannya dengan Islam. Ketika saya berceramah tentang kesamaan-kesamaan dalam agama-agama Ibrahim, terkadang saya menjumpai keberatan-keberatan. Contohnya, saya menunjukkan bahwa umat Muslim memandang *Allah* tidak merujuk kepada Tuhan yang berbeda dari *Dios* bagi orang-orang Spanyol, *Dieu* bagi orang Prancis, *Bog* bagi orang-orang Rusia, atau *Tanri* bagi orang-orang Turki. Sungguh, orang-orang Kristen Arab menyebut Tuhan mereka dalam bahasa Arab dengan *Allah*. Semua kata itu sekadar istilah-istilah berbeda dalam berbagai bahasa untuk konsep yang sama—Tuhan Yang Esa. Tetapi, beberapa orang Kristen Barat menyangkal: “*Allah* bukanlah Tuhan saya. Tuhan saya mengutus Yesus sebagai Anak-Nya, penyelamat umat manusia dan pengantara saya. Itu bukanlah Tuhannya orang Islam.” Dalam makna tertentu, hal ini benar mutlak. Sebagian orang Yahudi pun akan menyangkal, “Tuhannya orang Kristen itu bukanlah Tuhan saya, sebab dia memperanakkan seorang Putra, sebuah gagasan yang asing bagi agama Yahudi. Apalagi, menurut Perjanjian Lama, Yesus itu jelas-jelas bukanlah Mesias seperti anggapan orang-orang Kristen.” Dan ini pun benar juga. Dan sejumlah umat Muslim yang berpikiran sempit pun akan menyebut orang-orang Kristen dan Yahudi dengan istilah penolakan dalam Islam, yaitu

“orang-orang kafir”, bukannya sebagai “ahli Kitab” sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran.

Barangkali orang-orang yang merasa budaya dan komunitas mereka terancam, akan terdorong untuk menetapkan batas-batas yang tegas, ke arah pandangan eksklusif dalam upaya melindungi warisan budaya mereka yang terancam. Dalam hal ini, sebenarnya kita berbicara tentang unsur-unsur psikologi pribadi dan sosial, sama sekali bukan teologi.

Kita telah melihat bagaimana Islam muncul dalam evolusi pemikiran keagamaan dan teologis yang sama dan berada di titik tengah antara kutub-kutub Yudaisme dan Kristianitas. Islam tidaklah muncul sebagai sebuah kejutan teologis di wilayah itu. Islam memang kemudian menjadi sarana memperjuangkan kepentingan-kepentingan kekuasaan geopolitik wilayah itu, seperti halnya yang terjadi pada agama Kristen. Dengan demikian, sebagian besar narasi dalam buku ini akan melibatkan interaksi negara-negara dengan agama-agama; pada titik itu kekuasaan dan tujuan-tujuan negara mendominasi setiap peran independen agama. Kenyataan ini mempersiapkan panggung penting bagi argumentasi utama buku ini: bahwa sebagian besar sejarah hubungan Barat dengan Timur Tengah sebetulnya menyangkut geopolitik kerajaan-kerajaan dan negara-negara, bukan mengenai agama itu sendiri—tanpa memedulikan slogan-slogan, panji-panji, dan semangat ideologis yang diserukan pada tingkat rakyat untuk mendukung negara. Jika kita menghilangkan Islam dari percaturan itu, ada peluang cukup besar Anda masih akan menyaksikan Timur Tengah yang bertarung sengit dengan Barat.[]



## 2

# KEKUASAAN, BID'AH, DAN EVOLUSI AGAMA KRISTEN

*Agama, dalam sebagian besar bentuknya, dapat didefinisikan sebagai keyakinan bahwa dewa-dewi berada di pihak Pemerintah.*

—**Bertrand Russell**

**A**bad keempat merupakan masa yang menentukan bagi agama Kristen: abad itu menandai periode ketika agama Kristen akhirnya dipeluk oleh Kekaisaran Romawi/Bizantium; sejak saat itu doktrin Kristen berada di bawah kendali negara. Kita akan mengamati bagaimana perpolitikan memengaruhi teologi secara langsung. Agama dan bid'ah menjadi alat-alat utama, panji, dan garis penghubung berbagai kota, wilayah, kelompok, dan patriark-patriark yang ambisius dalam pergulatan politik internal Kekaisaran Romawi/Bizantium. Landasan telah dibangun bagi perkembangan lebih lanjut konflik regional di Timur Tengah, bahkan *dalam* agama Kristen. Timur Tengah akan bergerak ke dalam pertikaian tiga-sisi antara Roma, Konstantinopel, dan Islam, tetapi untuk sementara kita akan mengamati bagaimana kekuasaan dan bid'ah memengaruhi geopolitik wilayah itu bahkan sebelum adanya Islam, termasuk meningkatnya permusuhan antara Timur dan Barat, yaitu antara Konstantinopel dan Roma. Islam kemudian juga mewarisi ketidakpercayaan dan keengganan geo-

politik terhadap Barat ini. Hal itu barangkali tak terpisahkan dari wilayah tersebut.

Masalah bid'ah dalam Kristen muncul hampir segera setelah rampungnya kehidupan, misi, dan kematian Yesus. Perpecahan muncul di antara para pengikutnya mengenai bagaimana menafsirkan kejadian-kejadian dramatis itu, dengan demikian meletakkan dasar bagi perkembangan bid'ah-bid'ah di kemudian hari. Lama-kelamaan, negara dan kekuasaan-kekuasaan politik yang bersaing secara tak terbendung tertarik ke dalam perumusan dan pengelolaan teologi dan bid'ah, sehingga langsung memengaruhi kebijakan-kebijakan negara itu sendiri. Siapa yang mengajukan satu prinsip teologi atau lainnya menjadi sama pentingnya dengan prinsip yang dipromosikan itu.

Politik terlibat sejak awal, mulai dengan penghukuman mati Yesus. Kebanyakan pimpinan agama Yahudi di Yerusalem memandang Yesus sebagai nabi palsu; gerakannya menyimpang; mereka menuntut kematian Yesus. Negara—penguasa-penguasa setempat Kekaisaran Romawi—akhirnya tunduk kepada para pemimpin komunitas Yahudi dengan membunuh Yesus. Pada pihak Romawi, ini merupakan sebuah keputusan *politis*, bukan keputusan teologis. Orang dapat dengan mudah mengatakan bahwa bagi pemimpin-pemimpin Sanhedrin Yahudi sendiri, ini pun merupakan tindakan politik untuk memusnahkan Yesus karena ancaman yang ditimbulkannya bagi kewibawaan mereka dalam masyarakat itu.

Segera, muncullah kemungkinan bid'ah. Apakah kiranya hubungan, kalau ada, antara agama Yahudi dan agama baru itu? Tentu saja, praktis semua pengikut awal Yesus adalah orang Yahudi dan menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang Kristen Yahudi. Namun, bila agama Kristen sebenarnya adalah sebuah sekte agama Yahudi, apakah orang-orang kafir yang baru bertobat menjadi Kristen harus menerima agama Yahudi sebelum masuk Kristen? Bagi mayoritas ahli teologi Kristen sekarang, Paulus-lah,

bukan Yesus, yang sesungguhnya mendirikan agama Kristen sebagai sebuah agama baru yang khas dan terpisah dari agama Yahudi. Setelah Paulus, orang tidak lagi terpaksa menjadi seorang Yahudi untuk menjadi seorang Kristen. Dan, Paulus-lah yang memulai sebuah teologi baru yang menetapkan iman sebagai komponen hakiki penyelamatan, bukan ketaatan seseorang terhadap hukum Yahudi. Arah baru gereja di bawah Paulus menciptakan perpecahan yang paling dahsyat dalam sejarah agama Yahudi. Agama Kristen baru itu mengklaim sebagai agama universal, terbuka bagi semua, asal-usul etnis atau agama tak memiliki peran. Tak lagi ada Bangsa Terpilih; semua dapat menjadi “terpilih” dengan memilih agama Kristen. Iman, bukannya Hukum, yang merupakan jalan ke arah keselamatan.

Jadi, sudah sejak awal, muncul berbagai pandangan tentang Yesus sewaktu komunitas Kristen awal itu berusaha memaknai kehidupan, keputusan, dan ajaran-ajarannya. Pada inti pertentangan-pertentangan awal dalam agama Kristen ini terletak masalah *Kristologi*: yang manakah kodrat sejati Yesus Kristus itu? Argumen-argumen ini mau tak mau memengaruhi Islam.

- Apakah Yesus itu manusia, atautkah Tuhan, atau keduanya?
- Apakah dia secara biologis dikandung dan dilahirkan dari seorang perawan, atautkah dia sudah senantiasa ada sebelum kelahiran? Andaikata dia sudah senantiasa ada, apakah dia ada sepanjang Tuhan ada?
- Apakah Yesus itu setara dengan Tuhan, atautkah dia *adalah* Tuhan?
- Apakah Tuhan ada terlebih dahulu, baru kemudian menciptakan Yesus? Bila demikian, tidakkah itu membuat Yesus “nomor dua” bagi Tuhan?



- Apakah Tuhan itu Esa, atau terdiri dari dua pribadi Yesus dan Tuhan? Ataukah, terdiri dari tiga pribadi termasuk Roh Kudus?
- Bila Kristus adalah manusia sekaligus Tuhan, manakah unsur yang lebih penting: unsur manusianya, atau unsur Tuhan-nya? Apakah Tuhan benar-benar dapat turun ke bumi dan hidup sebagai seorang manusia, dibunuh, mati di kayu salib?
- Apa yang terjadi dengan Yesus setelah dia mati dan bangkit kembali? Apakah dia masih ada secara independen ataukah dia bergabung dengan Tuhan? Ataukah, sejak awal dia senantiasa memiliki keberadaannya sendiri?

Pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak yang lainnya mengacaukan gereja dan kemudian Kekaisaran Romawi, menimbulkan pemberontakan-pemberontakan, menciptakan sekte-sekte baru, menyulut konflik sipil dan militer, dan memecah belah kekuasaan duniawi. Pertanyaan-pertanyaan itu tetap tanpa konsensus dan masih mengacaukan barisan agama Kristen.

Tentu saja selama tiga abad pertama, agama Kristen tidak memiliki status hukum resmi. Ia hanyalah sebuah gerakan, ditolak dan kadang-kadang dianiaya oleh Negara Romawi; orang-orang Kristen terkadang menolak memberikan penghormatan, meski hanya di bibir, pada agama-negara Romawi—sebuah aturan longgar dan lentur menyangkut penghormatan sederhana kepada beberapa lambang kekuasaan kerajaan, dan orang masih diperbolehkan melaksanakan praktik keagamaannya sendiri. Tetapi, penolakan untuk mengakui agama negara, yang bahkan tuntutananya minimalis, berdampingan dengan agama pribadi seseorang itu sendiri sudah dianggap sebagai penolakan terhadap negara, sebuah tindakan pemberontakan.

Sementara itu, pandangan-pandangan yang bertikai tentang Yesus terus hidup berdampingan selama periode waktu yang pan-

jang, sampai gereja secara sistematis menolak banyak pandangan alternatif tentang Yesus, sambil berusaha membinasakannya dan membangun sebuah kesatuan pandangan “ortodoks” tunggal. Akhirnya, penerimaan resmi agama Kristen oleh kekuasaan kerajaan Romawi di Konstantinopel hanya mempercepat pemaksaan kesatuan kredo Kristen, dengan kekuatan baru.

Bagi negara, teologi terlalu penting untuk diserahkan kepada para ahli teologi. Keputusan-keputusan teologis tak dapat dibatasi pada proses tertutup para teolog yang duduk dengan khidmat dalam konsili, melainkan mencakup konstelasi pihak-pihak berwenang yang bersaing—para pengikut, berbagai ahli teologi, politikus-politikus, dan akhirnya sang Kaisar—semuanya berebut untuk menentukan pesan sejati agama Kristen sesuai dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Satu-satunya sasaran penting mereka: memastikan bahwa gereja dan negara mempertahankan satu-satunya monopoli atas doktrin. Menantang monopoli atas interpretasi berarti menantang kekuasaan gereja dan negara itu sendiri. Dalam gairah agama baru itu, kodrat Yesus secara terbuka diperdebatkan di antara komunitas-komunitas Yahudi dan non-Yahudi di sekitar pusat-pusat peradaban kuno—terutama di Levant (Yaman), Anatolia, Yunani, dan Mesir. Terdapat kisah-kisah perdebatan rakyat di tempat-tempat cukur dan kedai-kedai minum di Konstantinopel tentang kodrat Yesus. Orang-orang Yahudi Hellenis, yang merupakan bagian besar dari komunitas Yahudi, berada di pusat perdebatan semacam itu. Masalah-masalah kodrat Kristus itu tak pernah sirna, berulang-ulang muncul ke permukaan dalam bid‘ah-bid‘ah di kemudian hari, bahkan dalam kemunculan Islam itu sendiri.

Dengan diterimanya agama Kristen secara resmi oleh Negara Romawi/Bizantium, negara bergerak untuk mengendalikan semua penafsiran dan aliran pemikiran yang ada di kerajaan itu, untuk menegakkan ortodoksi dan merumuskan “pendapat-pendapat

yang benar”. Pendukung-pendukung pandangan yang berbeda didorong ke arah rekonsiliasi, ditaklukkan, atau ditindas. Tak mengherankan, kekuasaan dan pengaruh pejabat-pejabat tertentu yang tidak sepakat mau tak mau memengaruhi pertimbangan-pertimbangan negara. Bagaimana negara akan mengidentifikasi, mengorganisasi, merasionalisasi, mengodifikasi, mengumpulkan, mengintegrasikan, mendamaikan, dan akhirnya menerapkan berbagai macam gagasan agama yang bergelora di ruang publik semenjak zaman Yesus itu? Langkah pertama ialah menggelar serangkaian konsili ekumenis untuk membahas tuntas dan mengodifikasikan doktrin resmi iman. Ketika Kaisar Konstantine I menggelar Konsili Nicea pada 325 Masehi untuk menentukan prinsip-prinsip dasar teologi Kristen dalam bentuk Kredo Nicea, Konsili menganggap bahwa mereka telah menyusun pernyataan tegas tentang iman Kristen untuk selama-lamanya.

Namun, bukan demikian yang terjadi: diperlukan lebih banyak Konsili dan perubahan. Salah satu tugas pertama gereja resmi, yaitu keputusan tentang Alkitab. Di antara banyak tulisan tentang Yesus, para rasulnya, dan gerakan Kristen awal, manakah yang akan ditahbiskan sebagai inti ajaran Kristen? Dan, karena sering terdapat banyak perbedaan, *versi* mana dari kitab mana saja yang diakui? Penerimaan atas satu kitab dan penolakan terhadap kitab lainnya memiliki akibat-akibat langsung, menimbulkan pemenang-pemenang dan pecundang-pecundang yang jelas; kitab-kitab tertentu dianggap “benar” dan dikuduskan; buku-buku lain ditolak sebagai bukan kanonik, atau buku-buku “sesat”. Kriteria untuk penerimaan ke dalam kanon itu sangat bervariasi: buku-buku tertentu dianggap ditulis terlampau belakangan sehingga tidak bisa dipercaya penggambarannya tentang kehidupan Yesus. Atau, Roma condong untuk mendukung dan mempromosikan sejumlah teks yang populer di wilayahnya, tetapi tidak terlalu populer atau dikenal baik di wilayah berbahasa Yunani, Konstantinopel. Kitab-kitab



tertentu populer dalam komunitas-komunitas tertentu, yang lain-lainnya tidak; sejumlah kisah dianggap tidak dapat dipercayai, yang lain lagi dianggap amat berbeda dari ajaran baku gereja sehingga langsung disebut bid'ah. Sejumlah kitab dianggap memiliki nilai sejarah dalam mendokumentasikan gerakan awal Kristen, tetapi tak dapat dianggap sebagai kitab suci.

Dan apa itu “kitab suci” pada akhirnya? Alkitab adalah kumpulan teks yang oleh pihak berwenang dianggap autentik, sehingga dimasukkan ke dalam kanon dan belakangan dianggap “suci”. Kualitas “suci” itu pada akhirnya ditentukan oleh keputusan pihak-pihak yang sangat berkepentingan. Sebagai akibatnya, banyak teks Kristen penting ditolak oleh pihak berwenang berdasarkan alasan-alasan tertentu. Namun autentisitas teks-teks ini, meski ditolak masuk kanon, mencakup dokumen-dokumen sangat penting untuk memahami agama Kristen, karya-karya mengesankan seperti Injil Thomas, Gulungan-Gulungan dari Laut Mati, Kisah-Kisah para Rasul yang Apokrif, dan lain-lainnya. (Islam akan mengalami proses yang kurang lebih sama dalam menyortir autentisitas ribuan hadis yang berkaitan dengan sabda-sabda dan tindakan-tindakan Nabi pada masa hidupnya—dan Muslim masih berdebat dan melakukan pengujian sampai hari ini.)

Yang akhirnya menjadi pecundang bukan hanya teks-teks. Begitu pulalah sekumpulan gagasan dan keyakinan; seluruh komunitas yang memeluknya pun dikeluarkan sewaktu pihak-pihak berwenang gereja, yang bertindak dengan dukungan negara, menyampaikan putusannya. Ide-ide lama yang dipercaya sepenuh hati susah dibasmi. Dan pada berbagai konsili ekumenis yang diundang, siapakah yang kiranya akan dipanggil? Siapa yang akan didengar? Bagaimana keputusan-keputusan akan dibuat? Para pemimpin gereja dan komunitas-komunitas yang pandangan-pandangannya tidak diterima dituntut untuk melepaskan pandangan-pandangan mereka atau dinyatakan sebagai bid'ah.

Kekuasaan negara menjadi semakin merasuk dalam proses autentifikasi, penyebaran, dan penerapan agama. Meski sebagian besar proses pertobatan ke dalam agama Kristen berlangsung secara damai melalui penginjilan, sering kali proses itu didukung oleh pengambilalihan negara terhadap tempat-tempat ziarah, kuil-kuil, dan lembaga-lembaga “kafir” zaman pra-Kristen, dan pelanggaran ritual serta praktik-praktik mereka. Dalam tahun-tahun belakangan, sejumlah pertobatan sama sekali tidak melalui proses damai; ambillah contoh penaklukan dan pertobatan suku-suku Saxon oleh Karel Agung dalam perang-perang Saxon yang sangat kejam selama tiga puluh tahun yang dimulai pada 732. Pada dasarnya ini adalah pembenaran ideologis bagi perluasan Kerajaan Karolingen Prancis milik Karel Agung. Hukuman mati dijatuhkan kepada orang-orang Saxon yang terus melakukan ritual-ritual dewa-dewi tradisional mereka; kampanye-kampanyenya begitu kejam sehingga sejumlah uskup Prancis mengkhawatirkan akibat-akibat jangka panjang dari pertobatan-pertobatan berdarah dengan pedang semacam itu.

Dukungan negara, dengan semua kekuasaan pemaksaan dan persuasifnya, sangat memperlancar proses penginjilan; bujukan untuk setia pada ajaran negara membuat pertobatan-pertobatan semacam itu berjalan mudah sekaligus bersifat politis. Gereja menggunakan teknik-teknik berbeda untuk mendiskreditkan dan menghilangkan paganisme. Sering Gereja menuding dewa-dewi sebagai kafir, menyatakan bahwa mereka adalah iblis atau tukang sihir yang jika disembah akan membahayakan diri kita. Dalam hal-hal lain, Gereja berkompromi dengan praktik-praktik kafir setempat, menerima sejumlah dewa kafir pribumi untuk dijadikan “orang-orang kudus” dadakan sehingga figur-figur itu tetap hadir sebagai penghibur di lingkungan Kristen yang baru, meski berkurang pentingnya. Tempat-tempat suci orang kafir sering diubah menjadi tempat-tempat “santo-santa” lokal. Praktik-praktik ini secara luas

dilakukan pada suku-suku barbar Eropa dan sampai ke zaman modern pada pertobatan penduduk-penduduk asli Amerika Latin dan Afrika ke dalam Gereja Katolik Roma. Islam menghadapi masalah yang hampir persis sama ketika menyebar ke timur dan barat, utara dan selatan, menjumpai agama-agama, ibadah-ibadah, dan orang-orang suci yang telah ada sebelumnya. Banyak di antaranya sekurang-kurangnya secara informal dipertahankan, dengan selubung Islam, oleh orang-orang yang baru masuk Islam.

Ibadah kepada Perawan Maria merupakan perluasan lain dari sifat keilahian dan terus berkembang hingga mencakup semakin banyak tokoh dalam *pantheon* gereja. Penyembahan resmi kepada Maria dimulai sekitar empat ratus tahun setelah Yesus, dan menghadapi cukup banyak tantangan. Baru pada abad keenam penguasaan Maria memiliki dimensi publik yang luas di Gereja Timur, dan masih belakangan lagi di Barat. (Pakar agama Karen Armstrong bahkan menyarankan bahwa diterimanya Perawan Maria ke dalam *pantheon* Katolik adalah sebuah kompensasi tak-sadar bagi dihilangkannya kehadiran penting dewi-dewi di banyak agama timur awal, di bawah monoteisme patriarkal keras agama Yahudi dan, lebih kemudian lagi, agama Kristen Protestan.) Buku *When God Was a Woman*, oleh Merlin Stone, mencerminkan perpindahan dari masyarakat-masyarakat yang sering kali matriarkal, dengan ibadah kepada dewi-dewi, ke patriarkal, yang cenderung mengasosiasikan kaum wanita sebagai sumber godaan dan dosa. Ketiga agama Ibrahim ini melanjutkan gagasan itu.

Pada masa-masa awal, sebagian besar wewenang membuat keputusan-keputusan politik tentang teologi dan ajaran Kristen berada di tangan Konstantinopel, bukan Roma. Roma barangkali merupakan ibu kota Kekaisaran Romawi, tetapi pada waktu legalisasi agama Kristen, Kota Abadi itu mengalami masa-masa sulit, menjadi sebuah tempat tak nyaman dan limbung karena serbuan-



serbuan dan pendudukan oleh orang-orang barbar. Sementara itu, kota baru Konstantinopel telah dipilih sebagai ibu kota alternatif bagi Kekaisaran Romawi, dan semakin dominan. Kaisar Romawi hampir selalu tinggal di situ. Kekaisaran Romawi Timur-lah yang mengambil keputusan untuk secara resmi menganut agama Kristen. Kekaisaran Timur, Bizantium, yang besar sekali itu, mampu mempertahankan segala kemegahan kekaisaran selama seribu tahun lagi, bahkan ketika Roma merosot menjadi tak penting secara geopolitis sebagai kekuasaan kekaisaran. Konstantinopel-lah yang memikul sebagian besar tugas awal untuk menentukan ortodoksi, mengidentifikasi kumpulan teks dalam kanon dan menentukan mana saja yang bid'ah. Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium) pulalah yang pada akhirnya menyebarkan agama Kristen ke sebagian besar Timur Tengah, wilayah Mediterania, hingga ke Balkan, dan ke sebagian besar wilayah Slavonik. Kekaisaran itu pada masa puncaknya telah menaklukkan wilayah-wilayah yang mencakup sebagian besar Afrika Utara, Mesir, Levant (Yaman), Suriah, dan sebagian besar apa yang sekarang adalah Irak dan Asia Kecil (Anatolia). Satu-satunya pesaing agama Kristen di wilayah itu ialah Zoroasterianisme di Persia—sampai munculnya Islam.

### **Bunga Rampai Bid'ah**

Sejumlah gagasan Kristen yang menarik muncul di Mediterania Timur, sebagian besar belakangan dicap sebagai bid'ah. Bid'ah-bid'ah ini penting untuk dicermati, karena memberi tahu kita tentang dinamika yang bekerja dalam perpolitikan kekuasaan Kekaisaran Bizantium. Mereka mengungkapkan banyak hal tentang budaya keagamaan dan pola pikir zaman itu—bahkan mempersiapkan panggung bagi banyak pandangan teologi Islam. Sebuah pemahaman akan dinamika bid'ah memperlihatkan kepada kita lagi dan lagi bagaimana agama bertindak sebagai kendaraan—bukan penyebab—dari konflik, perpecahan, dan konfrontasi ber-

dasarkan kepentingan-kepentingan dan persaingan-persaingan yang sangat duniawi. Adakah cara yang lebih baik untuk mempromosikan ambisi-ambisi seseorang daripada membungkusnya dengan pakaian agama dan jubah Ilahi?

Salah satu bid'ah paling awal dan paling gigih ialah *Marcionisme*. Menurut pakar agama Kristen G.R.S. Mead, Marcion (110-160 Masehi) adalah pemilik kapal kaya di Sinope, di pantai Laut Hitam Turki sekarang. Marcion mengikuti jejak langkah ayahnya menjadi uskup Sinope. Dia konon memberi sumbangan besar dengan uangnya sendiri kepada Gereja dan mengunjungi Roma sebagai tokoh terkenal untuk memaklumkan visinya sekitar 140 Masehi—kurang lebih 160 tahun sebelum kekaisaran itu melegalisasi agama Kristen. Bahkan pada waktu itu pun, gereja sudah memusuhi ajaran Marcion, mengucilkannya pada 144 Masehi, dan mengembalikan semua dana yang telah disumbangkannya.

Kesalahan Marcion di mata Gereja ialah bersikap lebih Paulus daripada Santo Paulus sendiri. Paulus sudah menyatakan bahwa Yesus memaklumkan sebuah visi agama yang sama sekali baru, amat berbeda dengan agama Yahudi. Marcion, sebagai seorang uskup yang telah ditahbiskan Gereja pada abad kedua Masehi dan seorang pemimpin terkenal di Asia Kecil, memaklumkan bahwa *seluruh* Perjanjian Lama itu tidak relevan bagi ajaran Kristen. Dia menyusun daftar-daftar rumit ciri-ciri Tuhan Yahudi sebagaimana dilukiskan dalam Perjanjian Lama, bersama dengan sifat-sifat Tuhan yang dikhotbahkan oleh Yesus. Marcion berkesimpulan bahwa ciri-ciri cemburu, marah, kejam, dan suka mendendam dalam diri Tuhan Yahudi itu tidak cocok dengan Tuhan yang bersifat kasih dan pengampun sebagaimana dikhotbahkan oleh Yesus. Oleh karena itu, Tuhan Yahudi bukanlah Tuhan sejati, sama sekali bukan Tuhan agama Kristen, melainkan dewa kecil yang kekuasaannya diatasi oleh kekuasaan Tuhan-nya Yesus. Marcion bahkan menolak sebagian besar rasul dan menyatakan mereka sebagai saksi-saksi

yang tak dapat dipercaya, dengan menyatakan bahwa hanya Paulus yang dengan jelas memahami sifat pesan Kristus; dia menyimpulkan bahwa tak ada manfaatnya dan tidaklah perlu untuk mencoba mendamaikan agama Yahudi dengan agama Kristen.

Meskipun dinyatakan bid'ah, komunitas Marcion kuat, dan dia mendirikan sejumlah besar gereja yang menyaingi Roma selama berabad-abad di Italia, Mesir, Palestina, Arabia, Suriah, Asia Kecil, dan Persia. Gereja Marcionit adalah gerakan paling penting dan berpengaruh kedua di antara komunitas-komunitas Kristen setelah Gereja resmi sendiri.

Unsur-unsur pesan Marcion telah bertahan hingga hari ini, dalam bentuk kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang menyebarkan pandangan-pandangannya. Panjangnya usia pemikiran Marcion terletak dalam dilema teologis dasar yang diandaikannya: bagaimana mungkin tribalisme Semitik sempit dan kekejaman sebagian besar Perjanjian Lama, dengan Tuhan yang sering kali penuh amarah, seenaknya sendiri, dan berubah-ubah dengan cepat, didamaikan dengan Tuhan Perjanjian Baru, bersama dengan pesan kasih Yesus? Dan, pertanyaan Marcion tetap relevan: adakah suatu kesinambungan, ataukah sebuah perpisahan tajam, antara agama Yahudi dan agama Kristen? Bilamana ada kesinambungan, maka agama Kristen itu jelas bid'ah dari sudut pandang agama Yahudi; bilamana ada perpisahan sempurna dari agama Yahudi, maka agama Kristen tak dapat dianggap sebagai sebuah bid'ah Yahudi, tetapi sebagai suatu keyakinan independen. Oleh karena itu, relevansi Perjanjian Lama bagi ajaran-ajaran Yesus itu patut dipertanyakan. Persoalan-persoalan ini tak pernah sirna. Pertanyaan-pertanyaan itu juga merupakan sebuah versi awal argumentasi, yang masih dijumpai kadang kala sekarang ini, yang menolak gagasan "Tuhan yang sama" di antara ketiga agama Ibrahim, dan menyatakan bahwa Tuhan yang diyakini ketiganya berbeda. Tetapi



Marcionisme, bagaimanapun, merupakan sebuah tantangan besar bagi pihak berwenang negara Kristen di Bizantium.

Setelah legalisasi agama Kristen di kerajaan itu pada 313 Masehi, muncul bid'ah lain yang besar dan bertahan lama, yakni *Arianisme*. Sekali lagi, kodrat Kristus berada di pusat perdebatan. Arius (sekitar 250-336 Masehi) adalah teolog ternama yang lahir di Libia, dididik di Antiokia (sekarang Turki). Di situ, dia menyerap sejumlah besar pengaruh yang membentuk gagasannya, kemudian hidup dan mengajar di Alexandria, Mesir, salah satu pusat penting (tandingan) dan keuskupan agung Gereja Kristen awal. Arius menyatakan bahwa Yesus *diciptakan* oleh Bapa, persis sebagaimana Roh Kudus telah diciptakan-Nya, dan bahwa keduanya lebih rendah daripada Tuhan Bapa, yang adalah Tuhan "sejati", Sang Pencipta. Dengan demikian, Yesus memiliki awal, sedangkan Tuhan tidak pernah memiliki awal. Tuhan ada dengan sendirinya, sementara Sang Putra tidak, sehingga tak mungkin merupakan Tuhan. Oleh karena itu, Yesus adalah ciptaan yang lebih rendah derajatnya daripada Tuhan.

Keyakinan semacam ini secara tajam merongrong ortodoksi Gereja bahwa Tuhan Bapa, Sang Putra, dan Roh Kudus senantiasa ada dan semuanya ada secara serentak dengan derajat yang sama. Ajaran Arius disangkal dan dinyatakan sebagai bid'ah dalam Kredo Nicea yang dirumuskan Konsili Nicea pada 325 Masehi. Tetapi, gerakan itu terus memiliki kekuasaan yang besar dan bahkan menarik simpati pengganti Kaisar Konstantine. Pengaruh Arianisme menjadi sangat dalam tertanam pada suku-suku Jerman di Eropa dan sepanjang Timur Tengah, terutama Aleksandria. Di Aleksandria terdapat kecenderungan kuat untuk menerima pemikiran bahwa Yesus adalah makhluk dan berkedudukan "sekunder", tidak setara dengan Tuhan Bapa. Doktrin itu menjadi wahana Aleksandria untuk menebar pengaruh. Bertahannya pandangan Arianisme ini mencerminkan ketidaknyamanan dengan konsep rumit Tri-

tunggal dan tentang posisi Yesus sendiri sebagai setara dengan Tuhan; pendek kata, ada simpati yang terus bertahan pada unsur-unsur monoteisme yang lebih murni yang tidak mengompromikan Keesaan Tuhan—hakikat keyakinan Yahudi dan ajaran Muslim nantinya. Ini juga merupakan teologi Gereja Unitarian modern.

Kendati secara resmi dinyatakan keliru dan dikucilkan, beberapa bid'ah sangat berhasil memisahkan diri dan secara permanen memantapkan diri mereka. Sungguh, perdebatan mengenai kodrat sejati Kristus tak pernah dapat sepenuhnya terselesaikan dalam setiap konsensus agama Kristen.

Meski Arianisme menolak memberi Yesus “kedudukan yang setara” dengan Tuhan, bid'ah besar lain, *Monofisitisme*, menggoyang bandul ke arah yang berlawanan, dengan menyatakan bahwa Yesus memang memiliki sejumlah sifat manusiawi, tetapi dia *pada dasarnya Ilahi* dalam kodratnya. Ini melanggar ajaran Gereja bahwa Kristus *sekaligus* manusia sepenuhnya dan Tuhan sepenuhnya. Ajaran Monofisit dicap bid'ah pada Konsili Kalcedon Keempat pada 451 Masehi, sebuah peristiwa penting yang menjurus pada perpecahan serius dan permanen pertama dalam tubuh Gereja—dan pemisahan permanen apa yang sekarang disebut Gereja Ortodoks Timur atau Monofisit. Secara signifikan pandangan-pandangan Monofisit itu terutama kuat dianut di Suriah, Levant, dan Mesir, semuanya adalah pusat yang menolak kekuasaan dan otoritas Konstantinopel, juga di tempat-tempat lain yang lebih jauh seperti Armenia dan Etiopia.

Variasi-variasi lain lagi dalam tema kodrat Yesus menciptakan bid'ah-bid'ah lain. *Ebionisme* adalah sekte Yahudi-Kristen abad pertama yang menunjukkan pengaruh luas Yudaisme: ia menganggap Yesus sebagai nabi bukan Tuhan, dan menolak penglihatan Paulus (dan secara langsung sejajar dengan visi Islam terhadap Yesus sekarang ini).

*Eutychianisme* mengatakan bahwa meskipun Yesus memiliki sejumlah unsur manusiawi, unsur-unsur Ilahi-nya dominan. Sebagian besar pertikaian mengenai masalah ini karenanya berkaitan dengan Maria: Apakah Maria adalah Ibu Yesus sebagai *Tuhan*? Atau, Ibu Yesus hanya dalam segi *manusiawinya*? Gelar Maria dalam bahasa Yunani berbeda sesuai dengan pandangan tentang hal itu.

Biasanya, perdebatan teologis mengenai masalah-masalah ini diperhebat, atau bahkan dipicu oleh kepentingan-kepentingan geopolitik: *Eutychianisme* erat kaitannya dengan usaha Kota Aleksandria pada 433 Masehi untuk menegaskan statusnya sebagai kota Kristen terpenting kedua setelah Konstantinopel, sebuah posisi yang juga sama-sama diincar oleh musuh bebuyutannya, Antiokia, yang mempromosikan pandangan tentang Yesus yang lebih ortodoks.

*Docetisme* menegaskan bahwa tubuh Yesus adalah sebuah ilusi fisik dan bahwa dia hanya kelihatannya mati; sebenarnya dia adalah roh murni yang tak dapat mati. Keyakinan ini juga terkait dengan pengertian bahwa materi di dunia itu pada dasarnya jahat, dan dengan demikian Tuhan dan Putra-Nya tak mungkin bersifat materi. Islam, yang yakin bahwa Yesus hanya makhluk fisik dan bukan Ilahi, juga berpandangan bahwa Yesus hanya tampaknya saja mati di salib, tetapi dia diselamatkan oleh Allah dan diangkat ke surga.

*Pelagianisme* berasal dari seorang biarawan tak terkenal yang barangkali berasal dari Kepulauan Inggris. Dia menyangkal ajaran pokok gereja tentang “dosa asal”—keyakinan bahwa umat manusia itu pada dasarnya mewarisi dosa Adam dan Hawa. Persoalan dengan penyangkalan dosa asal ialah bahwa penyangkalan itu merongrong keyakinan bahwa keselamatan manusia semata-mata didapat karena iman, sebagaimana diajarkan oleh Gereja. Pandangan Pelagius ini karena itu dinyatakan keliru pada 416 Masehi.



Islam pun menolak keabsahan dosa asal dan bahwa dosa melekat pada umat manusia.

*Monotheletisme* gagal dalam usahanya menyusun sebuah kompromi sulit dengan gereja-gereja yang bersaing di Aleksandria dan Konstantinopel mengenai apakah tindakan-tindakan Yesus merupakan perbuatan roh Ilahi saja atau kerja sama antara kemauan manusiawi dan kehendak Ilahi. Meski kelihatannya sulit dimengerti, ajaran ini nyaris sepenuhnya berlandaskan motif politik untuk meredakan perpecahan dalam Gereja Timur yang ditimbulkan oleh bid'ah Monofisitisme. Pada akhirnya, bagaimanapun, rumusan kompromistis ini ditolak. Politik mengalahkan teologi.

Detail-detail bid'ah-bid'ah ini menakjubkan karena apa yang mereka ungkapkan tentang luasnya penafsiran-penafsiran kompleks, mendetail, dan legalistik tentang kodrat Yesus. Dan semuanya ini terjadi terutama menjelang munculnya Islam. Jelaslah Islam harus dilihat sebagai bagian dari konteks perdebatan tentang Kristologi ini.

Tak ada pembahasan bid'ah yang lengkap tanpa menyebutkan sejumlah pemahaman modern atas pertentangan-pertentangan ini. Kekuasaan boleh jadi memiliki hak prerogatif untuk menentukan mana yang bid'ah dan mana yang tidak, tetapi bid'ah tidaklah senantiasa berarti sesuatu yang *baru*. Karya menarik teolog Jerman Walter Bauer pada akhir abad kesembilan belas mengkaji evolusi doktrin Kristen awal dan mencapai kesimpulan bahwa apa yang sekarang ini kita anggap sebagai "bid'ah" sebenarnya sering kali mencerminkan pemahaman-pemahaman paling awal tentang kodrat Yesus. Dia mengatakan bahwa sebenarnya Gereja sendirilah yang memperkenalkan penafsiran-penafsiran lebih baru atas teologi pada abad-abad kemudian, menetapkan ortodoksi-ortodoksi baru, terkadang dengan mengubah keyakinan-keyakinan Kristen asli dan bahkan teks-teks itu sendiri. Tafsir-tafsir ini didorong oleh keharusan-keharusan politik dan kelembagaan baru Gereja untuk

menyatakan bahwa pemahaman-pemahaman terdahulu itu “sesat”. Pandangan-pandangan ini baru-baru ini dikemukakan lebih lanjut oleh pakar berpengaruh Bart Ehrman, Ketua Departemen Kajian Agama pada University of North Carolina, Chapel Hill.

Kita bahkan masih menemukan cukup banyak kelenturan dalam tafsir-tafsir teologis pada beberapa cabang kecil agama-agama Abraham. Misalnya, doktrin tentang *pewahyuan terus-menerus* firman Tuhan menjadi ciri pendekatan Quaker, Church of Jesus Christ of the Latter-day Saints (Mormon), orang-orang Kristen Karismatis, dan Pantekosta, serta agama Baha’i. Menurut mereka, perintah-perintah, wahyu-wahyu dari Tuhan tak pernah berhenti dan tersedia bagi angkatan-angkatan pengganti untuk menerima sabda itu pada tingkat perseorangan atau komunal. Pandangan-pandangan ini semakin lama semakin diterima secara luas. Agama Baha’i misalnya, mengikuti ajaran “pewahyuan progresif”, termasuk terus-menerus munculnya nabi-nabi Allah sepanjang waktu untuk menyampaikan wahyu-Nya; pewahyuan-pewahyuan progresif ini dirancang bagi umat manusia yang pemahamannya sendiri tentang Tuhan makin mendalam dan berubah-ubah. Oleh karena itu, berbagai keadaan sejarah menuntut pewahyuan-pewahyuan yang berbeda dalam upaya manusia mencari ketepatan yang lebih besar dalam pemahaman akan Yang Ilahi.

Islam termasuk ke dalam banyak pola ini. Runtuhnya kekhalifahan Dinasti Islam pertama, Umayyah, pada 750 Masehi didorong oleh dua masalah utama di antara masalah-masalah lain: ia memiliki basis kekuasaan di kota Arab Damaskus dan sedang ditanjang oleh kekuatan kaum Abbasiyyah yang sedang naik daun, yang mewakili kepentingan-kepentingan Bagdad dan kebudayaan Irak-Persia-nya. Apalagi, Dinasti Abbasiyyah mewakili tuntutan orang-orang non-Arab yang baru menjadi Muslim, yang di bawah Dinasti Umayyah yang Arab tidak mendapat akses ke kekuasaan dan hak-hak yang sama. Kekhalifahan-kekhalifahan ini dengan demikian

bangkit dan runtuh atas alasan-alasan politis dan regional, bukan alasan-alasan teologis.

Peran kekuasaan dalam agama terus diakui hingga zaman kita. Ambillah contoh komentar-komentar mufti Syi'ah dari Tyre, Lebanon Selatan pada Juni 2009 tentang hasil pemilihan yang diperdebatkan di Iran. Dia berbeda pendapat dengan pemimpin Hizbullah. Sayyid Ali Amin mengatakan bahwa gerakan Hizbullah Syi'ah Lebanon sedang mencoba menghentikan diskusi tentang tesis pemerintahan ulama di Iran, karena menantang ideologi ini akan merongrong kekuatan Hizbullah sendiri di Lebanon. "Inilah bukti terbesar bahwa [pemerintahan ulama] bukanlah bagian dari keyakinan-keyakinan agama, melainkan itu adalah kekuasaan dan ideologi politik," katanya.

Pada akhirnya, perdebatan sengit tentang perkara-perkara teologi pada hakikatnya adalah perdebatan tentang kepentingan-kepentingan politis negara yang tersembunyi. Pada masa Islam muncul, bagi wilayah itu yang penting bukan lagi teologi, melainkan pergeseran kekuasaan dan kendali wilayah ke sebuah lembaga negara saingan baru. Yang terjadi adalah persaingan politik seperti biasa di Timur Tengah. Gesekan-gesekan antara negara, kekuasaan, ideologi, dan bid'ah akan terus berinteraksi selama abad-abad yang akan datang.

Namun, faktor yang benar-benar menentukan bagi argumen kita sekarang adalah ketegangan yang meningkat cepat antara Kekaisaran Kristen Bizantium dan Gereja Barat. Sebagaimana akan kita lihat di bab berikut, Islam, sebagai sebuah kekuatan geopolitik baru, mewarisi bukan saja sebagian besar sikap anti-Barat dari kota-kota di Kekaisaran Timur dalam pemberontakan melawan Konstantinopel, melainkan juga sejumlah pandangan laten anti-Roma yang lama-kelamaan tumbuh di dalam Kekaisaran Bizantium itu sendiri. Meskipun Bizantium membangun identitasnya dari keyakinan bahwa ia melanggengkan tradisi sejati Kekaisaran



Romawi, semakin lama ia makin memandang Gereja Barat sebagai saingan geopolitis yang kekuasaannya pada akhirnya sama-sama mengancamnya bagi kekuasaan Bizantium sebagaimana Islam itu sendiri. Dengan begitu, meski tanpa Islam, Timur Tengah tetap berpotensi merasakan kebencian terhadap Barat.[]

# 3

## BIZANTIUM VERSUS ROMA: KUTUB-KUTUB KRISTEN YANG BERPERANG

**S**eandainya Islam tak pernah muncul di panggung sejarah, tak ada keraguan agama apa yang akan mendominasi Timur Tengah sekarang—agama itu adalah Kristen Ortodoks Timur. Tak ada penantang keagamaan lain yang cukup kuat. Dan, Gereja Ortodoks yang masih dominan kiranya akan mempertahankan kecurigaan-kecurigaan mendalam terhadap Barat sampai sekarang. Andaikata Ortodoks Timur mempertahankan dominasinya sepanjang Mediterania dan Timur Tengah, akan sangat mungkin ia sekarang menjadi pengibar panji amarah Timur yang terakumulasi dari keluhan-keluhan dan pertikaian-pertikaian berabad-abad dengan Barat. Kita akan meninjau tema ini dalam beberapa bab berikut, dan memberikan landasan penting bagi argumen bahwa Timur Tengah berpotensi mencurigai dan takut terhadap Barat meski tanpa Islam.

Adanya perbedaan-perbedaan antara Kekaisaran Timur (Bizantium) dan Kekaisaran Barat (Romawi)—keagamaan, budaya, geopolitis, historis, artistik, dan psikologis—menyebabkan pakar-pakar seperti Samuel Huntington mengasumsikan bahwa Ortodoksi Timur sebagai salah satu dari beberapa peradaban dunia yang

dapat “bertikai” dengan Barat, dengan atau tanpa Islam. Sungguh permusuhan itu masih ada dalam banyak hal, meskipun Gereja Ortodoks Timur tidak lagi menguasai Timur Tengah.

Dalam tradisi Barat, kita agak buta terhadap Gereja Ortodoks Timur. Kita hanya melihat sedikit gereja ini di sekitar kita, dan biasanya kita gagal menghargai betapa pentingnya tempat Gereja Timur dalam sejarah agama Kristen dan Timur Tengah. Pertama-tama, gereja ini mewakili agama Kristen Timur Tengah yang paling awal dan paling “pribumi”, bila dibandingkan dengan Gereja Katolik Roma, yang tumbuh terpisah darinya dalam hal upacara, teologi, politik, dan pandangannya, serta berada amat jauh dari Yerusalem. Apalagi, Gereja Ortodoks masih ada di Timur Tengah yang sekarang mayoritas Muslim, dalam bentuk komunitas-komunitas minoritas Ortodoks. Ia membanggakan dirinya sebagai paling dekat dalam bentuk dan semangatnya dengan gereja awal; ia mulai kehidupannya di negeri-negeri gereja asli, dan meyakini bahwa ia terhindar dari pembusukan ajaran dan kelembagaan yang dilihatnya dalam Gereja Latin Barat.

Akar-akar mendalam sikap anti-Barat masih ada di Gereja Ortodoks. Yang lebih menakjubkan, banyak sikap anti-Barat di Gereja Ortodoks Timur mirip sekali dengan sikap umat Muslim terhadap Barat, sehingga mengisyaratkan adanya kesamaan sumber geopolitis dari pandangan, kecurigaan, dan keluhan terhadap pengaruh, maksud, dan campur tangan Barat. Kita telah meninjau kaitannya dengan Islam: betapa banyak ajaran Kristen tentang kodrat Yesus, yang belakangan ditolak oleh pihak-pihak berwenang Gereja sebagai bid'ah, mirip dengan pandangan-pandangan Islam tentang Yesus. Keluhan-keluhan yang sama pada kekuasaan Barat baik dari pihak Gereja Ortodoks maupun Islam menyarankan bahwa “garis-garis patahan” peradaban bukanlah sekadar kekhasan-kekhasan budaya *agama-agama* ini; keluhan-keluhan itu juga memiliki banyak kaitan dengan sifat Barat dan konfrontasi-kon-



frontasinya dengan Timur Tengah yang sudah berlangsung sangat lama. Perbedaan yang bersifat politik, sosial, dan ekonomi sering dapat mengubah perbedaan-perbedaan teologi yang tampaknya sepele menjadi bid'ah-bid'ah dan pemberontakan-pemberontakan besar. (Hal yang sama berlaku pada perpecahan Sunni-Syi'ah dalam Islam. Perbedaan-perbedaan awal tentang pengganti Nabi hampir tidak memiliki sifat *teologis* penting, tetapi belakangan tumbuh menjadi permusuhan komunal yang lebih dalam.)

Di sini terdapat masalah ayam-dan-telur: Apakah perbedaan teologis itu menyulut konflik-konflik politik, sosial, dan ekonomi? Ataukah, sebaliknya—apakah perbedaan-perbedaan politik, sosial, dan ekonomi konkret akhirnya *tecermin* dalam teologi atau ideologi? Sekali muncul perpecahan teologi kecil, sering pada akhirnya tertanam dalam permasalahan komunitas tentang identitas dan bahkan keberadaan komunitas. Dengan kata lain, barangkali cukup masuk akal orang berbeda pendapat tentang detail-detail teologis tentang kodrat Yesus. Tetapi, apa yang mendorong orang untuk membunuh dan mati karenanya? Faktor-faktor penting lain jelas bekerja pula di sini.

---

Kita harus kembali ke Iskandar Agung (Alexander the Great) untuk menyaksikan adegan pembukaan sebuah sejarah lebih dari dua milenium pergulatan geopolitik Timur-Barat. Iskandar memulai serbuan besar pertama kekuasaan Barat ke Asia pada 334 Sebelum Masehi, ketika tentaranya menyeberang dari Yunani ke Anatolia yang dikuasai Persia dan menaklukkan Kerajaan Achaemenid Zoroasterian Persia di Iran. Wilayah-wilayah ini hanya merupakan sebagian dari Kerajaan Iskandar, yang akhirnya mencakup Suriah, Mesir, dan beberapa bagian Irak pula, akhirnya mencapai perbatasan India. Dari sudut pandang Asia, ini betul-betul merupakan sebuah invasi budaya dan meninggalkan sebuah warisan penting

interaksi, yang sering secara budaya kaya tetapi secara politis bermusuhan. Persia telah bolak-balik berperang dengan Yunani selama berabad-abad. Bagi Asia, Yunani adalah Barat, pesaing dan musuhnya.

Pengganti Kerajaan Iskandar, wangsa Seleucid, mempertahankan tentara Yunani dan pos-pos pengawasan di perbatasan-perbatasan dengan wilayah berbahasa Semit dan Persia ketika pengaruh Yunani terdesak mundur. Suriah dan Anatolia merupakan garis depan utama tempat berbagai kebudayaan bertemu dan berperang selama beratus-ratus tahun. Akhirnya, Kekaisaran Romawi menggantikan kerajaan-kerajaan Helenis Iskandar. Pada abad keempat Masehi, ia telah melebar ke Konstantinopel dan di luarnya, wilayah yang semula dikenal sebagai sayap timur Kekaisaran Romawi. Jadi, pada waktu berdirinya Kekaisaran Romawi Timur, sudah ada sebuah warisan kuat perseteruan politik Timur-Barat dan peperangan antara kekuasaan Yunani/Romawi dengan kerajaan-kerajaan Persia atau Semit selama sekitar enam abad.

Akan tetapi, konflik di wilayah itu sama sekali bukan hanya sebatas antara kebudayaan Yunani melawan kebudayaan Persia atau Semit. Pertentangan antara Roma dan Konstantinopel sendiri—dalam Kekaisaran Romawi—sudah dimulai sekurang-kurangnya pada abad kedua Masehi, ketika persaingan muncul di antara kelima uskup agung Kristen awal: Roma, Konstantinopel, Aleksandria, Yerusalem, dan Antiokia. Ketika satu per satu dari ketiga keuskupan agung itu jatuh ke pemerintahan Islam pada abad ketujuh—meski tetap mempertahankan kedudukan keagamaan mereka, kehilangan kekuasaan sekuler setempat—pertarungan itu akhirnya menjadi pertarungan memperebutkan pengaruh dan kekuasaan yang berlangsung dua-arah antara Roma dan Konstantinopel. Dan lama-kelamaan, ketika perbedaan-perbedaan teologis dan upacara makin dalam di antara keduanya, Roma terus memaksakan wewenangnya padahal Konstantinopel merasa dirinya

setara dengan Roma. Pembentukan jabatan paus di Roma sebagai pengganti uskup agung Roma merupakan upaya lebih lanjut untuk memperluas kewibawaannya terhadap tingkatan-tingkatan uskup agung yang “lebih rendah” di pusat-pusat Kristen penting di Timur. Masalah pangkat yang lebih tinggi ini masih bertahan sampai sekarang.

Perbedaan tentang kekuasaan ini tecermin pula dalam perbedaan budaya yang semakin berkembang. Ketika kita berbicara tentang Konstantinopel, pada dasarnya kita berbicara tentang sebuah wilayah budaya *Yunani* yang sudah lama ada. Konstantinopel adalah pusat dunia yang berbahasa Yunani. Perbedaan budaya ini ikut mengobarkan pertikaian-pertikaian yang terjadi kemudian antara agama Kristen Yunani dan agama Kristen Latin—Timur Tengah dengan Barat. Akar-akar Yunani Konstantinopel sebenarnya sudah tertanam lama; pelabuhannya adalah yang dikenal orang-orang Yunani pertama kali sebagai Byzantion pada abad keenam Sebelum Masehi. Sekitar sembilan ratus tahun kemudian, pada 330 Masehi, kota itu “dibangun kembali” oleh Kaisar Romawi Konstantin, yang menamai kota itu dengan namanya sendiri; dia memandangnya sebagai ibu kota kedua yang lebih aman bagi Kekaisaran Romawi pada waktu Roma sendiri sudah sempoyongan karena terus-menerus diserang orang-orang barbar. Kini, muncullah dua sayap terpisah Kekaisaran Romawi—Timur dan Barat.

Bahkan, konsep sebuah “Kekaisaran Romawi Barat” yang penuh arti itu makin lama makin menjadi khayalan dalam periode ini, ketika perang-perang saudara, kaisar-kaisar saingan, dan serangan-serangan kaum barbar terus merobek-robek Kota Roma. Dengan jatuhnya Kaisar Romawi di Roma, menghadapi serbuan-serbuan orang Jerman pada 476 M, sayap Barat Kekaisaran Romawi berakhir. Sayap Timur di Konstantinopel sekarang mewarisi seluruh mantel Kekaisaran Romawi, lengkap dengan semua wilayah-



nya yang luas di Balkan, Anatolia, Mediterania Timur, dan Afrika Utara.

Munculnya Konstantinopel sebagai ibu kota baru Kekaisaran Romawi membawa akibat-akibat budaya yang penting. Kebalikan dengan dominasi mutlak bahasa Latin di Kekaisaran Barat, bahasa Yunani merupakan bahasa pemersatu bagi seluruh Mediterania Timur, sekaligus memberikan kepada kota itu dan wilayah tersebut ciri khas budaya Yunani. Salah satu kartu truf Konstantinopel adalah bahwa Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani, bukan Latin. Bahasa Latin akan terus bertahan sebagai bahasa resmi pemerintah Kekaisaran Timur selama beberapa abad saja. Kaum terdidik di Konstantinopel tentu saja membanggakan diri dengan mempertahankan pengetahuan akan bahasa dan kebudayaan Latin dan karena membawa panji peradaban Romawi. Tetapi, bahasa-bahasa itu sendiri mulai menentukan budaya-budaya mereka yang lebih luas: sisa-sisa Kekaisaran “Latin” di Barat, dan sebuah Kekaisaran “Yunani” yang kuat di Timur. Dalam abad-abad berikutnya, istilah-istilah ini memuat sikap-sikap tersirat saling menghina; disebut seorang “Latin” di Konstantinopel, atau seorang “Yunani” di Roma, berarti dihina. Apalagi, tak ada lagi kaisar yang menguasai baik Roma maupun Konstantinopel. Roma menyusut ke sepersekian dari luas ibu kota Timur; paus ditinggalkan di situ dalam sebuah pengucilan indah, dengan kedudukan hanya sedikit lebih baik daripada sekadar lambang. Praktis paus selama beberapa ratus tahun berikutnya terkurung oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya.

Karena tak adanya Kekaisaran Barat yang tersisa, lalu apakah sifat ibu kota “Romawi” di Konstantinopel itu? Lama-kelamaan, Konstantinopel merasa memiliki tugas khusus—pelanggengan dan pelestarian Kekaisaran Romawi di Timur. Konstantinopel sekarang menjadi benteng terakhir kebudayaan dan kerohanian Kristen melawan para penakluk barbar baru baik dari Barat—melawan

suku-suku Goth, Frank, Celtik, Alan, Hun—dan di Timur—melawan suku-suku Slav, orang-orang Persia beragama Zoroaster, dan belakangan melawan orang-orang Arab dan Turki yang Muslim. Kekaisaran Romawi Timur mengembangkan identitas budayanya sendiri dengan semakin berbeda dari Roma dan Barat sebagai pusat-pusat kekuasaan.

### **Perang Nama-Nama**

Nama-nama itu membawa bobot psikologis, melukiskan identitas. Anda masih dapat menyulut perdebatan sengit di antara orang-orang Yunani tentang seharusnya Konstantinopel dan Gereja Timur itu disebut apa. Pergulatan mengenai nama Kekaisaran Timur mengungkapkan banyak hal tentang ketegangan Timur-Barat.

Tanpa ragu-ragu sedikit pun, Konstantinopel terus menyebut dirinya sebagai ibu kota Kekaisaran Romawi, kendati akar-akarnya berada di budaya berbahasa Yunani. Jadi, pada titik manakah kita dapat menandai peralihan Konstantinopel dari Kekaisaran Romawi Timur menjadi sebuah Kekaisaran Yunani, atau Bizantium secara *de facto*? Sebetulnya, peralihan formal semacam itu tak pernah terjadi. (Istilah “Bizantium” baru muncul pertama kali pada abad keenam belas, ketika sejarahwan Jerman menggambarkan Kekaisaran Timur sebagai “Bizantin”.) Konstantinopel dengan teguh menganggap dirinya sebagai Kekaisaran Romawi sampai pada akhirnya, dan ia tak pernah ragu-ragu menggunakan istilah itu, bahkan dalam bahasa Yunani.

Kekuatan kata “Romawi” untuk melukiskan Kekaisaran Timur menyebar melampaui para penutur bahasa Yunani dan masuk ke bahasa-bahasa kebudayaan Muslim di wilayah itu pula. Perhatikanlah bagaimana dalam bahasa-bahasa utama Timur Tengah—Arab, Turki, dan Persia—Kekaisaran Kristen Timur dikenal sebagai *Rûm* (Roma)—dan masih begitu, bahkan sampai hari ini. Kata *Rûm* masih dikaitkan dengan apa pun yang berhubungan dengan

Kekaisaran Romawi Timur, atau dengan Anatolia (Asia Kecil). Al-Quran sendiri memiliki sebuah surah yang bernama *Al-Rûm* yang berbicara tentang orang-orang Kristen Bizantium. Negara Turki Seljuk pertama yang berbasis di Anatolia, yang melakukan perang-perang panjang dengan Konstantinopel memperebutkan wilayah Anatolia pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi, mencaplok bagi dirinya gelar “Kesultanan Rum”. Laut Mediterania kemudian disebut “Laut *Rûm*” dalam bahasa Arab. (Bagi para penggemar penyair Sufi terkenal Rumi, kita hanya perlu menunjukkan bahwa nama itu adalah bentuk ajektif bagi orang yang tinggal di *Rûm*, wilayah yang dahulunya termasuk dalam Kekaisaran Timur, di Anatolia.)

Namun, Barat tidak mau melepaskan istilah itu. Meskipun penggunaan luas “Roma” sepanjang Timur Tengah untuk menyebut Kekaisaran Timur, Barat masih tetap dengan sengit tak rela menyerahkan mantel Kekaisaran Romawi kepada Konstantinopel, meskipun tak dapat disangkal bahwa Kekaisaran Timur masih berkembang di Timur, lama setelah jatuhnya Kekaisaran Barat kepada kekuasaan barbar. Barat bertahan menyebut Kekaisaran Timur hanya sebagai *Imperium Graecorum*, atau “Kekaisaran Yunani”, jelas menolak gelar apa pun yang menyarankan Kekaisaran Romawi, sebuah istilah yang mereka kehendaki agar dikhususkan hanya untuk para penguasa Barat. Kita melihat bagaimana pergulatan tentang “siapa Roma itu” muncul kembali dengan jelas pada Hari Natal 800 Masehi ketika dalam Misa Agung di Basilika St. Petrus di Roma, Paus Leo III memahkotai Karel Agung, penguasa barbar Jerman baru, sebagai *Imperator Romanorum*, Kaisar Romawi. Dengan menggunakan gelar ini, dia berusaha mengembalikan gelar itu ke Barat, dengan merampasnya dari orang-orang Yunani di Konstantinopel yang telah “merebutnya” dalam perang nama-nama ini.



Bagaimanapun, Karel Agung, sebagai penguasa paling hebat waktu itu di Barat, akhirnya memutuskan untuk tidak merebut kembali gelar Kaisar Romawi bagi dirinya sendiri, tetapi dia memang mencoba untuk mengatur sebuah pernikahan antarwangsa dengan Ratu Irene di Konstantinopel sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kembali gelar itu dan mempersatukan kedua kekaisaran tersebut di bawah kekuasaannya. Dalam hal ini dia gagal. Tak akan lama lagi, bagaimanapun, sebelum federasi suku-suku Jerman memutuskan untuk memakai gelar kedodoran “Kekaisaran Romawi Suci” dan menganggap Konstantinopel dan Kekaisaran Timur tidak berhak memakainya. Klaim gelar tambahan “Suci” menambahkan bahan bakar nyata bagi api itu; ini menandai klaim federasi Jerman tersebut atas kekuasaan *spiritual* atas kekaisaran itu pula, meskipun federasi itu bahkan tidak menguasai Kota Roma. (Inilah sumber dari soal esai legendaris anak-anak sekolah Inggris tentang sejarah Eropa: “Kekaisaran Romawi Suci itu bukan Suci, bukan Romawi, ataupun sebuah kekaisaran. Terangkan”.)

Begitulah perang nama-nama ini membawa beban pergulatan geopolitis mendalam dan berkelanjutan tentang kewenangan, legitimasi, bahkan kerohanian. Paus, yang terkucil di Roma, berpegang teguh pada gelar dan keyakinan bahwa dia adalah kepala agama Kristen, meskipun semula dia hanyalah salah satu dari lima uskup agung gereja pada abad keempat. Dengan berlalunya setiap abad, jurang politis antara Timur dan Barat semakin melebar. Di Konstantinopel, rasa ke-Yunani-an akhirnya akan membentuk bagian dari sebuah identitas “nasional” berdasarkan bahasa dan kebudayaan, terutama pada tingkat rakyat.

Nafsu-nafsu mengeras menjadi prasangka-prasangka; lama-kelamaan Barat yang didominasi kaum barbar akhirnya menganggap Konstantinopel sebagai tak lebih daripada sebuah tempat tradisi Timur yang kedodoran, lemah, dan busuk yang pada akhirnya semakin kesulitan membela dirinya sendiri terhadap serbuan-ser-

buan orang-orang Muslim kafir di Tanah Suci. Sikap meremehkan itu terus bertahan meski terdapat bukti prestasi-prestasi politis, kemiliteran, dan kebudayaan Konstantinopel selama seribu tahun, ketika ia memperlebar kekuasaannya melintasi Afrika Utara, Mediterania Timur, Balkan, tanah Bulan Sabit yang Subur. Tetapi, kekuasaan Konstantinopel tak dapat berlangsung selama-lamanya, dan pada 1453 keping-keping terakhir “Kekaisaran Yunani” itu jatuh ke tangan orang-orang Muslim Turki dan tak pernah dapat dipulihkan kembali selamanya.

Namun, tak seperti Kekaisaran Romawi yang berumur pendek, nyaris tidak mengalami abad kelima, Kekaisaran Romawi Timur berjaya hingga 1.000 tahun kemudian, sampai abad kelima belas. Dan meskipun Kekaisaran Timur akhirnya runtuh juga, *Gereja Timur* masih jauh dari kata tamat. Gereja Kristen Ortodoks Timur hingga sekarang masih merupakan jemaat Kristen terbesar kedua setelah Katolik di Dunia Kristen.

### **Kelahiran Gereja-Gereja Nasional**

Kita kemungkinan akan tidak akurat dalam mengakui prestasi-prestasi Kekaisaran Bizantium bila kita tidak meninjau dampak luas kebudayaannya di semua wilayah di sekitarnya, tempat Gereja-Gereja Ortodoks akan didirikan secara permanen.

Satu di antara warisan-warisan paling penting Kekaisaran Timur, dan sebuah tema utama buku ini, ialah terciptanya gereja-gereja nasional di Eropa Timur dan Timur Tengah—gereja-gereja yang sampai hari ini secara budaya dan emosional terkait dengan kelompok-kelompok bahasa/etnis khusus. Akibat-akibat historis nasionalisasi gereja-gereja ini menghantui kita bahkan sampai sekarang dalam sejarah berdarah setelah pecahnya Yugoslavia pada tahun 1990-an, yang membenturkan orang-orang Serbia Ortodoks Timur dengan orang-orang Kroasia yang Katolik Roma.

Selain memperebutkan nama-nama dan teologi-teologi, “orang-orang Yunani” dari Timur itu menghabiskan berabad-abad dalam pergulatan yang jauh lebih sepele dengan Roma mengenai pengaruh teritorial, terutama di daerah Balkan dan bagian-bagian Timur Tengah. Dalam salah satu keputusan kebudayaan yang penting dalam sejarah, Gereja Ortodoks Timur mengirim misionaris-misionaris ke semua arah untuk mengimankan dunia kafir dan mendirikan gereja-gereja baru setempat berdasarkan bahasa—gereja Bulgaria, Serbia, Rusia, Macedonia, Koptik, Albania, Armenia, Rumania, dan seterusnya, sepanjang dan di luar wilayah-wilayah Bizantium. Gereja-Gereja Timur yang etnis, “nasional” ini, dengan penggunaan bahasa-bahasa setempat dalam upacara, sangat kontras dengan tradisi Katolik yang supranasional dan “universal” berdasarkan Alkitab dan upacara-upacara yang dilaksanakan di mana pun melulu dalam bahasa Latin. Dan hampir semua gereja ortodoks “nasional” ini akan memiliki hubungan erat dengan Islam dalam suatu kehidupan berdampingan yang tidak mulus. Sebaliknya, Gereja Barat akan jarang mengalami kedekatan erat dengan Islam, kecuali di Spanyol.

Sebetulnya Gereja Ortodoks tidak memiliki maksud tertentu dalam memeluk etnisitas sebagai landasan gereja; tetapi proses tersebut berjalan secara alami. Kaitan agama dengan etnisitas muncul sewaktu misionaris-misionaris Bizantium itu menyebar ke bangsa-bangsa kafir, terutama di dunia Slavik, berkhotbah dan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa pribumi mereka. Pertobatan orang-orang Slavia dimulai pada abad kesembilan dengan perutusan Santo Cyrilus dan Methodius ke Balkan, dan mereka menciptakan abjad pertama bagi bahasa-bahasa Slavik.

Kerja misionaris ini memiliki makna jauh lebih besar daripada sekadar agama: ini merupakan sebuah strategi vital dalam persaingan Gereja Timur dengan Roma untuk mempertobatkan orang-orang kafir ke dalam agama Kristen Timur, bukannya membiarkan



mereka jatuh ke agama Katolik Barat. Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa pribumi bangsa-bangsa di perbatasan kekaisaran itu menjadi alat utama dalam pertobatan mereka; hal itu membuat Alkitab datang dalam bahasa sehari-hari mereka dan memantapkan loyalitas budaya mereka, terutama karena Alkitab yang sudah diterjemahkan sering merupakan dokumen pertama yang ditulis dalam bahasa-bahasa mereka—misalnya apa yang sekarang disebut bahasa Gereja Slavonik Tua, bahasa liturgi dunia Ortodoks Slavonik. Sebagai tanggapan, para imam Katolik Jerman di wilayah itu berjuang tapi gagal untuk membujuk orang-orang Slavia agar tidak menggunakan liturgi dalam bahasa Slavik. (Mengherankannya, pada periode yang sama di Barat, Alkitab masih belum secara resmi diterjemahkan sepenuhnya dalam bahasa-bahasa daerah, ataupun belum akan diterjemahkan sampai Reformasi Protestan lima ratus tahun kemudian. Gereja Katolik berpegang teguh mempertahankan bahasa Latin sebagai satu-satunya bahasa liturgi sampai abad kedua puluh—meskipun Perjanjian Baru aslinya ditulis dalam bahasa Yunani.)

Ciri menarik kedua pada agama Kristen Timur adalah otonomi yang relatif lebih besar yang diberikan kepada Gereja-Gereja Timur dibandingkan dengan persyaratan tunduk secara ketat kepada Roma, bahkan dalam masalah-masalah administratif gereja, di bawah agama Katolik. Apalagi Paus mengklaim dirinya memiliki hak kekuasaan-kekuasaan duniawi luar biasa besar dengan cara-cara yang tak akan dilakukan oleh patriark (uskup agung) Bizantium. Sejarah Eropa Abad Pertengahan penuh dengan pergulatan kekuasaan masif seperti itu antara paus dan pangeran-pangeran. Ini mengingatkan kita bahwa sebenarnya ada tradisi campur tangan keagamaan yang lebih dalam pada perpolitikan sekuler Barat oleh Gereja Katolik Roma daripada yang pernah terjadi dalam Islam dan penguasa-penguasanya yang selalu sekuler (bukan alim ulama) (sampai Iran modern).

Sewaktu persaingan Timur-Barat berlanjut di Eropa Timur, orang-orang Serbia, Bulgaria, Rumania, Rusia, dan separuh bagian selatan penduduk Albania akhirnya bertobat masuk Ortodoks. Tetapi, Roma berhasil mempertobatkan orang-orang Polandia, Ceko, Slovak, Kroasia, Slovenia, dan Hungaria, yang memilih agama Katolik. Pilihan simpel tentang agama ini menentukan masa depan seluruh orientasi budaya dan politik negeri-negeri ini yang bertahan sampai sekarang. Sebuah garis patahan Latin-Ortodoks masih terbentang dari Laut Baltik ke bawah melalui Yugoslavia lama hingga Laut Aegea.

Demikianlah, tanpa secara eksplisit berniat bertindak begitu, Konstantinopel telah menggabungkan agama dengan etnisitas dalam tradisi Ortodoks—sebuah kombinasi yang istimewa dahsyatnya. Sungguh, kekayaan gereja-gereja Ortodoks terletak dalam keragaman budaya mereka bahkan ketika mereka tetap menjadi bagian sebuah komunitas Ortodoks yang lebih luas dan kuat yang dipersatukan oleh nilai-nilai rohani, keyakinan, dan ritual bersama. Dalam kontras yang tajam, Islam dengan teguh menolak terciptanya gerakan-gerakan Islam “etnis” mana pun atau penggunaan bahasa-bahasa setempat untuk menggantikan bahasa Arab dalam ibadah; tetapi Islam juga tak pernah mengikuti model pengendalian yang sangat terpusat yang dilakukan Roma. Roma memiliki paus, Islam memiliki khalifah, tetapi khalifah sedikit pun tak pernah memiliki posisi sentral kekuasaan keagamaan sebagaimana paus.

### **Konflik Timur-Barat Semakin Dalam**

Konflik antara Bizantium Kristen dan Barat makin melebar selama beberapa abad berikutnya sebelum kejatuhan Konstantinopel pada 1453. Gereja Timur terus dikecewakan oleh apa yang dilihatnya sebagai tindakan paus merebut kewenangan yurisdiksi yang lebih besar atas segala segi Gereja Barat; akibatnya yang jelas adalah

paus menganggap yurisdiksinya harus pula diterima di Timur. Bagi Konstantinopel, paus itu tak lebih daripada “Uskup Agung Roma” dan tak pernah memiliki klaim sah kewenangan universal atas seluruh Gereja Kristen, dan tak akan pernah dibiarkan demikian.

Perebutan dominasi dengan demikian mengubah masalah-masalah keagamaan yang relatif sepele menjadi simbol-simbol persaingan yang gampang berkobar. Kaisar Bizantium Leo III melarang penggunaan gambar-gambar keagamaan di dalam gereja pada 717 Masehi dalam pertikaian ikonoklasma yang terkenal itu. Pada masa itu, Gereja Timur melarang semua penggambaran manusia dalam kesenian agama (barangkali mencerminkan pandangan-pandangan serupa dalam agama Yahudi dan Islam pula). Paus di Roma benar-benar berusaha untuk menggulingkan Leo III karena perkara ini, dan gagal, kemudian mengucilkan Patriark Timur, sehingga mengakibatkan Gereja Timur mengucilkan paus sebagai balasannya. Perpecahan serius ini kemudian berhasil diredam, tetapi perpecahan tersebut melambangkan kebencian dan hal-hal lebih buruk yang akan terjadi.

Dalam abad kesepuluh, terjadi pergulatan geopolitik tentang siapa yang akan mempertobatkan Negara Bulgaria baru yang kuat ke dalam agama Kristen; kemenangan Konstantinopel bagi Ortodoks merupakan pukulan pahit bagi Roma.

Pada 1054, pertikaian politik dan teologis yang telah lama mendidih mencapai titik perpecahan yang membawa bencana dalam sejarah agama Kristen: Roma dan Konstantinopel tiba pada situasi yang luar biasa, yaitu saling mengucilkan, menandai awal “Skisma Besar” dalam Gereja Kristen. Konon penyebabnya adalah perdebatan muskil luar biasa tentang apakah “Roh Kudus keluar langsung dari Bapa”, sebagaimana dikatakan oleh Konstantinopel, ataukah Roh Kudus itu “keluar dari Bapa dan Putra bersama-sama” sebagaimana ditegaskan Roma. Jelaslah sebuah perkara teologi yang sulit dimengerti telah dibebani pergulatan dan permusuhan



geopolitis hebat selama berabad-abad—hampir sebuah Perang Dingin. Perpecahan itu masih harus disembuhkan sampai sekarang. Gereja Ortodoks juga menolak konsep “baru” Roma, yakni Maria yang mengandung tanpa noda, dan “penemuan” api penyucian (*purgatory*) oleh Roma—ajaran-ajaran yang diambil oleh Roma beratus-ratus tahun setelah masa Yesus.

Namun, bahkan peristiwa mengejutkan, yakni ekskomunikasi timbal balik Timur-Barat tak akan menandingi kecurigaan-kecurigaan sengit dan akhirnya konflik bersenjata antara dua pihak Kristiani selama bertahun-tahun berlangsungnya Perang Salib (dibahas dalam Bab 5). Para prajurit Perang Salib Latin (Katolik) dari Eropa merampok Kota Konstantinopel sendiri dengan akibat-akibat jangka panjang yang tak terhitung. Peristiwa itu diakhiri oleh apa yang disebut Pembantaian Latin yang sangat emosional di Konstantinopel pada 1182. Perasaan-perasaan anti-Barat sangat dalam merasuki rakyat pada umumnya, yang membenci komunitas kuat pedagang-pedagang Venesia (yang Katolik) yang praktis menguasai perekonomian Konstantinopel. Dalam kerusuhan yang menyusul, jumlah yang mencengangkan, yakni delapan puluh ribu “kaum Latin” dibantai di kota itu sehingga mendorong melebarnya jurang emosi, darah, dan kebencian antara Roma dan Konstantinopel.

Sekarang ini, hampir enam ratus tahun setelah orang-orang Turki Utsmani menaklukkan Konstantinopel, hilangnya ibu kota kebanggaan ini masih diingat dan diratapi oleh dunia Ortodoks dengan intensitas yang tak mudah dirasakan Eropa. Meskipun orang-orang Eropa memandang jatuhnya kota itu ke tangan Islam sebagai kemunduran besar bagi agama Kristen, mereka tak berhasrat lagi melakukan perang-perang salib lebih lanjut dan tak merasakan nostalgia atau kedekatan terhadap ibu kota tua Yunani dari Kekaisaran Timur itu. Pada akhirnya, bagi kebanyakan orang Kristen Barat, Konstantinopel dan warisannya dianggap tak lebih dari-

pada sebuah wilayah Ortodoks terbelakang yang rusak dan sebuah anomali sejarah yang hanya mendapatkan sedikit perhatian. Warisan beracun itu tak akan pernah dilupakan di Timur dan akan secara menentukan memengaruhi terutama di Rusia, sebagaimana akan kita lihat dalam bab selanjutnya. Dan siapakah di Barat yang sekarang ini betul-betul memiliki banyak perhatian atau kesadaran akan agama Kristen Timur?

Akan tetapi, agama Kristen Ortodoks sama sekali tidak punah dengan jatuhnya Kekaisaran Timur kepada orang-orang Turki; patriarknya sendiri tetap bertempat tinggal di Istanbul yang Muslim (bahkan sampai sekarang). Dengan izin Turki, dia tetap melaksanakan kewenangan keagamaan, tetapi bukan sekuler, atas bagian-bagian dunia Ortodoks. Bahkan dalam keruntuhannya, Bizantium tetap mempertahankan kebenciannya terhadap Roma sehingga mereka sungguh-sungguh akhirnya merasa lebih baik dikalahkan orang-orang Muslim Turki daripada oleh orang-orang Latin yang Kristen. Sebab mereka tahu Gereja akan tetap hidup dan beroperasi di bawah pemerintahan Muslim, sebagaimana nyata di wilayah-wilayah Kristen lain yang telah lama jatuh ke kekuasaan Muslim, termasuk Tanah Suci; agama Ortodoks akan tetap ada. Tetapi, penaklukan oleh Roma akan berarti Latinisasi Gereja—sebuah kehinaan—dan berakhirnya ajaran Ortodoks untuk selamanya, suatu nasib yang lebih buruk. Dengan demikian, pilihan antara dikuasai Penguasa Muslim atau Penguasa Kristen Latin merupakan keputusan yang jelas bagi sebagian besar pengikut Ortodoks.

### **Cermin dan Gaung**

Kita telah menyaksikan berbagai ketegangan, permusuhan, persaingan, dan kecurigaan antara dunia Kristen Timur dan Kristen Barat. Bahkan, meski sering diselubungi dengan perdebatan teologis, lebih sering pergulatan itu menyangkut perkara-perkara du-

niawi seperti persaingan mengimankan pengikut-pengikut baru dan pergulatan atas wilayah dan kekuasaan kelembagaan. Pada akhirnya, cukup jelas bahwa agama-negara dan perdebatan teologi merupakan instrumen-instrumen untuk melayani kebutuhan-kebutuhan sosial, politis, dan bahkan psikologis negara.

Sarjana Vasilios Makrides mencatat bahwa “gerakan-gerakan protes populer yang secara terbuka berciri keagamaan sering memiliki ciri lain yang tersembunyi. Dengan kata lain, gerakan-gerakan itu mencerminkan ketidakpuasan sosial dan ekonomi berhadapan dengan kebijakan-kebijakan dan pengaruh-pengaruh Westernisasi .... Sikap anti-Barat dapat berbentuk sebuah nasionalisme ekstrem, yang dapat berfungsi sebagai pengganti agama juga”. Pada zaman modern, bahkan masalah-masalah seperti globalisasi yang dipimpin Barat di dalam dunia Ortodoks lama, menyulut perasaan-perasaan takut serupa, menggemakan pergulatan-pergulatan geopolitik zaman dahulu ketika Timur kalah terhadap kekuatan Barat.

Tema-tema ini juga sangat mencolok dijumpai pada keretakan antara Dunia Islam dan Barat sekarang ini. Apabila dinamika ketegangan dan persaingan antara Timur-Barat yang mendalam ini ada bahkan dalam agama Kristen, itu mencerminkan landasan-landasan serupa bagi ketegangan antara Dunia Islam dan Barat. Identitas-identitas dan kekuasaan sedang dipertaruhkan, jauh lebih hebat daripada agama; dan masalah-masalah inti identitas pada gilirannya memperkuat perbedaan-perbedaan masyarakat. Sebagaimana dikatakan Makrides, “Banyak kaum Ortodoks masih yakin sepenuhnya akan keunggulan nyata mereka atas orang-orang lain dan misi penyelamatan mereka di dunia”. Hal yang sama dapat dikatakan tentang keyakinan banyak orang Islam bahwa Islam pun pada suatu hari dapat berfungsi menyelamatkan Barat yang tak punya arah moral dan sedang kebingungan.



Ketika sekarang melebar jurang antara Barat yang maju dan kuat dengan Timur yang lemah dan terbelakang, pihak yang lemah tentu saja berpikir keras mencari penjelasan. Salah satu kecenderungannya adalah mempersalahkan Barat bagi semua kegagalan dunia Ortodoks dan Islam. Makrides menambahkan bahwa

dalam sejumlah kasus, sikap anti-Barat merupakan cara sederhana untuk memberikan jawaban-jawaban mudah dan pelampiasan-pelampiasan bagi berbagai masalah dunia Ortodoks .... Mekanisme untuk meringankan tanggung jawab pribadi dan perasaan-perasaan bersalah dengan terus-menerus mengeksternalisasi sumber-sumber utama kejelekan (dalam kasus ini Barat) adalah gejala khas di dunia Timur Ortodoks maupun sebagai bentuk mengalihkan ketidakpuasan dan kegelisahan masyarakat.

Akhirnya, Makrides mengamati bahwa di Yunani modern dan tempat lain dalam dunia Ortodoks, seperti Rusia, kelompok-kelompok politik anti-Barat bahkan mengharapkan semacam bentuk konfederasi dengan Turki, dengan sebagian berdasarkan pada agenda anti-Barat yang mendalam. Kita akan melihat bagaimana perasaan-perasaan pro-Islam dan pro-Turki, bahkan meski bukan termasuk pemikiran arus utama, memang ada di Rusia zaman sekarang ini, yang mencerminkan sejumlah refleks historis ini.

Di sini, kita pun melihat awal akar-akar dari proses bagaimana Islam dan Ortodoks Timur pada akhirnya memiliki banyak kesamaan pandangan tentang Barat. Sungguh, seandainya Islam tak pernah muncul di Timur Tengah dan Ortodoks Timur mempertahankan pengaruhnya di situ, tidak terlalu sulit dibayangkan bahwa agama Ortodoks akan tetap mengobarkan sikap anti-Barat di Timur Tengah sekarang ini, bukan?[]

# 4

## ISLAM BERTEMU DENGAN KRISTEN TIMUR

Pasukan-pasukan Arab, yang mendapat semangat dari gagasan-gagasan baru sosial, politik, dan keagamaan dari Islam di pertengahan abad ketujuh, dengan cepat maju ke utara keluar dari Arabia. Di sini kita menyaksikan sebuah pertemuan klasik antara hal lama dan hal baru. Suriah, provinsi besar Bizantium, menjadi adegan pertama perjumpaan-perjumpaan militer antara agama Kristen dan Islam. Dan sebagaimana kita melihat sapuan tentara-tentara Arab ke utara wilayah Bizantium di Levant, muncullah sejumlah ciri yang mengejutkan. *Pertama* adalah permusuhan Wilayah Bulan Sabit yang Subur yang terutama berbangsa Semit terhadap usaha-usaha Barat menguasai mereka—dan untuk wilayah-wilayah ini, “Barat” bukan saja berarti Roma, melainkan juga Konstantinopel yang berbudaya Yunani. Kita berbicara tentang negeri-negeri yang sejarah dan kebudayaan-kebudayaannya pada dasarnya ketimuran dan Semitis—yang lama menjadi bagian tanah yang diperebutkan antara berbagai kerajaan Persia dan Yunani. Sehingga, orang-orang di wilayah ini sedikit saja yang merasa kehilangan orang-orang Yunani atau Bizantium. Jadi, kita menemukan sikap anti-Barat yang berakar dalam—yang berarti

penolakan terhadap invasi dan kekuasaan Yunani *atau* Roma—bahkan sebelum Islam muncul.

*Kedua*, kita melihat lagi dan lagi bagaimana agama menjadi seruan pemersatu bagi perlawanan terhadap Roma atau Bizantium. Kota-kota ini biasanya memeluk “bid‘ah-bid‘ah” sebagai lambang perlawanan mereka. Bukanlah semata-mata karena mereka itu Monofisit sehingga mereka melawan Konstantinopel. Sebagian alasannya adalah karena mereka menentang Konstantinopel, sehingga mereka cenderung memeluk teologi-teologi yang memusuhi penguasa pusat. Oleh karena itu, penaklukan Muslim atas kota-kota hebat Levantin milik Kekaisaran Bizantium dipermudah oleh perasaan lama anti-Bizantium dari kota-kota tersebut.

Akhirnya, penaklukan-penaklukan oleh pasukan-pasukan Muslim ini dalam salah satu arti tampaknya telah mengubah dunia keagamaan, tetapi senyatanya pada masa itu hal tersebut lebih cenderung mengubah kendali *negara*. Mekanisme yang sebenarnya dari penyebaran kekuasaan pemerintahan Arab memberikan pemahaman yang menarik tentang betapa agama hanya menempati sedikit ruang di pusat pergulatan-pergulatan ini. Justru penaklukan-penaklukan itu menunjukkan bahwa Islam merupakan panji terakhir dari pergulatan-pergulatan geopolitis lama di Timur Tengah yang abadi; keuntungan dari kemenangannya adalah kekuasaan.

Tentulah tidak masuk akal jika kita mengecualikan sepenuhnya peran Islam sendiri dalam dinamika pergulatan di antara kota-kota, provinsi-provinsi, dan penguasa-penguasa Timur Tengah. Bagaimanapun, Islam mewakili sebuah semangat segar dalam drama itu. Tetapi wilayah Timur Tengah, sebetulnya, sudah siap bagi semacam kekuatan pemersatu baru yang dapat memberdayakan penguasa-penguasa dan kota-kota setempat yang terpecah belah untuk bangkit melawan kekuasaan terpusat Konstantinopel yang masih tegak. Ideologi, di mana pun ia berada, hampir pasti



dituntut untuk melayani kepentingan geopolitik setempat. Pendek kata, kita menyaksikan peran dorongan-dorongan anti-Bizantium mempermudah penaklukan oleh Islam di banyak wilayah Semit.

### **Suriah dan Budaya Pemberontak**

Suriah merupakan kasus baik sekali sebagai contoh, karena wilayah itu memiliki banyak ketidakpuasan tersembunyi yang kadang kala muncul selama berabad-abad. Serbuan tentara Islam hanyalah sekadar percikan api terakhir yang menggerakkan pemberontakan, bukan saja melawan Konstantinopel melainkan juga melawan Roma. Sifat pemberontak yang sudah lama ada pada Suriah, yang tertanam dalam budaya geopolitiknya, sangat membantu menjelaskan masalah-masalah yang tak ada habisnya yang dihadapi Kekaisaran Bizantium dalam usaha mempertahankan wilayah-wilayah ini terhadap penaklukan awal tentara Islam.

Apa yang mengondisikan Suriah menjadi pemberontak? Suriah adalah salah satu dari persimpangan besar kebudayaan tempat ideologi dan kekuasaan secara berkala bertemu dalam sejarah, sehingga memberi Damaskus peran besar dalam menggelar perpolitikan Timur Tengah. "Suriah" tentu saja pada waktu itu mencakup apa yang sekarang adalah negara-negara modern Suriah, Yordania, Palestina, Lebanon, Israel, dan Irak barat. Sepanjang sejarah, Suriah dihuni oleh berbagai macam kekuatan yang memberinya sifat khas dan terbelah. Sejak 312 SM, Suriah adalah jantung Kerajaan Hellenis Seleucid, pengganti sebagian dari Kerajaan Iskandar Agung yang memiliki kekuasaan dari Anatolia hingga India selama lebih dari 250 tahun. Tetapi, negeri itu merupakan bagian dari dunia Timur maupun Barat, di sebelah Timur terutama tersentuh oleh Persia dan kebudayaan-kebudayaan Timur. Suriah telah menjadi pos terdepan yang goyah bagi pelebaran budaya Yunani ke timur melawan budaya-budaya Semitik dan Persia lain yang kuat di wilayah itu.

Kota Edessa di bagian utara Suriah memberi contoh yang sangat dramatis tentang identitas-identitas setempat yang kuat yang tak bersahabat terhadap kekuasaan Barat. Edessa adalah sebuah kota garnisun tentara Yunani bagi Kekaisaran Romawi Timur. Tetapi, bahasa Yunani penguasa-penguasanya yang dominan lama-kelamaan digantikan oleh Syriak, sebuah bahasa Semit yang berkerabat dengan Aramaik, dan kebudayaan Syriak mulai menggerogoti pos-pos terdepan Yunani itu. Meskipun termasuk dalam Kekaisaran Romawi Timur, sering kali simpati Edessa mengarah ke timur, kepada Iran yang menganut Parthia/Zoroaster, bukannya kepada Bizantium.

Kita pun tak dapat mengatakan bahwa Edessa adalah anti-Kristen, dan dengan begitu anti-Bizantium. Ia sebetulnya telah menjadi negara Kristen *pertama* di dunia di bawah Dinasti Abgar, yang didirikan oleh suku-suku Arab atau Nabatea pada 132 SM. Misionaris-misionaris Kristen dari Edessa membawa ajaran Kristen Nestorian ke timur ke Mesopotamia dan Persia, dan di sana Gereja Nestorian membangun fondasi yang kuat. Oleh karena itu, wilayah ini adalah salah satu di antara komunitas-komunitas Kristen tertua, tetapi Gereja Nestorian yang berbahasa Syriak jelaslah bersifat Timur dalam segi kebudayaannya, karena terletak di luar pengaruh bagian-bagian kekaisaran yang berbahasa Yunani. Pada 410 Masehi, Gereja Nestorian melakukan langkah drastis: ia menolak setiap afiliasi atau ketergantungan dengan uskup-uskup Barat. Dan “uskup-uskup Barat” itu merujuk bukan kepada Roma, melainkan kepada otoritas-otoritas Bizantium sendiri, yang oleh kaum Nestorian dianggap sebagai sebuah kekuatan Barat. Langkah Nestorian ke arah kemerdekaan keagamaan ini merupakan sebuah pernyataan politik yang tegas meski dibungkus dengan istilah-istilah teologis.

Tak puas hanya dengan memeluk satu agama bid'ah, Edessa belakangan jatuh ke dalam pengaruh keyakinan-keyakinan Mono-

fisit Kristen yang sangat monoteistik dan sama-sama “bid’ah”. Ajaran ini dengan cepat merambat ke seluruh Suriah pada abad-abad berikutnya, kendati perlawanan sengit dari Konstantinopel yang menegaskan tentang dua kodrat Yesus yang terpisah dan terbedakan. Doktrin agama menjadi sebuah tes lakmus kesetiaan politis. Sifat agama Kristen Suriah yang terus-menerus cenderung pada bid’ah mencerminkan sifat merdeka yang kuat. Sebagaimana diutarakan oleh pakar Jerman Arthur Vööbus, “Sumber-sumber paling awal agama Kristen Suriah yang masih ada mengungkapkan semangat hebat sadar diri untuk merdeka. Hasrat ini tercetak di setiap halaman catatan-catatan sejarah.” Dalam tulisan-tulisan pemimpin agama Kristen Suriah awal kita temukan “*kebencian, bagi segala sesuatu yang membawa label Yunani atau Romawi .... Otonomi adalah ciri utama konsep awal Suriah tentang gereja*”. Peristiwa-peristiwa ini sudah ada sebelum Islam; Islam akan dengan mudah memungut budaya regional dan anti-Barat—bahkan anti-Bizantium—dari sebagian besar Wilayah Bulan Sabit Subur itu.

Dan itu bukanlah Edessa saja. Lihatlah apa yang terjadi di Palmyra, kota Suriah lain yang menonjol, yang benar-benar membuat Kekaisaran Romawi bertekuk lutut dalam sebuah pemberontakan besar di pertengahan abad ketiga Masehi, sebelum perpecahan Timur-Barat; Palmyra mengancam akan menyusun ulang seluruh struktur kekuasaan di Mediterania Timur. Sebagai poros penting perdagangan Suriah, kota itu telah lama menjadi perempatan perdagangan antara Persia, India, Cina, dan Roma. Ia pun telah memilih Syriak sebagai bahasanya, sambil mencerminkan kebudayaan Semit Edessa yang kuat dan sama-sama pula dipengaruhi oleh kebudayaan Persia juga oleh kebudayaan Roma atau Yunani. Pada 269 Masehi, Ratu Zenobia yang legendaris melakukan sebuah kampanye militer hebat melawan penguasa Romawi. Dan siapakah Zenobia? Tentu saja, dia adalah keturunan bangsawan dari Kartago (sekarang Tunisia)—kota lain yang sudah terkenal memendam



dendam sejarah terhadap pesaing utamanya di Mediterania, Roma, yang telah meluluhlantakkan Kartago beberapa abad sebelumnya.

Dalam beberapa tahun, pasukan-pasukan Palmyra telah menaklukkan sebuah wilayah luas: seluruh Suriah, Mesir, dan separuh Anatolia. Sungguh, “Kekaisaran Palmyra” ini selama beberapa tahun mencakup sepertiga bagian timur Kekaisaran Romawi yang telah jatuh, terpecah belah menjadi tiga wilayah tersendiri. Palmyra siap untuk menggantikan Kekaisaran Romawi di Timur, suatu peristiwa yang, bila berhasil, akan melanggengkan kekuasaan Kristen Semitik Syriak atas Mediterania Timur sebagai ganti kekuasaan Yunani Bizantium. Ratu Zenobia yang cantik akhirnya dikalahkan oleh pasukan Romawi, konon diikat dengan rantai emas, dan dikirim ke Roma, di situ dia akhirnya mendapat pengampunan dan menjadi tokoh eksotis terkemuka dalam masyarakat Romawi, bahkan setelah kerajaannya lama dihancurkan. Tetapi, semangat memberontak sepanjang bagian-bagian besar Suriah tetap kuat—melawan Roma, dan melawan Konstantinopel. Kerajaan Persia mengambil keuntungan strategis atas pertikaian dalam Kekaisaran Bizantium ini untuk secara terbuka mendukung orang-orang Kristen Nestorian dan memberi mereka tempat perlindungan di Persia. Agama *adalah* ideologi periode itu, berfungsi mendukung kepentingan-kepentingan geopolitik yang berkonflik.

Pemberontakan politik, ideologis, dan teologis melawan Roma dan Yunani dengan demikian tertanam dalam sikap budaya keagamaan Suriah ke arah sebuah pandangan yang lebih monoteistik tentang Yesus—sebagai memiliki satu kodrat (entah murni Ilahi atau murni manusiawi)—dan penolakan doktrin rumit Tritunggal, tiga-dalam-satu. Doktrin Monofisit yang sederhana segera menyebar ke wilayah luas: Anatolia, Suriah, dan Levant (Yaman Utara), dan Mesir, di situ doktrin tersebut mendapat dukungan rakyat yang kuat dan, tentu saja, berlangsung sampai hari ini.

Drama bid'ah Monofisit belakangan tak kalah hidupnya. Pusatnya ada di Aleksandria, Mesir, sebuah kota lain yang merupakan salah satu pesaing bagi kekuasaan gereja di Mediterania Timur. Aleksandria telah pula mendukung pernyataan bahwa Kristus “hanya memiliki satu kodrat Ilahi”—ajaran yang sederhana, langsung, mudah diakses yang sangat populer di seluruh Suriah, Mesir, dan Anatolia. Konstantinopel menolak doktrin itu dalam Konsili Efesus I pada 431 Masehi. Tetapi, perpolitikan dan tokoh-tokoh gereja melangkah dengan cara aneh, dan hanya delapan belas tahun kemudian, pada Konsili Efesus II, terjadi sebuah perubahan total teologis berdasarkan alasan-alasan politis, dan ajaran Monofisit itu diterima secara resmi. Dengan setiap kali perubahan besar dalam ajaran, tokoh-tokoh gereja pun ada yang jatuh dan ada yang naik, sehingga memperhebat pertikaian. Dalam kemelut politik yang menyusul empat tahun kemudian, gereja berbalik sekali lagi dalam Konsili Kalcedon pada 451 M dan sekarang menyatakan bahwa ajaran Monofisit itu sesat lagi. Muncullah pemenang-pemenang dan pecundang-pecundang baru; para uskup dan pemimpin-pemimpin utama gereja dipecat dari jabatannya, sehingga memengaruhi kekuasaan dan pengaruh kota-kota tempat mereka tinggal. Drama ini belum usai. Kali ini, kendati upaya-upaya cerdik pada penyusunan ulang rumusan teologi untuk mengakomodasi kedua belah pihak, sejumlah besar kaum Monofisit tegas-tegas menolak keputusan Konstantinopel. Pada akhirnya, mereka langsung memisahkan diri dengan Konstantinopel dan mendirikan kembali berbagai gereja independen mereka yang nanti dikenal sebagai Ortodoks Oriental, terutama di wilayah-wilayah timur kekaisaran itu.

Sama mengagetkannya dengan perubahan arah Konsili tentang ajaran Monofisit, Konsili Kalcedon mengambil langkah lain yang menentukan terhadap Roma: ia memaklumkan bahwa Konstantinopel adalah “Roma Baru”, sama dengan Roma lama yang asli. Sungguh, Konstantinopel akan menjadi “satu-satunya Roma” ke-

tika sedikit sisa-sisa Kekaisaran Romawi di Barat binasa menghadapi serbuan-serbuan kaum barbar. Konsep sebuah Roma Baru tak akan pernah kehilangan gaungnya yang kuat: seribu tahun kemudian, dengan jatuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur), Moskow mengklaim bagi dirinya gelar “Roma Ketiga”, sambil menyarankan perluasan lebih lanjut kelangsungan warisan otoritas Kristiani.

Tokoh-tokoh berkuasa ini—paus, kaisar Romawi Timur, dan berbagai uskup serta patriark dengan pendukung dan kepentingan-kepentingan mereka sendiri—mempunyai jauh lebih banyak hal yang dipertaruhkan dalam perdebatan ini daripada sekadar teologi. Pergumulan doktriner tentang kodrat Yesus misalnya, juga menjadi landasan klaim paus akan kekuasaan. Bilamana Yesus itu melulu Ilahi dalam kodratnya, maka bagaimana seorang paus dapat secara sah mengklaim bahwa dia adalah “pengganti Kristus”? Tak mungkin ada pengganti Allah sendiri—sementara bila Kristus juga memiliki kodrat manusiawi, seorang pengganti dapat muncul dari Petrus turun ke para bapa gereja kemudian ke paus sebagai pengganti Kristus yang manusiawi itu.

Sebenarnya, di sini kita menyaksikan sebuah pergumulan kekuasaan masif yang bekerja pada tiga tingkatan berbeda: *pertama*, antara Roma dan Konstantinopel mengenai manakah Kekaisaran Roma sejati dan siapa yang akan memimpinnnya; *kedua*, pergumulan dalam Gereja Timur tentang ajaran di Kekaisaran Timur; dan akhirnya, *ketiga*, pergumulan kekuatan-kekuatan bid‘ah dan kekuatan Kristiani pemberontak di Timur yang sama sekali menentang kekuasaan surat keputusan *politis* Konstantinopel di provinsi-provinsi sebelah timur. Pada latar inilah, Islam muncul—pada sebuah wilayah politis yang sangat terpecah belah dengan segala macam sikap awal sejarah, kebudayaan, dan politik. Islam hanya akan menambah—dan mewarisi—dinamika kekuasaan dan ideologis yang sudah kompleks ini.



## **Islam Memasuki Wilayah Bizantium**

Penyebaran Islam memberi banyak gambaran tentang proses kompleks penyebaran agama dan perubahan peradaban. Proses ini juga menunjukkan kepada kita gambaran sifat akomodatif dan kehidupan berdampingan dari agama-agama. Dalam kasus ini, istilah simplistik dari Samuel Huntington “perbatasan berdarah Islam” menjadi terlihat seperti karikatur tentang interaksi-interaksi rumit politik dan sosial yang terjadi.

Setelah kisah-kisah terdahulu tentang pemberontakan di Edessa dan Palmyra melawan kekuasaan Bizantium, berikutnya adalah Damaskus. Di sini pun kita sudah melihat bahwa dampak awal dari eksistensi kelompok-kelompok keagamaan yang memberontak telah mempermudah penaklukan Islam terhadap kota itu pada 635 Masehi—kota penting pertama yang jatuh ke tangan pasukan Muslim Arab.

Sebetulnya kota itu sudah jatuh ke tangan orang-orang Persia sekitar dua puluh tahun sebelumnya, dibantu oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen Monofisit, yang tidak senang dengan diskriminasi dan pajak oleh Bizantium. Kota itu direbut kembali oleh Bizantium, hanya dengan cepat jatuh kembali, kali ini ke tangan orang-orang Muslim Arab. Penaklukan oleh orang-orang Arab juga dipermudah oleh dukungan dari dalam kota itu oleh unsur-unsur pemberontak yang sama, yakni orang-orang Kristen Nestorian dan Monofisit. Terutama, pandangan Islam yang dikenal luas tentang kodrat Yesus sebagai sepenuhnya manusia sama sekali bukan kejutan bagi penduduk Kristen yang sudah penuh dengan perdebatan dan bid'ah mereka sendiri tentang kodrat Yesus; Islam hanyalah salah satu variasi lagi dari banyak argumen yang bersaing. Apa yang penting tentang Islam bukanlah teologinya, melainkan kekuatan politiknya, juga jenis dan sifat pemerintahan yang diterapkan.

Setelah banyak perdebatan, para panglima Arab yang bertugas dalam pengepungan itu yakin bahwa tawaran kepada Damaskus untuk menyerah secara damai adalah pilihan yang bijak secara strategis. Hal ini demi menghindari perlawanan sengit kota-kota Suriah lain kepada mereka. Oleh karena itu, setelah konfrontasi lama antara kekuatan-kekuatan Arab dan Bizantium, pada 634 Masehi, kota itu akhirnya setuju untuk menyerah setelah panglima Muslim Khalid bin Walid berjanji,

ketika pasukan Muslim masuk, mereka [penduduk Damaskus] akan dijamin keselamatan mereka, harta benda mereka, tempat-tempat ibadah mereka, dan dinding-dinding kota mereka; tak satu pun akan dihancurkan. Mereka mendapat jaminan ini atas nama Allah, Rasulullah, Khalifah, dan umat Muslim. Mereka [penduduk Damaskus] tak akan menerima apa pun selain kebaikan sepanjang mereka membayar *jizyah* [pajak perlindungan].

Yerusalem adalah berikutnya yang jatuh ke tangan pasukan Arab pada 638 Masehi. Kota itu sepakat untuk menyerah jika Khalifah Islam secara pribadi mau menjamin keamanannya. Khalifah Umar bin al-Khattab kemudian memasuki kota itu sambil menunggang unta putih, ditemani oleh uskup agung kota itu. Dengan uskup agung itu, Khalifah Umar menandatangani sebuah kesepakatan yang menjamin keamanan dan hak-hak orang Kristen untuk beribadah. Sumber-sumber Arab melaporkan bahwa Umar sendiri ikut membantu membersihkan Gunung Kuil Yahudi (Temple Mount, Baitul Maqdis) yang telah ditinggalkan dan berdoa di situ. Belakangan dia memerintahkan untuk didirikan sebuah masjid di sudut barat daya.

## **Pengislaman dan Upaya Dakwah Islam**

Proses pengislaman di wilayah-wilayah Bizantium, yakni Suriah dan daerah-daerah lainnya mengungkapkan banyak hal tentang kekuatan-kekuatan budaya dan politik yang bekerja. Sebagaimana kita bahas di atas, tidaklah masuk akal untuk berpikir dalam istilah-istilah simplistik “orang-orang Kristen loyal yang jatuh ke tangan pasukan-pasukan Muslim anti-Barat”, versi populer Barat mengenai proses itu. Orang-orang Kristen di wilayah-wilayah Semit ini tidaklah amat loyal atau senang dengan Bizantium dan sudah memiliki sikap yang sangat anti-Barat. Teori-teori sederhana dikotomi “Islam versus Barat” dalam kasus ini langsung runtuh berhadapan dengan kenyataan-kenyataan tadi. Sungguh, Islam pada masa itu tidak banyak menghadapi kekuatan militer Barat atau Bizantium, jadi tak ada sikap historis anti-Barat, sebagaimana telah berkembang pada banyak bagian Kekaisaran Bizantium. Kota-kota penting lain di Suriah segera jatuh ke tangan Muslim, dan bersamaan dengan pengurangan batas-batas kekaisaran, di wilayah itu dimulailah sebuah proses panjang pengislaman.

Sekali lagi, pandangan populer di Barat tentang penaklukan Islam sering menggambarkan proses penyebaran Islam melalui ancaman pedang. Kenyataannya, proses tersebut sangat berbeda dan lebih mirip proses perpindahan agama yang sering terjadi di banyak budaya keagamaan ketika situasi-situasi politik bergeser secara dramatis. *Pertama*, dalam dekade-dekade paling awal, *otoritas politik* Muslim tentu saja segera terbentuk setelah penaklukan militer. Tentara-tentara Muslim Arab dalam tiga puluh tahun setelah wafat Nabi telah menyebar ke barat sepanjang Pantai Mediterania sejauh Tunisia sekarang, ke utara sampai ke batas-batas Kaukasus dan separuh Anatolia, dan ke timur hingga ke batas-batas Pakistan sekarang. Rezim-rezim lama jatuh dan digantikan oleh penguasa-penguasa Islam baru. Tetapi, proses perpindahan



agama pada tingkat individu dan sosial berjalan sangat lambat. Sebagaimana sejarawan Islam Ira Lapidus nyatakan dalam karya monumentalnya tentang masyarakat-masyarakat Muslim, “Penaklukan-penaklukan pada masa itu diakibatkan oleh kemenangan-kemenangan militer atas penguasa-penguasa yang lemah secara militer, dan dikonsolidasikan dalam dekade-dekade pertama pemerintahan Arab karena penduduk-penduduk setempat merasa puas menerima rezim baru tersebut.” Unsur-unsur ketidakpuasan internal di Kerajaan Bizantium dan Persia—Monofisit dan Nestorian di Suriah, orang-orang Kristen dan Yahudi di Iran—mempercepat tergulingnya kedua kerajaan itu, kota demi kota, sewaktu umat Muslim menyerbu. Menurut Merlin Swartz, Guru Besar Studi Islam Abad Pertengahan dari Boston University, kebanyakan penduduk Yahudi merasa tidak puas dengan status mereka yang teraniaya dalam Kekaisaran Bizantium dan mereka menyambut baik tentara Muslim, yang pemerintahannya kemudian terbukti memperlancar perkembangan baru budaya Yahudi.

Apalagi, bertolak belakang dengan banyak dugaan, pengislaman penduduk yang ditaklukkan itu sama sekali bukanlah sasaran langsung para penakluk Arab; perluasan *kekuasaan dan kewenanganlah tujuan* mereka. Kita lebih banyak menjumpai perubahan sekuler—perubahan para penguasa—bukannya agama itu sendiri pada tataran sosial. Sebagaimana diutarakan oleh Lapidus, “Para penakluk Arab itu tidak menuntut keislaman, tetapi ketundukan para penduduk non-Muslim. Pada mulanya, [para penakluk Arab] tidak menyukai bertambahnya jumlah orang yang masuk Islam karena orang-orang Muslim baru akan melunturkan keuntungan-keuntungan ekonomi dan status orang-orang Arab itu.”

Sungguh, pemerintahan Arab yang baru atas wilayah-wilayah ini terdorong untuk *tidak* memberikan hak-hak khusus Muslim kepada penduduk pada umumnya. Pasukan-pasukan Arab memiliki hak-hak istimewa dan tunjangan-tunjangan yang tidak dimiliki

oleh penduduk yang ditaklukkan. Para penduduk itu harus membayar pajak (*jizyah*) yang dipungut dari orang-orang non-Muslim sebagai pengganti wajib militer dan biaya perlindungan. Minoritas-minoritas ini dituntut untuk mengakui kekuasaan politik Muslim dan menahan diri dari setiap upaya membuat orang-orang Muslim masuk agama Kristen. Sebagaimana diutarakan oleh Arnold Toynbee dalam *Study of History*-nya yang berwibawa itu:

Pertama-tama kita harus menyingkirkan kecenderungan—yang telah populer di dunia Kristen—untuk melebih-lebihkan perkiraan penggunaan kekerasan dalam penyebaran Islam. Bukti kesetiaan pada agama yang diminta para pengganti Nabi terbatas pada pelaksanaan sejumlah kecil praktik-praktik lahiriah yang tidak terlalu berat .... Di provinsi-provinsi Kekaisaran Romawi dan Sasanid yang ditaklukkan pasukan Islam, pilihan-pilihan yang ditawarkan bukanlah “masuk Islam atau mati”, melainkan “masuk Islam atau bayar pajak tambahan”—sebuah kebijakan yang secara tradisional dipuji karena pencerahannya ketika dilaksanakan di Inggris lama setelah itu oleh seorang Laodicea [yang secara keagamaan tidak berkepentingan], yakni Ratu Elizabeth.

Orang-orang Arab semula tidak ingin berbagi kekuasaan. Pemerintahan Muslim baru mempertahankan kehidupan di tanah taklukan lebih kurang sama seperti sebelumnya, hanya berada di bawah pemerintahan baru—sebuah proses yang akrab bagi semua bangsa yang tinggal di wilayah-wilayah yang kekuasaan tertingginya sering berpindah-pindah tangan melalui peperangan, tanpa niscaya mengubah kehidupan di bawahnya. Sungguh, pada masa

itu, hanya sedikit orang yang berpindah masuk Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Lapidus:

Prinsip kedua perdamaian Umar ialah bahwa penduduk yang ditaklukkan harus seminimal mungkin terusik. Ini berarti bahwa orang-orang Muslim Arab itu tidak mencoba untuk memaksa penduduk masuk Islam, bertentangan dengan pendapat populer. Muhammad telah memberi contoh, yakni mengizinkan orang-orang Yahudi dan Kristen di Arabia untuk mempertahankan agama mereka, bila mereka membayar pajak ....

Pada waktu penaklukan, Islam dimaksudkan sebagai agama orang Arab, suatu tanda kesatuan kasta dan keunggulan. Orang-orang Arab tidak memiliki semangat besar untuk berdakwah. Ketika memang terjadi perpindahan agama ke dalam Islam, timbul kejadian yang memalukan karena keislaman menimbulkan masalah-masalah status dan menjurus pada tuntutan-tuntutan atas hak-hak istimewa finansial.

Pantas dicatat bahwa pada titik ini para penakluk awal Arab itu masih memiliki orientasi etnis yang kuat dan melihat Islam sebagai agama *Arab*. Mereka adalah pengemban ajarannya yang istimewa; pandangan ini mencerminkan bahwa orang Arab akrab dengan wahyu yang diterima Musa yang memberikan agama khusus bagi bangsa Yahudi. Islam saat itu dianggap sebagai hak istimewa bagi orang-orang Arab. Tetapi, posisi istimewa orang Arab inilah, dan status warga negara kelas dua bahkan bagi pemeluk-pemeluk Islam *non-Arab*, yang mulai menimbulkan gejolak; ketegangan-ketegangan ini pada akhirnya menjurus pada penggulingan Kekhalifahan Umayyah yang sangat berorientasi Arab oleh Dinasti Ab-



basiyyah yang lebih multi-etnis pada 750 Masehi. Dan tentu saja, posisi istimewa orang-orang Arab dalam Islam itu sangat bertentangan dengan pidato terakhir Nabi sendiri:

Wahai manusia! Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Satu, dan sesungguhnya nenek moyang kalian pun satu. Kalian berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, kecuali dalam ketakwaannya. Demikian pula, orang kulit putih tidak punya kelebihan atas orang kulit hitam, tidak juga orang kulit hitam memiliki kelebihan atas orang kulit putih, kecuali dalam ketakwaannya.

Sejarah Islam merupakan sebuah pergeseran menjauh secara bertahap dari persepsi etnis tentang proses penaklukan dan pengislaman dan menuju proses yang lebih ideal, yakni universalisasi Islam. Namun, masalah “keunggulan Arab” dalam Islam, meski melemah, belumlah sama sekali hilang pada tingkatan rakyat di antara banyak orang Arab. Ini bersumber dari fakta bahwa Islam muncul di Arab; bahwa Al-Quran, firman Allah sendiri, dinyatakan dalam bahasa Arab; bahwa Nabi adalah seorang Arab; dan dari kekayaan retorika dan bahasa Arab yang tak tertandingi dalam Al-Quran, dan keberhasilan menakjubkan penaklukan-penaklukan awal orang-orang Arab. Tetapi, fungsi utama ziarah haji ialah sebagai sebuah lembaga yang mempersatukan umat Muslim dari seluruh dunia, dari berbagai bahasa dan suku, di satu tempat ibadah. Komunikasi-komunikasi modern juga telah sangat meningkatkan kesadaran di antara umat Muslim tentang sumbangan-sumbangan penting Muslim non-Arab kepada keseluruhan budaya Islam dengan mengorbankan identitas etnis.

Bagaimanakah sebenarnya proses pengislaman itu berlangsung? Semua proses perpindahan agama itu rumit; proses itu menyangkut pertimbangan-pertimbangan pribadi maupun keagamaan. Lapidus melihat dua fenomena berbeda yang berlangsung dalam proses ini. Keislaman kaum *animis dan politeis* dari wilayah-wilayah gurun pasir disebabkan oleh ketertarikan mereka untuk menjadi bagian dari sebuah peradaban yang lebih besar dan lebih kaya, sehingga ada banyak insentif untuk bergabung. Proses ini berbeda sekali bagi penduduk monoteistik yang urban atau agraris; pada kasus ini “Islam merupakan pengganti bagi identitas politik Bizantium atau Sassanid dan bagi afiliasi *keagamaan* Kristiani, Yahudi, atau Zoroaster .... Kaum elite lama dan mesin pemerintahan Kekaisaran Bizantium dan Sassanid dimasukkan ke dalam rezim baru itu.”

Begitulah, terjadi sebuah transformasi yang luar biasa meliputi wilayah-wilayah luas dalam waktu kurang dari satu abad. Sebagaimana dikatakan oleh Lapidus:

Bangsa Arab berubah dari bangsa klan atau kesukuan menjadi “urban”, bercampur dengan orang-orang non-Arab, meninggalkan urusan-urusan militer, menempati jabatan-jabatan sipil, dan kehilangan monopolinya terhadap Islam. Bersamaan dengan itu, orang-orang non-Arab masuk ke dalam dinas-dinas militer dan pemerintahan, masuk Islam, menggunakan bahasa Arab, dan menuntut tempat dalam pemerintahan kerajaan yang dahulu mereka berkedudukan sebagai rakyatnya.

Selain itu, minoritas-minoritas yang membenci penguasa Bizantium, Sassanid, dan yang lainnya berpendapat bahwa situasi mereka akan membaik di bawah penguasa Muslim; waktu dan

pengalaman hidup di bawah Kekhalifahan Islam yang baru pada umumnya meneguhkan harapan-harapan ini. Tentu saja rasa takut kepada para penakluk dapat mendorong sejumlah orang untuk masuk Islam, tetapi demikian pula keinginan untuk menjilat penguasa-penguasa baru demi keuntungan pribadi. Mereka yang sudah lama menjadi minoritas-minoritas mulai melihat manfaat yang lebih besar dengan bergabung di agama mayoritas dan menjadi bagian budaya arus utama, sambil menikmati perlindungan dan mobilitas sosial baru. Orang-orang lain bahkan memilih bergabung dalam ekspedisi-ekspedisi militer Islam demi petualangan dan kekayaan.

Akan tetapi, bahkan proses penyebaran Islam ini tidaklah secepat sebagaimana dibayangkan kebanyakan orang. Penelitian pakar dari Columbia University Richard Bulliet tentang laju perpindahan orang-orang non-Arab ke dalam Islam memperlihatkan betapa lambatnya proses itu dalam abad pertama Hijriah. Di bawah Kekhalifahan Umayyah, hanya 10 persen penduduk taklukan yang benar-benar masuk Islam, dibandingkan dengan masa Kekhalifahan Abbasiyyah yang lebih multinasional, laju perpindahan ke dalam Islam naik dari 40 persen menjadi hampir 100 persen pada akhir abad kesebelas.

Dan, tidak pula seluruh komunitas masuk Islam. Eksistensi komunitas-komunitas besar Kristiani dari banyak denominasi sepanjang Timur Tengah, maupun banyak komunitas Yahudi, menunjukkan bahwa umat "Ahli Kitab" boleh memilih untuk tidak masuk Islam, dan melanjutkan untuk beribadah sebagai orang Kristen dan Yahudi, setuju untuk membayar pajak wilayah, dan dengan demikian terhindar dari dinas militer dan menerima perlindungan negara. Di bawah Kekhalifahan Utsmaniyyah seribu tahun kemudian, sebagian amat besar rakyat kerajaan itu di daerah Balkan tetap beragama Kristen; irama kehidupan dan ibadah keagamaan mereka tidak banyak berubah.



Oleh karena itu, sebetulnya proses penyebaran Islam sangat bertahap dan tidak mencakup perubahan-perubahan mendadak atau besar-besaran dalam kehidupan wilayah tersebut, bahkan ketika muncul sebuah budaya Islam internasional baru yang kaya. Perubahan politik, sosial, dan ekonomi lebih penting dibandingkan dengan perubahan keagamaan. Kita menyaksikan unsur-unsur utama keberlanjutan dalam sifat politik dan sosial, bahkan geopolitik Timur Tengah sewaktu Islam lambat laun masuk dan mengambil alih. Polaritas simplistik “Islam lawan Barat” atau “Islam lawan Kristen” tidaklah masuk akal.

Islam mengubah lingkungan politik, tetapi Islam juga diubah *oleh* lingkungan. Sewaktu Kekhalifahan Abbasiyyah memasukkan lebih banyak bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan, dan bahasa-bahasa berbagai etnis mulai dari Spanyol hingga Asia Tengah dan Asia Selatan, mau tak mau ia mengembangkan sebuah penampilan yang lebih kosmopolitan, sambil menarik talenta-talenta bangsa-bangsa yang baru ditaklukkan. Ahli-ahli teologi, filsuf-filsuf, dan pemikir-pemikir Nestorian dan Suriah membantu membentuk landasan-landasan intelektual Kekhalifahan Abbasiyyah. Uskup Agung Nestorian yang tinggal dalam Kekhalifahan Islam baru akhirnya memiliki kekuasaan dan pengaruh besar dalam pemerintahan Abbasiyyah. Sebuah proses kegairahan intelektual berlangsung yang akan mengangkat peradaban Islam menuju tingkatannya yang tertinggi di mana pun di dunia pada masa itu dan selama berabad-abad yang akan datang.

Kita menyaksikan sebuah proses pembauran yang penting di sini ketika lambat laun kebudayaan Islam menyerap berbagai kebudayaan, tradisi, bahasa, kesenian, sejarah, dan pengalaman di sekitarnya, sehingga membuat Islam sebagai bagian dari wilayah itu bukannya sekadar sebuah barang impor dari Arab yang dipaksakan pada wilayah tersebut. Integrasi mendalam budaya Islam ke dalam wilayah paling kuno peradaban-peradaban dunia inilah

yang menyarankan dalam banyak cara sebuah kontinum sejumlah besar nilai-nilai, sikap-sikap, dan atribut-atribut. Timur Tengah tidaklah diubah oleh Islam menjadi sesuatu yang serbabaru. Islam dengan cukup halus, tetapi amat berarti menambahkan satu lapisan budaya baru yang kaya di atas mozaik sebelumnya yang telah berurat-berakar dan mapan.

Begitulah, pola-pola integrasi Islam dan budaya Islam ke dalam tradisi budaya lain merupakan bagian vital dari persepsi dan pengertian kita tentang argumen bahwa kelangsungan-kelangsungan geopolitik dan budaya yang kuat wilayah itu tetap terjaga. Andai-kata Islam tidak muncul dalam drama ini, kebanyakan kekuatan lama akan tetap ada dan berkembang, persis sebagaimana terjadi dengan lapisan baru budaya Islam di atasnya. Sebagian besar ketegangan dan kekuatan geopolitis yang sama tetap langgeng. Tak ada keraguan, bagaimanapun, bahwa Islam telah mampu mempersatukan wilayah-wilayah ini di bawah pola-pola peradaban bersama yang terbukti luar biasa awet hingga hari ini, tanpa memandang batas-batas politik yang bergeser-geser dalam Islam.

Kita pun telah menyaksikan bagaimana berbagai macam bid'ah Kristen berfungsi sebagai kendaraan-kendaraan ideologis bagi perlawanan setempat terhadap kekuasaan Roma atau Konstantinopel; karena itu seharusnya tidak mengejutkan melihat masalah-masalah bid'ah yang sama dilanggengkan pula di bawah Islam. Ambil contoh Afrika Utara. Ketika tentara-tentara Arab Sunni menyapu sepanjang pantai Afrika Utara sambil memantapkan kekuasaan Arab, penduduk-penduduk Berber yang dominan, dengan bahasa, budaya, dan tradisi-tradisi khas mereka sendiri, melihat penyebaran kekuasaan Arab ini terutama sebagai ancaman *etnis dan politis*. Sebagai akibatnya, setelah struktur penguasa Muslim baru itu terbentuk, kaum Berber cenderung beralih ke Syi'ah dan Khawarij (sebuah aliran Islam radikal). Teologi-teologi Islam yang bukan arus utama ini berfungsi sebagai sebuah bentuk protes terhadap

kekuasaan Arab Sunni arus utama yang dominan. Nasionalisme kaum Berber, sebetulnya, menemukan sebuah kendaraan dalam Islam yang heterodoks.

### **Kekuasaan yang Bertahan**

Kita boleh mengagumi kecepatan penaklukan Muslim—pujian bagi keterampilan-keterampilan kemiliteran dan strategis. Tetapi, ada hal lain yang perlu kita catat, yaitu kemampuan Islam untuk tetap berkuasa atas wilayah-wilayah, kebudayaan-kebudayaan, dan orang-orang yang begitu luas sepanjang sejarah. Tak mungkin menjelaskan ini dengan sekadar mengatakan bahwa ini berkat kekuatan militer Muslim selama berabad-abad. Mengapa wilayah-wilayah itu misalnya tidak kembali ke agama Kristen, atau ke bentuk agama lain terdahulu, setelah kekuasaan Arab belakangan melemah? Mengapa Iran tidak kembali ke agama Zoroasterianisme kunonya segera setelah Kekhalifahan Islam Abbasiyyah melemah dan runtuh akibat serbuan orang-orang Mongol? Seandainya Islam berkuasa secara kejam atas berbagai macam bangsa ini, bukankah seharusnya pada suatu saat selama empat belas abad berikutnya bangsa-bangsa itu akan bangkit melawan kekuasaan Islam untuk merebut kembali agama dan kebudayaan mereka terdahulu?

Ketika tentara-tentara Mongol pada abad ketiga belas menghancurkan kekuasaan Islam sepanjang sebagian besar wilayah Timur, bagaimana mungkin peradaban Islam mampu bangkit lagi dari debu? Kelenturan Islam sebagai sebuah komunitas, kebudayaan, agama, dan tatanan politik tampaknya luar biasa, bahkan pada titik-titik terendahnya. Daya rekat masyarakat-masyarakat Muslim melewati segala macam peristiwa ini terus hingga ke zaman modern—termasuk kolonialisme Eropa, perang-perang dunia, dan sebuah Perang Dingin—menyarankan adanya semacam perekat peradaban yang menjadi peredam tantangan dari luar,



bahkan ketika peradaban Muslim akhirnya tertinggal dalam hal kekuasaan dan teknologi dari Barat pada zaman modern. Islam dengan demikian telah berfungsi untuk mempertahankan kesatuan wilayah itu, dalam sebuah peradaban tinggi bersama kebudayaan Islam. Tetapi sikap-sikap terhadap Barat, Roma, bahkan Konstantinopel, memiliki akar-akar yang dalam yang mendahului Islam dan berlanjut terus dalam Islam.

Ajaran Islam yang sederhana tampaknya telah memikat bangsa-bangsa yang akhirnya memeluknya. Kejelasan dan kesederhanaan teologinya, dibandingkan dengan kerumitan intelektual—yang sulit dimengerti—dari teologi-teologi Kristiani, yang ditempa dalam konsili-konsili politis-religius gereja, tampaknya menguntungkan Islam. Daya tarik agama Islam dan penyebarannya yang cepat boleh jadi merupakan alasan mengapa banyak kekuasaan Kristen takut pada Islam dan buru-buru mengutuknya.

Dan, meski semua penguasa tetap ada kemungkinan menjalankan pemerintahan secara keras, formula Islam tentang pemerintahan tampaknya berfungsi secara lebih baik daripada formula lawan-lawannya dalam banyak kasus, ditinjau dari kelanggengan pemerintahan Islam. Pedang dapat menang pada awal-awal, tetapi diperlukan keterampilan-keterampilan pemerintahan lain yang lebih positif sesudahnya.

Dengan dominasi keagamaan dan politiknya yang baru atas Timur Tengah, Islam tampaknya cukup pas bersanding dengan sistem-sistem keyakinan dan gagasan keagamaan sebelumnya, sebuah fusi antara gagasan-gagasan yang lama dan baru. Sulit untuk dikatakan bahwa Islam adalah semacam kekuatan baru dan agresif yang secara mendadak mengubah karakter geopolitik Timur Tengah atau memunculkan semacam preseden baru dorongan-dorongan anti-Barat. Kebudayaan-kebudayaan, sikap-sikap, dan geopolitik tradisional bertahan, tetapi sekarang di atas talam baru Islam. Bilamana Islam tak pernah ada, akankah pola-

pola lama perlawanan Semit terhadap budaya Yunani dan Bizantium Romawi tidak berlanjut?[]

# 5

## PERANG-PERANG SALIB (1095-1272)

**P**rajurit-prajurit Perang Salib yang penuh dengan semangat Kristiani, panji-panji berkibar, berbaris ke arah timur mengikuti perintah Paus pada abad kedua belas untuk membebaskan Tanah Suci dari orang-orang Muslim yang kafir—adegan-adegan seperti ini merupakan bagian dari kisah besar sejarah Barat. Semuanya itu mengenai Islam melawan Barat, bukan? Bagi banyak kaum fundamentalis—Kristen atau Muslim—Perang Salib menandai awal dari benturan antarperadaban. Tetapi setelah dikaji secara lebih dekat, kisah itu memiliki detail-detail yang lebih kompleks. Apakah kita benar-benar berbicara tentang benturan antarperadaban, tahap lain dalam “konflik abadi” antara Islam dan Barat? Ataukah, barangkali sedang berlangsung hal-hal lain yang lebih kompleks? Bab ini akan menjelaskan bahwa agama itu sebenarnya adalah latar belakang, kisah populer, pembenaran atas apa yang merupakan gerakan dahsyat geopolitis oleh Barat dengan mengirimkan pasukan-pasukannya ke timur. Mungkinkah ada Perang-Perang Salib bilamana Islam tidak ada di Tanah Suci? Marilah kita melihat struktur peristiwa-peristiwanya lebih dalam. Jawabannya boleh jadi mengejutkan.



Dalam makna tertentu, peristiwa sejarah manakah yang lebih hebat daripada Perang-Perang Salib? Sejarahwan-sejarahwan mencatat suatu pertumbuhan kesalehan secara umum di Eropa abad kesebelas, dan gereja dengan cepat memanfaatkannya. Perkembangan itu bahkan memiliki nuansa apokaliptik, karena banyak yang percaya bahwa pembangunan kembali sebuah negara Kristen di Yerusalem akan menandakan kedatangan Akhir Zaman—sebuah tema yang selalu populer. Dan, untuk pertama kalinya di Eropa, muncul kesadaran baru tentang adanya sebuah “agama Kristen”, ketika para pengkhotbah mulai memberi informasi kepada khalayak ramai tentang sebuah “Dunia Lain” yang kafir di Timur Tengah—sebuah tema yang kurang akrab di periode-periode terdahulu dalam sejarah Eropa yang lebih gelap dan lebih terkucil.

Gereja mendorong kaum pria untuk mendaftar sebagai “tentara-tentara Gereja” untuk berperang demi perluasan negeri-negeri Kristen; para penulis tarikh menuturkan upacara-upacara pendaftaran yang khidmat. Setiap prajurit mengucapkan sumpah untuk menyelesaikan perjalanan ke Yerusalem dan menerima sebuah salib dari wakil Sri Paus yang mengakui statusnya sebagai tentara Gereja. Para pendaftar diberi pembebasan dari yurisdiksi sipil selama periode tugasnya. Kekhawatiran-kekhawatiran Hari Penghakiman pun ada di benak banyak orang—terutama bagaimana mendapatkan penghapusan dosa-dosa. Apakah cukup sekadar pergi ikut Perang Salib? Dan bilamana seseorang pergi, apakah hanya dosa-dosa yang dilakukan hingga keberangkatannya saja yang diampuni, atautkah semua dosa diampuni selama-lamanya? Apakah sebetulnya orang harus mati untuk mencapai penghapusan dosa seperti itu? Dan setelah Yerusalem dibebaskan, apakah pintu tak ternilai harganya bagi penghapusan dosa-dosa dengan mudah itu kemudian tertutup lagi?

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang merisaukan bagi calon-calon prajurit, barangkali setara dengan diskusi-diskusi hari ini di antara fundamentalis-fundamentalis Muslim mengenai apa yang disebut “mati syahid”. Tentu saja, dalam definisi sempitnya, kemartiran (kesyahidan) merujuk hanya pada kematian dalam membela atau menyebarkan iman. Tetapi, bilamana seseorang melakukan sebuah misi bunuh diri melawan musuh—dan Al-Quran melarang bunuh diri—apakah kematian melalui kemartiran yang ditimpakannya sendiri semacam itu merupakan kemartiran sejati?

### **Seruan Paus Urbanus II**

Bukti terbaik bagi argumen tentang motif keagamaan Perang-Perang Salib adalah pidato Paus Urbanus II kepada khalayak ramai dalam Konsili Clermont pada 1095; ini merupakan dokumen awal Barat yang menakjubkan, yang mengundang agama Kristen berperang melawan Timur yang Muslim dan kafir. Tak ada laporan akurat tentang apa persisnya yang dikatakan Urbanus, hanya ringkasan-ringkasan dari berbagai pemimpin yang hadir memberikan versi-versi mereka sendiri yang berbeda-beda. Tetapi yang penting adalah retorikanya: kita melihat akar-akar “perang peradaban” di belakang hari yang pada akhirnya menimpa baik orang-orang Kristen maupun umat Muslim. Sebagian nuansa pidato Paus itu dapat kita rasakan di beberapa alinea terpilih dari salah seorang saksi mata, Fulcher dari Chartres. Dia konon mengutip Paus Urbanus tentang kekhawatirannya mengenai serbuan Muslim ke Barat:

Sebab, sebagaimana sudah didengar oleh sebagian besar dari kalian, orang-orang Turki dan Arab telah menyerbu [Tempat-Tempat Suci] dan telah menaklukkan wilayah itu ... sampai jauh ke barat hingga Pantai Mediterania dan Hellespont .... Mereka telah

membunuh dan menangkap banyak orang, dan telah menghancurkan gereja-gereja dan memusnahkan kerajaan. Bilamana kalian membiarkan mereka berbuat demikian untuk beberapa waktu tanpa diapa-apakan, lebih banyak lagi umat yang beriman kepada Allah akan mereka serang. Oleh karena itu, saya—atau lebih tepatnya Tuhan—meminta kepada kalian sebagai bentara-bentara Kristus untuk mengumumkan ini ke mana saja dan untuk meyakinkan semua orang apa pun pangkatnya, pasukan infanteri dan para kesatria, kaya maupun miskin, untuk segera membantu orang-orang Kristen itu dan menghancurkan ras jahat itu dari negeri-negeri sahabat kita. Saya katakan ini kepada mereka yang hadir, dan juga bagi mereka yang tidak hadir. Apalagi, Kristus memerintahkan mereka.

O, betapa memalukannya bila bangsa yang begitu rendah dan hina, yang menyembah setan-setan, akan menaklukkan bangsa yang memiliki iman akan Allah yang mahakuasa dan menjadi mulia dengan nama Kristus!

Biarkanlah mereka yang telah lama menjadi perampok-perampok, sekarang menjadi kesatria-kesatria. Biarkanlah mereka yang telah berperang melawan saudara-saudara dan kerabat-kerabatnya sekarang bertempur dengan cara yang pantas melawan orang-orang barbar.

Satu hal mengagetkan dari berbagai riwayat tentang pidato Urbanus adalah jelas tiadanya penyebutan “Muslim” atau “Islam” di mana pun. Sebutan-sebutan yang muncul adalah “kafir”, “orang yang tidak percaya”, “orang-orang Turki”, dan “orang-orang Arab” yang menindas “saudara-saudara Kristen kita” dan Tanah Suci.



Penguasa-penguasa Kristen tidak mengakui orang-orang ini bahkan sebagai Muslim—bahkan meski dalam konteks menghina. Musuh melulu dilihat dalam kerangka etnis atau sebagai orang kafir atau sebagai penindas orang-orang Kristen. Agama apa pun selain Kristen tentu saja kafir.

### **Pembantaian Atas Orang-Orang Yahudi**

Dalam seruannya bagi Perang Salib pada Konsili di Clermont, Paus Urbanus II sering merujuk “mereka yang tak percaya” sebagai musuh. Namun, ini dapat merujuk entah pada Muslim atau Yahudi. Anti-Semitisme sudah merupakan gejala akrab di Eropa, karena kaum Yahudi kerap dianggap sebagai “pembunuh Kristus”. Sebagai akibatnya, sebelum meninggalkan Eropa dalam misi mereka, gerombolan-gerombolan prajurit Perang Salib merampok banyak wilayah-wilayah Jerman, terutama Rhineland. Di situ, orang-orang Yahudi diberi pilihan antara masuk Kristen atau dibunuh. Dalam kesempatan ini, sekitar dua belas ribu orang Yahudi dibunuh dan sejumlah komunitas Yahudi melakukan bunuh diri massal.

Seruan Paus dengan demikian, memuliakan kekejaman bagi sebuah tujuan suci dan melukiskan adanya hadiah-hadiah di surga bagi orang yang membunuh semua orang non-Kristen. Yang lebih mengejutkan lagi, sementara Paus tak pernah mencantumkan orang-orang Kristen Ortodoks Timur ke dalam barisan orang yang tak percaya, pada tingkat rakyat, banyak orang Kristen Eropa menganggap orang-orang Kristen Yunani sebagai orang yang tak percaya juga, terutama setelah “Pembantaian Latin” di Konstantinopel pada 1182, hampir seabad setelah Perang Salib Pertama.

Bagaimanapun, tanggapan yang amat luas terhadap seruan pertama Paus memunculkan sedikit kesatria, tetapi banyak gerombolan orang biasa yang sukarela melakukan perjalanan itu, termasuk sejumlah besar orang yang tidak memiliki keterampilan bertempur dan tidak mengetahui tugas-tugas kemiliteran yang

akan mereka hadapi. Sejumlah besar kaum perempuan dan anak-anak juga berangkat. Rombongan ini sering kali tak lebih daripada rombongan kacau-balau yang tidak disiplin dan sedikit sekali terkendalikan selain oleh visi-visi apokaliptik mereka sendiri tentang penyelamatan dan sebuah dorongan untuk menghindari kesengsaraan kehidupan sehari-hari di rumah. Dalam perjalanan, perilaku mereka sungguh mengungkapkan watak mereka. "Prajurit Rakyat Perang Salib" ini menghadapi konfrontasi dengan orang-orang Kristen lain bahkan sewaktu mereka berjalan ke selatan melintasi negeri-negeri Kristen di Balkan. Karena baru beberapa puluh tahun berlalu Skisma Besar antara Roma dan Bizantium pada 1054, orang-orang Kristen Ortodoks Timur dianggap hina. Kaisar Bizantium di Konstantinopel mengawasi potensi bahaya dari gerombolan tak terkendali ini dari kejauhan: sewaktu mereka mendekati kota itu, dia ingin sekali memindahkan mereka dengan cepat melewati kota itu dan masuk ke bagian-bagian Anatolia yang dikuasai Turki. Sebagian besar pasukan rakyat itu sebetulnya tak pernah sampai ke Yerusalem, karena mati akibat penyakit dan penderitaan, atau mati di tangan orang-orang Turki di Anatolia.

Mereka yang memang sampai ke Tanah Suci pada umumnya adalah orang-orang bodoh, bingung secara budaya dan geografis, terkadang kelaparan, dan mampu melakukan kekejaman besar selama penaklukan kota-kota Timur, sering kali membantai sebagian besar penduduknya, menghancurkan masjid-masjid, dan merampok kota-kota. Mereka juga terlibat dalam beberapa kasus kanibalisme yang terdokumentasikan dengan baik, menurut para prajurit Barat itu sendiri:

Radulph dari Caen, seorang saksi mata peristiwa di Ma'arra pada 1098, menulis, "Di Ma'arra, pasukan-pasukan kami merebus orang-orang kafir dewasa dalam panci-panci masak; mereka memanggang

anak-anak di panci-panci panjang dan melahap mereka.”

Tawarikh Albert dari Aix tampaknya menganggap orang-orang Muslim lebih rendah daripada anjing-anjing ketika dia menulis, “Pasukan-pasukan kami bukan saja tidak takut memangsa orang-orang Turki dan Sarasen yang mati; mereka makan anjing-anjing juga!”

Perang Salib Rakyat merupakan konfrontasi militer besar pertama antara Barat yang Eropa dan Timur Tengah, selain Spanyol yang berada jauh di barat. Spanyol mengalami pemerintahan Arab yang sering menghadapi perlawanan selama delapan ratus tahun. Perang-Perang Salib juga menandai serbuan besar historis Eropa Barat terhadap Timur Tengah—dengan dampak yang langgeng. Kisah-kisah kebrutalan para prajurit Perang Salib tertera permanen dalam ingatan umat Muslim setelah itu.

Dalam Perang-Perang Salib belakangan, kesatria-kesatria yang lebih berpengalaman menjawab seruan menuju Yerusalem. Tetapi, pasukan militer profesional ini menjadi ancaman besar bagi Bizantium sebagaimana bagi umat Muslim: pasukan-pasukan Barat ini beroperasi di wilayah Bizantium, tetapi di luar kendali Bizantium. Ketakutan Bizantium segera terwujud dengan gamblang dalam Perang Salib Keempat.

Ketika pasukan-pasukan Perang Salib Pertama akhirnya mencapai Yerusalem pada 1099, perebutan kembali merupakan peristiwa brutal, sangat kontras dengan kejatuhan Yerusalem ke tangan pasukan-pasukan Arab yang berdisiplin sekitar lima ratus tahun sebelumnya. Pada 637 Masehi, kita mengingat Khalifah Kedua, Umar, secara pribadi masuk kota itu setelah pengepungan berbulan-bulan; disiplin pasukan Arab dipertahankan dan kota itu tidak dirampok, sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani



Umar dengan uskup agung Yerusalem pada waktu menyerah. Dalam kaitannya dengan orang-orang Kristen, perjanjian itu menyatakan bahwa:

Gereja-gereja mereka tidak akan diambil, tidak pula akan dihancurkan. Mereka (umat Kristiani) tidak akan direndahkan atau dihina, demikian juga salib-salib atau uang mereka, dan mereka tidak akan dipaksa untuk pindah agama, dan tak seorang pun dari mereka akan disakiti.

Sumber-sumber Yahudi lebih lanjut melaporkan bahwa Umar terkejut melihat reruntuhan tempat ibadah Yahudi yang telah diubah menjadi tempat pembuangan sampah oleh orang Romawi. Karena tempat itu juga suci bagi orang-orang Muslim, secara pribadi Umar sendiri membantu membersihkan tempat itu dengan tangannya bersama para pengikutnya. Orang-orang Yahudi diperbolehkan mempraktikkan agama Yahudi di kota itu untuk pertama kalinya sejak pengusiran mereka oleh orang-orang Romawi sekitar lima ratus tahun sebelumnya.

Akan tetapi, perebutan Yerusalem oleh pasukan Perang Salib Pertama pada 1099 merupakan kisah yang sama sekali berbeda. Orang-orang Yahudi, yang mencemaskan kedatangan penguasa Kristen, berperang bersama umat Muslim membela kota itu, tetapi gagal. Setelah pengepungan yang lama dan mahal, prajurit-prajurit Perang Salib meretas ke dalam kota itu pada 15 Juli dan dalam periode dua puluh empat jam membunuh praktis semua penghuninya—pria, wanita, dan anak-anak, Muslim, Yahudi, dan sebagian besar orang Kristen Ortodoks Timur—barangkali sekitar enam puluh ribu orang. Ini termasuk ribuan orang Yahudi yang berlindung di sinagoge mereka, dan beribu-ribu lagi umat Muslim di Masjid Al-Aqsa. *The Catholic Encyclopedia* melaporkan dengan

singkat padat: “orang-orang Kristen masuk ke Yerusalem dari segala sisi dan membantai penduduknya tanpa memedulikan usia atau jenis kelamin.”

Fulcher dari Chartres, seorang prajurit Perang Salib yang ikut serta dalam penaklukan itu, menulis: “Sungguh, seandainya Anda berada di situ, Anda akan menyaksikan tumit kaki-kaki kami basah dengan darah orang yang terbunuh. Tetapi, apalagi yang bisa saya ceritakan? Tak seorang pun dari mereka tersisa hidup-hidup; kaum wanita ataupun anak-anak tak ada yang disisakan.”

Ada banyak kisah lain tentang kekejaman luar biasa yang dilakukan oleh para prajurit Perang Salib terhadap kota-kota Islam dan penduduknya dalam perjalanan ke Yerusalem itu. Tentu saja, tidak beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa kekejaman dan pembantaian hanya dilakukan satu pihak. Perang pada semua zaman adalah brutal. Maksud dari pengutipan beberapa kisah terpilih ini bukanlah untuk menyarankan bahwa prajurit-prajurit Perang Salib itu jahat dan umat Muslim itu sekadar korban-korban tak berdosa. Maksud sebenarnya ialah menunjukkan bagaimana pasukan Eropa betul-betul menyerang pedalaman Timur Tengah. Ini merupakan kali pertama dalam sejarah panjang intervensi bersenjata Barat ke Timur Tengah selama berabad-abad yang akan datang. Sifat haus darah para prajurit Perang Salib ini hampir tidak ditemukan di semua kisah populer tentang kekesatriaan para prajurit Perang Salib. Apalagi, ada kontras mengejutkan dalam hal keagamaan dan hukum antara penaklukan Yerusalem oleh umat Muslim pada 637 dan penaklukan orang-orang Kristen atas Yerusalem pada 1099. Umat Muslim *dituntut* oleh ajaran Islam untuk menghormati posisi orang-orang Kristen dan Yahudi dalam masyarakat Muslim dan pada umumnya mereka mematuhi (meski tentu saja ada kasus-kasus lain ketika mereka tidak mengindahkan larangan-larangan Islam). Sebaliknya, orang-orang Kristen sama sekali tidak dituntut oleh doktrin Kristen untuk melindungi tempat

orang-orang Yahudi dan Muslim dalam masyarakat Kristen dan pada umumnya mereka tidak melindungi hak orang Yahudi dan Muslim. Dan akhirnya, Barat harus menyadari tentang pandangan Muslim mengenai kisah-kisah Perang Salib; kisah-kisah alternatif mereka tentang peristiwa-peristiwa ini masih memengaruhi kebudayaan Muslim sampai hari ini.

### **Perang Salib Kedua**

Kalau Perang Salib Pertama dikenal sebagai Perang Salib Rakyat, Perang Salib Kedua dibedakan oleh ikut sertanya beberapa raja Eropa. Perang ini berusaha memperluas penaklukan-penaklukan Perang Salib Pertama. Tetapi, hasil-hasil kemiliterannya sangat mengecewakan: orang-orang Turki Seljuk mengalahkan sebagian terbesar pasukan raja-raja itu di Asia Kecil, sebelum mereka mencapai Tanah Suci. Sama dengan Perang Salib Pertama, semakin banyak kelompok baru pasukan-pasukan militer Barat melintasi wilayah-wilayah Bizantium, semakin hebat kekhawatiran Bizantium tentang maksud-maksud para prajurit Perang Salib itu. Kaisar sekali lagi berusaha menunda masuknya Barat ke wilayah-wilayah Bizantium dan kemudian menggerakkan mereka secepat mungkin melewati Bosphorus dan mempercepat perjalanan mereka ke selatan memasuki wilayah yang dikuasai Turki. Sementara itu, pasukan Perang Salib yang datang dari Sisilia merampok beberapa Kota Yunani dalam perjalanannya, sehingga meneguhkan kekhawatiran Bizantium tentang maksud sejati mereka.

Pada akhirnya, prajurit-prajurit Perang Salib itu gagal merebut Damaskus, sebuah sasaran penting, dan Perang Salib Kedua tak banyak berhasil. Bernardus dari Clairvaux menyatakan bahwa dosa-dosa para prajurit Perang Salib itulah yang telah membawa kegagalan mereka. Bagi para prajurit Perang Salib, hal terburuk dari semuanya itu adalah pada 1180, panglima Muslim wilayah itu, Saladin (Shalahuddin), telah mempersatukan pasukan-pasuk-



an Muslim di wilayah itu dan merebut kembali Yerusalem dari tangan para prajurit Perang Salib.

### **Perang Salib Ketiga**

Perebutan kembali yang mengejutkan atas Yerusalem oleh umat Muslim mempersatukan Eropa menjadi pasukan Perang Salib Ketiga. Perebutan kembali Yerusalem itu berlangsung seperti perebutan kota itu untuk pertama kalinya oleh umat Muslim pada 637 M di bawah Khalifah Umar: kali ini pun hanya sedikit penduduk Kristen terluka setelah pasukan Muslim memasuki Yerusalem, dan sebagian besar gereja tak diusik, meskipun para prajurit Perang Salib harus membayar tebusan. Perang Salib Ketiga juga pantas dicatat karena keikutsertaan beberapa tokoh penting kerajaan, termasuk Richard the Lionheart dari Inggris dan Philip II dari Prancis. Kecurigaan-kecurigaan Bizantium semakin kuat manakala Richard, dalam perjalanan ke Yerusalem, menduduki Siprus milik Kekaisaran Bizantium. Keutuhan Eropa dan rasa kemanusiaan dirusak lebih lanjut ketika Richard, selama pengepungan Acre (Akra), menjanjikan keamanan bagi semua penduduk Muslim-nya bila menyerah. Namun, setelah Muslim menyerah, dia membantai mereka semua. Setelah gagal merebut Yerusalem, Richard mencapai kesepakatan dengan Saladin dengan syarat Saladin mengizinkan peziarah Kristen dapat terus berkunjung ke kota itu.

### **Perang Salib Keempat**

Kecurigaan-kecurigaan antara kaum "Latin" dan kaum "Yunani" selama ketiga Perang Salib yang Pertama sekarang mencapai puncaknya. Perang Salib Keempat mencakup serangkaian peristiwa yang masih hidup sebagai kenangan buruk dalam pikiran orang-orang Yunani sampai hari ini. Dengan sama sekali mengabaikan misi merebut kembali Yerusalem demi agama Kristen, pada 1204

para prajurit Perang Salib membelokkan perhatian mereka jauh dari Yerusalem dan sebagai gantinya mulai menyerbu, merampas, menjarah, menduduki, dan menguasai Konstantinopel atas nama Gereja Romawi selama beberapa tahun. Ini sungguh merupakan bencana besar “peradaban”, titik keterputusan psikologis terakhir antara kedua gereja besar itu dan kebudayaan-kebudayaan Kristiani Timur dan Barat, dengan akibat-akibat tak terperikan yang masih bergema sampai hari ini.

Paus Innocentius III sebetulnya tidak menyetujui serangan apa pun terhadap Konstantinopel. Tetapi, para imam Latin yang lebih dekat ke tempat kejadian didorong oleh motivasi-motivasi lain, termasuk keserakahan dan usaha mencari kekuasaan, dan mereka mengabaikan pandangan Paus itu. Sejarahwan Yunani sezaman yang terkemuka, Spiros Vryonis, menulis bahwa serangan prajurit Perang Salib atas Konstantinopel sebagai berikut:

Prajurit-prajurit Latin itu melakukan penjarahan tak terlukiskan atas kota yang paling agung di Eropa. Selama tiga hari mereka membunuh, memerkosa, merampok, dan merusak dengan skala yang bahkan orang-orang Vandal dan Goth kuno akan menganggapnya sukar dipercaya. Konstantinopel telah menjadi sebuah museum sejati bagi kesenian kuno dan Bizantium adalah sebuah gudang kekayaan tak terperikan sehingga orang-orang Latin terkesima oleh apa yang mereka jumpai. Meskipun orang-orang Venesia memiliki penghargaan terhadap kesenian yang mereka temukan (mereka sendiri berdarah setengah-Bizantin) dan menyelamatkan sebagian besar daripadanya, orang-orang Prancis dan lain-lainnya merusak tanpa membedakan, sambil berhenti untuk menyegarkan diri dengan anggur, memerkosa biara-

wati-biarawati, dan membunuh imam-imam Ortodoks. Para prajurit itu melampiaskan kebencian mereka terhadap orang-orang Yunani dengan sangat mencolok dalam mendesakralisasi gereja teragung dalam agama Kristen. Mereka menghancurkan ikonostatis perak, dan mendudukkan seorang pelacur di takhta uskup agung yang menyanyikan lagu-lagu kasar sambil minum anggur dari piala-piala suci gereja itu.

Kebencian Timur terhadap Barat, yang telah berlangsung selama berabad-abad, memuncak dalam pembantaian mengerikan yang menyertai penaklukan Konstantinopel. Orang-orang Yunani itu yakin bahwa bahkan orang-orang Turki, seandainya mereka merebut kota itu, tak akan sekejam orang-orang Kristen Latin ini. Kekalahan Bizantium, yang sudah dalam keadaan melemah, mempercepat kemerosotan politis sehingga orang-orang Bizantium akhirnya menjadi umpan yang empuk bagi orang-orang Turki. Gerakan Perang Salib, pada akhirnya, menghasilkan kemenangan Islam, suatu hasil yang tentu saja bertolak belakang dengan maksud awalnya.

Kerusakan pada masa depan akibat serbuan Latin atas Konstantinopel ini sungguh dipahami sepenuhnya oleh Paus Innocentius III, yang hasrat jangka panjangnya sebetulnya adalah *mengembalikan* kesatuan Gereja antara Timur dan Barat—meski di bawah kepemimpinannya sendiri. Penjarahan Konstantinopel menghilangkan semua kemungkinan upaya merekatkan kembali hubungan dua Gereja ini selama hampir seribu tahun—hal yang bisa jadi tak terbayangkan oleh Paus. Sebagaimana ditulis oleh Paus sendiri:



Bagaimana mungkin Gereja Yunani, setelah mengalami penderitaan dan penganiayaan semacam itu, bisa dibawa kembali ke dalam kesatuan Gereja dan berbakti kepada Takhta Suci? Ia telah melihat dalam diri orang-orang Latin tiada lain sebuah contoh kehancuran dan karya-karya kegelapan, sehingga sekarang ia membenci mereka sebagai lebih buruk daripada anjing. Sebab mereka yang seharusnya melayani Kristus, bukannya kepentingan-kepentingan mereka sendiri, yang seharusnya menggunakan pedang mereka melawan orang-orang kafir, telah membuat pedang mereka berlumuran darah orang-orang Kristen. Mereka tak mengindahkan agama, usia, maupun jenis kelamin dan telah melakukan percabulan dan perzinahan di muka umum, sambil menjadikan para perawat dan bahkan biarawati-biarawati sebagai korban kebrutalan menjijikkan pasukan-pasukan mereka. Bagi mereka tidaklah cukup dengan menghabiskan kekayaan Kekaisaran itu dan menistakan baik orang-orang besar maupun kecil; mereka telah mencuri harta benda Gereja itu ... mengambil barang-barang perak bernilai dari altar, sambil memecahnya berkeping-keping untuk membaginya di antara mereka sendiri, dengan melanggar tempat-tempat kudus dan merampok salib-salib dan relikui-relikui (peninggalan orang-orang kudus, *penerj.*)

Para prajurit Perang Salib itu kemudian mendudukkan seorang uskup agung Latin bagi kota itu. Sementara itu, penduduk menolak calon kaisar yang dipilih para prajurit Perang Salib dan amarah rakyat terhadap orang-orang “Latin” mendidih. Namun, toh, seorang kaisar Latin naik takhta di Kostantinopel dan memerintah selama lima puluh tujuh tahun, sampai kota itu direbut kembali

oleh orang-orang Bizantium pada 1261. Tak satu pun dari peristiwa ini telah dimaafkan atau dilupakan oleh Gereja Ortodoks. Usaha-usaha selanjutnya untuk perdamaian atau persatuan teologis ditolak oleh Gereja Timur; suara penolakan paling keras datang dari masyarakat umum, yang mencela setiap imam Ortodoks yang bahkan mau mempertimbangkan perundingan untuk membahas kemungkinan persatuan berdasarkan syarat-syarat dari Roma.

Sekitar delapan ratus tahun kemudian, pada 2001, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan penyesalannya kepada Gereja Ortodoks dalam kunjungan pertamanya ke wilayah Ortodoks, di Rumania. Pada 2004, permintaan maaf itu akhirnya diterima oleh Uskup Agung Ekumenis Bartholomeus I. Tindakan ini merupakan langkah awal untuk menyembuhkan hubungan yang berjalan penuh ketegangan selama hampir dua ribu tahun. Konfrontasi Roma dengan Konstantinopel selama Perang-Perang Salib menempati ranking sekurang-kurangnya sama bobotnya bagi Kekaisaran Timur dengan konfrontasi dengan umat Muslim, barangkali lebih dari itu. Sebab, konfrontasi itu jelas datang dari sesama orang Kristen. Oleh karena itu, dalam arti tertentu, Perang-Perang Salib menimbulkan kerusakan tak terhingga pada hubungan antara Gereja Timur dan Gereja Barat, yang barangkali melampaui amarah yang waktu itu berkobar di antara Dunia Islam dan Dunia Barat. Dunia masih hidup dengan warisan keduanya hingga kini.

### **Tinjauan Lebih Dekat**

Kita telah memusatkan perhatian pada segi keagamaan “resmi” dalam pertikaian-pertikaian antara Barat, Timur, dan Dunia Islam. Sekarang, marilah kita meninjau kasus itu untuk mencari penjelasan-penjelasan alternatif yang tidak menyangkut agama. Kenyataan sejarah menyarankan bahwa memang ada kekuatan-kekuatan dahsyat lain yang bekerja: sebuah dorongan untuk perluasan ke-

kuasaan Barat keluar dan kekuatan perkembangan-perkembangan ekonomi, politik, dan sosial di Eropa. Andaikata Islam tidak ada—alasan yang jelas bagi seluruh petualangan Perang Salib—mungkinkah sebuah bentuk Perang Salib Barat melawan Timur masih terjadi?

Mengapa motif-motif yang secara resmi berlabel agama dari pasukan-pasukan Perang Salib Barat sebagian pantas dicurigai? *Pertama*, pilihan waktu Perang Salib itu aneh. Bagaimanapun, Yerusalem telah jatuh ke tangan pasukan Muslim sejak 638 Masehi. Prajurit-prajurit Perang Salib mempersenjatai diri untuk menanggapi peristiwa yang sudah terjadi sekitar lima ratus tahun. Ini bahkan bukan pertama kalinya agama Kristen kehilangan Yerusalem ke tangan non-Kristen: Dinasti Sassanid Persia yang beragama Zoroaster telah merebut kota itu pada 614 Masehi, membakar Gereja Makam Kudus, dan menjarah “salib sejati”. Yerusalem direbut kembali beberapa tahun kemudian oleh orang-orang Bizantium pada 629 Masehi, dan kemudian jatuh ke tangan pasukan Arab sembilan tahun kemudian. Oleh karena itu, orang-orang Kristen sudah kehilangan Tanah Suci dua kali—sekitar lima ratus tahun sebelum para Prajurit Perang Salib bereaksi.

Selama periode pemerintahan Muslim itu, ibadah Kristen dan Yahudi untuk sebagian besar waktu berlangsung cukup damai di Yerusalem, dan peziarahan-peziarahan orang Kristen menikmati akses teratur. Koeksistensi yang pantas dicatat ini terhenti sebentar dengan munculnya Dinasti Syi'ah Fatimiyyah di Mesir pada awal abad kesebelas. Penguasa baru yang terlampau bersemangat ini memerintahkan penghancuran gereja-gereja dan sinagoge-sinagoge di Yerusalem, termasuk Gereja Makam Kudus. Penindasan ini kemudian berubah sewaktu wangsa Fatimiyyah mengakui manfaat-manfaat finansial yang jelas dengan mengizinkan pembangunan kembali gereja-gereja itu dan memulihkan aliran peziarah yang tak terbendung ke Tempat-Tempat Suci. Masa jeda singkat



intoleransi ini, bagaimanapun, barangkali menyulut api kemarahan di Barat mengenai hal yang selama berabad-abad didiamkan.

Namun, di Barat sendiri, kekuatan-kekuatan dahsyat baru memberi dorongan *sosial* penting untuk melancarkan Perang Salib. Secara internal, Eropa terus-menerus selama beberapa abad mengalami serbuan-serbuan, pertempuran-pertempuran kecil, dan perang besar di antara berbagai suku barbar yang menjarah seluruh Eropa. Pada waktu yang sama, serbuan-serbuan terhadap Eropa oleh orang-orang Magyar dan Viking yang kejam menimbulkan kebutuhan baru akan sejumlah besar prajurit untuk membela perbatasan Eropa. Lama-kelamaan, dengan berkurangnya ancaman-ancaman dari luar, kebutuhan akan kelompok-kelompok bersenjata ini menjadi sangat berkurang. Namun, mereka terus mengembara dan berperang di antara mereka sendiri, menjarah desa-desa, dan menghancurkan tatanan sosial. Paus telah berusaha keras selama bertahun-tahun untuk mengakhiri serbuan-serbuan mereka terhadap penduduk setempat dan peperangan antarmereka sendiri yang merusak; diperlukan suatu pelampiasan bagi energi-energi agresif dan ekspansionis mereka. Dan pada titik ini, tradisi-tradisi “perang salib” terhadap umat Muslim telah menjadi akrab melalui kampanye-kampanye kesatria-kesatria Kristen di Spanyol Utara melawan Kerajaan Muslim yang sudah lama berdiri di Spanyol Selatan. (Meski baru jauh sesudah Perang-Perang Salib, pada 1492, terjadi pengusiran tahap akhir terhadap umat Muslim dan Yahudi dari Spanyol, dengan ancaman hukuman mati.)

Dalam pidatonya di Clermont, Paus Urbanus III secara khusus menyebut perlunya bagi “mereka yang telah lama menjadi perampok-perampok, sekarang menjadi kesatria-kesatria”. Kita tahu betapa manjanya retorika agama yang dikobarkan dalam mempersatukan ekspedisi-ekspedisi militer melawan musuh-musuh yang jauh. Simbolisme keagamaan “kaum kafir”—tak pernah disebut “Muslim”—dan tindakan-tindakan mereka yang menghujat Tuhan

memberikan landasan utama emosional dan ideologis bagi perang-perang luar negeri ini; Paus juga menyerukan solidaritas Kristiani terhadap saudara-saudara Kristen mereka di Timur Tengah—yang sebenarnya sering kali akhirnya dibantai bersama dengan umat Muslim oleh gerombolan-gerombolan Perang Salib.

Apakah motif-motif utama dari para pemain kunci? Motif-motif itu beragam dan kompleks. Bizantium telah kehilangan kendali atas Tanah Suci ke tangan pasukan Muslim Arab pada abad ketujuh dan terus kehilangan wilayah selanjutnya ke tangan Islam ketika orang-orang Seljuk Turki dalam abad-abad berikutnya muncul dari Asia Tengah dan bergerak lebih ke dalam ke Anatolia, sehingga semakin mempersempit kekaisaran itu. Konstantinopel sangat membutuhkan bantuan militer melawan baik pasukan Turki maupun Arab dan telah sering menoleh ke Barat untuk mendapatkan bantuan dalam membela wilayah agama Kristen. Tetapi, kita juga melihat bagaimana Bizantium memiliki kecurigaan-kecurigaan yang sepenuhnya dapat dibenarkan tentang maksud-maksud sejati Barat. Banyak penguasa Barat, termasuk Paus, memandang harapan dapat memperlemah kekuasaan Bizantium yang Yunani dan mengembalikan Kekaisaran Timur ke “Latin”, atau kendali Roma. Bilamana Roma dapat merebut Tanah Suci dari kekuasaan Muslim, itu bukan saja akan mengembalikan agama Kristen di wilayah itu, melainkan akan pula berfungsi sebagai pangkalan bagi perluasan kekuasaan Roma melawan Konstantinopel sendiri. Siapa tahu hal itu dapat menjurus ke penyatuan kembali kekaisaran yang terbelah, kali ini sepenuhnya berada di bawah naungan Roma? Dengan demikian, dengan mencari bantuan Barat untuk melawan umat Muslim, bukankah Konstantinopel mengundang serigala masuk untuk menjaga kandang ayam?

Kemudian, ada banyak faktor ekonomi. Berbagai negara-kota perdagangan yang hebat, yakni Venesia dan Genoa memiliki kepentingan besar sekali dalam meningkatkan kegiatan militer di

bagian timur Mediterania. Ini merupakan situasi saling menguntungkan dari segi apa pun bagi mereka: kapal-kapal dan pasokan logistik akan dibutuhkan dalam kapasitas penuh, dan kedua kota ini secara unik memenuhi syarat untuk bertindak dengan senang hati sebagai perantara yang berpengalaman bagi pihak-pihak yang berperang.

Bersamaan dengan Perang Salib Pertama, muncul keharusan-keharusan geopolitis tambahan. Kestabilan sosial baru yang berkembang di Eropa menghasilkan sebuah aristokrasi baru prajurit Eropa, yang membentuk tulang punggung “Perang Salib para Pangeran”. Setelah tiba di Levant (Yaman Utara), beberapa pangeran ini mendirikan empat kerajaan terpisah milik mereka sendiri di negeri Muslim sepanjang pantai Laut Tengah dari Asia Kecil sampai Mesir. Apa yang disebut sebagai negara-negara prajurit Perang Salib ini—Yerusalem, Antiokia, Edessa, dan Tripoli—barangkali merupakan bentuk paling awal kolonisasi Eropa sebenarnya di jantung Timur Tengah. Meskipun ukuran dan nasibnya naik turun, dari perang yang satu ke perang yang lain, tiga dari negara-negara pasukan Perang Salib ini berlangsung lebih dari 150 tahun; ketiganya semuanya akhirnya jatuh ke tangan pasukan Muslim. Penderitaan kekuasaan pasukan Perang Salib Latin di keempat negara baru ini berarti pula, secara tak sengaja, pengusiran uskup-uskup agung Ortodoks dari Yerusalem dan Antiokia, kekalahan berat bagi pusat-pusat penting keagamaan Gereja Ortodoks.

Oleh karena itu, fakta bahwa negeri-negeri yang ditaklukkan berada di tangan umat Muslim merupakan sebuah dalih yang gampang. Tetapi, adakah keraguan bahwa para petualang Eropa yang gelisah itu tak akan melakukan kegiatan-kegiatan ekspansionis serupa ke Timur Dekat pada suatu saat andaikata seluruh wilayah itu berada dalam kekuasaan Kristen Timur dan bukan Islam? Kedok-kedok lain terungkap ketika kekuatan-kekuatan berbagai pangeran Eropa sudah mengambil sebagian wilayah Bizantium



dalam periode yang sama. Sungguh, “Pembantaian Latin” pada 1182 dapat berfungsi sebagai pembenaran sempurna seandainya target Muslim yang lebih jelas itu tak tersedia. Pendek kata, kekuatan Eropa sudah bersenjata lengkap dan siap pergi ke suatu tempat. Sama sekali bukan tidak masuk akal bila kita membayangkan sebuah Perang Salib atas nama Gereja Latin melawan Gereja Yunani yang dibenci itu. Serbuan terhadap Gereja Timur semacam itu benar-benar terjadi dalam Perang Salib Keempat, tetapi sasaran yang tampak, tentu saja, adalah Islam.

Pertukaran budaya antara pihak Muslim dan Barat cenderung agak terbatas, karena kebanyakan penduduk terkungkung dalam komunitas-komunitas mereka sendiri. Prajurit-prajurit Perang Salib terkesan dengan tingkat peradaban Muslim, kesenian adiluhung mereka, dan tekstil mereka, yang semuanya memengaruhi kesenian Eropa. Meski umat Muslim pada umumnya dianggap kafir, berkembanglah sebuah legenda di Barat tentang Saladin, panglima Muslim yang pada akhirnya merebut kembali Yerusalem; dia dianggap sebagai perwujudan watak yang menjunjung kehormatan dan kekesatriaan. Sebaliknya, umat Muslim kurang terkesan dengan prajurit-prajurit Perang Salib, yang mereka anggap kasar, tidak tersisir rambutnya, bau, tidak terbiasa dengan tradisi-tradisi Islam untuk menggunakan pemandian umum, dan tidak kenal tata krama.

Menarik untuk dicatat bahwa Perang Salib Pertama juga menandai penggunaan pertama dengan keras seruan Muslim untuk berjihad melawan para penyerbu dari Barat. Seruan itu datang dari Ali bin Tahir Al-Sulami, seorang pakar hukum dan ahli filologi di Damaskus. Al-Sulami tidak memandang Prajurit-Prajurit Perang Salib secara sendirian, tetapi sebagai bagian ancaman yang lebih luas terhadap peradaban Muslim, terutama karena mereka itu muncul bersamaan waktunya dengan pergumulan yang masih berlangsung di Spanyol antara prajurit-prajurit Perang Salib yang

Kristen dan negara-negara Islam. Perang-Perang Salib menandai untuk pertama kalinya ketika penduduk-penduduk Muslim sering berjumpa dengan orang-orang Barat di tanah Muslim. Jika tidak terjadi Perang Salib, pasukan-pasukan Muslim hingga saat itu lebih sering menjumpai orang-orang Timur yang berdinasti sebagai prajurit-prajurit bayaran Bizantium. Bizantium merupakan unsur yang akrab bagi mereka, tetapi Dunia Islam sama sekali belum mulai berpikir dalam kerangka ancaman umum dari Eropa Barat. Dan, persis sebagaimana Paus menuduh kegagalan Perang Salib Kedua adalah akibat dosa-dosa para prajurit Perang Salib, Al-Sulami menuduh kekalahan-kekalahan Islam selama Perang-Perang Salib disebabkan oleh umat Muslim meninggalkan iman sejati mereka. Dia mendorong umat Muslim untuk pertama-tama berfokus melakukan “jihad batin”—memperbaiki kekuatan ruhani dan mengendalikan nafsu supaya mampu melakukan perang jihad dan meraih kemenangan atas para prajurit Perang Salib. Kedua pihak melukiskan pergumulan mereka dalam kerangka perang suci, sambil memudahkan pergumulan geopolitik. Tetapi, seruan Al-Sulami untuk berjihad diabaikan oleh para penguasa Muslim; baru bertahun-tahun kemudian dalam Perang-Perang Salib, kaitan antara jihad dan ekspedisi-ekspedisi militer itu ditekankan oleh Saladin.

### **Perang-Perang Salib Utara**

Andaikata ada keraguan mengenai hakikat semangat Perang Salib dan sifat ekspansionisnya yang gelisah, sisi politisnya yang tinggi terungkap dalam beberapa Perang Salib lain pada periode itu yang tak ada hubungannya dengan umat Muslim. Bersamaan dengan Perang Salib Kedua, sekitar lima puluh tahun setelah Perang Salib Pertama, sebuah saluran baru bagi semangat Perang Salib terdapat di Eropa sendiri. Suku-suku Jerman yang enggan mengikuti seruan Paus untuk pergi ke Tanah Suci diberi tahu bahwa mereka dapat

memenuhi kewajiban agama mereka dengan mengikuti ekspedisi penaklukan dan penyebaran agama terhadap beberapa suku Slavia kafir yang tersisa di Baltik.

Juru bicara utama bagi rencana-rencana Perang Salib Paus, Bernard dari Clairvaux, menyatakan perlunya memerangi orang-orang kafir Slavia sampai mereka terbunuh atau dipertobatkan. Tetapi biasanya, Perang Salib tidak terbatas pada mempertobatkan orang-orang kafir. Para Kesatria Teutonik Katolik ingin menyelesaikan persoalan etnis dan kewilayahan lama dengan rekan-rekan *seagamanya* di Polandia yang Katolik. Kerajaan-kerajaan Kristen Denmark dan Swedia juga ingin memperluas kekuasaan mereka ke selatan ke wilayah Baltik. Bahkan, Rusia yang Kristen Ortodoks pun menjadi sasaran mereka. Sebagai akibat berbagai kampanye Perang Salib ini,

dunia Baltik Timur diubah oleh penaklukan-penaklukan militer: pertama-tama orang-orang Liv, Lett dan Estonia, kemudian Prusia [Slavia] dan orang-orang Finn mengalami kekalahan, pembaptisan, pendudukan militer, dan terkadang pemusnahan oleh kelompok-kelompok Jerman, Denmark, dan Swedia.

Oleh karena itu, Perang Salib Kedua menyediakan pembenaran bagi kekuatan-kekuatan Jerman untuk meluncurkan kekuasaan dan kendali ekonomis mereka ke arah timur ke wilayah Baltik. Sungguh, Paus Eugenius III pada 1147 mengeluarkan sebuah fatwa kepausan (*bulla*) yang menyatakan kesetaraan nilai-nilai dan hadiah-hadiah rohani bagi semua yang mengikuti Perang Salib, entah ke Tanah Suci atau melawan orang-orang Slavia yang kafir.

Pada 1242, sekelompok Kesatria Teutonik Katolik berbaris melawan Republik Ortodoks Rusia Novgorod, dekat St. Petersburg



sekarang, tetapi mereka kalah, dan sejumlah kesatria Jerman yang bersenjata berat tenggelam ke dalam es di sebuah pertempuran di atas Danau Ladoga yang beku. Peristiwa itu dianggap dalam budaya populer Rusia sebagai salah satu dari banyak kemenangan agama Ortodoks yang sedang membela diri terhadap kekuatan-kekuatan jahat agama Katolik yang menyerbu, kemenangan yang diberikan Tuhan—sebuah tema mendalam dalam gagasan nasional Rusia. Begitulah, bahkan di Eropa kita melihat cabang-cabang dan tunas-tunas pergulatan geopolitis tiga-jalur antara Islam, Kristen Barat, dan Kristen Ortodoks Timur.

Perhatikanlah, dalam semua kasus ini *Paus*-lah yang menyerukan perang dan kampanye selama hampir dua ratus tahun. Sebenarnya Paus mengilhami, mengarahkan, dan memimpin tindakan-tindakan militer dan politik para pangeran Eropa. Kita sulit sekali menemukan kesejajaran apa pun pada pemimpin-pemimpin murni keagamaan dalam Islam yang mengarahkan tindakan-tindakan tentara Islam. (Meskipun khalifah memegang kekuasaan, terutama dalam beberapa abad pertama Islam, dia terutama memiliki kekuasaan sekuler dan dipilih dengan cara-cara sekuler—perpolitikan kekuasaan.) Para ulama tentulah memberkati ekspedisi-ekspedisi militer Muslim, tetapi mereka tidak mengilhaminya atau mengarahkannya. Sekali lagi, kita menemukan bahwa negara dan agama terkait dengan sangat erat sepanjang sebagian besar sejarah Kristen; dalam Islam hal ini jauh lebih sedikit terjadi.

### **Perang-Perang Salib dalam Sejarah**

Perlu dicatat bahwa bahan-bahan sumber, dalam bahasa apa pun, tentang sejarah Perang-Perang Salib hampir melulu versi Barat. Perang Salib adalah sepenuhnya sebuah proyek Barat yang dilakukan demi alasan-alasan Barat dalam sebuah konteks politik, sosial, dan ekonomi Eropa. Sebetulnya Eropa siap melancarkan misi besar ke Timur yang dapat menyerap dan dengan aman mengarahkan

kembali segala macam dorongan dari lingkungan politik dan sosial Eropa yang bergolak. Eropa yang Katolik siap untuk memulai ekspansinya yang galau ke arah timur—melawan orang-orang Slavia, Yahudi, para pemeluk Ortodoks Timur, atau umat Muslim—tanpa memandang agama apa yang kebetulan dominan di Timur Tengah pada saat itu.

Kebanyakan umat Muslim yang tidak tinggal dekat perlintasan gerakan para prajurit Perang Salib atau yang tidak terlibat dalam perjuangan militer pada umumnya tidak tahu tentang peristiwa-peristiwa itu. Pada waktu terjadinya, Perang-Perang Salib tidaklah dipandang umat Muslim sebagai sebuah “peristiwa peradaban” sebagaimana waktu itu dilihat oleh orang-orang Eropa, atau oleh pemikiran zaman sekarang. Sungguh, bahkan bagi orang-orang Muslim yang mengalami pertempuran terus-menerus untuk menguasai Pantai Levant, para prajurit Perang Salib, atau “orang-orang Frank” sebagaimana mereka dikenal, sering kali dianggap sebagai sekadar varian dari banyak prajurit bayaran Bizantium atau gerombolan-gerombolan etnis yang secara berkala dipaksa untuk berdinasti militer oleh Kekaisaran Bizantium.

Pada periode ini pulalah kata “Frank” secara luas diserap ke dalam Dunia Islam untuk merujuk kepada *semua* orang Eropa. Kata “*firengi*” atau “*faranji*” masih merupakan kata yang hampir bernuansa *slang*, yang berlaku universal di seluruh Asia-Muslim untuk merujuk segala macam orang asing dari Barat.

Akhirnya, Perang-Perang Salib itu menciptakan serangkaian sikap dari kedua pihak terhadap pihak lain, terutama di Barat. Sebagaimana dirumuskan oleh pakar Perang Salib Carole Hillenbrand:

Kontak dengan Dunia Islam memberi orang-orang Eropa cita rasa tentang segala macam komoditas, termasuk gading, barang logam yang berlapis, dan ben-

da-benda mewah lain yang datang dari dunia Arab. Di antara benda-benda ini yang paling penting adalah tekstil: damas, fustian, muslin, organdi, atlas, satin, dan tafeta ....

Prajurit-prajurit Perang Salib yang pulang dari Tanah Suci menceritakan negeri-negeri eksotik yang mereka tinggalkan. Fenomena Orientalisme dari abad kedelapan belas dan seterusnya serta perwujudannya dalam kesenian dan kesusastraan Barat, yang begitu hebat dilukiskan akhir-akhir ini oleh Edward Said, mengambil bahan dari warisan Perang-Perang Salib. Dunia Islam berisi gurun pasir, kota berbenteng, wanita bercadar, harem, sida-sida, rumah pemandian, intrik, binatang aneh, kain, bahasa, barang mewah, dan sebuah agama aneh; pendek kata, sebuah tanah misteri yang romantis dan berbahaya.

Ketika ditanya pendapatnya tentang Revolusi Prancis, Perdana Menteri Cina, Zhou En-Lai pada 1950-an dikenal mengatakan, "Terlalu dini untuk mengatakannya." Begitu pulalah, waktu tak pernah berhenti mencerminkan masa lampau dalam pola-pola yang berubah-ubah. Dia memberi tahu kita sama banyaknya tentang pengamat sezaman maupun tentang peristiwa-peristiwa masa lampau tertentu. Lama-kelamaan, Perang-Perang Salib mengalami berbagai penafsiran, ada yang menguntungkan dan ada yang tidak menguntungkan. Di Barat sekarang, ada kecenderungan di antara kebanyakan orang yang berpikiran sekuler untuk melihat peristiwa-peristiwa itu sebagai sungguh-sungguh sebuah kekuatan ekspansionisme Barat—suatu masa yang tidak begitu pantas dipuji dalam sejarah Barat. Para komentator Kristen konservatif lebih cenderung ke arah argumen-argumen yang membenarkan intervensi Barat di Tanah Suci sebagai tanggapan atas tantang-



an-tantangan serius terhadap agama Kristen dari ekspansi Islam yang berlangsung terus-menerus. Akar-akar perdebatan sekarang di Barat tentang Islam dengan demikian diproyeksikan ke belakang.

Bagi umat Muslim, pergeseran historis sudut pandang itu lebih dramatis. Sekarang ini, umat Muslim menengok ke belakang dan menemukan dalam Perang-Perang Salib indikator-indikator paling awal dari dorongan imperialis dalam kebijakan-kebijakan Barat. Osama bin Laden, antara lain, telah melukiskan tindakan-tindakan Barat sekarang dalam Perang Global Melawan Teror sebagai agresi “Zionis-Perang Salib” melawan negeri-negeri Muslim. Celakanya konsep itu diperkuat oleh George W. Bush ketika dia menyebut “Perang Salib ini, perang melawan terorisme ini” dalam minggu pertama setelah 9/11. Orang-orang Eropa yang lebih dekat dengan implikasi-implikasi historis penuh dari periode Perang Salib, merasa kecewa dengan penggunaan istilah itu oleh Bush.

Pandangan kami sendiri tentang perang-perang di Timur Tengah sekarang ini, tentu saja, juga sangat subjektif; pandangan-pandangan itu bertumpu pada perasaan kami tentang siapa yang bereaksi terhadap provokasi terlebih dahulu yang mana, dalam sebuah regresi salah-menyalahkan yang tak berkesudahan berjalan mundur dalam waktu—masalah ayam-dan-telur perpolitikan historis. Sekarang ini Islam adalah sebuah istilah yang gampang untuk mencirikan kompleksitas geopolitik luar biasa yang membentuk kisah Perang Salib. Perang Salib sekarang ini merupakan bagian dari khazanah ketegangan-ketegangan Timur-Barat. Namun, kami mencatat beberapa landasan awal pergumulan ini sudah ada jauh sebelum munculnya Islam di dalam pemberontakan-pemberontakan regional dalam Kekaisaran Bizantium melawan Konstantinopel; gerakan-gerakan ini memeluk berbagai macam panji keagamaan (*bid'ah-bid'ah*) sebagai kendaraan dan lambang-lambang bagi apa yang pada dasarnya adalah persaingan bagi

wilayah dan kekuasaan. Ketegangan-ketegangan ini sudah ada sebelum Islam, berlangsung sejajar dengan Islam, dan masih ada di Timur Tengah sekarang. Mungkinkah ada Perang-Perang Salib tanpa Islam? Boleh jadi tidak dalam bentuk yang persis sama, tetapi sebuah Eropa yang gelisah dan ambisius barangkali akan menemukan caranya dengan cukup cepat menuju ke Timur, bagaimanapun juga. Ia telah mengadakan perang melawan wilayah-wilayah perbatasan Eropa. Seandainya faktor pengganggu, yakni Islam itu tidak pernah ada, ketegangan-ketegangan antara Roma dan Konstantinopel kiranya akan jauh lebih langsung dan konfrontatif daripada yang terjadi waktu itu.[]

## 6

# GAUNG-GAUNG SERUPA: REFORMASI PROTESTAN DAN ISLAM

**D**i sebuah zaman kemelut domestik dan campur tangan asing yang meningkat, sekelompok fundamentalis merebut kekuasaan di sebuah kota kecil dan mendirikan komunitas agama mereka sendiri, mengganti nama kota itu sesuai dengan kitab suci. Seorang pemimpin agama yang otoriter dan fanatik, didukung banyak pengikut, menempatkan diri di pucuk pimpinan dan menjalankan pemerintahan teokratis yang keras selama sekitar delapan belas bulan, ketika komunitas itu menerapkan visinya tentang ajaran agama itu. Mereka berbagi milik bersama dengan orang-orang beriman dan dengan mudah menerima penggunaan kekerasan melawan orang-orang yang bukan penganut agama mereka. Mereka mempraktikkan poligami, dan beberapa orang memiliki lebih dari empat istri. Bahkan, ketika pemberontakan itu terancam oleh kepungan tentara penguasa-penguasa setempat yang mengkhawatirkan keabsahan mereka sendiri, para pemberontak itu mempromosikan visi milenaris dan apokaliptik mereka tentang rancangan politik, sosial, dan keagamaan Tuhan. Mereka berharap gerakan mereka merupakan awal dari sebuah Perang Salib global. Pemberontakan itu akhirnya di-



padamkan oleh gabungan kekuatan penguasa-penguasa eksternal, pemimpin-pemimpinnya disiksa dan dihukum mati, dan mayat-mayat mereka digantung dalam sangkar-sangkar. Ortodoksi dalam agama dipulihkan kembali.

Ini bukanlah sebuah gerakan fundamentalis Islam. Tempatnya adalah Kota Münster di Jerman, tahunnya adalah 1534, ketika Reformasi Protestan mencapai puncaknya. Gerakan itu dan pemimpinnya adalah kaum Anabaptis, aliran paling radikal dari ketiga kecenderungan utama Reformasi, yang mencakup kaum Lutheran dan Calvinis. Kaum Anabaptis telah menamai kembali kota mereka "Yerusalem Baru", tetapi radikalisme pesan dan cara-cara mereka itu cukup untuk mempersatukan kekuatan-kekuatan Katolik dengan Protestan (Lutheran), yang mengepung kota itu dan menghancurkan ajarannya yang berbahaya.

Peristiwa kejam, revolusioner ini menandai sebuah akhir bagi kegiatan politik Anabaptis. Sama dengan banyak gerakan Islam setelah 9/11, setelah 1534, di depan umum para pemimpin Anabaptis bersusah payah memisahkan diri dari penggunaan kekerasan. Kaum Lutheran dan Calvinis menolak sama sekali program revolusioner kaum Anabaptis, dan Eropa merasa ngeri akan semangat besar di balik kisah Münster. Oleh karena itu, kaum Protestan Reformis, yang dulu dicap radikal oleh orang-orang Katolik, mulai tampak lebih mengikuti arus utama. Dan kita temukan kesejajaran-kesejajaran sekarang ini. Banyak fundamentalis Muslim dikejutkan oleh Peristiwa 9/11 dan akibat-akibatnya; ketika implikasi-implikasi politik dan militernya semakin jelas, sejumlah besar fundamentalis buru-buru menyangkal peran kekejaman di tengah-tengah mereka, meskipun mereka memahami keluhan-keluhan yang telah menimbulkan peristiwa-peristiwa itu.

Dalam sebuah buku yang dirancang untuk meninjau faktor non-agama dalam rangka mencari sebab-sebab yang lebih dalam dari sejarah peristiwa-peristiwa di Timur Tengah, mengapa kita

membahas Reformasi dan keturunannya di Eropa? Sebetulnya, Reformasi Protestan itu menjadi contoh—dalam sejumlah cara yang menarik—untuk banyak konsep serupa yang kita munculkan di muka: nuansa kuat *politis* dari peristiwa-peristiwa yang biasanya dipahami bersifat keagamaan. Tetapi sekali lagi, agama adalah kendaraan bagi kemelut dan konfrontasi politik, bukan penyebabnya. Pemimpin-pemimpin politik berusaha mempertahankan kendali ketat atas agama sebagai sarana demi tujuan-tujuan mereka sendiri. Namun, peristiwa-peristiwa Reformasi juga secara dramatis mengungkapkan kepada kita hal sebaliknya: apa yang terjadi ketika negara atau gereja *kehilangan* kendali atas ajaran agama atau membiarkan orang-orang lain, bahkan massa, untuk menentukan teologi atau merumuskan maknanya dan bagaimana bertindak berdasarkan itu. Agama Kristen memiliki keberhasilan yang jauh lebih lama dalam mempertahankan kendali politik, terpusat, atas ajaran agama daripada Islam, sampai akhirnya pun terlepas pada masa Reformasi, Gereja Katolik Roma masih berusaha untuk mempertahankan kendali itu.

Seandainya tak ada Islam dan Gereja Ortodoks Timur tetap berkuasa di Timur Tengah, masih ada Gereja Latin, *Roma*, yang ditantang oleh pangeran-pangeran Jerman Protestan yang baru muncul dan yang lain-lain dalam memperebutkan kekuasaan politik, kekayaan, dan kendali atas ajaran Kristen. Konstantinopel kiranya akan tetap merupakan benteng Ortodoksi yang kuat, yang semakin yakin daripada sebelum-sebelumnya akan perjalanan agama Kristen di Barat yang tersesat, berbahaya, bahkan merusak.

Tentu saja Islam tidak mengalami proses apa pun semacam Reformasi Protestan, dan begitu pula mayoritas bagian-bagian lain dunia. Bagi Barat, Reformasi secara masif mengguncang stabilitas Eropa secara keseluruhan. Antara lain, Reformasi menyebabkan Perang Tiga Puluh Tahun, salah satu perang paling berdarah dalam

sejarah Eropa—tampaknya sepenuhnya soal agama, sesungguhnya kemelut itu mengenai perebutan kekuasaan di antara negara-negara. Reformasi mengubah hubungan-hubungan kekuasaan *di dalam* negara-negara dan meledakkan banyak kecenderungan merusak dan terkadang bahkan kejam seperti di Münster. Secara sosial, Reformasi mengguncangkan dalam hal bahwa ia membebaskan orang dari kendali terpusat atas gagasan-gagasan keagamaan mereka, memberdayakan pemikiran yang lebih individual tentang masalah-masalah politik dan agama, dan akhirnya memunculkan sejumlah gagasan yang benar-benar radikal.

Umat Muslim pun selama abad yang lampau telah mengembangkan banyak pemikiran baru tentang hubungan-hubungan antara agama dan politik; mereka pun telah menghasilkan sejumlah kekuatan yang mengguncang stabilitas, termasuk kritik-kritik tajam terhadap rezim-rezim penguasa mereka sendiri, terciptanya organisasi-organisasi baru untuk mencapai sasaran-sasaran politik dan sosial, dan bahkan memilih penggunaan teror terhadap musuh-musuh dan penyerbu-penyerbu domestik maupun asing. Al-Qaidah hanyalah salah satu dari kekuatan-kekuatan ini.

Reformasi dalam banyak cara merupakan sebuah periode demokratisasi agama: bukan dengan adanya suatu tatanan politik demokratis yang berfungsi, melainkan individu-individu didorong untuk mempelajari Alkitab dan memikirkan sendiri makna agama. Ini benar-benar merupakan awal berkembangnya suara-suara rakyat dalam masalah politik dan sosial. Tetapi, bab ini juga mencatat akibat-akibat radikal yang dapat muncul ketika kecenderungan-kecenderungan demokratisasi—setiap orang menjadi teolognya sendiri—merasuki tradisi agama. Terdapat sejumlah gaung menakutkan dari radikalisme Protestan dalam fundamentalisme Islam—dan bahkan dalam sejumlah penafsiran radikal kontemporer Protestan tentang agama Kristen. Negara, terutama negara otoriter, terancam oleh kecenderungan-kecenderungan baru ke



arah pemikiran yang lebih bebas dan aktif dalam perkara-perkara yang mencakup agama. Sungguh, terdapat kaitan erat antara kebebasan dalam pemikiran politik dan kebebasan dalam pemikiran keagamaan; masing-masing berfungsi untuk membebaskan yang lain.

Pantas dicatat bahwa Gereja Ortodoks Timur tak pernah mengalami Reformasi di mana pun. Ini menyarankan bahwa sebuah Timur Tengah tanpa Islam—artinya, Timur Tengah yang tetap menganut Kristen Ortodoks—boleh jadi tidak akan menjadi lebih sekuler dan rasional daripada Timur Tengah di bawah Islam. Sungguh, cukup jelas bahwa Islam pada zaman modern telah menjadi *lebih* demokratis, lebih terlibat dalam perpolitikan massal—dalam makna tertentu—daripada Gereja Ortodoks. (Apakah itu baik atau buruk dapat diperdebatkan.)

Akhirnya, bab ini akan meninjau sejumlah penafsiran teologis ekstrem dalam agama Kristen modern yang masih memiliki dampak penting pada pemikiran Kristen kontemporer, bahkan bila bukan arus utama. Sering kali terdapat kesejajaran-kesejajaran yang mengherankan di sini dengan unsur-unsur radikalisme dalam pemikiran Islam. Oleh karena itu, dalam konteks ini Islam sekali lagi tampak tidak terlalu khusus dan khas Timur Tengah dan lebih sebagai bagian dari sebuah proses global perubahan *keagamaan* dengan implikasi-implikasi politis; atau, sebaliknya, sebagian dari proses perubahan *politis* dengan implikasi-implikasi keagamaan.

---

Reformasi Protestan abad keenam belas menghancurkan seluruh lembaga Gereja Barat. Reformasi itu tentulah skisma yang paling merusak dalam sejarah Gereja, bahkan lebih penting daripada Skisma Besar antara Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Latin beberapa abad sebelumnya. Semuanya itu terjadi dalam wilayah Eropa. Reformasi itu menimbulkan perpecahan-perpecahan men-

dalam dan langgeng. Sebuah dunia ajaran teologi yang terkendali secara terpusat di Barat pun terpecah belah, sambil menciptakan hubungan-hubungan baru di antara gereja, negara, dan individu. Gereja maupun Barat tidak akan pernah sama lagi.

Namun, Reformasi tidaklah muncul sebagai sebuah kejutan sempurna. Sebetulnya, masa kemunculannya memberikan banyak informasi tentang ciri politiknya. Ketika biarawan Martin Luther memaku kesembilan puluh lima dalilnya yang menyerang Gereja di pintu gereja di Wittenberg pada 1517, saat itu dia mengkristalkan ketidakpuasan-ketidakpuasan selama berabad-abad terhadap Gereja. Kekuasaan sekuler negara-negara kepangeranan Jerman dan negara-negara Eropa Utara yang baru muncul telah lama menimbulkan keberatan-keberatan atas praktik Gereja yang berlebihan dalam hal kekuasaan politik dan finansial. Eropa telah mengalami berabad-abad pergumulan yang melemahkan di antara berbagai negara untuk merebut kedudukan Paus demi tujuan-tujuan mereka sendiri. Reformasi tak akan pernah terjadi seandainya Luther sekadar satu di antara segelintir biarawan pemberontak yang memperdebatkan teologi; keberhasilan gerakannya disebabkan oleh dukungan langsung para pangeran Jerman yang juga merasakan hasratnya untuk memangkas kekuasaan Gereja. Keberatan-keberatan teologis terhadap Gereja, meskipun cukup nyata, menjadi kedok intelektual dan teologis bagi serbuan politik dan ekonomi yang lebih mendalam terhadap kekuasaan dan pembusukan Gereja itu. Dengan kata lain, dalil-dalil Luther jelas-jelas memunculkan krisis Gereja—kondisi yang pada masa lalu tatanan politik Eropa belum siap menghadapi atau belum mau menghadapinya; tetapi pada 1517, mereka sudah siap.

Dalam bentuk-bentuknya yang lebih moderat, Reformasi menuntut pembaruan tajam Gereja—segi ajaran, organisasi, hierarki—dan berakhirnya kekuasaan terpusat Roma. Tetapi ketika proses perubahan, desentralisasi, dan sikap berpikir independen berkem-

bang, mulai muncul rumusan-rumusan yang lebih radikal dalam berpikir; akhirnya, beberapa pikiran itu mulai menantang *seluruh keabsahan* Gereja, memandang seluruh teologi, hierarki, sejarah, dan kegiatannya sebagai kemurtadan dari agama Kristen Sejati pada masa-masa awalnya.

Islam sebetulnya tidak mengenal kaitan erat antara gereja (lembaga keagamaan) dan negara di Barat, dengan Gereja sendiri memegang kekuasaan politik dan ekonomi yang besar. Sementara umat Muslim sekarang ini—mereka yang memperjuangkan bentuk-bentuk Islam politis—terus-menerus menekankan kesatuan tak terpisahkan antara agama dan negara (*dîn wa daulah*), padahal sebenarnya persepsi ini terutama merupakan sebuah gagasan ideologis modern: kekuasaan negara dalam Islam praktis senantiasa terpisah dari ulama. Tokoh-tokoh agama dalam negara-negara Islam tak pernah menunjuk pemimpin negara ataupun mengendalikan negara. (Dominasi ulama atas negara di Iran zaman sekarang adalah sebuah perkecualian yang sangat nyata, sebuah inovasi modern Syi'ah.) Bahkan di Arab Saudi, kerajaan dalam sebagian besar konteks jauh lebih berkuasa daripada lembaga-lembaga ulama.

Pastinya, legitimasi para penguasa Muslim secara historis bergantung pada pelaksanaan mereka atas hukum Syariat, sekurang-kurangnya dalam teori, tetapi lebih sering penguasa-penguasa tidak secara serius melaksanakan semangat syariat, dan mereka jarang dapat digulingkan karena kekurangan-kekurangan keagamaan itu. Sungguh, sejumlah ulama Abad Pertengahan secara tak sadar memberikan kekuasaan mutlak kepada penguasa sekuler untuk memerintah secara zalim dengan menyatakan bahwa anarki (*fitnah*) lebih buruk daripada penguasa yang menindas (*dzulm*). Memang, tak ada sultan atau penguasa Muslim dalam sejarah Islam pernah berlutut untuk meminta ampun di hadapan seorang mufti besar seperti Henry IV yang dipaksa untuk berlutut di depan Paus pada 1077 di Canossa karena menantang kewenangan Paus



dalam sejumlah perkara sekuler yang penting. Henry VIII dari Inggris terpaksa sepenuhnya memutuskan hubungannya dengan Roma untuk mengamankan perceraianya dengan istrinya. Dengan demikian, ikatan erat antara kekuasaan agama dan negara menandai sebagian besar sejarah Kristen dengan cara yang tak ada tandingannya dalam Islam.

---

Bab-bab terdahulu telah membahas bagaimana agama-agama yang sedang menyebar kerap menyerap tradisi-tradisi agama setempat, tempat-tempat ziarah, tokoh-tokoh suci, dan praktik-praktik agama terdahulu untuk memperlancar peralihan ke agama baru. Baik agama Kristen maupun agama Islam mengalami penambahan-penambahan dari tradisi sebelumnya sewaktu mereka tumbuh; para pembaru kedua agama itu telah berusaha memangkas tambahan-tambahan semacam itu dan kembali ke ajaran yang murni dan asli. Itulah bagian dari gerakan Reformasi Protestan—kembali ke ajaran murni. Kaum “fundamentalis” Islam pun mencoba untuk kembali ke pokok-pokok, ke dasar-dasar ajaran Islam, untuk memurnikan iman. Wahabisme pada abad kedelapan belas di Arab Saudi adalah salah satu dari gerakan-gerakan semacam ini. Mereka sering juga disebut sebagai gerakan-gerakan “pembaruan” (*tajdîd*). Pembaruan dapat berwujud dalam dua cara: ia dapat merujuk pada sebuah gerakan kembali pada suatu zaman yang dianggap lebih murni, atau ia dapat melihat ke masa depan dengan menafsirkan teks-teks tradisional berdasarkan pemahaman kontemporer.

Jadi, adakah perbedaan di Timur Tengah sekarang seandainya wilayah ini tetap memeluk Kristen Ortodoks? Dari ketiga agama itu—Islam, Kristen Barat (Katolik), dan Kristen Ortodoks Timur—barangkali yang paling sedikit perubahannya adalah Ortodoks. Beberapa pembaruan tentang ritual yang menimbulkan perpecah-

an-perpecahan terhebat diperkenalkan di Rusia pada abad ketujuh belas. Gerakan-gerakan itu bertujuan membuat praktik Ortodoks Rusia sesuai dengan praktik Ortodoks Yunani. Pada intinya, mereka membawa agenda politik yang menyebabkan banyak perlawanan luas rakyat. “Pembaruan-pembaruan” Ortodoks lain memperkuat kendali Negara Rusia atas Gereja. Gereja Ortodoks telah menjaga jarak dari politik sejak jatuhnya Konstantinopel, dan dari ketiga agama boleh jadi Ortodoks-lah yang paling “bersifat non-duniawi” dan paling tunduk kepada negara. Ia menghindari keterlibatan yang terlalu besar dalam agenda-agenda politik dan sosial. Sebuah Timur Tengah yang masih berada di bawah Ortodoksi sekarang ini kiranya boleh jadi akan lebih konservatif dalam masalah-masalah politik dan sosial daripada agama Kristen Latin atau Islam.

### **Kitab Suci sebagai Sumber Semua Hukum**

Pelajaran-pelajaran yang diberikan Reformasi meninggalkan sedikit keraguan tentang satu persoalan utama: ketika negara, atau lembaga-lembaga berkuasa seperti Gereja, kehilangan kendali atas agama, dengan cepat agama menjadi sebuah instrumen bagi sebuah serangan terhadap negara dan kekuasaan-kekuasaannya. Pada beberapa gerakan Protestan radikal—terutama Calvinis dan Anabaptis—kekuatan-kekuatan yang lebih luas, yakni demokratisasi dan individualisme membuka pintu pada interpretasi-interpretasi kitab suci yang lebih radikal dan pribadi. Proses ini membawa implikasi-implikasi langsung bagi masyarakat dan pemerintahan.

Islam pun telah mengalami proses pembebasan dari pemikiran masa lampau para ulamanya yang dikendalikan negara dan menuju ke munculnya berbagai gerakan Islam modern. Dan bilamana para ulama yang dikuasai negara kehilangan kredibilitas dan legitimasinya, orang-orang lain mengambil alih penafsiran Islam dan dapat mengarahkan pesan Islam melawan negara. Beberapa gerak-

an ini, bagaimanapun keras, ketat, radikal, dan kejamnya, merupakan sebuah perluasan langsung dari sebuah proses *memikirkan kembali* Islam. Setelah tak lagi berupa pemikiran sempit ulama yang bekerja untuk negara, tak lagi dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan “aman” tentang ritual dan halal-haram, gerakan-gerakan Islam yang lebih baru muncul melawan kemauan negara. Mereka menuntut peran agama dalam memberantas rezim-rezim yang korup, tidak becus, penindas, dan tidak mewakili rakyat dan dalam meringankan beban sosial dan ekonomi, yang sudah berada di bawah tekanan-tekanan dan gangguan-gangguan Perang Global Melawan Teror.

Berbagai macam Islamisme kontemporer mencoba untuk berbicara dengan berani, membongkar tatanan politik, dan bahkan secara agresif mengubah *status quo* agar sesuai dengan cita-cita Islam. Proses untuk membuka sistem itu telah memunculkan cukup banyak radikalisme dan kekerasan yang sudah lama tersumbat. Meskipun kelompok-kelompok tertentu telah bergerak ke arah interpretasi-interpretasi yang lebih liberal tentang Islam sesuai dengan dunia kontemporer, banyak kelompok lain bergerak menuju intoleransi melalui desakannya untuk menafsirkan teks-teks secara harfiah dan mencoba untuk menerapkannya tanpa disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Sebagaimana terjadi pada Reformasi Protestan, kotak Pandora telah terbuka dalam Islam. Banyak guncangan intelektual terjadi dalam masyarakat-masyarakat Islam ketika mereka memikirkan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan perbaikan masyarakat dalam keadaan-keadaan sekarang yang terpolarisasi. Proses itu sekarang sedang berjalan: 9/11 dan Perang Global Melawan Teror telah mempercepat radikalisasi dan sekaligus penciptaan antibodi terhebatnya.

Dengan runtuhnya otoritas teologi terpusat Gereja Roma dalam Reformasi, terbukalah pintu: bagaimanakah kandungan teks-teks keagamaan diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang baik



(dan Suci)? Dalam kenyataannya tak ada teks keagamaan yang memberi modul hukum siap-pakai untuk penerapan instan bagi mekanisme masyarakat: para penganut yang saleh hanya dapat berusaha menangkap nilai-nilai dari teks-teks itu dan menyusun undang-undang yang mencerminkan nilai-nilai tadi sebaik mungkin. Agama Kristen dan Islam keduanya telah bergulat untuk menerapkan ajaran kitab suci dan nilai-nilainya pada masyarakat dan pemerintahan—dan terus berbuat demikian. Agama Kristen Protestan terutama berusaha membangun teologi dan keputusan-keputusan moralnya bagi masyarakat berdasarkan pada Alkitab itu sendiri, bukan pada pertimbangan-pertimbangan konsili-konsili Gereja yang tidak mewakili umat yang telah memainkan peran begitu besar dalam tradisi-tradisi Katolik Roma dan Ortodoks.

Islam bergulat persis dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama: apakah peran Al-Quran dalam membentuk pemahaman individu tentang Islam dan dalam menyusun undang-undang islami? Baik reformasi Islam maupun Protestantisme menaruh minat pada tindakan dan hasil-hasil, dalam nilai-nilai keagamaan yang *diterapkan* dan implikasi-implikasi sosialnya, bukan sekadar dalam teologi yang abstrak.

---

Calvinisme, bersama dengan Lutheranisme dan Anabaptisme, adalah salah satu dari tiga gerakan utama Reformasi. John Calvin telah mengalami sebuah pengalaman religius pribadi yang dahsyat dan mistis yang mendorongnya dengan kuat untuk memeluk keyakinan-keyakinan bergaya Protestan—“Tuhan menundukkan jiwaku untuk taat dengan sebuah pertobatan mendadak”—dan dia yakin bahwa dia memiliki sebuah tugas Ilahi sebagai instrumen Tuhan bagi regenerasi rohani dunia. Karena dianggap bid‘ah di Prancis yang Katolik, Calvin melarikan diri ke Jenewa, yang sedang bergulat melawan kekuatan-kekuatan dari luar yang perkasa

untuk kemerdekaannya. Pada 1536, kota itu mengambil tiga langkah yang sangat radikalnya: penghapusan biara-biara, menghapuskan misa-misa kudus, dan penolakan kewenangan Paus. Calvin sangat mendukung “pemerintahan magisterial” bagi kota itu, yaitu pemerintahan oleh rohaniwan Protestan—lebih tepatnya sebuah teokrasi—tampaknya menjadi pendahulu gagasan pemerintahan-*ulama* dari Ayatollah Khomeini di Iran. Calvin bekerja selama empat belas tahun untuk merebut hati para pemimpin Jenewa dan untuk menerapkan otoritasnya atas bentuk ajaran dan organisasi gerejanya, dan perilaku moral jemaatnya. Di sini kita menemukan hampir-hampir sebuah cetak-biru bagi pemikiran *Wahabi* belakangan di Arab Saudi. Calvin mendirikan sebuah “Kota Allah” di Jenewa dan memperlakukan Alkitab sebagai sumber semua undang-undang komunitas—sejajar dengan kecenderungan-kecenderungan dalam kebanyakan pemikiran islamis yang menyerukan Al-Quran sebagai satu-satunya sumber semua hukum; misalnya Arab Saudi yang menyatakan Al-Quran sebagai “undang-undang dasarnya”.

Semua unsur ibadah keagamaan Calvin datang seluruhnya dari Alkitab. Sebagaimana kelak dilakukan kaum *Wahabi*, Calvin menolak semua alat musik, lonceng-lonceng gereja, dan pakaian warna-warni, atau karya seni dalam ibadah-ibadah keagamaan. Hampir semua hari suci dan pesta santo-santa gereja tradisional ditinggalkan. Yang mendasar dari pemikiran Calvin ialah keyakinan akan dosa dan kejahatan umat manusia. Prinsip-prinsip moral yang ketat diterapkan, pelanggaran-pelanggarannya dapat dihukum: ekskomunikasi dan pengucilan bagi para pelanggar hukum agama, dan hukuman mati bagi penghujatan. Aturan berpakaian menuntut jubah sederhana. Kedai-kedai minum ditutup, teater dan dansa tidak diperbolehkan, dan khalayak ramai diawasi secara ketat oleh para informan. “Polisi agama” (mirip dengan *mutawwa'* di Saudi, atau “penegak hukum”) mengunjungi permukiman-

permukiman untuk menjamin agar tatanan moral dipertahankan. Semua kesenangan pancaindra sangat dicurigai.

Tujuan Calvin ialah bahwa Jenewa harus menjadi Kerajaan Allah di Bumi dan sebuah komunitas tanpa dosa atau cela. Dan, meski Calvin dan gerakannya merupakan bagian vital Reformasi Protestan, pandangan-pandangannya langsung berlawanan dengan semangat Reformasi Lutheran, yang menekankan tanggung jawab pribadi untuk menafsirkan dan memahami Alkitab dan pesan Tuhan. Calvinisme menggunakan cara-cara otoriter untuk memaksakan visi moral Calvin. Dia sendiri menghayati sebuah kehidupan yang ketat, keras, dan tampaknya tidak bahagia, penuh dengan masalah-masalah kesehatan terus-menerus.

Ketidakpuasan-ketidakpuasan apa pun barangkali ada di antara sebagian penduduk Jenewa, John Knox, pemimpin Protestan Skotlandia, melukiskan kota itu sebagai “sekolah Kristus yang paling sempurna”. Jenewa juga menjadi sebuah pusat bagi pelatihan; pendakwah-pendakwah yang belajar tentang prinsip-prinsip Calvinisme menyebar ke seluruh Eropa, sesungguhnya untuk “mengekspor revolusi itu”. Segera gerakan itu memiliki status internasional melalui penggunaan kurir-kurir bawah tanah dan komunikasi-komunikasi gelap, sehingga memungkinkannya untuk menyebar ke titik-titik di Eropa Utara dan kemudian ke Amerika.

### **Agama Kristen Anti-Hierarki John Calvin**

Sekali lagi, kesejajaran dengan fundamentalis Islam melimpah dalam hal penafsiran ketat teks keagamaan sebagai landasan bagi hukum dan organisasi masyarakat. Wahabisme, dalam desakannya untuk kembali ke *teks-teks* dasar agama itu, sangat mirip dengan Lutheranisme maupun Calvinisme. Gerakan itu dalam bentuk-bentuknya di kemudian hari menganjurkan kependetaan bagi semua orang beriman. Wahabisme juga menolak mengikuti secara buta penafsiran-penafsiran ulama terdahulu atas teks-teks dan



praktik-praktik, dan bahkan menolak kelangsungan kebiasaan keluarga dan praktik keagamaan tradisional. Sebagai gantinya, Wahabisme mendesak agar setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk mencari pemahaman pribadi atas teks-teks itu.

Ini sepertinya merupakan sebuah ciri modernisme yang tercerahkan untuk menekankan tanggung jawab pribadi dalam mencari pemahaman pribadi, dengan memikirkan matang-matang imannya sendiri dan nilai-nilai moralnya, bertolak belakang dengan penerimaan tradisi yang diwariskan tanpa kritik. Tetapi, pengalaman Reformasi—dan Fundamentalisme Islam—memperlihatkan bahwa ketika individu-individu percaya bahwa dirinya berkuasa dan mampu untuk menafsirkan Kitab Suci, maka pandangan-pandangan alternatif, tak direstui, dan bahkan aneh dapat muncul dan mungkin menjadi tak terkendali. Kemudian, teolog-teolog senior Katolik atau Islam kehilangan kendali atas makna teks yang “benar”. Sungguh, dalam Lutheranisme, para rohaniwan sangat didorong untuk menyerahkan kendali dan kewenangan kepada setiap penganut. Di sini kita kembali pada dilema permanen kitab-kitab yang diwahyukan dalam agama-agama Ibrahim: Kepada siapakah pemahaman itu diberikan? Siapa dapat menentukan ortodoksi asli? Tak ada satu sumber yang dapat dianggap otoritatif, dan sebuah teologi yang memberi kebebasan kepada semua orang dapat dengan mudah muncul, dengan akibat-akibat yang tak bertanggung jawab dan bahkan berbahaya. Itulah apa yang persis terjadi baik dalam gerakan Reformasi maupun pada sejumlah gerakan Islam fundamentalis. Dalam hal ini, Islam fundamentalis bukan merupakan fenomena aneh atau luar biasa. Sebaliknya, ia berkembang dalam alur yang bisa diprediksi dalam evolusi agama-agama wahyu.

Pokok persoalan sekarang sama vitalnya dengan masa Reformasi atau kemunculan gagasan Wahabi. Sekarang ini, banyak ulama di luar Arabia berusaha meremehkan kecenderungan-kecen-

derungan ke arah pemikiran independen sebagai “Wahabi”, sambil menyarankan bahwa mereka itu mewakili sebuah “impor asing” yang bertentangan dengan tradisi dan pemahaman setempat. Sama dalam agama Kristen, terdapat ketegangan sejati antara pemahaman agama terpusat yang “berwibawa” dan pandangan-pandangan pribadi setempat, tradisional atau “tidak berwibawa”. Interpretasi pribadi dapat membuahkan pemahaman lebih dalam tentang kitab suci, tetapi juga dapat membuka jalan bagi radikalisme yang berpikiran sempit.

Dalam Reformasi, kekhawatiran mengenai kemungkinan “gagasan-gagasan agama yang liar” dengan cepat terbukti: masa awal Protestantisme mengalami pertumbuhan pesat sekte-sekte secara mendadak, sering kali dengan berbagai pemahaman yang sangat beragam tentang Alkitab. Gagasan-gagasan itu memiliki akibat-akibat. Banyak interpretasi baru menciptakan pengelompokan-pengelompokan politik dan masyarakat baru yang berpaling ke arah kekejaman dan sering kali dieksploitasi oleh kekuasaan-kekuasaan setempat sebagai senjata melawan kekuasaan-kekuasaan lain.

*Dictionary of Christianity* (Protestan) memperkirakan bahwa sekarang ini ada 20.800 denominasi Protestan yang berbeda-beda; *World Christian Encyclopedia* memperkirakan jumlah menakjubkan 33.820. Sementara angka setepatnya dapat diperdebatkan, angka-angka ini tak dapat disangkal mewakili buah-buah dari benih yang ditebar oleh Reformasi. Data-data itu membenarkan kekhawatiran-kekhawatiran Katolik tentang akibat-akibat hilangnya kendali terpusat atas ajaran Gereja dan hierarki.

Dan dalam Islam, kelompok Sunni terutama dicirikan oleh tiadanya kendali teologi terpusat atau bahkan suara tunggal yang berwibawa seperti Paus. Jadi, dalam makna tertentu, Sunni menghadapi dilema yang sama dengan Protestantisme. Tak ada satu tokoh tunggal dalam Islam Sunni yang dapat berbicara dengan

kewenangan absolut atau mengikat tentang masalah-masalah penafsiran Islam. Rektor fakultas agama di Al-Azhar University, Kairo punya cukup otoritas, tetapi bahkan suaranya lebih disebabkan oleh tradisi dan kekuasaan Negara Mesir daripada kewibawaan nyata apa pun. Seorang ulama Ikhwanul Muslimin terkemuka di Qatar, Yusuf Al-Qardhawi, barangkali punya otoritas melebihi tokoh lain mana pun karena program TV mingguannya di Al-Jazeera yang di dalamnya dia menjelaskan perspektif Islam ortodoks tentang masalah agama dalam kondisi kontemporer.

Beberapa abad yang lalu, Reformasi telah melahirkan banyak kelompok radikal. Tetapi, selain dari beberapa kelompok historis pinggiran dalam Islam, baru pada abad kedua puluh muncul tafsiran-tafsiran radikal yang lebih luas dalam pemikiran politik dan sosial. Gagasan-gagasan ini menanam benih-benih yang kemudian hari membuahkkan sikap-sikap ekstrem dalam kelompok-kelompok radikal seperti Al-Qaidah. Kelompok radikal Takfir wal Hijrah di Mesir—secara harfiah berarti “Pengafiran dan Hijrah”—sejajar dengan pemikiran Calvinisme, meskipun Calvinisme tidak mempraktikkan terorisme. Kelompok Islam ini mengkhutbahkan bahwa hanya ada sedikit Muslim sejati di dunia ini dan bahwa satu-satunya pilihan ialah menolak masyarakat Muslim kontemporer karena mereka “jahiliah” atau kafir. Jalan keluarnya ialah dengan berhijrah, entah ke dalam sebuah komunitas khusus orang-orang lurus (seperti Kota Tuhan milik Calvin) atau, yang lebih umum, ke dalam diri sendiri, untuk menemukan kemurnian iman dan tindakan melawan pengaruh-pengaruh buruk masyarakat.

Dan, siapakah yang menjadi sasaran semua khutbah ini? Anehnya, dalam kasus agama Kristen dan Muslim, sasarannya bukanlah untuk menciptakan pertobatan-pertobatan dari agama-agama lain. Bagi mayoritas Islamis, dakwah ditujukan untuk mengubah *Muslim-Muslim* lain yang pemahamannya akan Islam dianggap cacat atau keliru; mereka berusaha mengajak Muslim-Muslim lain kem-



bali menuju iman sejati. Di mata banyak kaum fundamentalis ini, masyarakat Muslim sekarang itu sangat busuk, telah kehilangan panduan moralnya, dan bahkan disebut sebagai *jahili*, atau “bodoh”—sebuah istilah yang semula diterapkan pada masyarakat Arab pra-Islam, zaman kebodohan sebelum Islam. Istilah itu ditafsirkan kembali oleh seorang pemikir Islam Mesir, Sayyid Quthb pada pertengahan abad kedua puluh untuk merujuk pada keadaan masyarakat Muslim sebagaimana dilihatnya—*jahiliah* menjadi bermakna berkubang dalam kebodohan mengenai keimanan yang sejati.

Barangkali yang paling radikal di antara tiga aliran Protestan utama selama Reformasi adalah kaum Anabaptis, yang punya kesamaan dengan kaum Islamis dalam semangat berdakwah. Anabaptisme secara harfiah berarti “dibaptis kembali”, gagasan bahwa baptis tak bermakna jika bukan merupakan keputusan sadar seorang dewasa untuk memantapkan hubungan baru dan pribadi dengan Tuhan. Kaum Anabaptis menyerukan “permandian ulang” kaum dewasa, yang kali ini sepenuhnya sadar akan keputusan mereka secara pribadi untuk mengimani Tuhan. Yang sangat penting dalam Anabaptisme adalah pula *pemberdayaan* individu dan penolakan penerimaan rutin, dan sering kali kosong atas iman yang diwarisi melalui tradisi keluarga. Demikian pula, bagi banyak fundamentalis Islam, warisan iman melalui lingkungan sosial tidak cukup; hanya Muslim-Muslim yang secara pribadi memahami komitmen mereka sebagai seorang Muslim melalui pengkajian pribadi atas kitab suci, dapat dianggap sebagai Muslim sejati. Dan sama dengan fundamentalis-fundamentalis Islam, kaum Anabaptis dikenal karena pengetahuan mereka yang luar biasa tentang Alkitab. Kaum Anabaptis mencapai puncak radikalisme dalam Pemberontakan Münster selama delapan belas bulan yang dilukiskan di awal bab ini.

Keadaan-keadaan sosial serupa mendorong tumbuhnya reaksi keagamaan yang mirip di berbagai masyarakat. Meskipun periode itu punya fokus yang sangat intens pada teologi, kekuatan-kekuatan sosial dan politiklah yang mendorong Reformasi. Ini adalah waktu perubahan besar: runtuhnya tatanan feodal yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial dan ekonomi, munculnya kota-kota besar dan kehidupan perkotaan baru yang bebas dari norma-norma feodalisme, sebuah lingkungan yang memupuk munculnya nilai-nilai borjuasi baru dan penegasan sadar akan hak-hak bagi individu. Perubahan-perubahan ini dilawan oleh kekuatan-kekuatan feodal terkadang oleh pangeran-pangeran, tetapi terkadang tidak, tergantung kepentingan-kepentingan mereka. Negara-negara yang baru muncul berusaha untuk merebut kendali atas keuangan gereja dan mengambil alihnya. Terutama, Reformasi membawa implikasi-implikasi politis yang besar sekali dan sengaja bagi pangeran-pangeran Jerman dan penguasa-penguasa Eropa utara lain. Keberpihakan Anda dalam teologi Reformasi bergantung pada letak kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi Anda.

Kita telah melihat ini dalam kemelut Makkah yang sedang berubah, pergeseran dari nilai-nilai kesukuan ke nilai-nilai yang lebih bersifat perniagaan, dan hilangnya jaring-jaring pengaman kesukuan yang lebih tradisional dan munculnya Muhammad; Yesus pun muncul di sebuah lingkungan sosial baru di mana, antara lain, Galilea memusuhi kekuasaan ekonomi dan keagamaan Yerusalem.

Tema yang sama pada semua kasus ini adalah hubungan negara dengan kekuasaan negara: apa yang terjadi manakala negara kehilangan kendali atas doktrin. Kita lihat hampir pasti hal itu memunculkan partisipasi rakyat dalam peristiwa-peristiwa politik dan sosial, sering kali memunculkan aktivitas radikal, terutama bila keadaan-keadaan buruk.

## Kesesatan Besar

Barangkali serangan yang paling ekstrem dan luas terhadap fondasi-fondasi Gereja Kristen adalah konsep “Kesesatan Besar”, sekumpulan gagasan yang memukau sebuah minoritas yang kecil, tetapi tegas dan vokal serta punya akses cukup besar pada penyiaran dan penerbitan Kristen. Pendekatan ini mengutuk *lembaga* Gereja itu sendiri, hampir sejak awal mulanya, dan melontarkan serangkaian tuduhan yang berani dan beragam:

- Ajaran-ajaran dan praktik-praktik asli Gereja sudah mulai dirusak, diubah, dan bahkan dibusukkan secara ekstrem sejak masa awal, bahkan boleh jadi selama kehidupan sejumlah Rasul; Gereja selanjutnya memperberat kesalahan-kesalahan ini dengan menganiaya dan mengusir penganjur-penganjur prinsip-prinsip iman Kristen asli.
- Gereja semakin parah mengalami pembusukan duniawi dengan diterimanya agama Kristen secara resmi oleh Kekaisaran Romawi; peristiwa ini mengawinkan Gereja dengan kekuasaan negara, dan negara memanipulasi Gereja dan ajaran-ajarannya demi tujuannya sendiri. Gereja bukan saja telah melakukan kejahatan-kejahatan berat, melainkan juga secara fundamental tak mampu mengubah atau melakukan pembaruan dalam segi ini.
- Gereja memperberat kesalahan-kesalahannya dengan menciptakan bahwa Gereja bersifat maksum (tak mungkin salah) dalam hal-hal yang mencakup ajaran; terlebih lagi ketika Gereja menyatakan bahwa Paus juga punya sifat maksum dalam perkara-perkara ajaran. Kenyataannya ialah bahwa Gereja, baik Katolik maupun Protestan, sebetulnya *tak akan pernah mampu mengklaim sifat maksum* sampai akhir zaman.



- “Kelemahan manusiawi adalah ia secara alamiah akan tertarik pada bentuk agama palsu yang bersifat duniawi, angkuh, ritualistik, antropomorfik, politeistik, terjangkaui pemikiran magis, dan menghargai prestasi manusiawi lebih tinggi atau lebih praktis daripada karya Tuhan (rahmat Ilahi).” Manusia-manusia juga cenderung menerima *tradisi* sebagai setara dengan kesaksian tertulis Alkitab.

Konsep-konsep ini merupakan sebuah kritik revolusioner, bahkan subversif terhadap Gereja yang muncul di berbagai aliran pemikiran Protestan radikal. Pada masa-masa tertentu, kecenderungan ini muncul dari kaum Anabaptis, Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, Adventis, dan Saksi-Saksi Yehovah. Kritik itu juga mengguncang pemikiran denominasi-denominasi liberal Gereja dalam tuduhan langsungnya tentang terjadinya pembusukan agama melalui kekuasaan. Menariknya, Syi'ah masa klasik punya keyakinan persis sama: terjadinya pembusukan yang tak terhindarkan atas iman sejati ketika ulama berhubungan dengan negara dan kekuasaan (meskipun dilanggar oleh ideologi Iran kontemporer). Sekarang ini, kelompok Islam Sunni radikal mengajak umat Muslim untuk berpikir sendiri, bahkan menolak negara karena negara jelas-jelas tidak sah menurut Islam. Tetapi, semua ini relatif baru bagi Islam Sunni—dan hampir bersifat Jeffersonian dalam keyakinannya akan kewajiban untuk menggulingkan pemerintah yang tidak adil dan tidak sah.

### **Rekonstruksionisme**

Kaum Rekonstruksionis, cabang lain gagasan Kristen radikal, langsung membidik jantung perkara: seberapa besar paksaan itu pas dalam menegakkan moralitas dalam tatanan sosial? Keberadaan negara, menurut definisinya, mengakui perlunya paksaan untuk mempertahankan masyarakat dan tatanan serta untuk mencegah

anarki. Hal yang tidak diketahui adalah *derajat* paksaan yang dibutuhkan, metode-metode yang harus digunakan, dan siapa yang harus menegakkannya. Di sini kita memiliki sebuah pertanyaan sosiopolitis maupun keagamaan, karena semua negara memaksakan elemen-elemen moralitas tertentu dalam masyarakat, misalnya dalam hal pembunuhan, kejahatan, vandalisme, pencurian, dan hubungan seks dengan anak-anak.

Negara merupakan sasaran menarik bagi setiap pembaru masyarakat, keagamaan maupun sekuler, sebab penguasaannya akan memberi wahana—persuasif ataupun paksaan—untuk menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Sungguh, nilai-nilai tersebut tidak harus bersifat keagamaan: kaum Leninis melihat penguasaan atas negara sebagai prasyarat mutlak bagi penerapan sebuah sistem politik, ekonomi, dan sosial komunisme. Sejumlah Islamis pun, terutama pada masa-masa awal, sangat bersemangat terhadap harapan menggunakan kekuasaan sebuah negara Islam untuk menerapkan masyarakat yang benar-benar islami. Lama-kelamaan gagasan ini menjadi berkurang daya tariknya bagi banyak Islamis, sebagian di antaranya berkat pengalaman. Mereka sekarang lebih cenderung untuk membiarkan Allah, dan bukan negara, yang menghukum pendosa. “Negara tidak bertanggung jawab untuk menutup pintu-pintu neraka; pintu-pintu itu harus bebas dan terbuka bagi semua,” sebagaimana dirumuskan oleh seorang Islamis Turki.

Unsur-unsur tertentu agama Kristen, bahkan di Barat, menyajikan kesejajaran yang jelas. Selama seratus tahun lampau, sebuah gerakan “rekonstruksionis” muncul dan sekali lagi berteori tentang penciptaan sungguh-sungguh sebuah negara berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Persis sebagaimana Al-Quran dilihat oleh banyak umat Muslim sebagai sumber undang-undang, demikian pula Alkitab—bukan Konstitusi Amerika Serikat—bagi kaum rekonstruksionis Kristen adalah dokumen yang harus membimbing masa

depan Amerika Serikat. Prinsip-prinsip akhlak harus diturunkan dari Alkitab untuk menjadi landasan undang-undang tentang keluarga, komunitas, dan pemerintahan sipil—mengingat pada kekuasaan Calvin di Jenewa. Sejumlah rekonstruksionis mengatakan bahwa rohaniwan Kristen haruslah memegang jabatan pemerintahan, mirip dengan teokrasi Iran, atau pemerintahan oleh agamawan. Pemerintah itu sendiri akan tunduk pada prinsip-prinsip moral Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sejumlah kaum rekonstruksionis mendukung agar aborsi dan homoseksualitas dianggap sebagai kejahatan lagi. Dan meskipun kini mereka tidak sertamerta mendukung hukuman mati untuk kejahatan-kejahatan tersebut, perhatikanlah bahwa ada sekitar dua puluh kejahatan dalam Perjanjian Lama yang dapat dihukum mati, termasuk *incest*, pelacuran, perzinaan, penghujatan, melanggar hari Sabat, dan menyembah selain Tuhan Yang Esa. Kemajuan tak dapat dibuat melalui kompromi dengan orang-orang yang menyangkal iman Kristen, kata mereka, karena kita tidak memiliki landasan yang sama. Organisasi-organisasi politik pluralistik tidak dapat diterima karena mereka menyiratkan kerja sama dengan orang-orang yang prinsip-prinsip etis dan moralnya tidak didasarkan pada Alkitab.

Persis sebagaimana banyak umat Muslim berpendapat bahwa pada suatu hari—karena keunggulan ajarannya yang sudah melekat—Islam pada akhirnya menjadi agama semua orang, begitu pulalah kaum rekonstruksionis berpendapat bahwa pada suatu hari agama Kristen akan diakui oleh semua orang dan dengan demikian akhirnya mendominasi dunia. Penerapan dengan paksa tidaklah diinginkan, tidak perlu, dan kontraproduktif bagi sasaran yang lebih berjangka panjang; hal itu akan tiba dengan sendirinya.

Bagi kaum rekonstruksionis, *toleransi* bukanlah sebuah konsep netral yang mengakui keabsahan yang sama bagi semua keyakinan agama di hadapan hukum; sebagai gantinya, mereka berbicara



tentang suatu “toleransi Kristiani” yang mengizinkan perlakuan yang sama, tetapi bukan *penerimaan* yang sama untuk semua doktrin. Kaum rekonstruksionis tidak berusaha mengatur *keyakinan-keyakinan* pribadi, tetapi mengatur *tindakan-tindakan khalayak ramai* dan perilakunya. Pandangan ini luar biasa mirip dengan sejumlah Islamis yang menganjurkan hukum Syariat dengan persyaratan yang hampir identik. Dalam pandangan ini, toleransi dalam negara Islam persis seperti itu—negara akan *mentoleransi* agama-agama lain, tetapi tidak menyiratkan penerimaan yang sama atas keabsahan semua doktrin.

Orang-orang rekonstruksionis yang mengaku secara terbuka merupakan sebagian kecil orang-orang Kristen, tetapi keseluruhan pengaruh mereka terhadap pandangan-pandangan politik golongan Kanan Kristen cukup besar. Sehingga, terciptalah sebuah kecenderungan yang jauh lebih luas yang dikenal sebagai “Dominionisme”.

Menurut sosiolog Sara Diamond, konsep rumusan Dominionisme adalah “bahwa orang-orang Kristen sajalah yang menurut Alkitab diperintahkan untuk menjabat semua lembaga sekuler sampai kembalinya Kristus”. Paham Kristen versi ini melampaui ranah keagamaan dan memasuki ranah-ranah sekuler, yaitu politik dan bahkan nasionalisme. Peneliti Frederick Clarkson menyebut Dominionisme memperjuangkan sebuah “nasionalisme Kristen”, dengan mendorong agar Amerika Serikat kembali ke statusnya sebagai sebuah “bangsa Kristiani”, yang di dalamnya Sepuluh Perintah Tuhan memainkan peran sentral dalam sistem hukum dan pemerintahan. Banyak sekali buku tentang “patriotisme Kristiani”.

Perdebatan terus marak di kalangan gerakan-gerakan Kristen ini di Amerika Serikat, dan banyak pengkritik menuduh mereka berusaha memaksakan sebuah totalitarianisme Kristiani, sebuah tuduhan yang disangkal keras oleh para Dominionis. Debat ini mengingatkan akan unsur-unsur tertentu dalam gerakan Islam

yang menyatakan bahwa paksaan dalam pembaruan, atau “Islamisasi”, hanya berlaku pada negara-negara *Islam*—bukan negara-negara Kristen.

Al-Quran tentu saja sangat tegas dan tidak ragu-ragu dalam pernyataannya bahwa *Tidak ada paksaan dalam agama* (QS Al-Baqarah [2]: 256). Pada saat yang sama, para pengkritik dengan tepat mengutarakan bahwa apa yang dikatakan Al-Quran berbeda dengan praktik sosial atau lembaga-lembaga negara di banyak tempat. Ada banyak teks dalam Al-Quran yang masing-masing mencerminkan pewahyuan dari periode-periode yang berbeda dan dalam berbagai kondisi, menangani berbagai perkara. Setiap orang yang berusaha memaksakan interpretasi-interpretasi kaku atau tidak toleran atas kitab suci pada orang-orang lain selalu dapat menemukan banyak alasan teologis untuk berbuat demikian. Atau, sebagaimana terkenal dikatakan oleh Luther, “Setan dapat mengutip Alkitab untuk tujuan-tujuannya sendiri.”

Bahkan selama Reformasi, pertanyaan tentang ortodoksi agama dan hubungan-hubungan Kristen dan Islam muncul dalam sebuah kasus dramatis menyangkut Michael Servetus, dokter terkenal, ahli teologi, dan ilmuwan. Dia berdebat tajam dengan Calvin mengenai kodrat Trinitas: Servetus mengatakan bahwa Yesus dan Roh Kudus itu sekadar perwujudan-perwujudan Tuhan tanpa eksistensi independen—sebuah pemikiran yang usang. Tetapi, Servetus melangkah lebih jauh dengan memaklumkan bahwa konsep Trinitas dalam teologi Kristiani itu senantiasa menjadi hambatan bagi hubungan-hubungan orang Kristen dengan umat Muslim dan Yahudi. Seorang jaksa penuntut Katolik menuduhnya memihak “orang-orang Yahudi dan Turki”, dan dia dituduh bersalah karena membaca Al-Quran. Dan pada 1553, Calvin memerintahkan Servetus untuk dibakar di tiang di Jenewa. Sekarang, Servetus dianggap sebagai martir pertama dari Kristen Unitarian.

### **Bayang-Bayang Kristiani pada Islam-Politik Modern**

Oleh karena itu, konflik-konflik politik dan ideologis Reformasi ini menggarisbawahi tema-tema yang muncul untuk pertama kalinya dalam agama Kristen pada masa awal-awalnya. Masalah-masalah bid'ah dari periode awal itu hampir semuanya muncul kembali dalam bentuk yang lebih dahsyat pada abad keenam belas, kali ini didorong oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi baru dari pusat-pusat kota Eropa, yakni kegiatan perdagangan yang berkembang, nasionalisme-nasionalisme baru, dan ambisi-ambisi politik para penguasa dan negara-negara bangsa yang baru lahir. Islam bergumul pula dengan persoalan-persoalan yang amat mirip, yang mengindikasikan kepada kita sifat langgeng keprihatinan-keprihatinan ini di setiap agama-agama. Dan pergumulan ini berlangsung pada masa Dunia Islam mengalami tekanan dan impitan yang kuat. Setiap agama yang secara kelembagaan terikat dengan tatanan negara menghadapi dilema-dilema yang sama: hubungan antara agama dan kekuasaan politik, peran pemaksaan dalam moralitas, dan masalah penerapan nilai-nilai moral di masyarakat dan pemerintahan melalui tindakan politis. Namun, ketika agama terbebaskan dari negara atau kendali resmi, dengan cepat ia akan digunakan sebagai alat politik untuk menantang negara dan menuntut pembaruan—atlas nama nilai-nilai agama.

---

Kita telah melihat dalam bab-bab terdahulu bagaimana perebutan kendali atas ajaran agama merupakan elemen hakiki dalam pergumulan untuk kekuasaan. Reformasi merupakan puncak pergumulan itu di Barat. Pada masa lampau, tokoh-tokoh agama Islam tak pernah dapat sungguh-sungguh menentukan posisi kepemimpinan dan kebijakan-kebijakan dari kekuasaan negara sebagaimana dila-

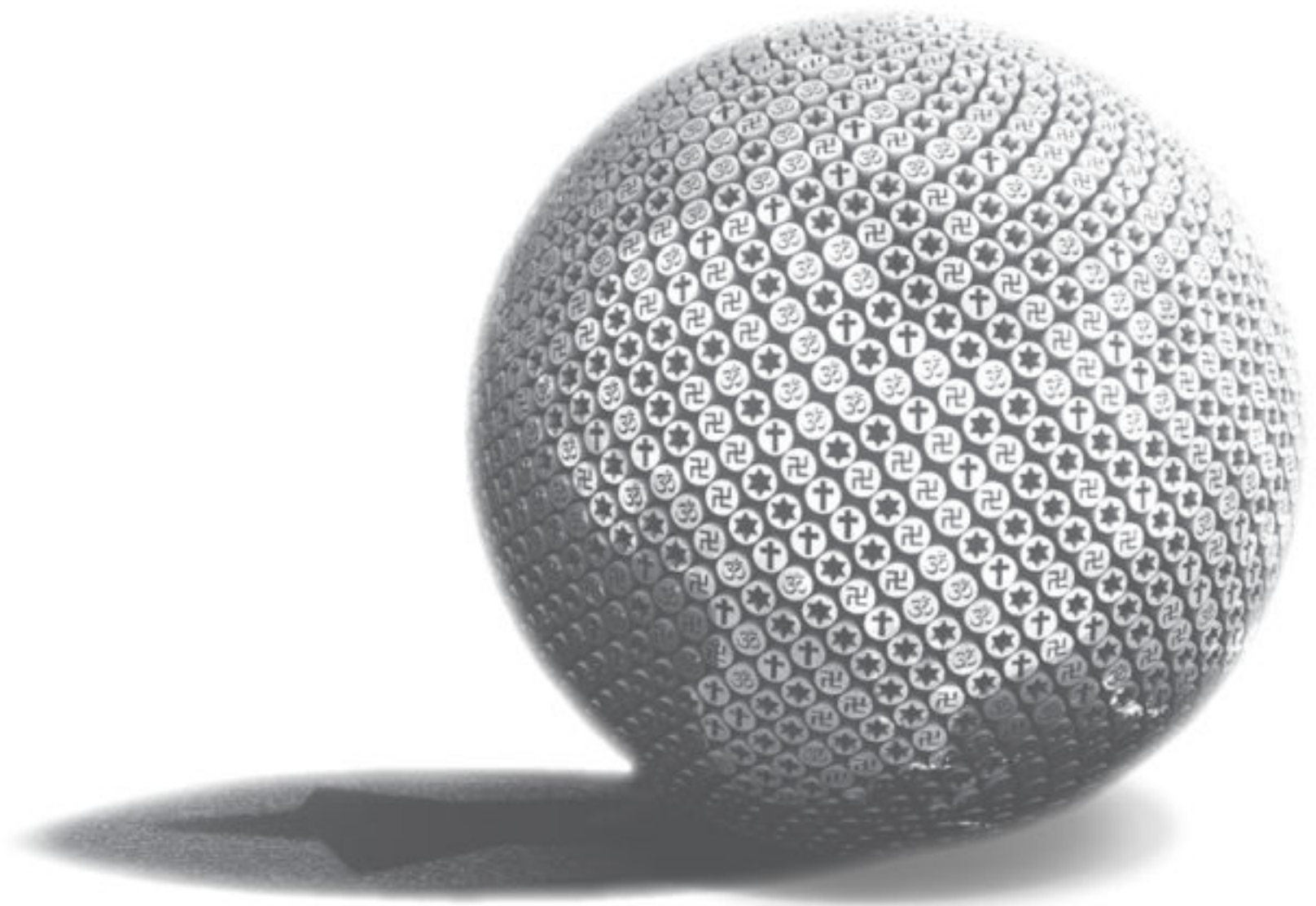


kukan agama Kristen selama lima ratus tahun di Barat. Saat ini, dengan adanya “reformasi Islam”, hal ini akan berubah. Dengan munculnya kaum fundamentalis modern, Islam bukan lagi ranah eksklusif negara; para “ulama awam” memiliki suara dan pengaruh semakin besar, entah berefek positif maupun negatif. Teolog-teolog yang belajar sendiri ini menantang penguasaan negara atas Islam. “Ini bukan Islam-mu, ini Islam-ku”, sebagaimana tertulis di sebuah plakat di jalan. Kaum fundamentalislah yang berusaha menerapkan Islam dan memberinya relevansi—untuk menggunakannya sebagai alat pembaruan politik dan sosial, untuk mengubah atau menggulingkan negara yang mereka lihat tidak melayani Islam dan tidak pula melayani rakyatnya.

Jadi, dalam memandang Islam fundamentalis sekarang, kita tidak berurusan dengan suatu produk agama aneh dari Timur Tengah. Islam dan Kristen memperlihatkan kesejajaran-kesejajaran yang menakjubkan dalam perkembangannya ketika kekuatan-kekuatan serupa ikut bermain—ciri khas evolusi kebanyakan agama dalam usahanya untuk hidup berdampingan dengan kekuasaan. Dalam era demokrasi modern, tidaklah merupakan kejutan bahwa “rakyat” mencoba mengambil kendali atas agama-agama mereka dari tangan kaum elite, atau negara, yang menguasainya selama sebagian besar sejarah. Hal yang sama kiranya akan terjadi di Timur Tengah yang niscaya didominasi oleh Kristen Ortodoks Timur seandainya Islam tak pernah ada. Inilah ciri-ciri “Reformasi Islam”. Entah berefek positif maupun negatif.[]

# BAGIAN DUA

## PERTEMUAN DI BATAS- BATAS PERADABAN ISLAM



Samuel Huntington, dalam bukunya *The Clash of Civilizations*, menggunakan ungkapan yang tidak tepat “perbatasan-perbatasan Islam yang berdarah”. Di sebuah dunia yang sudah cukup berdarah-darah secara keseluruhan, pantaslah diingat bahwa biasanya dibutuhkan dua pihak untuk membuat sebuah perbatasan itu berdarah-darah. Kita sekarang akan coba meninjau Islam jauh dari tempat kelahirannya, Timur Tengah, dan melihat bagaimana Islam berinteraksi dengan empat budaya penting yang mereka temui dan menjalani kehidupan berdampingan secara damai: Rusia, Eropa, India, dan Cina.

Pertama-tama, saya ingin sedikit melangkah mundur dan meninjau penggunaan lazim istilah “Islam” untuk menunjukkan bahwa ketika agama itu menyebar, sebenarnya kita berbicara tentang orang-orang *Muslim*—apa yang mereka pikirkan, katakan, dan lakukan serta bagaimana mereka berhubungan dengan kebudayaan-kebudayaan non-Muslim. Lebih penting memahami bagaimana umat Muslim melihat kebudayaan dan agama mereka sendiri dan bertindak berdasarkan itu daripada apa yang dipikirkan orang lain tentang Islam. *Islam, pada akhirnya, adalah apa yang dikatakan umat Muslim tentang Islam, dan bagaimana mereka bertindak berdasarkan itu.* Perbedaannya bisa sangat besar.

Melalui pembahasan interaksi Muslim dengan sejumlah masyarakat besar non-Muslim, kita akan memahami secara lebih baik bagaimana Islam berfungsi dalam berbagai lingkungan, kelenturannya; dan berbagai bentuknya. Dan sewaktu kita melihat interaksi-interaksi ini, sekali lagi kita mencatat bahwa ajaran agama hampir tak pernah merupakan perkara yang dipertaruhkan, sementara etnisitas dan komunitas memang dipertaruhkan. Apakah umat Muslim memiliki semacam sikap permusuhan yang tak dapat didamaikan dan semangat perang agama terhadap kebudayaan-kebudayaan non-Muslim ini? Atau, barangkali sebuah perjanjian damai yang dingin—atau barangkali hidup berdampingan secara



damai? Ataukah, mereka berbagi kepentingan-kepentingan bersama tertentu dengan kebudayaan-kebudayaan non-Muslim?

---

Sebagian terbesar kasus-kasus “perbatasan-perbatasan Islam” yang berikut sebetulnya bukanlah mengenai perbatasan, melainkan tentang hubungan-hubungan Muslim *dalam* kebudayaan-kebudayaan non-Muslim, pada dasarnya sebagai minoritas-minoritas. Dalam setiap contoh, umat Muslim telah mengembangkan hubungan-hubungan kreatif dalam hidup bersama dengan kekuasaan non-Muslim. Tetapi, mereka tidak bergeser dari satu prinsip umum: pelestarian dan perlindungan terhadap Islam dan masyarakat Islam dalam negara-negara ini. Itu berarti ketidakrelaan untuk meninggalkan identitas Muslim mereka atau untuk menjadi begitu terserap dan terasimilasi secara budaya sehingga menghilang sebagai sebuah kebudayaan. Ini tidak berarti mereka tidak mau sepenuhnya terintegrasi sebagai warga negara yang aktif dan terlibat dalam masyarakat-masyarakat mereka. Orang-orang Yahudi sudah menjalani pengalaman serupa sepanjang sejarah mereka dalam bergumul untuk melindungi komunitas dan mempertahankan keunikan kebudayaan mereka sendiri yang menakjubkan dan kaya, sementara dengan sadar menolak asimilasi, penyerapan, dan penghapusan. Kita menemukan bahwa umat Muslim telah berhasil hidup berdampingan dan bahkan berbagi dalam pembuahan silang di masyarakat-masyarakat yang sering tidak terlalu bersifat multikultural dalam semangatnya. Sewaktu kita membahas keempat kasus ini, kita melihat strategi-strategi Muslim yang berbeda: adaptasi, peleburan, terkadang perlawanan bila diancam, tetapi secara realistis mengakui kenyataan status minoritas Muslim mereka di negara-negara non-Muslim.

Namun, ungkapan Huntington tentang perbatasan itu tidak sepenuhnya keliru juga. Dia mengingatkan kita—meski bukan

orang yang pertama kalinya berbuat begitu—bahwa sepanjang sejarah, “peradaban-peradaban” memang dapat merupakan garis-garis patahan yang penting. Garis-garis patahan sebenarnya adalah *batas-batas* apa saja yang dapat terbakar dalam konflik: garis-garis itu dapat ada dalam sebuah klan, desa, wilayah, negara, atau antara benua-benua atau peradaban-peradaban. “Peradaban” se-kadar semacam komunitas yang ditulis dengan huruf-huruf sangat besar.

Seberapa kuatnya sebuah peradaban atau sebuah komunitas itu saling melekat? Itu bergantung pada keadaan. Sebab, dalam jenis-jenis tekanan tertentu hampir setiap komunitas dapat hancur menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Tetapi, apakah sejatinya yang menciptakan batas-batas dalam masyarakat-masyarakat—dan seberapa teguhnya batas-batas itu? Hal itu sangat tergantung situasi. Sebuah pepatah kuno mengungkapkan hal ini dengan baik: “Aku melawan saudara kandungku; aku dan saudara kandungku melawan sepupuku; aku, saudara kandungku, dan sepupuku melawan klan lain”.

Semuanya ini penting karena Islam tidak dengan sendirinya menjadi penentu batas yang setiap kali diikuti Muslim. Komunitas-komunitas *sebenarnya* yang barangkali pada akhirnya saling berhadapan sepanjang garis-garis pertempuran yang berbeda-beda. Dalam satu situasi, dapat terjadi orang-orang Kristen melawan Muslim atau Muslim melawan Hindu; tetapi dapat pula Muslim Sunni melawan Muslim Syi‘ah. Atau, Muslim Turki melawan Muslim Kurdi. Atau, pergumulan di antara berbagai milisi Syi‘ah Irak. Satuan solidaritasnya terus-menerus bergeser, sama halnya dengan komunitas-komunitas Katolik atau Protestan. Kita bahkan dapat membayangkan sebuah dunia yang sudah sangat terpecah belah tiba-tiba bersatu dalam solidaritas untuk menangkal invasi alien dari Mars.

Tidaklah mengherankan bahwa di mana-mana konflik *lokal* lebih lazim daripada konflik berskala besar. Di sanalah terjadinya benturan—konflik muncul dari kedekatan, sekadar orang-orang bergesekan dengan orang-orang lain. Konflik di antara umat Muslim sendiri, atau di antara orang-orang Kristen sendiri, adalah jauh lebih lazim daripada “konflik peradaban” mana pun. “Konflik peradaban” akbar yang didengungkan Huntington itu lebih sering hanya bersifat teoretis atau khayal. Susah sekali untuk melibatkan seluruh peradaban ke dalam konflik melawan peradaban lain—tetapi sebenarnya hal itu menjadi lebih mudah pada zaman modern, ketika komunikasi sangat mempermudah rasa solidaritas kelompok dalam skala yang semakin besar. Anda dapat memperlihatkan musuh yang jauh di layar TV di ruang duduk dan memunculkan emosi-emosi dari jarak jauh. “Itu adalah orang-orang Islam”, atau “itu adalah orang-orang Kristen”, atau “itu adalah Barat”. Barangkali Perang-Perang Salib adalah peristiwa yang paling mendekati “konflik peradaban” yang pernah dialami dunia sampai waktu itu—secara terang-terangan ditegaskan dalam pidato-pidato mengguncang dari Paus Urbanus II tentang ancaman dari “kaum kafir”. Tetapi, sebagian besar umat Muslim pada masa itu sama sekali tidak menyadari adanya konflik yang sedang berlangsung.

Semua ini penting untuk pembahasan kita mengenai persoalan minoritas-minoritas Muslim yang tinggal di masyarakat-masyarakat lain. Bagaimana mereka akan berinteraksi? Sebagai sebuah blok Muslim yang ketat? Barangkali tidak, selain bila mereka mendapat tekanan-tekanan berat atau diskriminasi hebat justru *karena* mereka Muslim. Sama-sama mungkin terjadinya, barangkali bahwa semua penduduk wilayah selatan melawan penduduk wilayah utara. Atau, komunitas campuran Muslim-Kristen atau Muslim-Hindu dari satu kelompok bahasa bergabung melawan etnis-etnis dari sebuah kelompok bahasa yang berbeda—misalnya, orang-orang Kurdi Syi‘ah dan Sunni melawan orang-orang Turki Syi‘ah



dan Sunni. Anda tak dapat meramalkannya. Semuanya sangat tergantung situasi dan berubah-ubah ketika orang-orang dan komunitas-komunitas terus meninjau ulang kepentingan mereka. Oleh karena itu, cukup konyol jika kita secara otomatis mengan-daikan permusuhan Muslim terhadap tetangga-tetangga non-Muslim, selain apabila hal-hal sangat buruk sedang berlangsung di antara mereka—hal yang secara periodik dapat terjadi. Oleh karena itu, agama—terutama Islam melawan agama-agama lain—merupakan sebuah landasan yang sulit terkena konflik. Mengan-daikan adanya konflik permanen Muslim dengan non-Muslim adalah tidak masuk akal. Apalagi “sebuah dunia tanpa Islam” memberi kita banyak garis patahan lain sepanjang mana komunitas-komunitas dapat bertabrakan, telah bertabrakan, dan akan bertabrakan. Sepanjang sejarah panjang umat manusia, etnisitas barangkali berada di puncak daftar semacam itu, betapapun kita merumuskan “etnisitas” itu—yang merupakan sebuah identitas yang dibentuk secara sadar.

### **Sebuah Monopoli Anti-Barat?**

Kajian tentang Muslim yang hidup di masyarakat-masyarakat lain juga penting karena hal itu menyentuh “mantra” lain dari orang-orang cenderung memusuhi Islam: bahwa Islam itu secara fundamental anti-Barat. Faktanya adalah sebagian *besar dunia* lama-kelamaan menemukan alasan baik untuk mengagumi maupun membenci Barat. Kemarahan kepada Barat sama sekali bukanlah monopoli umat Muslim—meskipun kondisi-kondisi tertentu Perang Global Melawan Teror dalam sepuluh tahun pertama abad kedua puluh satu kebetulan telah menyebabkan sebuah periode yang sangat kuat anti-Amerika di kalangan umat Muslim. Hal ini akhirnya akan berlalu. Tetapi, sikap anti-Amerika atau anti-Barat dapat berkobar lagi, sebagaimana telah terjadi pada masa lampau

dalam kebudayaan-kebudayaan lain, misalnya Cina atau Amerika Latin.

Ribuan buku telah ditulis tentang perkara pemikiran anti-Barat—pada hakikatnya semua bertanya, “Mengapa mereka membenci kami?”—dan biasanya muncul jawaban-jawaban simplistik. Inti perdebatannya sebetulnya apakah “mereka” membenci Barat karena hal-hal yang telah dilakukan Barat? Ataukah, mereka membenci Barat karena alasan-alasan yang mencerminkan kebingungan, iri hati, dan kurangnya pengertian mereka sendiri? Siapakah yang Barat persalahkan, diri sendiri ataukah mereka, atas kebencian terhadap Barat itu?

Pertanyaan itu tak dapat dijawab. Lebih tepatnya, pertanyaan itu memerlukan banyak jawaban. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi inti pembahasan buku ini. Di satu pihak, “mereka”—umat Muslim dan yang lain-lain—memang membenci Barat karena apa yang telah Barat lakukan kepada mereka: invasi-invasi, penjajahan-penjajahan, dan dominasi budaya, perebutan dan pemanfaatan sumber-sumber daya, pembentukan kerajaan, kesombongan, kurangnya perhatian, kegagalan untuk menghormati dan memahami budaya-budaya non-Barat. Kita telah mendengar argumen-argumen ini sebelumnya dan ada banyak kebenaran di dalamnya.

Orang Amerika yang tak nyaman mengakui *warisan* tindakan-tindakan Amerika Serikat yang terus-menerus merusak dan menghancurkan bagian lain dunia akan tergoda menjawab, “Iya, salahkan Amerika.” Demikianlah orang mencari-cari jawaban yang memuaskan dan menenangkan hati: mereka “membenci kami karena kebebasan-kebebasan kami”, mereka iri terhadap kekayaan dan cara hidup kami, mereka lebih suka mempersalahkan Barat daripada bersungguh-sungguh introspeksi dan mengakui kelemahan diri mereka. Dan semua argumen ini berisi sedikit kebenaran juga.

Tetapi, pada dasarnya argumen-argumen itu tidak menggambarkan sebagian besar kenyataannya.

Apa pun akar-akar sikap anti-Barat itu, fenomena tersebut masih tetap merupakan sebuah problem bagi Barat dan Amerika Serikat. Bagaimana semua ini sejalan dalam pandangan Islam tentang dunia?

Sebuah gabungan antara rasa kagum, hormat, takut, dan amarah mencirikan pandangan sebagian besar bangsa yang sedang berkembang terhadap Barat yang modern dan terutama Amerika Serikat. Barat dikagumi karena lonjakannya dalam pembangunan ekonomi dan politik yang diawali pada abad keenam belas. Akan tetapi, khususnya kemajuan-kemajuan teknologi dan kemiliteran Barat yang bertanggung jawab mendorong Barat ke dalam habitat peradaban-peradaban lain.

Jadi, seberapa luaskah penyebaran komponen-komponen perasaan anti-Barat ini? Mungkinkah suatu saat akan terbentuk sebuah front besar anti-Barat sampai ke derajat yang signifikan untuk melawan Amerika Serikat? Apakah kita sedang bergerak menuju sebuah dunia yang kini dirumuskan sebagai “Barat dan Lainnya”? Ini pun sepenuhnya hanya abstraksi. Ada banyak “Barat-Barat” di luar sana, dan sepanjang sejarah sering saling berperang di antara mereka sendiri. Demikian pula ada banyak “Timur-Timur”, “Islam-Islam”, dan tentu saja banyak “Lain-Lain”. Istilah-istilah semacam itu sebetulnya tidak berguna sampai mereka bergabung menjadi semacam kekuatan politik tertentu yang bermakna dan mampu mengubah segala sesuatu yang penting bagi kita di sini dan sekarang ini.

Pada saat sekarang, semacam koalisi *ad hoc* “Bagian Lain Dunia” melawan “Barat” atau Amerika Serikat, sudah tampak sebagian. Sekarang ini, Dunia Islam—yang bersatu, mengalami radikalisasi, gelisah, resah, sangat cemas, dan marah karena Perang Global Melawan Teror dari pemerintah Bush—memunculkan sebuah “so-



lidaritas” dengan kesadaran diri yang lebih besar daripada yang pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Solidaritas emosional semacam itu mungkin tidak dapat langsung digunakan oleh satu negara saja, tetapi hal itu dapat menghasilkan kemelut, aksi teroris berkala, dan hambatan kuat terhadap tujuan Amerika Serikat pada tingkat internasional. Visi imperialis pemerintahan Bush, yang secara tersurat diusulkan oleh ahli-ahli strategi neokonservatif, dan bentuk-bentuknya yang lebih lunak di bawah Clinton, semakin menimbulkan perasaan anti-Amerika Serikat di seluruh bagian besar sisa dunia itu—di Dunia Islam, Rusia, Cina, dan Amerika Latin. Dan bahkan, seandainya kekuatan-kekuatan ini tak pernah dapat bergabung menjadi sebuah ancaman militer yang tangguh terhadap Amerika Serikat, mereka dengan mudah dapat berkon-sentrasi untuk merusak strategi global Amerika; dan sungguh, mereka telah melakukannya. Sikap pasif-agresif mereka saja sudah sangat membatasi pengaruh pemerintah Bush dan menghambat kemampuannya untuk menyelesaikan segala hal.

Oleh karena itu, semakin banyak kita berpikir tentang “batas-batas Islam yang berdarah”, semakin banyak kita temukan bahwa kita sebetulnya berbicara mengenai sebuah rangkaian rumit fenomena dan peristiwa: pelestarian komunitas-komunitas kebudayaan melawan serangan dari luar, amarah yang dirasakan bersama terhadap berbagai dimensi tindakan Barat yang agresif, dan upaya negara-negara untuk menyeragamkan penduduk mereka. Menunjuk Islam secara entah bagaimana sebagai satu-satunya faktor pelaku dalam konflik komunitas, ibarat mengarahkan mikroskop yang sangat selektif ke sejumlah kasus konflik dunia pada masa sekarang yang khas dalam sejarah. Naif bila kita berpendapat bahwa dorongan anti-Barat seperti itu tak akan ada bilamana Islam tidak ada. Tiga dari empat peradaban yang akan kita bahas di sini—Rusia, Cina, dan India—semuanya memiliki akar-akar

mendalam anti-Barat dalam diri mereka sendiri. Dalam derajat tertentu, umat Muslim termasuk ke dalam pola-pola itu.

Pertama-tama kita akan meninjau Rusia secara agak mendetail, sebuah negara yang penting dalam kisah kita. Pembahasan Rusia barangkali paling penting: Rusia secara langsung mewarisi pandangan dunia Bizantium yang mengandung kecurigaan terhadap Barat dan memperhebatnya. Negara ini akhirnya juga mencakup sejumlah sangat besar umat Muslim dalam wilayahnya. Rusia juga telah selama berabad-abad menyeleksi cara terbaik menghadapi umat Muslim di bawah pemerintahan kekaisaran, kemudian Komunis, dan pasca-Komunis. Akhirnya, Rusia masih terlibat secara mendalam dengan Timur Tengah, yang dalam beberapa hal mewakili kecurigaan bersama terhadap tindakan-tindakan Barat.[]

# 7

## “ROMA KETIGA” DAN RUSIA: RUSIA SEBAGAI AHLI WARIS ORTODOKSI

Ketika abad kelima belas mendekat, tanda-tanda bahaya telah muncul: Bizantium sedang sekarat, sisa-sisa dari kekaisaran itu segera dipadamkan oleh penaklukan Utsmani pada 1453. Akan tetapi, konsep Gereja Ortodoks, gereja induk yang agung, telah tertanam kuat di seluruh wilayah itu; ia tak akan mati. Dalam bab ini, kita akan melihat bagaimana obor Bizantium itu, pada akhirnya, diteruskan oleh Rusia, dan sebuah nyala kemarahan dan kecurigaan terhadap Barat terus membara dan memiliki ciri baru selama lima ratus tahun berikutnya hingga sekarang ini. Sikap anti-Barat dalam Gereja Ortodoks terus bertahan bahkan ketika Islam mengambil alih mantel kekaisaran di Konstantinopel.

Islam kemudian secara umum menegaskan peran dominannya sepanjang seluruh bekas Kekaisaran Bizantium—Kekhalifahan Utsmani mirip dengan Bizantium dalam banyak segi, hanya memakai identitas Muslim. Dinasti Utsmani mewarisi dan melanggengkan sejumlah lembaga pemerintahan dan pengelolaannya atas kekaisaran yang multi-etnis dan multi-agama itu. Meskipun pukulan psikologis bagi agama Kristen Timur dan kehilangan kekuasaan-



nya sangat besar, perlu dicatat bahwa Islam tidak menjadi musuh besar abadi bagi agama Kristen di wilayah-wilayah Timur; mereka semua hidup terlampau dekat untuk itu. Apa pun yang dirasakan oleh orang-orang Kristen yang sekarang menjadi rakyat, tak ada banyak pilihan selain hidup berdampingan dengan damai. Tentu saja, di sana-sini ada banyak ketidakpuasan, tumbuhlah pemberontakan dan pembangkangan lokal, terutama setelah Kekhalifahan Utsmani melemah dan timbul gerakan-gerakan nasionalis separatis, yang didukung oleh Eropa. Sejumlah pemberontakan dipadamkan dengan sangat kejam. Akan tetapi, sebelumnya orang-orang Kristen setempat pun secara berkala memberontak melawan pemerintahan Bizantium. Juga, ada pemberontakan-pemberontakan oleh penduduk Muslim melawan penguasa Utsmani selama periode waktu yang panjang ini.

Kekaisaran-kekaisaran besar tak pernah bebas dari letupan ketidakpuasan yang muncul secara berkala di berbagai tempat. Mengingat adanya kecurigaan Ortodoks terhadap Roma dan Barat selama seribu tahun di satu pihak, dan keterpaksaan baru hidup berdampingan dengan Islam di lain pihak, cukup mengherankan bahwa kekuasaan mutlak Islam atas wilayah itu tampaknya tidak banyak menimbulkan perpindahan penduduk. Sungguh, komunitas-komunitas besar Kristen di wilayah-wilayah Arab hidup di bawah pemerintahan Islam selama sekitar enam ratus tahun bahkan sebelum Konstantinopel jatuh. Tahun 1453 dapat dianggap sebagai peristiwa simbolik yang penting, tetapi hal itu mengaburkan daya yang berkesinambungan di wilayah itu. Siapa pun yang menguasai wilayah-wilayah Anatolia, Levantine, dan Balkan menerima sejumlah warisan geopolitik yang sudah kuat tertanam, yakni ketegangan dengan Barat. Dan, di Rusia kita akan melihat unsur-unsur kuat warisan ini diteruskan kepada dunia Slavik Timur, sambil menciptakan hubungan-hubungan baru yang kompleks antara orang Islam dan Kristen.

---

Menurut kisah-kisah sejarah Rusia kuno, baik misionaris Katolik maupun Ortodoks telah datang ke Kiev lebih dari seribu tahun yang lampau. Kota itu adalah tempat kelahiran Negara Rusia awal yang pagan. Sebagai kemenangan bagi Konstantinopel atas Roma, bangsa Bulgaria dan beberapa bangsa Slavia lain telah memilih agama Ortodoks, bukan Katolik, pada abad sebelumnya. Pangeran Vladimir Agung dari Kiev konon mengirim utusan-utusan ke pusat-pusat agama besar untuk menilai kecocokan masing-masing agar dipilih sebagai agama resmi Rusia. Kisah-kisah yang kaya menceritakan reaksi-reaksi para utusan ketika mereka pulang melapor:

Para utusan itu melaporkan bahwa tidak dijumpai kegembiraan di tengah orang-orang Bulgaria Muslim di Volga; hanya ada kesedihan dan bau busuk menyengat, dan bahwa agama mereka tak menarik sebab melarang minuman beralkohol dan daging babi; konon, Vladimir pada kesempatan itu menanggapi: "Minum-minum adalah kebahagiaan orang Rusia."

Vladimir mengirimkan utusan-utusan ke orang-orang Yahudi juga, "menanyai mereka tentang agama mereka, tetapi pada akhirnya dia menolaknya, dengan mengatakan bahwa kekalahan Yerusalem merupakan bukti bahwa mereka telah ditinggalkan Tuhan." Akhirnya, pilihan yang tersisa ialah antara agama Katolik dan Ortodoks. "Di gereja-gereja yang suram di Jerman para utusannya tidak melihat keindahan; tetapi di Hagia Sophia [di Konstantinopel], ritual perayaan lengkap Gereja Bizantium digelar untuk membuat mereka terkesan, dan mereka menemukan agama ideal: 'Kami tak lagi tahu apakah kami berada di surga atau di bumi,' begitu laporan mereka, 'keindahan yang luar biasa, dan kami tidak tahu bagaimana menceritakannya.'" Demikianlah pilihan menentukan itu dibuat dengan implikasi-implikasi peradaban yang besar

sekali, meskipun kita yakin bahwa ada keuntungan-keuntungan politis maupun teologis yang diperoleh Vladimir dari persekutuan dengan Konstantinopel.

Pertobatan Rusia merupakan hadiah geopolitis besar sekali bagi agama Ortodoks: hingga sekarang, Rusia tetap merupakan umat Ortodoks terbesar di dunia. Rusia juga merupakan satu-satunya jembatan keagamaan yang dimiliki Gereja Ortodoks kepada sebuah kekuatan penting dunia. Pada waktu yang sama, Kekaisaran Rusia terus memperluas wilayah dan menerima semakin banyak penduduk Muslim di bawah kekuasaannya, sehingga mengubah Rusia menjadi sebuah negara Muslim yang penting juga.

Dinasti Utsmani tidak ragu-ragu menyikapi kekayaan historis dan budaya yang mereka peroleh dari Bizantium; mereka telah lama akrab dengan penguasa Bizantium dan sistem pemerintahannya seiring pelan-pelan mereka mencaplok kekaisaran itu ke dalam kekuasaannya. Sultan Mehmet dengan segera berusaha membangun kembali Konstantinopel sebagai sebuah ibu kota internasional dan multikultural. Dia mengundang semua orang Kristen yang telah melarikan diri untuk pulang dan memulihkan kejayaan kota itu. Patriark Konstantinopel diberi wewenang untuk memimpin semua komunitas Ortodoks di kekhalifahan itu. Memang, kekuasaan baru Patriark dan pejabat-pejabatnya di bawah Turki Utsmani kemudian menyebabkannya dibenci beberapa komunitas Ortodoks pinggiran. Mereka menganggapnya sebagai pelanggaran terhadap kewenangan mandiri mereka sebelumnya. Tetapi bagaimanapun, Gereja Ortodoks bisa hidup berdampingan selama empat ratus tahun di Kekhalifahan Utsmani dan hal ini yang akan mengubah keduanya.

Pada saat yang sama, Gereja harus membayar harga kebudayaan yang mahal. Meski Gereja dapat beraktivitas dengan kewenangan keagamaan cukup besar di Kekhalifahan Utsmani, kekuasaan *politiknya*—setelah kehilangan dukungan sebuah negara Orto-



doks—telah sangat berkurang. Gereja tumbuh terisolasi di dalam kerajaan itu, dan hubungan-hubungannya dengan kecenderungan-kecenderungan intelektual dan teologis di Barat menghilang. Gereja tumbuh semakin *introvert* dan terus bergeser menjauh dari aktivitas intelektual dan “rasional”. Gereja makin menekankan apa yang telah senantiasa menjadi ciri khas agama Ortodoks—pentingnya iman dan misteri keagamaan dalam kehidupan rohani pribadi. Gereja Ortodoks merasakan adanya dikotomi antara Kristen Timur dan Barat: di mata orang Ortodoks, Katolik Latin dan Barat penuh dengan materialisme, rasionalisme (pikiran mengatasi iman dan jiwa), individualisme, dan korupsi melalui hubungan dekat antara Paus dan Gereja dengan kekuasaan, sehingga menjurus pada kekosongan rohani. Gereja Ortodoks memandang dirinya memelihara semangat yang langsung berasal dari ajaran-ajaran paling awal Yesus sendiri, tidak dicemari oleh perpolitikan Gereja Latin dan Paus. Spiritualitas Ortodoks dan sifat nonduniawinya dianggap mencerminkan apa yang tidak dimiliki Barat dalam kemiskinan rohaninya yang dituduhkan kepadanya itu. Tema-tema ini tertanam amat dalam pada alam pikiran Ortodoks dan bertahan dalam retorikanya sampai sekarang.

### **Rusia dan Roma Ketiga**

Kekaisaran Romawi Timur boleh berakhir, tetapi tradisi *kekaisaran* agama Ortodoks tak dapat dibiarkan lenyap bersama Konstantinopel. Dengan cepat, tradisi itu diambil alih oleh Tsar Ivan III dari Rusia, yang bergerak untuk memaklumkan Moskow sebagai “Roma Ketiga”—pengganti takhta Romawi dan Bizantium Kristen. Untuk memperkuat klaimnya, dia membangun sebuah hubungan dinasti yang penting dengan Konstantinopel dengan menikahi Sophia Paleolog, sepupu kaisar terakhir Bizantium. Ivan III juga mengambil alih lambang Bizantium—rajawali dengan dua kepala—yang masih menjadi lambang Rusia hari ini.

Pengambilalihan gelar “Roma Ketiga” memiliki arti jauh lebih besar bagi Moskow daripada sekadar pretensi kekaisaran: ia melambangkan *visi mesianik* tentang peran peradaban dan rohani baru, kewajiban yang jatuh ke pundak Rusia untuk melestarikan iman sejati agama Kristen melawan kaum bid’ah dan setan-setan baik dari Katolik Roma maupun Islam. Nada mesianik misi baru Rusia ini ditangkap dengan sempurna dalam sepucuk surat dari biarawan Philotheus dari Pskov kepada Tsar Basil III:

Gereja dari Roma Lama telah jatuh karena bid’ahnya; gerbang-gerbang Roma Kedua telah ditebang oleh kapak-kapak kaum kafir Turki; tetapi Gereja Moskow, Gereja Romawi Baru bersinar lebih cemerlang daripada matahari di seluruh jagat raya. Baginda, Basil, adalah satu raja semesta atas semua umat Kristen; Baginda harus memerintah dalam rasa takut kepada Allah; takutilah Dia yang telah menyerahkan mereka kepada Baginda. Dua Roma telah jatuh, tetapi Roma Ketiga berdiri tegak; tak akan ada Roma Keempat. Kerajaanmu tak boleh diserahkan kepada orang lain.

Kelanjutan-kelanjutan, dengan atau tanpa Islam, tidak berhenti di situ saja. Konsep “Roma Ketiga” tidak pula lenyap pada Dinasti Utsmani. Dalam sebuah peleburan yang memukau antara visi-visi sejarah Muslim dan Kristen di Mediterania Timur, Sultan Mehmet II, setelah penaklukan itu, mulai menyebut dirinya sebagai pengganti tradisi Kekaisaran Bizantium dan memilih gelar *Kayser-i-Rum* (Kaisar Romawi). Dia mengambil kebiasaan-kebiasaan istana dan pemerintahan Bizantium terpilih untuk kerajaannya sendiri, termasuk dipertahankannya sifat multinasional dan multireliginya. Dalam sebuah perluasan yang mengasyikkan dari tema yang sama, sejarahwan Turki Ilber Ortayi menyarankan bahwa Mehmet meli-

hat Konstantinopel Utsmani itu sendiri sebagai “Roma Ketiga”—pengganti Roma kafir di Italia dan bagi “Roma” Ortodoks Timur di Konstantinopel—sekarang sebuah “Roma Islam” di Istanbul. Dalam pandangan ini, Islam tidaklah mewakili sebuah penolakan atas agama Kristen Timur; tetapi, dalam kelanjutan yang dahsyat, ia mengambilnya dan dengan lancar mengambil sebagian besar tradisi kekaisaran Timur dari agama Kristen dan mengintegrasikannya ke dalam apa yang akan merupakan kerajaan Muslim paling besar dan paling lama di dunia. *Kerajaan* tampak lebih besar daripada agama dalam transisi besar ini.

Baru-baru ini, seorang peninjau sebuah buku tentang Dinasti Utsmani dan Barat berkomentar:

... perang-perang kecil dan pertempuran-pertempuran sengit yang terjadi antara Dinasti Hapsburgs dan Utsmani [di sekitar gerbang-gerbang Wina], dan banyak raja kecil di kedua pihak, menggambarkan bukan sebuah “benturan peradaban”, melainkan sebuah benturan kerajaan. Meskipun segala macam slogan keagamaan yang menyertainya, hanyalah suatu kebetulan pergumulan ini terjadi antara Islam dan Kristen. Tujuan utamanya adalah wilayah, beriringan dengan hal lain yang tak terlalu tampak tetapi sama-sama menarik: hak untuk mengklaim warisan Kekaisaran Romawi .... Bukankah ... Mehmed sang Penakluk meruntuhkan Bizantium dan merebut Konstantinopel dua abad sebelumnya? Jauh daripada ingin menghancurkan sejarah Bizantium, Dinasti Utsmani bermaksud untuk mengambilnya sebagai milik mereka sendiri ....



## **Kecurigaan-Kecurigaan Ortodoks Rusia terhadap Barat**

Semenjak kaum pagan Rusia bergabung dengan agama Ortodoks Timur dan bukan dengan agama Katolik, Gereja Ortodoks memberi pengaruh sangat kuat kepada Rusia melalui pandangan budayanya; ini mencakup sebuah misi baru Rusia untuk penyelamatan seluruh umat manusia melalui penyebaran Iman Sejati. Tema-tema ini merasuki kebudayaan Rusia: kecenderungan mistisisme Rusia yang dalam, tradisi-tradisi kepercayaan yang ekstatik, orang-orang suci yang berkelana, citra kesederhanaan hidup Kristus pada petani Rusia dan kemurnian jiwa Rusia, penghormatan kepada orang kudus-pandir dalam masyarakat Rusia (secara permanen terwakili oleh adegan dahsyat dalam opera *Boris Godunov*), dan misi Rusia untuk memperadabkan. Semuanya ini memperkuat keyakinan mendalam kaum Ortodoks akan keunggulan rohani iman dan gereja mereka atas iman dan gereja Barat yang agresif, ekspansionis, materialis, analitis yang dingin, individualistis, dan busuk, haus akan kekuasaan dan kemuliaan kosong. Tema-tema dalam kepercayaan rakyat Rusia ini belakangan ditingkatkan pada abad kesembilan belas berupa sistem-sistem pemikiran filsafat Rusia yang menjunjung tinggi visi dunia agama Ortodoks dan pan-Slavisme.

Sampai hari ini sikap Rusia tetap terbelah mengenai Barat—bagian dari pergumulan identitasnya. Pandangan-pandangan pro-Barat telah lama berbenturan dengan propribumi—belakangan dibingkai sebagai pergumulan “*Westernizer*” Rusia lawan “*Slavophile*” Rusia. Dalam satu arti, kaum *Slavophile* mewakili sebuah visi Romantik tentang kebudayaan Rusia dan tradisi rohaninya yang unik melawan Barat yang rasionalistik dan agresif. Rasa takut itu bukannya tidak berdasar: setelah ancaman Mongol-Tatar terhadap Rusia mereda pada abad keempat belas, ancaman asing yang paling berbahaya terhadap Moskow terus-menerus muncul

dari Barat, entah dari Polandia yang Katolik Roma, para Kesatria Teutonik, Napoleon dari Prancis, negara-negara Jerman dan Swedia yang Protestan, atau Hitler.

Selain itu, Rusia memiliki rasa rendah diri terhadap Barat, pencapaian-pencapaian teknologinya, negara-negara kebangsaannya yang kuat, dan kekuatan ekonomi serta militernya. Dalam buku mereka yang penuh wawasan, *Occidentalism*, Ian Buruma dan Avishai Margalit mengutarakan bahwa akar-akar sebagian besar filsafat *Slavophile* anti-Barat dipinjam dari filsafat Romantik Jerman. Filsafat ini sendiri sebagian mewakili sebuah reaksi melawan kekuatan militer dan ekonomi Prancis yang dominan pada abad-abad kedelapan belas dan sembilan belas. Dengan Revolusi Prancis, Prancis akhirnya melambangkan pemujaan ilmu dan akal yang diambil dari Fajar-Budi (Pencerahan) melebihi agama dan intuisi. Dan Prancis yang rasional inilah, di bawah Napoleon, tampaknya mewujudkan Barat, yang kemudian melakukan serbuan habis-habisan ke Rusia dan membakar Moskow. Namun, akhirnya mereka mengalami kekalahan yang memalukan oleh pasukan-pasukan Rusia yang seadanya dan oleh “Jenderal Musim Dingin”—kekuatan utama Alam yang bekerja bersama-sama untuk menyelamatkan Bunda Kudus Rusia.

Tidaklah mengejutkan bahwa para pemikir Rusia memandang bahwa ideologi pendorong Prancis—negara Barat yang ekspansionis dan melakukan “perang salib”—sebagai ancaman bagi Rusia dan nilai-nilainya. Romantisisme Jerman, dengan penghargaannya akan peran emosi, intuisi, seni rakyat, Alam berhadapan dengan industrialisasi yang brutal adalah lebih selaras dengan pemikiran Rusia yang *Slavophile*. Watak abadi nilai-nilai pribumi Rusia dipuji-puji dalam novel-novel para raksasa kesusastraan seperti Leo Tolstoy dan Fyodor Dostoyevsky. Dan, Rusia dalam abad kesembilan belas menghasilkan banyak pemikiran filsafat yang mengecam landasan filsafat Barat yang materialistik bahkan nihilistik. (Zaman

itu juga menghasilkan cukup banyak argumen tandingan dari para filsuf Rusia yang terkait dengan kelompok Westernizer.)

Salah satu contoh paling mengasyikkan dari gagasan Rusia jenis ini ditemukan dalam tulisan-tulisan filsuf konservatif abad kesembilan belas, aristokrat-monarkis Konstantin Leontiev, yang mempropagandakan konsep “Bizantinisme”—gagasan bahwa akar-akar sejati Rusia terletak di Bizantium, monarkinya, dan Gereja Ortodoks-nya, dan bahwa Rusia harus melawan “pengaruh-pengaruh destruktif dari Barat yang egaliter, utilitarian, dan revolusioner” dan sebagai gantinya mengarahkan “perluasan kebudayaan dan wilayahnya ke arah timur ke India, Tibet, dan Cina”. Tulisan-tulisan Leontiev kebetulan pula mencakup prediksi yang menakutkan akurasinya, sebelum awal abad kedua puluh, tentang masa depan evolusi Barat, termasuk keyakinannya bahwa Jerman akan segera menimbulkan “satu atau dua perang” di Eropa, bahwa akan ada sebuah “revolusi berdarah di Rusia dipimpin oleh seorang ‘anti-Kristus’ yang akan bersifat sosialis dan tirani, dan yang penguasa-penguasanya akan memegang lebih banyak kekuasaan daripada para tsar pendahulu mereka”. Dia juga membuat ramalan yang memukau bahwa “sosialisme adalah feodalisme masa depan”.

Banyak orang di Barat mudah meremehkan paham anti-Barat sebagai sekadar patologi, bukan argumen nalar yang berlandaskan bukti—bagaimanapun, “Bagaimana mungkin orang menjadi anti-Barat atas dasar rasional?” Tetapi, andaikata pun ada unsur-unsur patologi dalam paham anti-Barat, demikian pula watak dan tindakan-tindakan kekuasaan Barat itu sendiri, dalam hasratnya untuk menaklukkan dan mendominasi serta diskriminasi rasialnya, mengandung patologi mereka sendiri. Boleh jadi bukan cuma Barat yang memunculkan sifat-sifat ini, melainkan ia telah mewujudkannya dalam kebijakan-kebijakan globalnya secara lebih luas daripada kekuatan-kekuatan lain dunia untuk sebagian besar za-



man modern. Oleh karena itu, Barat adalah praktisi terulung di dunia dalam mewujudkan nilai-nilai negatif ini sehingga membangkitkan permusuhan. Sementara beberapa orang dapat melukiskan proses ini sebagai sebuah “benturan peradaban”, amatlah jelas bahwa benturan itu sedikit sekali kaitannya dengan nilai-nilai peradaban dan banyak kaitannya dengan realitas-realitas tertentu, yakni konfrontasi Barat yang agresif dan kuat dengan Timur selama lima ratus tahun lampau.

Meskipun tidak enak kedengarannya barangkali bagi telinga orang Amerika, pakar Bizantium Vasilios Makrides dari University of Erfurt mengatakan bahwa “paham anti-Barat mencapai puncaknya dalam serangan kejam anti-Amerika pada 11 September 2001 di Amerika Serikat. Bentuk-bentuk anti-Barat ini merupakan akibat paling langsung dari ekspansi politik, ekonomi, dan kebudayaan Barat ke seluruh dunia pada zaman modern sebagai buntut imperialisme dan kolonialisme”.

Selanjutnya, kata Makrides:

Amatlah menarik kita amati bahwa sejumlah koalisi anti-Barat terbentuk dengan cara yang tak terbayangkan terjadi pada waktu itu, terutama antara Ortodoks dan umat Muslim di wilayah Mediterania Timur .... Sikap anti-Barat Ortodoks dan Utsmani itu jauh dari-pada identik, tetapi pada akhirnya “kerja sama” mereka bukanlah hal luar biasa .... Sikap serupa terhadap umat Muslim dan Kristen Barat dapat dijumpai di Rusia Ortodoks pada abad ketiga belas. Tsar Aleksander Nevsky lebih suka berkoalisi dengan orang-orang Tatar dan Mongol daripada bergabung dengan sebuah aliansi anti-Muslim dan persatuan dengan Roma, yang telah diusulkan kepadanya pada 1248 oleh Paus Innocentius IV.

Dunia Ortodoks—Rusia, Eropa Timur, Balkan, dan beberapa tempat di Timur Tengah—jelas tertinggal dari Eropa Barat dalam pembangunan industri dan ekonomi modern, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri berhadapan dengan Barat. Barat telah memperkuat rasa ini dengan peragaannya yang congkak sebagai kekuatan penjajah terhadap sebagian besar bagian lain dunia selama Abad Imperialisme, termasuk Cina. Sebagian besar amarah anti-Barat ini muncul *di luar* Dunia Islam, seperti di Cina abad kesembilan belas. Namun, umat Muslim ikut merasakan amarah itu, sehingga membantu terbentuknya semacam solidaritas di antara para pemikir anti-Barat.

Sementara itu, Barat terus memeragakan sikap yang pada umumnya menjauh, meremehkan, dan terkadang bermusuhan terhadap dunia Ortodoks. Setelah Skisma Besar 1054, Gereja Timur sebetulnya telah menjadi pesaing yang nyata, kalau bukan musuh langsung Roma. Negeri-negeri perbatasan di antara agama Katolik Roma dan agama Ortodoks di Eropa Timur serta Balkan tetap diperebutkan sampai hari ini—lihatlah ketegangan-ketegangan dan perpecahan antara agama Ortodoks dan agama Katolik di Ukraina, serta perpecahan dan kebencian abadi kebudayaan antara Rusia yang Ortodoks dan Polandia yang Katolik, masalah yang telah bersifat geopolitik.

Selama berabad-abad lampau, orang-orang Eropa praktis merumuskan “Eropa” sebagai Eropa *Barat*. Bahkan, mereka memandang Eropa Timur sebagai sebuah dunia yang berbeda, sebuah daerah terbelakang, jarang terintegrasi dengan bagian Eropa lainnya. Hanya kebudayaan-kebudayaan Katolik/Protestan dari Ceko, Polandia, dan Hungaria yang dianggap memenuhi syarat untuk diterima dalam batas-batas kebudayaan Eropa. Ketika Eropa Timur, baik Katolik maupun Ortodoks, jatuh di bawah kendali imperium Soviet, kesenjangan budaya antara dua dunia itu semakin besar. Uni Eropa menghadapi persoalan yang jauh lebih besar

dalam usaha mempersatukan negara-negara Ortodoks Eropa Timur daripada negara-negara yang Katolik atau Protestan. Oleh karena itu, Polandia, Republik Ceko, Slovakia, dan Hungaria lebih mudah dipahami Eropa; Rumania, Serbia, Bulgaria, dan tentu saja Ukraina dan Rusia yang Ortodoks jauh lebih sukar dipahami.

Perbedaan budaya bahkan tecermin dalam upacara dan seni gerejawi. Barat memperbolehkan instrumen musik dalam upacara Gereja Barat, menggantikan nyanyian-nyanyian sederhana Gregorian dari ritus Timur. Dalam arsitektur, Barat meninggalkan rancangan Gereja Ortodoks berbentuk kubah tradisional—belakangan diserap ke dalam rancangan banyak masjid Muslim—dan memilih arsitektur Gotik yang dilihat oleh mata Ortodoks tampak seperti garis-garis yang lebih “kasar dan tajam”. Kesenian agama di Timur mempertahankan bentuk-bentuk yang sangat ideal dan disederhanakan, yaitu lukisan di dunia Bizantium, yang sangat berbeda dengan realisme dan literalisme lukisan keagamaan Barat, termasuk penggambaran-penggambaran mereka yang sering berani (menghujat?) bahkan tentang Tuhan sendiri.

### **Rusia Baru**

Sejak runtuhnya Uni Soviet pada 1991, Negara Rusia baru yang muncul dari abunya sedang dalam proses memulihkan kembali identitas tradisionalnya dan tempat Gereja Ortodoks Rusia. Dan meskipun gereja itu sangat menderita dalam periode Soviet dan sangat terpolitisasi dalam ketundukan terpaksaanya kepada negara, toh ia punya persamaan dengan Partai Komunis Rusia dalam tradisi rasa takut dan antipati terhadap Barat—Gereja Ortodoks takut pada agama Katolik, sementara Partai Komunis, yang berdasarkan Marxisme-Leninisme, melihat Barat sebagai benteng kapitalisme. Keduanya sangat menyadari sejarah serangan dari Barat terhadap Rusia, yang dirancang untuk menggulingkan Negara Rusia.



Sikap-sikap budaya itu bertahan. Tidaklah mengherankan, kita melihat sekali lagi dalam Federasi Rusia sebuah kebangkitan perasaan-perasaan takut, kecurigaan, dan antipati yang sama terhadap Barat, yang sekali lagi dirasakan pula oleh Gereja Ortodoks yang mengalami revitalisasi. Negara Rusia pasca-Soviet dengan cepat memeluk kembali Gereja Ortodoks sebagai lambang dan bagian integral nasionalisme Rusia. Gereja masih memiliki kekuatan liturgi magnetik untuk merangsang perasaan-perasaan nasionalis—kombinasi lama antara agama, penyelamatan, etnisitas, dan nasionalisme.

Perasaan-perasaan takut Ortodoks zaman sekarang terhadap Barat bukanlah tanpa alasan. Emosi-emosi itu makin kuat ketika para misionaris Katolik Roma dan Protestan bergegas memasuki Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet untuk mengisi kekosongan spiritual pasca-Soviet dengan berusaha untuk mempertobatkan penganut-penganut Ortodoks menjadi Katolik atau Protestan. Dana dari Barat yang cukup besar ditujukan untuk memperlancar pertobatan para penganut Ortodoks pada masa ketika kesulitan-kesulitan ekonomi di bekas Uni Soviet itu terasa sangat berat. Patriark Rusia menuduh Roma membeli pertobatan dan masih memperjuangkan tujuan mereka berabad-abad, yaitu menembus dunia Ortodoks dan membangun dominasi Katolik. Seorang pengamat Barat di Rusia berkomentar:

Di sini di ibu kota maupun di St. Petersburg dan kota-kota besar Rusia lain, sulit untuk tidak melihat parade para pengkhotbah, misionaris, orang-orang gerejani, dan guru-guru rohani yang mengalir dari Amerika Serikat, Eropa Barat, Korea, dan India. Pesan-pesan mereka menghiasi dinding stasiun bawah tanah, membanjiri kotak surat, memenuhi gelombang radio, dan menarik orang-orang yang ingin tahu ke kam-

panye di kampus .... Sama sekali tidak mengherankan bila banyak orang Rusia merasa terpapar dan tidak siap bagi “pewarta-pewarta Tuhan” asing itu. Sejumlah orang ingin membatasi arus agama ini, bila tidak menutupnya sama sekali. Baru-baru ini, Parlemen Rusia mengajukan dua amandemen undang-undang kebebasan beragama yang menggemakan sentimen-sentimen ini.

Dalam sebuah Sidang Dunia Dewan Bangsa-Bangsa Rusia pada 2001, beberapa pembicara mencatat penyebaran keyakinan dan ibadah agama asing di Rusia. Parlemen Rusia mengesahkan undang-undang yang membatasi kebebasan dakwah asing di Rusia—ditujukan pada agama Kristen Barat, bukan Islam. Sebagian besar orang Rusia sangat mendukung upaya mempertahankan iman pribumi melawan pengaruh-pengaruh dari luar, yang sasaran dan maksud-maksudnya patut dicurigai. Oleh karena itu, Gereja Ortodoks mempersulit gereja-gereja Katolik, Protestan, dan terutama Injili untuk berdakwah di Rusia, membuka gereja-gereja, atau berorganisasi. Sekali lagi *agama nasional tradisional* menjadi kendaraan utama bagi kebanggaan budaya dan nasionalisme; fenomena ini sepenuhnya sejajar dengan peran kebanggaan semacam itu di Dunia Islam ketika komunitas Muslim menghadapi Barat yang kuat dan kaya, yang juga dipandang berupaya memperlemah Islam. Ini bukanlah menyangkut agama, melainkan menyangkut identitas, tradisi:

Dengan bangga, [Gereja Ortodoks] menunjuk pada tradisi iman, tata upacara, musik, orang-orang kudus, dan ikonologi berumur 1.005 tahun. Meski hal itu tidak dengan sendirinya menjadikannya gereja negara, banyak orang dalam agama Ortodoks melihat diri

mereka sebagai agama negara. Mereka mengatakan bahwa agama Rusia hanyalah Ortodoks dan bahwa secara historis Ortodoks telah menjadi gereja negara.

Negara Rusia dengan begitu sedang menghidupkan kembali nasionalismenya, tradisi nasionalnya, dan kemuliaannya terutama melalui kendaraan budaya yang indah sekali, yakni Gereja Ortodoks Rusia.

Tema-tema Kristen sekarang dipulihkan kembali di atas panggung politik Soviet yang dahulu ateis; hanya sedikit politisi pada periode pasca-Soviet yang tidak menyebut pentingnya nilai-nilai keagamaan. Grigory Yavlinski, kepala gerakan politik Yabloko, berkomentar bahwa “kurangnya iman adalah awal bagi korupsi dan birokrasi, yang menghasilkan terorisme .... Pembaruan-pembaruan ekonomi di sebuah bangsa yang tidak percaya Tuhan itu sama sekali mustahil”.

Penulis Valery Ganichev, Ketua Persatuan Penulis Rusia, menyatakan kekhawatirannya bahwa “Rusia sedang mengklon sel-sel amoralitas yang diterimanya dari kebudayaan Barat” dan menyerukan tuntutan rakyat agar pemerintah “membantu menyelamatkan bangsa itu dari kebobrokan”. Ketegangan-ketegangan ini lebih jauh diperkuat oleh kontroversi hebat tentang apa yang disebut Penyatuan, yang masih berlangsung, di antara agama Katolik dan Ortodoks mengenai siapa yang akan menguasai Gereja Nestorian dan Monofisit di Ukraina dan Belorussia—sebuah perkara yang mau tak mau sekarang terjebak dalam pergumulan geopolitik antara Rusia dan Barat.

### **Agama Ortodoks Menyerang Balik**

Pertobatan dapat berjalan dua arah, dan Gereja Ortodoks di seluruh dunia mencatat dengan puas pertumbuhan minat akan agama



Ortodoks dan pertobatan dari sekte-sekte Kristen lain pada pesan keagamaan yang lebih “murni” miliknya. Ia memaklumkan bahwa agama itu menyangkut kerohanian, misteri Ilahi yang memberi inspirasi untuk mengisi kehidupan seseorang dengan sifat Ilahi, bahkan untuk berusaha *menjadi* Tuhan dalam kehidupan pribadi seseorang (*theosis*). Keselamatan dapat terjadi dalam kehidupan ini dan tidak perlu ditunda hingga akhirat bilamana Roh Kudus dapat membebaskan seseorang dari dosa dan memenuhi jiwanya dengan kerohanian. Oleh karena itu, liturgi dirancang untuk menggugah hati dengan misteri Ilahi, menggetarkan dan mengilhami pancaindra melalui dupa, musik, gambar-gambar yang indah, kekayaan pakaian upacara, memupuk kebahagiaan ekstatik, meniru Tuhan dalam kehidupan pribadi seseorang, pengayaan dengan merenungkan misteri-misteri di kedalaman-kedalaman iman, rasa mengetahui dan ikut serta dalam energi Ilahi dunia ini bukannya menunggu akhirat—pendek kata, pengalaman keagamaan yang dirancang untuk menggerakkan jiwa. Para penganut Ortodoks yakin bahwa sifat-sifat rohani gereja ini berkurang di lingkungan yang sangat sekuler tempat gereja-gereja Katolik dan Protestan beraktivitas di Barat, dengan terkadang keprihatinan-keprihatinan “sosial” dan kegiatan politik yang sedang jadi tren. Pakar Amerika Nikolai Petro menyarankan bahwa “andaikata Eropa abad kedua puluh satu akan memiliki wajah keagamaan, maka wajah itu terutama adalah Ortodoks Timur”. Dia merujuk terutama pada fokus kerohaniannya.

Oleh karena itu, dalam arti yang sangat nyata, jurang antara agama Ortodoks dan dunia Kristen Latin (Katolik) adalah lebih tua dan dalam cara tertentu lebih dalam daripada antara Islam dan agama Kristen. Keduanya secara mendalam telah dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan geopolitik kekuasaan dan telah menggunakan teologi sebagai simbol—atau kendaraan—untuk persaingan. Perbedaan teologi memang ada, tetapi perbedaan itu

telah memiliki substansi baru melalui kaitannya dengan negara-negara bangsa yang bersaing dan kekuatan nasionalisme.

Gema lain yang mengherankan dari emosi-emosi ini dapat ditemukan pada spektrum keagamaan yang rapat dalam komunitas-komunitas keagamaan di Lebanon—Sunni, Syi'ah, Katolik Maronit, Katolik Roma, Protestan, Ortodoks Timur, Druze, dan lain-lainnya. Di antara mereka, terutama orang-orang Kristen Ortodoks Timur-lah yang secara naluriah punya intuisi terbaik tentang psikologi dan perpolitikan umat Muslim. Tidaklah kebetulan bahwa posisi menteri luar negeri Lebanon senantiasa diberikan kepada komunitas Ortodoks. Orang Lebanon yang beragama Ortodoks Timur secara naluriah memahami keseimbangan antara agama Kristen dan Islam serta dinamika pelik di antara keduanya dalam politik internasional. Orang Kristen Ortodoks dipercaya oleh umat Muslim lebih daripada sekte Kristen mana pun. Kepekaan kaum Ortodoks ini sebagian berasal dari keengganan mereka menerima kebijakan-kebijakan Barat dan dari kesadaran bahwa umat Muslim dan Ortodoks, bahkan meski hubungan mereka tidak senantiasa sepenuhnya hangat, memang memiliki kesamaan masa lampau yang intim serta pandangan dunia yang sama. Sikap Timur melampaui sekadar sikap Islam.

Namun, bagaimana Rusia menangani hubungan-hubungannya dengan penduduk Muslim Rusia pribuminya sendiri yang besar dan evolusi ketegangan-ketegangan etnis dan ideologis?[]

# 8

## RUSIA DAN ISLAM: HIDUP BIZANTIUM!

### Rusia dan Islam

Rusia sendiri telah hidup secara intim dengan Islam selama hampir seribu tahun; Rusia memiliki penduduk Muslim terbesar di antara negara Barat mana pun—sekitar dua puluh juta, antara 12 hingga 15% dari seluruh penduduk. Apalagi, umat Muslim bukanlah imigran seperti halnya di Eropa Barat, melainkan bagian dari penduduk pribumi yang menjadi bagian Kekaisaran Rusia melalui penaklukan oleh Rusia. Umat Muslim merupakan minoritas agama terbesar di Federasi Rusia baru, dan Islam tetap agama terbesar kedua di Rusia setelah Ortodoks. Kota Moskow sekarang memiliki penduduk Muslim terbesar di antara kota-kota di seluruh Barat. Berkat penduduk Muslimnya yang besar, Rusia sekarang berusaha diterima sebagai pengamat dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang berpusat di Makkah.

Barangkali kenyataan paling penting ialah bahwa di Rusia praktis semua Muslim secara etnis adalah *non-Rusia*, artinya, mereka termasuk etnis lain—terutama kelompok-kelompok etnis Turki. Orang-orang Turko-Tatar-Mongol yang sama ini telah menyerbu Rusia pada abad ketiga belas dan dikenang karena kekuasaan



mereka yang kasar ketika menguasai Muskovi selama beberapa ratus tahun. Oleh karena itu, di Rusia sebuah perbedaan agama mau tak mau berarti sebuah perbedaan *etnis* juga—sebuah faktor kuat dalam memperhebat perbedaan. Bahwa mereka sebagian terbesar adalah orang Turki pada akhirnya boleh jadi lebih penting daripada fakta bahwa mereka itu Muslim.

Oleh karena orang-orang Turki dan Arab-lah yang menaklukkan Kekaisaran Bizantium, masuk akal mengandaikan bahwa orang-orang Rusia akan sangat memusuhi Islam dan umat Muslim. Tetapi, sulit menyalahkan Islam karena jatuhnya Konstantinopel. Dapatkah kita sungguh-sungguh percaya bahwa seandainya orang-orang Turki Utsmani itu bukan Muslim, mereka akan tidak menyerbu dan mengalahkan Bizantium Yunani, sebuah negara kaya yang lemah, tanpa peduli agama apa pun yang dipraktikkan oleh Bizantium?

Kebijakan-kebijakan kasar ateis periode Soviet dirancang untuk menghancurkan semua agama di tanah Soviet, tetapi meski orang-orang Soviet sangat menindas pelaksanaan ajaran Islam, mereka tak mampu menghancurkannya. Dan dapat diramalkan, Islam muncul kembali sebagai masalah besar bagi Moskow segera setelah runtuhnya Uni Soviet. Enam republik Muslim memperoleh kemerdekaannya dan tak lagi menjadi bagian dari Rusia—negara-negara “Stan” Asia Tengah dan Azerbaijan. Rusia memandang penduduk Muslimnya awalnya sebagai musuh, kemudian sebagai pilar negara zaman Tsar, atau anggota setia Kekaisaran Rusia, atau sebagai calon pemimpin komunis anti-imperialisme di Timur, atau sebagai rekan ideologi melawan penjajahan Barat, atau sebagai kaum nasionalis yang tak dapat dipercaya, pemberontak atau teroris berbahaya, atau, sekali lagi, sebagai calon sekutu melawan kekuasaan penjajah Amerika Serikat. Kasus Rusia juga memperlihatkan bagaimana umat Muslim, dalam cara yang berbeda-beda, telah beradaptasi untuk hidup dalam sebuah negara Kristen di

bawah realitas-realitas Rusia yang berubah-ubah dengan kejamnya. Barangkali mereka masih menemukan kesamaan-kesamaan geopolitik baru sampai sekarang.

Dengan berakhirnya kampanye-kampanye ateis resmi dan semakin besarnya kebebasan dan otonomi budaya setelah jatuhnya komunisme, profil Islam sangat meningkat di Federasi Rusia. Aktivistis-aktivis Muslim dari luar negara-negara bekas Uni Soviet memasuki Rusia untuk mempropagandakan gagasan Islamis, dengan tujuan politik yang jelas—kebanyakan tidak ganas, tetapi beberapa sangat ganas. Penduduk Muslim Rusia sebetulnya membutuhkan dakwah-dakwah seperti itu, sebab kebanyakan dari mereka, di bawah tekanan Soviet selama lebih dari tiga generasi, telah kehilangan sebagian besar pengetahuan tentang ritual-ritual keagamaan dan maknanya—bahkan pengetahuan paling dasar seperti bagaimana shalat dengan benar. Ada sebuah kekosongan rohani sangat besar di seluruh Rusia, dengan semua penduduk lapar akan kandungan dan makna rohani baru dalam kehidupan mereka.

Hubungan dengan Islamis-Islamis dari luar negeri itu memperhebat kesadaran umat Muslim Rusia akan agama mereka maupun ikatan-ikatan sejarah mereka dengan Dunia Islam di luar negeri mereka. Umat Muslim Rusia kembali dapat melakukan ibadah haji dan, yang lebih penting, mengakrabkan diri dengan pemikiran Islam kontemporer lintas-spektrum dan mengintegrasikan diri dengan Dunia Islam, yang sekarang jauh terpolitisasi daripada yang pernah dialami oleh umat Muslim Rusia sebelumnya. Meskipun beberapa kecenderungan Islam baru ini radikal, sebagian besar tidak ganas. Tetapi, Kaukasus Utara tetap merupakan perkecualian. Di wilayah tersebut, berbagai kelompok etnis kecil, terutama orang-orang Chechen, memulai kembali perjuangan bersenjata mereka selama 150 tahun demi kemerdekaan politik dan sekali lagi menyerukan Islam dalam cita-cita mereka. Nasib brutal mere-

ka di tangan pasukan Rusia pada 1990-an menjadi pelajaran bagi semua bangsa lain di Rusia yang barangkali mencoba untuk melepaskan diri—penghancuran ibu kota mereka, Grozny, dan kota-kota lain, dengan puluhan ribu orang tewas. Kemudian kota itu dibangun kembali, dan Moskow kali ini dengan bijaksana memberi otonomi cukup besar kepada Chechnya dalam Rusia. Namun, telah banyak darah orang Chechen tertumpah, sementara frustrasi dan amarah orang Chechen telah membuat sejumlah pejuang memilih versi-versi Islam yang lebih radikal, termasuk Al-Qaidah.

Meskipun tampaknya usaha lama orang Chechen untuk merdeka kiranya tidak akan berhenti, perjuangan ini barangkali tidak sepenuhnya mewakili orang-orang Islam lain di Rusia. Tetapi, kali ini ada perbedaan penting dari karakter perjuangan bersenjata mereka. Pada masa lampau, yang memimpin usaha-usaha kemerdekaan adalah tarekat-tarekat sufi—gerakan-gerakan mistis yang, bila perlu dapat menggunakan perlawanan bersenjata ketika kebudayaan mereka terancam dari luar. Kali ini, banyak jihadis Muslim internasional, kerap kali para veteran perjuangan bersenjata lain seperti di Bosnia, Kashmir, atau Afganistan, pergi ke Chechnya untuk membantu dan menyebarkan ajaran-ajaran *jihadi* yang lebih radikal.

Terkadang pecah konflik di antara para sufi-pejuang yang lebih tradisional dengan kaum militan Islam baru, yang sering kali secara pukul rata disebut sebagai “Wahabi”. Sejumlah operasi teroris dilakukan di jantung Rusia itu sendiri sebagai pembalasan atas kebrutalan Rusia di Chechnya. Terorisme Chechen melawan orang-orang Rusia barangkali merupakan sumber terbesar ketakutan akan Islam sekarang ini di Rusia.

Menyusul Peristiwa 9/11 dan pernyataan Washington akan Perang Global Melawan Teror, Moskow dan Beijing cepat bergabung dalam barisan untuk memaklumkan pula bahwa kaum separatis dan Islamis setempat adalah teroris: “perang melawan



teror” memberikan legitimasi untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan yang jauh lebih keras pada situasi berbeda dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Di Uzbekistan pada Mei 2005, pemerintah Uzbek secara membabi buta menembaki kerumunan demonstran Muslim yang tak terorganisasi, menyebabkan ratusan orang tewas—semuanya digambarkan sebagai “kaum Wahabi”; pers Negara Uzbek menghubungkan mereka semua dengan teroris internasional, bahkan ketika bukti menunjukkan bahwa mereka pada umumnya adalah Muslim pembangkang dalam negeri, yang memprotes sifat otoriter keras rezim Uzbek.

Sampai hari ini, umat Muslim di bekas Uni Soviet dan Rusia sekarang telah terintegrasi secara intelektual dengan arus pemikiran Muslim global. Identitas Islam sedang meningkat, tetapi berkembang hampir sepenuhnya dalam batas-batas Federasi Rusia dan watak multikulturalnya.

Dalam keadaan tertindas, Islam menyediakan unsur penting identitas bersama yang membantu mempersatukan berbagai macam umat Muslim Rusia. Tetapi, keliru apabila orang mengandaikan bahwa Islam dapat menjembatani semua garis etnis dan bahasa di antara umat Muslim. Bahkan, orang-orang yang secara etnis berakar dari Turki pun berselisih dan belum juga memperlihatkan solidaritas politik Turki yang kuat, apalagi solidaritas Islam yang pantas diperhatikan. Begitulah, Islam hanya secara periodik merupakan faktor pemersatu—ketika sikap Rusia membangkitkannya. Tetapi, amatlah jelas bahwa bahkan seandainya orang-orang Turki di Rusia itu tak pernah memeluk Islam, mereka akan mempertahankan identitas independen yang kuat dan kiranya akan masih memupuk dorongan-dorongan memisahkan diri dalam sebuah zaman nasionalisme dan buruknya pemerintahan Rusia.

---

Bagaimana Islam menjadi tunduk pada pemerintahan Rusia? Islam mencapai wilayah Rusia bahkan sebelum agama Kristen menca-painya. Hubungan awal Rusia dengan Islam berkembang di medan tempur, sewaktu Kekaisaran Rusia tak terbendung lagi berekspansi ke selatan dan timur dalam upaya penaklukan dan pencaplokan secara bertahap atas negara-negara Muslim Turki. Salah satu peristiwa dramatis ialah penaklukan Ivan si Mengerikan atas Kazan, ibu kota Khanate Tatar pada 1552. (Pengepungan itu diceritakan dengan amat hidup dalam *ria* mengharukan dari biarawan pema-buk Varlaam dalam opera karya Mussorgsky, *Boris Godunov*.)

Sebetulnya Gereja Ortodoks yang militanlah yang pertama-tama merangsang kampanye-kampanye penaklukan Rusia ini ke Timur, dengan mendorong penyebaran agama Kristen ke Khanate Kazan Muslim yang sudah mapan. Segera setelah penaklukan, Gereja memantapkan kehadiran kelembagaan yang kuat di wila-yah-wilayah Tatar dan merencanakan untuk memaksa penduduk Muslim masuk ke agama Kristen Ortodoks. Penaklukan Rusia atas Kazan adalah sebuah “peristiwa peradaban yang penting”—yang menandai langkah penting pertama dalam menciptakan Kekaisar-an Rusia dan perubahan Penguasa Moskow menjadi seorang Tsar (atau Caesar) atas wilayah-wilayah baru dan bangsa-bangsa baru. Legitimasi dan kekuasaan Tsar dipandang terpancar dari perannya sebagai penyebar agama Ortodoks. Metropolitan (Uskup Agung) gereja itu, Makarii, memimpin kampanye tersebut:

Di bawah pengaruh Makarii, perang melawan Kha-nate dilakukan sebagai perjuangan keagamaan Mili-tan Gereja. Setelah pergerakan militer dimulai, dia mendorong aksi yang lebih berani dari tentara Ivan yang ditempatkan di Sviiazhsk, Benteng Muskovit dekat Benteng Kazan. Makarii menjanjikan berkat Tuhan bagi tentara itu atas kerja suci mereka, sebab

kaum Tatar di Kazan telah “mempermalukan firman Tuhan” dan “menajiskan” agama itu. Akibat dosa orang-orang Muslim itu, Makarii meramalkan “amarah Tuhan yang menyala-nyala”, yang akan membawa kemenangan bagi tentara, dengan memenuhi peran baru mereka sebagai pembela-pembela suci Gereja Ortodoks.

Perhatikan bagaimana orang-orang Rusia kuno, persis seperti para prajurit Perang Salib, tidak menganggap umat Muslim sebagai penganut agama lain, tetapi sebagai penganut bid'ah dari agama Kristen.

Kendati mendirikan gereja-gereja, biara-biara, dan lembaga-lembaga keagamaan, Gereja Ortodoks mengalami kekecewaan dalam tujuannya memaksakan agama Kristen di tanah Muslim. Meskipun gereja itu melihat penaklukan dan pertobatan kaum Tatar Muslim sebagai misi kudus, Negara Muscovit tidak demikian. Kampanye-kampanye itu melulu merupakan bagian ekspansi kekuasaan negara. Seandainya orang-orang Tatar itu bukan Muslim, Moskow tetap akan menyerang mereka. Oleh karena itu, bagi Moskow pertobatan keagamaan tak lebih daripada kedok suci bagi ekspansi penjajahan.

Akan tetapi, Tsar-Tsar di Moskow segera menyadari kerumitan upaya memaksakan perpindahan agama dari penduduk yang begitu banyak dan sudah mapan, terutama mengingat kemampuan Islam untuk melawan pemaksaan agama. Pertimbangan-pertimbangan geopolitik juga berperan dalam drama itu: Sultan Dinasti Utsmani mengungkapkan keprihatinannya atas kesejahteraan umat Muslim di Khanate, atas merekalah sang sultan memegang tanggung jawab keagamaan. Tsar meyakinkannya bahwa dia akan mengizinkan mereka melanjutkan praktik Islam. Kenyataan-kenya-



taan praktis lebih diutamakan daripada semangat agama Ortodoks.

Meskipun hubungan baru itu adalah antara penakluk yang Kristen dan umat Muslim yang ditaklukkan, muncul semacam situasi hidup berdampingan. Pada akhir abad kedelapan belas, Kaisar Putri Katharina Agung betul-betul menolak hasrat Gereja untuk mengusir Islam dan memaksa semua Muslim berpindah agama—tujuan yang pasti akan menjurus pada permusuhan tak berkesudahan dan pemberontakan dalam kekaisaran itu. Sebagai gantinya, dalam sebuah eksperimen baru multikulturalisme Rusia zaman kekaisaran, Moskow memilih memasukkan agama ke struktur kekaisarannya dengan melibatkan langsung Islam dalam pembentukan pakta persatuan nasional dan kestabilan sosial. Katharina memilih kebijakan yang berpandangan luas dan toleran yang berusaha merangkul struktur-struktur religius dan sekuler Islam yang telah ada ke dalam masyarakat kerajaan yang lebih luas. Agama kemudian menjadi landasan kebijakan kerajaan dan organisasi sosial yang berdasarkan pengakuan bersama tentang Tuhan Yang Esa dan konsep-konsep Pencerahan toleransi beragama. Moskow berusaha untuk “mengubah otoritas keagamaan di setiap komunitas menjadi alat kekuasaan kerajaan”.

Oleh karena itu, rencana Kekaisaran Rusia adalah mempromosikan terciptanya komunitas-komunitas keagamaan, bukannya kelompok-kelompok etnis, sebagai landasan satuan sosiopolitiknya. (Negara Utsmani sebelumnya telah merintis prinsip ini dalam mengorganisasi kerajaannya sendiri berdasarkan komunitas-komunitas agama.) Tatanan sosial dan politik di Kekaisaran Rusia paling baik dijaga dengan mempertahankan komunitas-komunitas berdasarkan *kesamaan agama*, dipimpin oleh pemuka-pemuka yang ditunjuk negara. Dengan demikian, setiap bentuk pembangkangan agama atau doktrin sama dengan pemberontakan politik—sebuah konsep akrab dari sejarah Bizantium. Keutuhan setiap ko-

munitas bergantung pada pelestarian sejumlah keyakinan agama yang dipeluk bersama, tidak boleh ditentang, dan amat penting bagi identitas komunitas itu. Sebaliknya, para pemimpin masyarakat Muslim memerlukan kekuasaan kepolisian Negara Rusia untuk menegakkan keputusan-keputusan mereka sendiri, mempertahankan kelurusan ajaran agama, dan dengan demikian tatanan sosial.

Akan tetapi, dari sudut pandang Islam, seberapa sahkah wewenang Moskow menunjuk pemimpin sebuah komunitas Muslim? Keabsahan tertinggi ulama yang bekerja untuk sebuah negara Kristen digerogeti oleh penunjukan serta dukungan mereka itu sendiri kepada negara tersebut. Mereka kehilangan kemandiriannya dan dengan mudah dituduh sebagai "boneka-boneka". Sungguh, salah satu tuntutan politik umat Muslim pada waktu Revolusi Rusia adalah hak untuk mengangkat mufti-mufti besar mereka sendiri.

Oleh karena itu, selama tiga ratus tahun Dinasti Romanov, Negara Rusia mempertahankan klaimnya bahwa kewenangannya untuk memerintah adalah "didasarkan atas agama". Proyek Negara Romanov berlandaskan atas "semesta moral bersama". Kebijakan-kebijakan ini pada umumnya berhasil. Sama sebagaimana para pemimpin sekuler dalam Islam harus mempertahankan prinsip-prinsip masyarakat dan hukum Islam untuk mendapatkan legitimasi, Dinasti Romanov yang non-Muslim itu pada prinsipnya dapat diterima sebagai penguasa atas umat Muslim, sepanjang mereka mengizinkan umat Muslim untuk mempertahankan cara hidup Islam dan mempertahankan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat-masyarakat Muslim Rusia. Rakyat Muslim bahkan didorong untuk membawa keluhan dan perdebatan mereka kepada Tsar untuk diputuskan, dengan demikian sekaligus melegitimasi Tsar dan melanggengkan kesatuan, kesejahteraan, dan kepuasan penduduk Muslim. Harapannya adalah bahwa lama-kelamaan pen-

duduk Muslim akhirnya akan menganggap raja Rusia itu sebagai “sah” meskipun bukan Muslim, dan mau setia kepadanya. Negara Rusia akhirnya memainkan peran “pembela iman”, bukan hanya agama Ortodoks, melainkan iman Islam, Yudaisme, Buddhisme, dan belakangan Protestan dan Katolik juga.

Keputusan Tsar untuk mengakui perbedaan agama dan mengabaikan perbedaan etnis akhirnya memperkuat ikatan solidaritas keagamaan di antara umat Muslim Rusia, melampaui solidaritas ikatan-ikatan etnis. Namun, kesetiaan umat Muslim Rusia diuji ketika ekspansi militer Moskow membawanya berhadapan langsung dengan negara-negara Islam lainnya. Ini berarti lebih dari lima puluh pertempuran yang dilangsungkan selama tiga ratus tahun antara Rusia dan Negara Utsmani, dan empat perang besar dengan Persia yang Muslim (pada masa itu Inggris dan Prancis secara berkala mendukung orang-orang Persia sebagai bagian dari kebijakan anti-Moskow mereka). Karena umat Muslim Rusia pada umumnya etnis Turki dan sangat Sunni, mereka memiliki jauh lebih banyak simpati kepada orang-orang Turki Utsmani daripada kepada orang-orang Persia. Tetapi, kesetiaan mereka kepada Tsar umumnya bertahan sampai kemelut Perang Dunia I dan Revolusi Rusia.

Kehidupan berdampingan antara Islam dan Kristen Ortodoks dalam Kekaisaran Rusia merupakan sebuah pengalaman penting dalam sejarah bangsa-bangsa Muslim. Umat Muslim kerajaan itu dapat memberikan kesetiaan mereka kepada Negara Rusia justru karena mereka itu *tidak* dipaksa untuk berasimilasi, atau menyerahkan identitas pribadi dan komunal mereka demi sebuah identitas Kristen Rusia. Dan, tentu saja, komunitas-komunitas Muslim Kekaisaran Rusia sama sekali tidak homogen; masing-masing berkembang melalui pengalaman sejarah dan kebudayaan mereka sendiri yang khusus, sebagaimana komunitas-komunitas cukup



besar orang-orang Protestan, Katolik Roma, Yahudi, dan Buddha di Rusia, yang juga tidak dipaksa untuk berasimilasi.

### **Agama versus Etnisitas dalam Negara**

Betapapun fungsionalnya pada waktu itu, gagasan memerintah negara melalui komunitas-komunitas yang berbasis agama terkesan kuno bagi pengamat zaman sekarang, sebuah produk zaman berbeda, yang lebih religius. Namun, lalu apa yang seharusnya menjadi landasan *identitas* dalam negara? Etnisitas (bahasa) atau agama? Salah satu dari kedua konsep ini telah menjadi prinsip pengorganisasian utama dalam masyarakat-masyarakat multikultural paling kompleks selama ribuan tahun. Di Barat saat sekarang, konsep identitas yang banyak dipakai dalam negara cenderung merupakan keanggotaan melalui “kewarganegaraan”—semacam identitas “jangan tanya, jangan beri tahu”—yaitu orang menyatakan kesetiaan kepada negara, tetapi tidak perlu mengungkapkan apa pun tentang ciri-ciri pribadinya.

Kendati peperangannya banyak dengan negara-negara Islam yang bertetangga, toh Kekaisaran Rusia secara aktif terlibat dalam diplomasi dengan Negara Utsmani, Iran, dan pada waktu yang sama berfungsi sebagai pelindung agama Ortodoks di Tanah Suci Palestina yang berada di bawah kendali Utsmani. Moskow sangat peduli dengan pendapat umat Muslim terhadap Rusia; sekaligus Moskow berusaha untuk mengikutsertakan umat Muslim Rusia guna memajukan sasaran-sasaran kebijakan luar negeri Rusia di Timur Tengah, sehingga Moskow dapat berbicara sebagai sebuah “kekuatan Muslim” maupun sebagai sebuah kekuatan Kristen. Oleh karena itu, alih-alih menghambat visi ekspansionis Negara Rusia, Islam sebetulnya mempermudahnya.

Akan tetapi, Gereja Ortodoks sendiri amat tidak senang dengan situasi ini; ia tidak menyetujui ekumenisme Negara Rusia yang menghambat Gereja untuk memperjuangkan misi Kristen di selu-

ruh kekaisaran. Kaum nasionalis Rusia seperti penulis Dostoyevsky melihat Gereja Ortodoks sebagai mewakili “jiwa” Rusia dan menentang akomodasi Negara Rusia terhadap umat Muslim. Dostoyevsky mengkritik Negara Rusia yang “memuji-muji umat Muslim karena monoteismenya”, yang disebutnya “topik kesayangan banyak pencinta orang-orang Turki”. Dia berpendapat bahwa Rusia ditakdirkan untuk menguasai Timur.

Derajat penerimaan Muslim atas kekuasaan Rusia sering kali bergantung pada kebijakan-kebijakan Rusia pada saat itu. Titik akhirnya tampaknya terjadi pada 1917, ketika Moskow akhirnya sempoyongan memasuki Revolusi Bolshevik dan pengalaman panjang penuh penderitaan pada zaman Soviet. Selama abad-abad panjang sebelumnya, tak ada blok pemberontakan internal Muslim pernah muncul, bahkan selama kampanye-kampanye Rusia melawan tetangga-tetangga yang Muslim. Dalam banyak kasus, para pejuang Muslim, atau “*para jihadi*”, memerangi penguasa-penguasa setempat tradisional mereka sendiri—bayang-bayang Timur Tengah masa kini. Dan sejumlah orang Muslim Rusia, yang karena alasan agama tak mungkin mendukung perang-perang luar negeri Rusia melawan umat Muslim di wilayah-wilayah perbatasan, memutuskan untuk pindah dari Rusia ke Turki, terkadang bahkan berperang bersama pihak musuh.

Namun, toh hampir semua penguasa imperialis di seluruh dunia pada satu waktu pernah berusaha merekrut kaum elite Muslim setempat untuk mendukung rezim kolonial dan mengusir pemberontakan setempat. Begitulah Kekaisaran Hapsburg sebelum Perang Dunia I berusaha memperoleh dukungan penguasa-penguasa Muslim yang dapat dibujuk di daerah Balkan. Kaisar Jerman selama Perang Dunia I berusaha menimbulkan pemberontakan di seluruh Dunia Islam melawan kekuasaan penjajah Inggris dan Prancis, tetapi gagal. Prancis pun gagal pula memperoleh legitimasi dari Islam bagi penaklukan dan aneksasinya atas Aljazair; demi-

kian pula orang-orang Jerman dalam serbuan mereka ke Kaukasus selama Perang Dunia II. Jepang sebelum dan selama Perang Dunia II mencoba bersekutu dengan Muslim Asia Selatan dan Asia Tenggara guna berperang melawan tentara Barat di wilayah itu. Pada Perang Dunia II, Jerman berhasil merebut hati Mufti Yerusalem dalam usaha untuk mendapatkan dukungan Arab melawan kekuatan-kekuatan Sekutu di Timur Tengah. Amerika Serikat sekarang mendukung banyak penguasa yang tidak populer dan tidak dipilih di Dunia Arab guna membantu kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang tidak populer.

Namun, keterlibatan Rusia dengan Islam lebih lama, lebih dalam, lebih luas, dan lebih rumit daripada keterlibatan Eropa. Salah satu alasan utamanya ialah bahwa Kekaisaran Rusia berjumpa dengan umat Muslim akibat ekspansi darat ke arah timur dan selatan, ke wilayah-wilayah yang *dekat* dengannya. Berbeda halnya dengan kaum imperialis Eropa yang menjumpai umat Muslim setelah melalui perjalanan-perjalanan jauh penaklukan di luar negeri. Bentuk-bentuk hidup berdampingan Rusia dengan Islam bertahan dan akan senantiasa bertahan, sekadar karena mereka mendiami ruang yang sama. Rusia tetap merupakan satu-satunya negara di Barat yang memiliki komunitas Muslim *pribumi* cukup besar di antara warga negaranya.

### **Kaum Jadidi**

Umat Muslim di Rusia senantiasa mengejar sasaran, yakni otonomi kebudayaan yang maksimal, tetapi mereka juga tinggal di dalam sebuah Rusia yang dalam dirinya sendiri sedang mengalami periode kegairahan politik dan intelektual yang hebat. Umat Muslim tak mungkin terbebas dari perdebatan sengit tentang perkara-perkara yang penting bagi mereka. Menjelang pertengahan abad kesembilan belas muncullah gerakan pembaruan serius pertama di antara umat Muslim Rusia—gerakan Jadidi (dari kata Arab



*jadid*, atau baru) yang berusaha untuk memperbaiki masyarakat Muslim. Sebetulnya kaum Jadidi itu adalah salah satu gerakan pembaruan Muslim awal paling penting di Dunia Islam, yang barangkali mencerminkan dorongan lintas-budaya dengan masyarakat Rusia.

Kaum Jadidi menekankan pentingnya pendidikan dan memasukkan pokok-pokok bahasan praktis seperti matematika dan sains ke dalam kurikulum. Sekolah-sekolah menyebar, koran-koran bermunculan, buku-buku mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa setempat. Tetapi, pihak-pihak berwenang Kerajaan Rusia menyambut gerakan ini dengan mendua hati, karena mengkhawatirkan munculnya gagasan-gagasan yang mungkin subversif, separatis, atau pan-Islamis, bahkan meski gerakan itu muncul dari unsur-unsur liberal masyarakat Rusia. Penentangan terhadap kaum Jadidi datang juga dari kaum elite Muslim lama, yang sering kali berpandangan feodal, yang mengkhawatirkan setiap gerakan yang mungkin mendidik, memasok informasi, dan memberdayakan sebuah elite baru dan mengubah tatanan masyarakat yang telah membatu. Dan persis itulah sasaran kaum Jadidi, tetapi tanpa menggunakan revolusi atau kekerasan. Kaum Jadidi bahkan tidak mempromosikan sebuah agenda separatis, tetapi berusaha memperkuat posisi mereka dalam kerangka kerja politik Rusia yang lebih luas.

Salah satu Jadidi terkemuka, orang Tatar dari Krimea, Ismail Gaspirali, dengan jelas membayangkan aktivitas Muslim *dalam* tatanan politik Rusia yang sedang memperbaiki diri dan, pada gilirannya, mendorong Rusia untuk bekerja sama dengan Dunia Islam:

.... Apabila Rusia dapat memiliki hubungan baik dengan Turki dan Persia, ia akan bersahabat dengan seluruh wilayah Muslim timur, dan tentu akan *berdiri di*

*barisan paling depan bangsa-bangsa Muslim dan peradaban mereka, hal yang secara terus-menerus diusahakan oleh Inggris.*

Pendek kata, Gaspirali melihat Rusia sebagai calon negara *Muslim* besar maupun negara Kristen besar. Pada saat yang sama, ini merupakan salah satu eksperimen integrasi antara budaya Muslim dan Kristen yang terawal dan terbesar. Agama, dalam hal ini, tampaknya mempermudah bukannya menghambat visi besar tentang peran Rusia di panggung dunia. Tetapi, bahkan tanpa perbedaan agama, tanpa Islam, Rusia akan masih berhadapan dengan masalah berat, yakni mengintegrasikan warga etnis Turki yang besar.

Gerakan Muslim bagi pendidikan, reformasi, dan partisipasi politik di Rusia dipercepat secara dramatis sewaktu abad kesembilan belas menjelang berakhir. Kaum elite terlibat perdebatan sengit tentang identitas pada sebuah zaman politik baru yang menekankan etnisitas. Bahkan, orang-orang Rusia sendiri tidak yakin apakah mereka termasuk dalam “Barat”, ataukah ke dalam sebuah dunia Ortodoks tersendiri, atau bahkan ke dalam Asia dalam arti tertentu. Umat Muslim mempertanyakan masalah-masalah yang sama: Apakah mereka pertama-tama orang Muslim, atau warga Negara Rusia, atau orang-orang Turki, atau Tatar, dan dalam urutan mana? Apakah mereka “tergolong” ke dalam Rusia?

Setelah Revolusi 1905 di Rusia, Tsar Nikolai II dipaksa untuk melakukan konsesi-konsesi politik penting menuju liberalisasi, yang mencakup dibentuknya parlemen, atau Duma. Umat Muslim Rusia menyusun gerakan politik mereka sendiri, berdasarkan agama bukan ideologi, dengan menggelar Kongres Pertama Persatuan Umat Muslim Rusia pada 1905 untuk membahas strategi mereka. Dua sasaran utama mereka, yaitu otonomi agama dan kebudayaan yang lebih besar dan kesamaan status dengan penduduk Rusia. Kita harus ingat bahwa alasan utama umat Muslim Rusia—teruta-

ma etnis Turki—memilih Islam sebagai unsur pemersatu adalah karena agamalah, dan bukan etnisitas, yang menjadi prinsip pemersatu Kekaisaran Rusia.

Kebijakan-kebijakan gerakan ini bersifat moderat dan tengah. Ia berusaha menyatukan semua Muslim Rusia demi tujuan-tujuan bersama mencakup pembagian tanah yang adil; berakhirnya penyitaan tanah kaum Muslim oleh negara; kebebasan pers, kebebasan berkumpul, dan kebebasan agama; serta sebuah kerajaan yang berkonstitusi. Pimpinan partai mencari tempat dalam panggung politik Rusia dan berjanji kepada Menteri Dalam Negeri bahwa partai itu tidak anti-Rusia atau bersifat separatis, dan setia kepada Tsar. Persatuan itu berhasil memenangi antara tiga puluh hingga empat puluh kursi di Duma selama beberapa pemilihan umum. Dalam bidang agama, persatuan itu menyerukan reformasi radikal hierarki Muslim, yakni ulama dan bagi *pemilihan langsung* seorang mufti besar oleh rakyat—sebuah pemilihan dramatis pertama di negara Islam mana pun. Langkah-langkah ini membantu meretas pengaruh barisan-barisan tradisional dan konservatif dalam ulama. Tetapi dalam beberapa tahun, Persatuan Islam itu mulai terpecah belah, sebagian mengikuti garis etnis dan regional, dan sebagian garis ideologis dalam bentuk sejumlah delegasi yang mengikuti sikap yang lebih kiri sesuai dengan kaum Sosialis Rusia. Pendek kata, Islam tidak lagi berfungsi secara mencukupi sebagai perekat sosial, dan umat Muslim Rusia lebih mengikuti garis-garis perbedaan etnis, regional, kelas, dan ideologis. Identitas Islam tidak lagi dominan dalam kondisi ketika umat Muslim dapat bebas bekerja sepanjang spektrum politik yang luas. Lebih dari sejuta Muslim Rusia bergabung dalam Tentara Darat Rusia pada Perang Dunia I, banyak yang berperang melawan pasukan-pasukan Utsmani di selatan—kendati *fatwa-fatwa* ulama Utsmani menyeru semua Muslim mendukung Kerajaan Utsmani melawan penyerbu-penyerbu Kristen dalam masa-masa sulit.



Oleh karena itu, ciri utama periode Kerajaan Tsar ialah integrasi yang relatif berhasil. Saat itu, umat Muslim Rusia masuk dalam sebuah kekaisaran Kristen, adanya ambivalensi mereka antara memilih landasan etnis atau agama untuk organisasi politik, dan adanya sentimen relatif setia pada tatanan politik Rusia. Politik mereka agak mengikuti arus utama, belakangan dilukiskan sebagai “nasionalis borjuis”, dengan beberapa partai sayap kiri atau keagamaan yang kuat. Terutama tidak ada “perbatasan berdarah” yang terjadi. Inilah bukti mencolok bahwa umat Muslim, kalau diberi peluang untuk ikut serta sebagai minoritas dalam tatanan politik yang masuk akal, akan bersedia berpartisipasi. Mereka bahkan akan mendukung partai-partai politik yang lebih luas yang merupakan blok-blok politik/ideologis dan bukan sekadar mewadahi Muslim. Tetapi, mereka pun tidak akan menyerahkan identitas keagamaan mereka sebagai ciri utama identitas komunal mereka. Periode Soviet akan menguji semuanya itu habis-habisan—sampai ke titik perpisahan.

### **Revolusi Rusia dan Bolshevisme**

Periode Soviet mengungkapkan sebuah bab baru yang kejam dalam evolusi kompleks komunitas Muslim Rusia. Penguasa-penguasa komunis baru (Bolshevik) pada awalnya tak bisa memutuskan apakah akan merekrut umat Muslim ke pihak mereka, menindasnya, atau mencoba menggerogotinya melalui penciptaan struktur-struktur politik berdasarkan etnik bukan berdasarkan agama. Akhirnya, mereka memilih pendekatan etnis—dengan sejumlah keberhasilan. Sementara itu, sebuah pemberontakan Muslim etnis Turki yang hebat dan berjangka panjang telah pecah di Asia Tengah pada 1916, setahun sebelum Revolusi Rusia; pemberontakan itu merupakan reaksi keras terhadap kebijakan-kebijakan baru Tsar yang mencoba memaksa umat Muslim mengikuti wajib militer, dan terhadap keluhan-keluhan lain yang berkaitan dengan ekono-

mi perang. Apa yang disebut Pemberontakan Basmachi ini akan terus membara dan terkadang berkobar selama sepuluh hingga lima belas tahun lagi, terutama pada wilayah Uzbek dan Tajik di Uni Soviet. Gerakan ini didorong oleh aspirasi-aspirasi baru yang bersifat nasionalis maupun religius untuk memperoleh kemerdekaan yang muncul dari banyak umat Muslim Asia Tengah, yang telah sangat memusuhi kediktatoran Uni Soviet dan ateismenya yang militan. Meskipun pemberontakan itu akhirnya ditindas oleh Tentara Merah, ia mengungkapkan keluhan-keluhan mendalam dari umat Muslim Rusia. Pemberontakan itu juga didukung oleh para mantan opsir militer yang membangkang dari Turki, dan oleh intelijen Inggris—sehingga menodai umat Muslim dengan masalah kesetiaan yang pantas dipertanyakan sehubungan dengan kekuatan-kekuatan asing. Gerakan Basmachi memberikan indikasi jelas bahwa Moskow terpaksa harus mengatasi penduduk Muslimnya dengan kehati-hatian yang besar—baik dalam segi etnis maupun keagamaan.

Sungguh, pada masa-masa awal pemerintahan Soviet, Partai Komunis terlibat dalam sejumlah upaya menarik untuk *memanfaatkan* Islam demi tujuan-tujuannya sendiri dan untuk memasukkan warga Muslimnya guna mempromosikan agenda revolusi komunis seluruh dunia dan menggulingkan kekuasaan penjajah Barat di seluruh Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Salah satu sasaran utama Soviet ialah India yang dikuasai Inggris, yang berada di depan pintu Rusia, sebuah koloni yang sudah mengalami pemberontakan-pemberontakan anti-Inggris yang dipicu Islam sebelumnya.

Demikianlah, dalam sebuah pertemuan epik dan berwarna-warni pada 1921, Kongres Rakyat-Rakyat Timur di Baku, Soviet mengumpulkan hampir dua ribu delegasi dari negeri-negeri terjajah dan setengah terjajah di seluruh dunia untuk merencanakan tindakan revolusioner melawan kekuatan-kekuatan kolonial Barat.

Meskipun diskenariokan dengan hati-hati oleh pemimpin Bolshevik di Moskow, pertemuan itu toh memberi suara dahsyat bagi perjuangan antipenjajahan. Moskow menganggap negara-negara Islam itu sebagai calon aktor di garis depan pergumulan-pergumulan revolusioner ini dan berusaha memanfaatkan mereka untuk memajukan kepentingan-kepentingan luar negeri Soviet melawan Barat.

Islam tidak disebut secara langsung dalam laporan-laporan konferensi Baku; Moskow lebih berminat untuk menyatukan *nasionalisme-nasionalisme* khas dari rakyat-rakyat Muslim dengan komunisme sebagai alat antipenjajahan. Tetapi, sebagaimana telah kita catat, Islam dalam semangatnya pasti bersekutu dengan dorongan-dorongan nasionalis ketika terlibat melawan kekuatan-kekuatan *non-Muslim*. Jadi, para ahli strategi Soviet, terutama Lenin dan Zinoviev, berusaha mencari cara untuk menghindari unsur-unsur konservatif masyarakat Islam dan untuk merangsang kekuatan-kekuatan revolusioner di dalamnya. Bahkan, istilah jihad direbut untuk digunakan, kali ini dalam arti yang lebih sekuler, ketika para pembicara merujuk pada “perang suci melawan imperialisme”. Mereka juga merujuk (yang sebetulnya bisa dianggap hujatan) pada “peziarahan baru” ke pusat baru revolusi dunia di Moskow, yang akan membawa pembebasan bagi semua rakyat tertindas di Timur. Namun, toh, Moskow juga sangat sadar bahwa Islam dan nasionalisme merupakan pedang abadi bermata dua yang dapat diarahkan pula melawan pemerintahan Soviet di wilayah-wilayah Muslim kekaisaran itu, dan telah terbukti terlibat dalam Pemberontakan Basmachi.

### **Mirza Sultan-Galiev: Seorang Komunis-Muslim-Nasionalis**

Perjumpaan ideologi Marxis-Leninis dengan masyarakat-masyarakat Islam barangkali diwujudkan secara paling jelas dalam tokoh



Mirza Sultan-Galiev, seorang Tatar Muslim dari wilayah Volga yang telah bergabung dengan Partai Komunis pada waktu Revolusi Bolshevik 1917. Selanjutnya, dia menjadi tokoh besar dalam gerakan Bolshevik anti-imperialisme. Sultan-Galiev mendorong dibentuknya sebuah “partai komunis khusus Muslim”—sebuah gado-gado yang hampir mustahil—dengan mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan etnis di antara berbagai macam rakyat Muslim dalam Kekaisaran Rusia akan diatasi oleh budaya Islam bersama. Dia berpendapat bahwa Marxisme dapat meraih massa Muslim apabila diberi wajah Islam. Oleh karena itu, dia membayangkan sebuah partai komunis Islam yang hebat yang dapat memajukan revolusi komunis melawan penjajahan Eropa di seluruh Dunia Islam. Agama dan etnisitas menjadi terjalin sangat erat.

Sultan-Galiev sendiri adalah seorang ateis, tetapi dia telah mempelajari Al-Quran dan Syariat dan mengingatkan penguasa-penguasa Soviet tentang kekuatan dan kedalaman kebudayaan Islam dalam kehidupan seorang Muslim. Dia dengan cepat menanjak dalam sistem pemerintahan Soviet sehingga akhirnya menjadi Presiden Komisariat Rakyat bagi Bangsa-Bangsa dan memiliki suara penting dalam kebijakan bangsa-bangsa di bawah pimpinan Josef Stalin.

Keyakinan awal Sultan-Galiev akan Partai Komunis didasarkan hampir seluruhnya pada harapan-harapannya sendiri yang menyala-nyala melawan penjajahan. Dia melihat kaum Bolshevik, awalnya, sebagai satu-satunya penyelamat:

Sekarang, saya akan membahas kerja sama saya dengan kaum Bolshevik .... Saya melakukannya karena sepenuh hati saya percaya kebenaran cita-cita kaum Bolshevik. Saya tahu pasti; inilah keyakinan saya. Oleh karena itu, tiada suatu apa pun yang akan menyingkirkannya dari jiwa saya. Saya menyadari bahwa ha-

nya sebagian kaum Bolshevik mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya pada awal revolusi.

[Tetapi] mereka adalah orang-orang yang menghentikan [Perang Dunia I]. Hanya merekalah yang berjuang untuk mengembalikan nasib bangsa-bangsa ke tangan mereka sendiri. Hanya merekalah yang menyingkapkan penyebab Perang Dunia. Mereka juga menyatakan perang terhadap penjajahan Inggris, yang menindas India, Mesir, Afganistan, Persia, dan Arabia. Mereka pulalah yang mengangkat senjata melawan imperialisme Prancis, yang memperbudak Maroko, Aljazair, dan negara-negara Arab lain di Afrika. Bagaimana mungkin saya tidak bekerja sama dengan mereka? Anda lihat, mereka mempermaklumkan kata-kata yang belum pernah disuarakan semenjak penciptaan dunia, dalam sejarah Negara Rusia. Dengan mengajak semua Muslim di Rusia dan Timur, mereka memaklumkan bahwa Istanbul harus berada di tangan umat Muslim. Mereka melakukan ini sementara tentara Inggris, dengan merebut Yerusalem, menyerukan kepada orang-orang Yahudi dengan kata-kata: "Ayo cepat-cepat berkumpul di Palestina, kami akan menciptakan bagi kalian sebuah negara Eropa."

Namun, Stalin dan pemimpin-pemimpin Soviet akhirnya menolak gagasan pembentukan sebuah partai komunis khusus Muslim. Mereka menganggapnya sebagai sebuah kompromi yang tak dapat diterima dan berbahaya dengan kekuatan-kekuatan nasionalis borjuis dalam komunitas Muslim. Moskow mendesak bahwa hanya partai berdasarkan persatuan "kaum proletar" dapat memimpin gerakan seperti itu—meskipun sebuah kelas proletariat hampir tidak ada di antara orang-orang Tatar yang bertani dan berdagang.

Pada saat itu, Sultan-Galiev melihat nasibnya sudah diputuskan dan menyadari bahwa Partai Komunis Soviet tak akan pernah mengikuti visinya. Dia menjadi yakin bahwa umat Muslim telah menukar penindasan Tsar dengan jenis penindasan baru di bawah apa yang disebut proletarian Rusia; dia akhirnya yakin bahwa kepentingan-kepentingan Tatar tidak cocok dengan kepentingan-kepentingan penjajah Rusia dan bahwa Komunisme tidak memberikan kebebasan dari penjajahan, sekadar sebuah bentuk baru penjajahan itu. Akhirnya, Sultan-Galiev ditangkap oleh Stalin; dia dihukum mati pada 1940, bersama dengan ribuan nasionalis Muslim-Turki lainnya.

Sultan-Galiev merupakan contoh istimewa tentang seorang aktivis komunis terkemuka, ahli teori, dan juru bicara penting bagi kaum kiri Muslim. Peristiwa-peristiwa yang menjurus pada penolakannya, pemenjaraannya, pengasingannya, peminggirannya, dan kemudian hukuman matinya menjadi bukti dramatis tentang watak “nasionalis” budaya Islam ketika dihadapkan dengan imperialisme Eropa—bahkan Soviet. Sungguh, fenomena perpecahan Sultan-Galiev dengan Stalin dan langkahnya kemudian memihak kepentingan *nasionalis* Muslim diberi istilah khusus dalam Partai Komunis, “Sultan-Galievisme”, yang untuk selamanya menimbulkan rasa takut orang komunis akan unsur-unsur tersembunyi nasionalisme dalam komunitas-komunitas Muslim Rusia. “Kau lihat, inilah yang akan terjadi jika nasionalisme dibiarkan menggantikan ideologi Marxis-Leninis”. Demikianlah pernyataan yang sering diulang-ulang. Dan orang-orang Soviet sendiri tanpa sadar telah berupaya keras mengubah Islam menjadi sebuah “etnisitas”. Kebijakan-kebijakan Amerika Serikat telah berbuat hal yang persis sama dalam Perang Global Melawan Teror.

Demikianlah, dengan segala potensi revolusioner komunitas Muslim Rusia untuk mengusung pesan komunis antipenjajahan kepada rakyat-rakyat tertindas di Timur, eksperimen itu merupa-



kan kegagalan mengerikan: umat Muslim tetap sangat memusuhi kebijakan-kebijakan Soviet selanjutnya dan penindasan Soviet terhadap budaya Turki Muslim. Pada 1926, akhirnya Moskow melihat Islam pada dasarnya sebagai kekuatan anti-Bolshevik dan mengorganisasi sebuah Persatuan Ateis Militan untuk mendukung propaganda ateis di antara penduduk Muslim dan untuk menghilangkan semua orang beriman dari posisi-posisi kekuasaan. Pengumuman resmi Soviet tentang ideologi ateis dan penindasan semua agama merupakan dosa paling besar yang dapat dilakukan rezim Soviet di mata umat Muslim. Umat Muslim berusaha melindungi dan mempraktikkan ritual dan tradisi agama mereka dengan cara sembunyi-sembunyi; jaringan Sufi sangat membantu menjaga sedikit pengetahuan Islam agar tetap hidup selama tahun-tahun gelap kekuasaan Soviet.

Sementara Rusia zaman Tsar telah memajukan agama sebagai landasan organisasi politik dan sosial kekaisaran itu, kaum komunis Bolshevik secara dramatis berubah arah dan berusaha mendorong kelompok-kelompok etnis yang dirumuskan secara sempit sebagai landasan bagi pengaturan Imperium Soviet dalam sebuah proses *divide et impera*. Oleh karena itu, daripada bekerja sama dengan sebuah etnisitas Turki yang luas, misalnya, Soviet mengembangkan republik-republik politik terpisah untuk setiap rumpun bahasa Turki tersendiri—Uzbek, Tatar, Kazak, Kyrgyz, Turkmen, Azeri, dan seterusnya. Etnisitas sekarang telah menjadi alat untuk melumpuhkan identitas Islam dan gagasan-gagasan nasionalis pan-Turki yang mungkin berkembang.

Pergumulan Soviet dengan Islam memiliki sebuah dimensi baru yang mencolok dalam hubungan luar negeri sehubungan dengan invasi Moskow ke Afghanistan pada 1979 untuk mendukung rezim komunis baru di situ. Dengan sangat cepat, menyebarlah pemberontakan bersenjata di seluruh Afghanistan, yang melakukan perang suci atas nama Islam melawan pendudukan Soviet. Barat,

dan terutama Amerika Serikat, memberi dukungan besar kepada jihad anti-Soviet yang berhasil mengusir Soviet delapan tahun kemudian. Tetapi, banyak tentara Soviet pada saat itu yang merupakan umat Muslim Soviet dan merasa sedikit mendua hati terhadap kebijakan-kebijakan Soviet yang dirancang untuk menghabisi sebuah gerakan perlawanan Islam. Dan belakangan, dengan mundurnya Soviet karena gagal di Afganistan, para *jihadis* Afganistan dan asing mengumandangkan bahwa “Islam telah mengalahkan sebuah negara adidaya”. Pesan itu bukannya tidak diperhatikan oleh umat Muslim Rusia yang tidak puas dengan pemerintah mereka.

Runtuhnya USSR (Uni Soviet) pada 1991 merupakan titik balik bagi umat Muslim di Imperium Soviet. Dengan cukup cepat, lima republik Muslim—semuanya selain satu adalah suku Turki—mendapatkan kemerdekaan penuh sebagai sebuah “bangsa baru”, sekarang berdasarkan etnisitas resminya—meskipun sebagian besar merupakan berbagai varian Turki. Rakyat Muslim yang tersisa, yang masih hidup di dalam batas-batas Negara Rusia yang baru dan sangat diperkecil, diberi otonomi yang lebih besar—sekali lagi menurut garis-garis etnis yang ketat. Pemberontakan-pemberontakan, terutama di Chechnya, memperlihatkan bahwa perjuangan yang hampir berumur 150 tahun untuk kemerdekaan Chechen—yang secara berkala berperang atas nama Islam—sama sekali belum padam. Sementara sebagian besar umat Muslim yang tinggal di Rusia menyadari bahwa pemisahan diri dari Rusia tidak praktis—mereka merupakan “pulau-pulau besar” Muslim yang secara etnis terbedakan di tengah lautan Rusia—mereka kembali memberi posisi menonjol bagi Islam dalam identitas nasional mereka, sementara merayakan kekhususan etnis mereka sendiri yang terpisah pula. Sesungguhnya berbagai kelompok etnis Muslim ini tidaklah dipersatukan berdasarkan Islam, meskipun sejumlah Islamis berharap demikian.

Dan, pertanyaan abadi tentang lapisan-lapisan identitas itu tetap ada: apakah orang-orang ini pertama-tama adalah Muslim, atau mereka itu kelompok-kelompok etnis/nasional Tatar, Uzbek, Kazak, Tajik, dan seterusnya? Ataukah, mereka itu bagian dari sebuah kelompok pan-Turki yang lebih luas? Ataukah, warga negara Rusia? Realitasnya ialah bahwa mereka dapat merupakan salah satu dan semua hal ini bergantung pada keadaan. Mereka itu tidak saling mengecualikan. Identitas mana yang akan mendominasi pada waktu tertentu bergantung pada keadaan.

Umat Muslim di seluruh dunia pada umumnya menyadari bahwa Uni Soviet sangat menindas Islam. Pada waktu yang sama, mereka menghargai peran vital USSR dalam memberi keseimbangan geostrategis melawan kekuatan-kekuatan kolonialis dan imperialis Barat. Kehadiran USSR saja dan sebuah dunia dengan dua kutub menyediakan tempat bergerak bagi negara-negara kecil, sehingga mencegah negara-negara Barat mantan penjajah untuk memperluas dominasi total atas mereka. Keruntuhan USSR mengecewakan Dunia Islam dan kebanyakan negara netral—bukan karena mereka menyukai komunisme, melainkan karena kejatuhan itu menyatakan akhir dari sebuah dunia dengan dua kubu dan membuat negara-negara kecil lebih rawan terhadap kemauan satu-satunya negara adidaya global yang tersisa.

### **Eurasianisme**

Kita menutup bab ini dengan sebuah tinjauan pada ideologi Eurasianisme: sekutu-sekutu baru yang aneh—Rusia, Cina, dan umat Muslim—dapat muncul dalam kubu strategis yang berubah-ubah pasca-Bush. Mereka punya persamaan fokus anti-Barat dan anti-Amerika. Jelaslah sikap anti-Amerika ini banyak kaitannya dengan geopolitik dan sedikit kaitannya dengan agama. Terdapat tanda-tanda konvergensi baru antara sejumlah unsur radikal di antara umat Muslim Rusia dan sejumlah nasionalis etnis Rusia, berdasar-



kan pada sebuah kecurigaan bersama terhadap Barat sebagai kekuatan penjajah baru. Ini bukanlah gerakan arus utama, melainkan dapat mengambil arah baru yang mungkin menarik pada masa depan.

Gejala Eurasianisme memperlihatkan sejumlah argumen penting buku ini: adanya kecenderungan antipenjajahan dan anti-Barat yang tertanam dalam-dalam yang bukan hanya terbatas pada geopolitik sejarah Timur Tengah, melainkan secara lebih umum menyebar ke seluruh Asia. Beraneka ragam benang kebudayaan Rusia, Cina, dan Muslim sungguh berbeda meskipun mereka berjaln, tetapi tema-tema bersama anti-Amerika, antihegemoni sering kali mempersatukan mereka.

Gagasan Eurasianis sudah ada pada awal pemikiran Rusia yang menganggap serius sisi Asia-nya, peleburan ide-ide yang mencakup kecurigaan terhadap maksud-maksud Barat dan alienasi dari Barat. Ia menekankan sebuah dunia alternatif yang terbangun dari ambisi-ambisi dan kebudayaan Rusia. Ia juga memiliki kesan mistis bahwa Rusia merupakan proyek yang lebih mendalam dan rohaniah daripada Barat. Terutama, gagasan ini mengkhotbahkan bahwa Rusia juga punya tempat dalam tradisi-tradisi Asia yang lebih dalam, yang memberinya peran dan misi khusus dalam sejarah dunia—sebuah Takdir Nyata Rusia. Gagasan itu menyarankan bahwa Rusia paling setia pada identitas dan tradisi-tradisinya dalam persekutuan *melawan* dominasi Barat, untuk memulihkan kembali keseimbangan kekuatan di dunia, dan menciptakan sebuah visi alternatif tentang kehidupan. Orang-orang Bizantium boleh jadi akan bangga dengan hal ini.

Kekhawatiran Rusia terhadap pengepungan Barat memiliki urgensi lebih besar ketika pemerintahan George W. Bush melangkah untuk mendirikan pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di Uzbekistan, Kyrgyzstan, Georgia, Azerbaijan, dan Tajikistan sebagai bagian dari Perang Global Melawan Teror, dan dalam usa-

ha untuk memasukkan sebanyak mungkin bekas Republik-Republik Soviet ke dalam NATO. Dari sudut pandang Rusia, semuanya ini sangat provokatif, bahkan agresif, sebagai sebuah upaya memajang kekuatan Amerika tepat di depan pintu Rusia. Peristiwa-peristiwa seperti itu menyarankan Rusia perlu mencari sumber-sumber baru dukungan geopolitik guna menahan penggerusan strategis oleh Amerika. Dukungan baru itu datang dari Dunia Islam dan Timur.

Visi Eurasianisme ini menggabungkan tradisi-tradisi *Slavophilism* Rusia dengan agama Ortodoks Rusia; dalam rumusan-rumusannya yang lebih luas, ia menjangkau kerja sama longgar kepentingan-kepentingan yang mencakup negara-negara Muslim dan Cina, mungkin bahkan India dan Jepang. Barangkali tampak sedikit luar biasa untuk membayangkan konvergensi kerja sama antar-empat peradaban yang, selama sebagian besar masa lampau, telah menjadi musuh, pesaing, atau bahkan lawan dari Kekaisaran Rusia. Namun, sedemikian besar kecurigaan mereka terhadap ambisi Barat—sekarang Amerika—untuk memegang kendali dan dominasi global sehingga Eurasianisme mencari kepentingan-kepentingan bersama baru untuk menggantikan antipati-antipati masa lalu dengan negara-negara utama Asia.

Eurasianisme berawal pada 1920-an, berdasarkan akar-akar *Slavophile* sebelumnya. Pakar Dmitry Shlapentokh menafsirkan Eurasianisme sebagai sebuah argumen bahwa “Rusia itu merupakan campuran unik bangsa-bangsa Slavik/Ortodoks dan Muslim, kebanyakan bangsa Turki. Umat *Muslim* Rusia, bukan orang-orang Slav di luar Rusia, adalah sekutu alami Rusia”. Para Eurasianis melihat Rusia bukan sebagai bagian Eropa, melainkan bagian Benua Eurasia yang dua unsur etnis utamanya ialah Rusia dan Turki. Kehidupan berdampingan yang lama dan berhasil antara agama Ortodoks Rusia dengan Islam yang kita lihat dalam struktur politik Kekaisaran Rusia bangkit lagi dalam visi baru ini. Tentu saja, masih

ada cukup banyak warisan kecurigaan di antara pihak-pihak ini, dan tak satu pun rela mengurangi dominasi terhadap yang lain. Pada tingkat rakyat, terdapat kebencian anti-Muslim mendalam—bahkan rasisme—pada masyarakat Rusia. Namun, pendekatan politik dan geopolitik baru yang menakjubkan antara Turki dan Rusia selama sepuluh tahun terakhir ini menambah bobot pada gagasan ideologis yang menarik ini. Kecurigaan-kecurigaan geopolitik kuno terhadap Barat yang muncul di Timur Tengah dengan demikian berulang-ulang muncul pula dalam semua tiga budaya itu: agama Ortodoks Bizantium, agama Ortodoks Rusia, dan agama Islam—semuanya memiliki akar yang sama. Ini merupakan petunjuk-petunjuk yang meyakinkan tentang bagaimana sebuah dunia tanpa Islam mungkin bereaksi terhadap Barat bahkan sampai hari ini.

Rusia tak akan sudi meninggalkan karakteristik historisnya yang unik yang berakar dalam agama Ortodoks. Rusia tak pernah benar-benar diterima sebagai bagian dari Barat oleh negara-negara Barat. Dan, orientasi strategis Rusia pun tak dapat melulu sejalan dengan Barat; ia akan terus berusaha mencari partner dari budaya-budaya Timur untuk memperkuatnya—sambil menekankan karakteristik permanen Rusia yang Eurasia dan Ortodoks. Keterlibatan serius Rusia dalam Organisasi Kerja Sama Shanghai yang didominasi Cina-Rusia memperlihatkan lebih jauh orientasi geopolitik ini, yang mencakup banyak negara Asia Tengah dan adanya ekspresi kuat dari kepentingan Afghanistan, Iran, Pakistan, dan Turki. Geopolitik mengatasi agama—Islam, dalam arti ini, hanyalah sekadar lapisan tipis di atas kue geopolitik lebih besar yang didorong oleh rasa curiga atau ketakutan akan kekuasaan dan maksud-maksud Barat, yang secara mendalam berakar dalam sejarah.

Dengan atau tanpa doktrin Eurasia yang tegas, Rusia tetap sangat terlibat dalam Timur Tengah, baik untuk menunjukkan dirinya sebagai teman bagi Dunia Islam demi meraih dukungan mela-



wan ekspansi hegemonik Amerika, maupun untuk memanfaatkan umat Muslim di dalam Negara Rusia sendiri dan menjaga mereka tetap setia kepada Federasi Rusia. Dukungan dan ikatan erat Rusia dengan Iran merupakan indikator-indikator penting keterlibatan ini, demikian pula ikatan-ikatan Rusia yang semakin dalam dengan Turki selama sepuluh tahun terakhir. Perpolitikan dari situasi ini sangat akrab bagi bangsa-bangsa Persia dan Semit yang sudah punya sejarah panjang, sejak mereka membela wilayah Timur Tengah melawan serbuan-serbuan Iskandar Agung dari Yunani, atau serbuan-serbuan Kekaisaran Romawi ke pedalaman Eurasia. Islam sekadar bergabung dalam permainan itu. Dan betapapun kompleks hubungan antara Rusia dan Islam, rasanya hal ini tak dapat diringkas sebagai hubungan di “perbatasan Islam yang berdarah”.[]

# 9

## MUSLIM DI BARAT: WARGA NEGARA SETIA ATAU ANGKATAN KELIMA?

**K**ekuatan dramatis dari Peristiwa 9/11 membuat perhatian dunia tertuju pada komunitas-komunitas Muslim di Barat melebihi sebelumnya. Bahwa perencanaan-perencana 9/11 itu banyak merancang serangan mereka di Jerman dan telah menghabiskan waktu yang lama di Barat memperburuk profil Islam yang sudah bermasalah di Eropa sampai ke taraf yang belum adaandingannya. Apakah umat Muslim di Barat sekarang adalah musuh dalam selimut, angkatan kelima yang menunggu isyarat untuk menyerang? Ekspresi terbuka dari sentimen hebat anti-Islam oleh orang-orang Eropa dan Amerika sekarang menjadi lebih diterima masyarakat yang didorong kekhawatiran membara dalam lingkungan yang berfokus pada keamanan.

Kemudian, kekerasan memang sampai pula ke Eropa. Pada Maret 2004, serangkaian bom menghancurkan beberapa kereta komuter di Madrid, membunuh 191 orang, dan melukai 1.800 lebih. Para pelakunya akhirnya diketahui sebagai sejumlah Muslim Afrika Utara yang terinspirasi oleh Al-Qaidah, tetapi tanpa hubungan yang jelas. Pada November 2004, Belanda dikejutkan oleh pembunuhan brutal dengan pisau pada siang bolong terhadap seorang

penulis dan produser Belanda, Theo van Gogh; pembunuhnya adalah seorang warga negara Belanda kelahiran Maroko yang menjadi radikal akibat Perang Irak. Van Gogh, seorang fanatik oportunis yang sebelumnya telah menghina orang-orang Yahudi, juga sangat anti-Islam dan telah membuat sebuah film pendek yang di dalamnya ayat-ayat Al-Quran diproyeksikan ke tubuh telanjang seorang wanita yang gemetaran sebagai protes melawan “diskriminasi Islam terhadap kaum wanita”. Dapat dimengerti bahwa pembunuhan itu menimbulkan rasa takut bahkan dalam lingkungan-lingkungan liberal Eropa karena kehadiran sebuah komunitas orang-orang asing yang sebagian anggotanya menganggap agama adalah alasan yang cukup untuk melakukan pembunuhan.

Pada Juli 2005, beberapa Muslim Inggris melakukan aksi bom bunuh diri di stasiun bawah tanah London, menewaskan 52 orang dan melukai sekitar 700 orang. Para pengebom ini konon dipengaruhi oleh keterlibatan Inggris dalam perang di Irak. Kemudian pada Juni 2007, dua orang Muslim, satu seorang dokter yang lahir di Inggris dari keturunan Irak, mengemudikan truk dengan tabung-tabung propan ke pintu masuk Bandar Udara Glasgow. Tak ada korban jiwa, tetapi beberapa orang terluka. Motivasinya sekali lagi tampaknya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di Irak.

Pada November 2007, kerusuhan pecah selama beberapa hari di sekitar Paris akibat imigran Afrika dan Arab yang marah karena persoalan-persoalan yang mereka hadapi ketika mencoba berasimilasi ke dalam perekonomian dan kebudayaan Prancis. Sejumlah besar gedung hancur, meskipun tak ada taktik teroris yang digunakan.

Semua peristiwa ini membuat kehadiran umat Muslim di Eropa menjadi pusat perhatian, sekaligus menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang loyalitas mereka dan kemauan serta kemampuan mereka untuk berasimilasi. Tentu saja timbul pertanyaan-perta-



nyaan: adakah sesuatu yang “berbeda” tentang Islam yang membuat imigran Muslim masuk sebuah kategori khusus yang berbeda dengan imigran-imigran lain? Atau, barangkali kita balik pertanyaannya: seandainya mereka bukan Muslim, apakah persoalan-persoalan dan masalah-masalahnya akan berbeda secara fundamental? Jawabnya tampaknya sudah pasti *tidak*.

Tariq Ramadan, seorang pemikir Muslim Eropa yang terkemuka, mengingatkan kita tentang bahaya jebakan “meng-Islam-kan masalah-masalah”, artinya, mengidentifikasi masalah-masalah komunitas Muslim sebagai entah bagaimana berkaitan dengan Islam. “Kami memiliki masalah-masalah sosial, kami memiliki masalah-masalah ekonomi, dan kami memiliki persoalan-persoalan perkotaan. Hal-hal itu tak ada kaitannya dengan agama. Hal-hal itu berkaitan dengan kebijakan-kebijakan sosial .... Akan tetapi, karena politikus-politikus kita tidak memiliki solusi sosial, mereka cenderung mengatakan bahwa pada dasarnya permasalahan-permasalahan sosial ini berasal dari fakta bahwa orang-orang ini adalah Muslim atau Arab.” Pendek kata, Eropa akan menghadapi—bahkan sekarang sudah menghadapi—masalah-masalah cukup besar dengan kaum imigran dari dunia berkembang dalam era globalisasi ini, bahkan seandainya tak ada Islam.

Eropa merupakan “wilayah” yang sangat beda bagi umat Muslim bila dibandingkan dengan Rusia, India, atau Cina. Umat Muslim di Eropa bukan pribumi; mereka adalah imigran modern yang secara pribadi dan sukarela meninggalkan tanah air mereka dan pindah ke negara-negara non-Muslim untuk bekerja dan membina keluarga. Meskipun sementara orang melihat pekerjaan di Eropa itu sebagai langkah sementara demi alasan-alasan keuangan, makin lama keputusan mereka makin menjadi permanen: mereka berusaha mendapatkan kewarganegaraan dan menerima status sebagai minoritas.

Hidup di Eropa yang multikultural sekarang tentu berbeda tajam dengan kehidupan di kebanyakan bagian lain dunia dan menimbulkan persoalan identitas baru yang kompleks. Sering kali Eropa merupakan kontak pertama umat Muslim dengan sebuah masyarakat Eropa yang pada dasarnya pasca-etnis dan pasca-agama yang di dalamnya etnisitas dan agama tampaknya tak lagi menjadi segi-segi penting kehidupan, sampai dimulainya imigrasi besar-besaran. Dan, pengalaman di Eropa itu sangat baru bagi imigran Muslim—juga bagi kebanyakan orang-orang lain dari dunia berkembang.

Berbeda dengan Amerika Utara, Eropa menurut kodratnya bukanlah sebuah masyarakat imigran; ia terdiri dari bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan tua dan mapan Eropa Barat yang sering kali dimantapkan dalam pola-pola kehidupan konservatif. Tentu saja Eropa sudah lama akrab dengan “Yang lain”, yakni Muslim sebagai musuh historis—tetapi biasanya sebagai musuh yang jauh. Eropa telah mengusir kekuatan Arab dari Spanyol Muslim di Poitiers pada 732 Masehi—yang dianggap mengakhiri untuk selamanya serbuan Muslim dan setiap kemungkinan Islamisasi Eropa. Orang-orang Eropa menghadapi Muslim di medan-medan tempur Perang Salib. Raja Ferdinand dan Ratu Isabella pada 1492 mengakhiri dengan kejam masyarakat multikultural Muslim-Yahudi-Kristen, yang pada umumnya pluralistik yang hampir berusia tujuh abad di Spanyol dengan melakukan program pembersihan etnis pertama pada masa Eropa modern terhadap umat Muslim dan Yahudi. Pasukan-pasukan Polandia menghentikan laju tentara Utsmani dalam Pengepungan Wina 1683, puncak pergerakan pasukan Utsmani ke dalam Eropa Timur. Kemudian, Eropa menginvasi dan mendominasi praktis setiap negara Islam di dunia. Belakangan lagi, Eropa berjuang untuk memadamkan perlawanan antikolonial penduduk-penduduk Muslim; Eropa menguasai eksplorasi dan produksi minyak di negeri-negeri Islam sebelum gerakan-gerakan

nasionalis akhirnya mengambil alih. Usaha Prancis untuk tetap menguasai Aljazair menimbulkan konflik berdarah dan orang-orang Aljazair menjadi sasaran kebencian di Prancis. Oleh karena itu, ingatan sejarah Eropa tentang hubungannya dengan Islam tidaklah positif. Tetapi, pada paruh kedua abad kedua puluh, sebuah hubungan yang sama sekali baru dan tak terduga dengan umat Muslim dimulai dengan datangnya sejumlah besar Muslim sebagai imigran.

### **Siapakah Muslim Eropa Itu?**

Umat Muslim mencakup sekitar 5 persen dari seluruh penduduk Eropa. Prancis memiliki jumlah Muslim terbesar, sekitar 4,5 juta, diikuti Jerman dengan 3 juta, 1,6 juta di Inggris, dan lebih dari setengah juta masing-masing di Italia dan Belanda. Austria, Swedia, dan Belgia masing-masing memiliki warga Muslim kurang dari setengah juta. Dari seluruh penduduk Muslim ini, sekitar separuhnya lahir di luar negeri.

Imigrasi Muslim besar-besaran pertama ke Eropa terjadi pada tahun 1960-an, dipicu oleh kebutuhan Eropa akan para pekerja kasar untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan yang tak diinginkan orang-orang Eropa. Begitulah mulainya era “pekerja-pekerja tamu”. Apa yang semula dilihat sebagai situasi sementara oleh kedua pihak segera menjadi semipermanen. Angka-angka itu meningkat ketika negara-negara Eropa mulai mengizinkan para pekerja tamu untuk membawa anggota keluarga guna bergabung dengan mereka. Masalah utama bagi Eropa terletak pada latar belakang sosio-ekonomi kaum imigran itu: sebagian besar pekerja-pekerja itu tidak berketerampilan dan rendah pendidikannya sehingga kurang mampu beradaptasi dan berintegrasi ke dalam tatanan sosial Eropa; mereka sering kali kemudian terserap ke dalam *ghetto-ghetto* etnis. Asal-usul sebagian besar umat Muslim Eropa adalah kelas



pekerja, sangat kontras dengan latar belakang imigran Muslim ke Amerika Utara yang lebih profesional.

Penduduk Muslim Eropa ini datang dari berbagai bagian Dunia Islam: di Prancis, mayoritasnya ialah dari Afrika Utara; di Inggris, mayoritasnya dari Asia Selatan; di Jerman, kebanyakan adalah dari Turki, dan belakangan dari Bosnia dan Kosovo. Kalau diperinci secara etnis, orang Arab merupakan 45 persen total umat Muslim Eropa, diikuti oleh Turki dan orang-orang Asia Selatan. Kelompok-kelompok Muslim lain diwakili dalam jumlah-jumlah yang jauh lebih kecil. Jelaslah, penduduk Muslim Eropa itu beraneka ragam baik secara kewilayahan maupun kebahasaan dan tak dapat dianggap sebagai monolitik.

Sebagaimana diutarakan oleh Jocelyne Cesari, ilmuwan politik Sorbonne, "kondisi sosial-ekonomi Muslim Eropa itu merupakan salah satu kelemahan besar," terutama sebagaimana tecermin dalam angka-angka pengangguran. Pengangguran di antara kaum Muslim itu jauh lebih tinggi daripada non-Muslim. Di Belanda, 31 persen orang Maroko dan 24 persen orang Turki tidak bekerja. Yang lebih merisaukan, pada 1995, angka pengangguran pemuda Muslim dua kali lebih besar dari non-imigran pada tingkat pendidikan yang sama. Di Inggris, imigran Bangladesh dan Pakistan memiliki angka pengangguran tiga kali lipat daripada non-imigran, dan di pusat kota-kota besar, hampir separuh orang Bangladesh tidak bekerja. Lebih buruk, "marginalitas ini diturunkan kepada generasi-generasi yang lahir dan dididik di Inggris."

Masalah ini semakin kuat karena Muslim kelas pekerja dan berpendidikan rendah tidak mudah berasimilasi atau bahkan terlibat dalam kebudayaan Eropa; akibatnya, mereka merasa terpinggirkan, dipandang sebagai orang-orang luar, sering kali merasa diasingkan, dan mundur ke dalam cangkang budaya mereka sendiri, dengan demikian memperkuat stereotip tentang keengganan Muslim untuk berasimilasi. Perasaan-perasaan benci bertumbuh

dan simbolisme dari pakaian, makanan, dan bahasa yang berbeda menjadikan emosi meningkat pada kedua belah pihak. Belanda mungkin merupakan salah satu contoh paling serius tentang masalah ini. Sebuah laporan parlemen Belanda pada 2004 menetapkan bahwa “masyarakat multi-etnik telah menjadi sebuah kegagalan yang mengecewakan, *ghetto-ghetto* dan subkultur-subkultur etnis yang amat besar telah merobek-robek negeri ini dan risiko polarisasi hanya dapat diatasi dengan mengubah total Muslim-Muslim itu menjadi orang Belanda”. Ini merupakan kesimpulan yang menyedihkan sebab penyelesaian yang diusulkan—“Muslim-Muslim ... menjadi orang Belanda”—dirumuskan secara keliru. Apa artinya menjadi “orang Belanda”? Apakah berarti menjadi tak terbedakan dengan warga negara Belanda tradisional, selain ciri-ciri fisik yang tampak? Atau, sama sekali ditelanjangi dari ciri-ciri bahasa dan kebudayaan asal mereka? Ataupun, ada ciri-ciri minimal “Belanda” tertentu yang harus mereka punyai, dan ada ciri lain yang tidak perlu? Menilai dari pola-pola di sejumlah negara mana pun, asimilasi adalah sebuah proses yang memerlukan beberapa generasi bahkan agar terjadi akulturasi yang serius, apalagi asimilasi sebenarnya.

Namun, Islam tidaklah secara langsung relevan bagi masalah itu pula, sebab *setiap* kelompok pekerja kulit berwarna yang tak terdidik dari dunia berkembang menimbulkan masalah-masalah asimilasi serupa. Namun, kita tak dapat pula mengesampingkan faktor Islam itu sepenuhnya, karena sebuah faktor sosial yang mengejutkan sekarang muncul: sebuah *identitas baru sebagai Muslim Eropa*. Orang-orang imigran Aljazair, Turki, atau Pakistan yang punya ikatan langsung dengan negara asal mereka kini digantikan oleh generasi pertama di Eropa yang memiliki “identitas Muslim” yang sama sekali baru—sangat berbeda dengan etnisitas berbasis asal-usul nasional. Identitas Muslim ini muncul sebagai tanggapan langsung atas ikatan mereka yang melemah dengan negara asal

mereka—kini menjadi budaya orangtua mereka yang jauh dan tidak relevan. Sebuah identitas Muslim menjadi jembatan umum melintasi batas etnis, dengan pengalaman sosial bersama mencakup diskriminasi sebagai minoritas baru di Eropa. Generasi muda ini lahir di Eropa, berbicara bahasa Eropa sejak lahir, bersekolah di Eropa. Dan toh, mereka terasingkan dan terpinggirkan karena alasan-alasan sosio-ekonomi dan sekarang berpaling kepada “Islam” sebagai sebuah identitas baru antar-etnis karena tiadanya identitas lain yang cocok buat mereka. Berpalingnya mereka pada identitas Islam, bagaimanapun, menciptakan kecurigaan dalam Eropa pasca-agama.

Krisis ini berjalan dua arah. Sebagai akibat dari dilema imigrasinya, sekarang Eropa berada di tengah krisis identitasnya sendiri, dengan pedih menilai kembali seluruh proses menghadapi globalisasi dan multikulturalisme *de facto*. Kekerasan Timur Tengah yang lebih luas sering kali tidak melibatkan penduduk Muslim di Eropa. Tetapi, hanya butuh sedikit peristiwa kekerasan yang melibatkan Muslim-Eropa di Eropa untuk menimbulkan perasaan takut orang-orang Eropa terhadap Islam—yang pada gilirannya memperkuat identitas Muslim kaum imigran. Ini berpotensi menjadi lingkaran setan. Apakah dipilihnya identitas “Muslim” baru *non-etnis* merupakan satu langkah ke depan menuju asimilasi yang lebih luas? Ataukah, sebuah langkah menuju pengukuhan solidaritas sosial baru yang pada akhirnya akan membuat Muslim lebih sulit berasimilasi?

Kerisauan orang-orang Eropa terhadap proses asimilasi itu bukanlah tanpa dasar. Umat Muslim memang mungkin saat ini merupakan salah satu kelompok kultural yang lebih sulit untuk sepenuhnya terserap, karena kekuatan budayanya yang sudah lama ada dan melekat, kebanggaan dan kesadaran akan sejarahnya, dan keteguhannya melindungi budaya dan komunitas Muslim. Selain masalah itu, Islam tampaknya bisa menambah kekuatan sosial



baru pada kaum migran generasi pertama ini yang memungkinkan mereka lebih baik menanggung kesulitan proses asimilasi.

Sekarang ini, pertanyaan yang muncul lebih tentang bagaimana mempertahankan identitas “Muslim” daripada identitas etnis atau bahkan bahasa. Orang dapat dengan senang hati mempelajari bahasa Belanda dan bekerja dalam masyarakat Belanda, tetapi tidak ingin melepaskan identitas Islamnya. Asimilasi sempurna tidak lagi merupakan konsep yang dapat dijalankan bagi kebanyakan minoritas non-Barat bila itu berarti menjadi tak terbedakan dengan Belanda secara budaya, artinya dengan kehilangan seluruh budaya aslinya. Perkaranya ialah bagaimana menjadi sekaligus Belanda *dan* Muslim. Ini pastilah bukan hal mustahil. Bila itu berarti menerima nilai-nilai sipil Belanda, menjadi warga negara yang jujur, bersedia berpartisipasi dalam masyarakat dan memberi kontribusi, maka sangat mungkin Muslim menjadi seorang Belanda. Dan setelah lewat banyak generasi, masalah itu mungkin akan berkurang.

Dilema ini sangat serupa dengan keprihatinan orang-orang Yahudi dulu tentang asimilasi mereka ke dalam masyarakat Amerika. Sebagaimana diutarakan oleh pakar Amerika Eric Goldstein:

Dekade-dekade terakhir abad kesembilan belas memberikan kepada imigran Yahudi dari Eropa Tengah peluang yang tak pernah ada sebelumnya untuk melakukan integrasi sosial. Meskipun peluang ini membuat orang Yahudi menjadi percaya diri, peluang itu juga menimbulkan kekhawatiran tentang batas apa yang harus dipertahankan di antara mereka dan kelompok-kelompok masyarakat lain. Sebagian besar kekhawatiran ini berasal dari ketegangan antara dorongan orang-orang Yahudi untuk berintegrasi dan hasrat mereka untuk mempertahankan identitas Ya-

hudi yang khas. Riwayat penganiayaan dan pengucilan sosial terhadap orang Yahudi telah membuat mereka kenyang dengan kesadaran sosial minoritas kuat yang tak mudah menyerah dan membuat mereka sangat mementingkan kelangsungan hidup kelompok. Karena ikatan sosial dilihat sebagai kekuatan pelindung yang telah menjamin kelangsungan Yahudi pada masa lalu, kebanyakan orang Yahudi enggan untuk memutus ikatan ini.

Ini merupakan keprihatinan yang sah bagi komunitas Yahudi—sebuah kelompok yang kenyang pengalaman menjadi minoritas budaya dan historis serta pada umumnya tidak mau menjadi sedemikian terasimilasi sehingga lenyap. Orang-orang Yahudi itu sangat buruk terasimilasi ke dalam budaya Amerika dan Eropa selama jangka waktu yang panjang dan menjadi sasaran banyak diskriminasi, bahkan masih terjadi hingga belum lama ini. Selain itu, selama berpuluh-puluh tahun, orang-orang Yahudi dikaitkan dengan gerakan-gerakan radikal dan terorisme anarkis yang telah menguasai persepsi Barat pada awal abad kedua puluh, yang mirip dengan terorisme Islam sekarang.

Tentu saja saat ini posisi umat Muslim cukup berbeda dari orang-orang Yahudi dalam banyak segi. Umat Muslim sekarang menjadi sasaran kecurigaan yang makin hebat, baik terbuka maupun tertutup, terkadang bahkan diskriminasi *de jure*, tentang segala sesuatu yang berbau urusan keamanan. Umat Muslim di Barat masih belum menerima perlakuan politik yang adil; ciri-ciri dan kebudayaan mereka masih berpeluang untuk dijadikan objek olok-olok, ejekan, cemooh, dan kebencian dengan cara-cara yang tak lagi ditenggang oleh masyarakat Barat sehubungan dengan perlakuan terhadap orang Amerika keturunan Afrika, orang Yahudi, atau orang pribumi Amerika.

Oleh karena itu, argumen utamanya berkisar seputar masalah migrasi skala besar oleh orang-orang kulit berwarna, pada masa ketegangan geopolitik di Dunia Islam itu sendiri memuncak. Di luar hal itu, hanya sedikit keraguan bahwa Islam memang menjadi perekat sosial yang lebih kuat dan hubungan internasional yang lebih luas daripada kasus kebanyakan kelompok imigran lain. Tetapi, Amerika Serikat sebelumnya telah mengalami berbagai minoritas yang “tak dapat dicerna” atau “tak dapat diasimilasi”—orang-orang Hungaria, Italia, Irlandia, Cina; sungguh, orang-orang Yahudi pun dahulu secara rutin disebut sebagai “*clannish*” (melekat pada keluarga/klan). Kelekatan kepada klan ini, sampai tingkat cukup besar, mencerminkan tiadanya alternatif sosial.

### **Sebuah Persekongkolan Jahat Antara Kaum Kiri dan Islam?**

Ketakutan-ketakutan baru telah muncul dalam tahun-tahun belakangan ini di tengah kelompok-kelompok neokonservatif dan pro-Zionis bahwa sebuah persekongkolan jahat dan berbahaya antara kaum Kiri dan Islam sedang muncul: sebuah persekutuan berbasis-Eropa dengan “perjanjian bahwa partai-partai Kiri mendapatkan pendukung baru, saya maksudkan pemilih, sebagai imbalan karena memberi hak-hak istimewa dan subsidi-subsidi kepada Muslim, maupun menjaga agar perbatasan relatif tetap terbuka bagi Muslim baru untuk masuk”.

Hal yang dianggap sebagai konvergensi kedua adalah “kebencian terhadap Amerika” yang konon sama-sama ada pada kaum Kiri dan Islamis. Oleh karena itu, kaum Islamis dituduh mengadopsi kritik kaum Kiri terhadap Amerika dan Barat, sementara kaum Islamis memperkuat naluri anti-Amerika yang sama pada pihak Kiri. Komentator Amerika William S. Lind menulis: “Apa yang membuka peluang untuk terjadinya pengeboman-pengeboman sekarang ini di London [Juli 2005], dan banyak lagi yang pasti



akan menyusul di Eropa dan Amerika Serikat, adalah Pakta Marx-Muhammad. Sekali lagi dua musuh bebuyutan, yaitu Marxisme—khususnya Marxisme kebudayaan yang biasanya dikenal sebagai Kepatutan Politik—dan Islam, telah membuat kesepakatan jahat untuk saling membantu melawan musuh bersama, yaitu sisa-sisa Kristen Barat.”

Yang menarik dalam argumen-argumen ini ialah bahwa kaum neokonservatif sebetulnya secara akurat telah menangkap satu unsur kecil dari realitas: kemungkinan kerja sama di antara kelompok-kelompok politik yang berbeda di dunia untuk melawan tradisi dominasi Barat dan hegemoni Amerika Serikat. Dan, memang benar bahwa kelompok-kelompok ini berusaha bekerja sama untuk menahan efek dominasi dan hegemoni itu. Tetapi, kaum neokonservatif sering menggambarkan upaya Amerika Serikat untuk melanggengkan hegemoni satu kutub Amerika sebagai “mempertahankan tradisi Yudeo-Kristiani”. Meskipun tradisi Yudeo-Kristiani merupakan sebagian dari kebudayaan Barat, hegemoni global Amerika itu mencakup lebih banyak hal lagi. Hal ini menimbulkan keprihatinan pada kekuatan-kekuatan lain yang melibatkan jauh lebih banyak daripada sekadar “kebencian terhadap Israel dan tradisi Yudeo-Kristiani”. Sebuah website sayap kanan anti-Muslim menyatakan:

Seorang eksil Iran, Amir Taheri, pun telah mengamati kerja sama “merah-hitam” ini. Menurut dia, kelompok garis keras Kiri Eropa “melihat umat Muslim sebagai kelas bawah baru” di benua itu: “Koalisi Marxis-Islamis Eropa tidak memberikan sebuah panggung politik yang koheren. Ideologinya terbangun di sekitar tiga tema: kebencian terhadap Amerika Serikat, cita-cita menghapus Israel dari peta, dan harapan bagi runtuhnya sistem ekonomi dunia.”

Begitulah, kubu-kubu pertempuran sudah terbentuk, mempersulit integrasi umat Muslim ke dalam masyarakat Eropa dan memasukkan pergumulan ideologi global ke dalam persepsi Muslim Eropa.

### **Keterlibatan Islam dalam Komunitas Non-Muslim**

Banyak komentator Inggris menggambarkan Muslim Inggris sebagai berdiri di luar tatanan politik Inggris. Bagi generasi awal kaum imigran, memang ini yang biasanya terjadi. Karena, dalam pengalaman mereka sendiri, keterlibatan politik merupakan proses berbahaya di negeri asal mereka dan bahkan dapat menjurus pada keharusan hijrah demi menyelamatkan diri ke sebuah kebudayaan asing.

Namun, Amin Nasser mengatakan bahwa generasi pertama umat Muslim di Inggris sungguh sadar secara politik dan mengorganisasi dukungan masyarakat bagi legislasi dan kebebasan warga negara yang memengaruhi mereka. Ini terutama berlaku berkaitan dengan UU antiterorisme yang menyulitkan komunitas Muslim karena pembatasan kebebasan berbicara di bawah pemerintahan Blair.

Dan dalam sebuah contoh mencengangkan tentang proses adaptasi, sekitar 10 persen dari seluruh populasi pelajar Muslim di Prancis sekarang belajar di sekolah-sekolah swasta Katolik. Salah satu alasannya ialah relatif sedikitnya sekolah-sekolah Muslim. Tetapi, yang lebih penting ialah bahwa orangtua Muslim percaya bahwa sekolah-sekolah Katolik memberikan pandangan yang lebih simpatik terhadap Islam daripada sekolah-sekolah negeri yang sekuler. Orangtua Muslim juga menyukai penekanan pada perilaku moral yang terdapat di pengajaran sekolah Katolik. Mereka tampaknya *tidak* terlalu mengkhawatirkan pengajaran teologi Katolik, dan sekolah-sekolah Katolik tidak melarang gadis-gadis Muslim mengenakan kerudung ke sekolah, berbeda dengan sekolah-seko-

lah negeri Prancis. Begitulah, dalam tingkat agama, ada koeksistensi sehat di sekolah-sekolah ini, yang dapat menjadi landasan bagus bagi generasi berikutnya untuk mengalami pemahaman multi-agama.

Meskipun pemerintahan George W. Bush menjalankan kebijakan-kebijakan yang destruktif di Dunia Islam yang memperhebat dan memperdalam krisis itu, masyarakat Amerika sendiri sebenarnya jauh lebih berhasil dalam mengintegrasikan Muslim ke dalam masyarakat mereka ketimbang Eropa. Pertama, sebagaimana telah kita catat, kaum imigran Muslim di Amerika Utara umumnya adalah para profesional, berpendidikan lebih baik dan lebih mampu untuk melakukan transisi budaya daripada rekan-rekan mereka kelas pekerja di Eropa. Tambahan lagi, masyarakat-masyarakat Amerika Utara adalah masyarakat-masyarakat imigran dan karena itu menurut definisinya jauh lebih multikultural daripada Eropa. Dengan perkecualian minoritas chauvinis Amerika yang percaya bahwa Amerika Serikat harus tetap pada dasarnya masyarakat kulit putih dan Protestan Eropa Utara, kebanyakan orang Amerika tidak benar-benar merasa bahwa kedatangan imigran-imigran baru itu secara fundamental akan mengubah kebudayaan Amerika. Masyarakat-masyarakat Eropa seperti Skandinavia, Belanda, atau Belgia, bagaimanapun, memiliki penduduk yang jauh lebih kecil. Di negara-negara itu, kedatangan sejumlah cukup besar imigran dapat betul-betul mulai mengubah karakter budaya tradisional mereka yang dijaga dengan hati-hati. Negara-negara ini belum pernah secara signifikan mengalami proses menuju masyarakat multikultural, dan proses itu merupakan sesuatu yang agak mengejutkan.

Salah satu pakar terkemuka tentang Islam di Eropa, Tariq Ramadan, menekankan bahwa integrasi harus berjalan dua-arah. Dia berpendapat bahwa umat Muslim harus terlebih dulu memikirkan *tanggung jawab*, dan baru kemudian hak-hak mereka di



masyarakat baru itu. Dalam pandangannya, umat Muslim yang bermigrasi secara bebas ke Eropa wajib tidak hanya menerima tetapi juga memahami kebudayaan Eropa, bahasa-bahasanya, dan psikologinya yang diturunkan dari pengalaman sejarah Eropa. Umat Muslim tak dapat hidup di luar pengalaman itu atau menjauh dari kebudayaan tersebut—meskipun hal itu tidak mesti berarti bahwa umat Muslim harus sepenuhnya menerima segala segi gaya hidup Eropa. Ramadan mencatat di antara Muslim Eropa adanya “para literalis dan tradisional yang tidak ingin terlibat dalam masyarakat. Dan tentu saja kami masih mendengar orang berkata, ‘Apa pun yang bersifat Eropa itu bertentangan dengan tradisi Islam.’ Tetapi arus utama [Muslim], yang terdiri dari mereka yang merasa kerasan di Eropa, merupakan bagian besar dari realitas Eropa”. Dan realitas ini senantiasa dalam keadaan evolusi dan integrasi terus-menerus ketika generasi-generasi baru Muslim dilahirkan dan tumbuh di masyarakat-masyarakat Eropa.

Ramadan mencatat bahwa Eropa merupakan sebuah kebudayaan dengan kebebasan pribadi yang besar bagi seseorang untuk melakukan apa yang dikehendaknya; tak ada orang yang memaksa Muslim mengikuti gaya hidup orang lain. Bila Muslim berpendapat bahwa harus ada perubahan dalam gaya hidup Eropa, mereka harus pergi ke kotak suara bila ingin memulai perubahan. Tetapi, orang-orang Eropa pun harus memahami bahwa integrasi tidak berarti memaksa Muslim untuk hidup persis seperti orang Denmark atau orang Belanda tradisional. Orang-orang Eropa harus pula memahami bagaimana kodrat “integrasi” itu juga berubah: Eropa bukanlah sebuah kebudayaan statis dan beku, dan para imigran Muslim merupakan sebuah kekuatan yang datang tiba-tiba merusak. Kebudayaan Eropa telah terbentuk selama lebih dari dua ribu tahun oleh berbagai macam hal, kebudayaan, bangsa barbar, peperangan, dan pengaruh luar. Islam memberi sangat banyak sumbangan pada perkembangan budaya Eropa Abad Per-

tengahan dan pewarisan filsafat Yunani. Dengan demikian, orang-orang Eropa pun harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan budaya tradisional mereka setelah bertemu dengan kekuatan-kekuatan global.

Ramadan juga membahas pertanyaan-pertanyaan tentang identitas, merujuk pada realitas yang sudah jamak dikenal bahwa kita semua memiliki banyak identitas. Oleh karena itu, tidaklah masuk akal untuk menanyai Muslim “Identitas mana yang harus didahulukan, Muslim atau Jerman?” Ramadan mengidentifikasikan dirinya sebagai “seorang Swiss, seorang akademisi, seorang pria, seorang Muslim, asal Palestina, berbudaya Eropa”, dan seterusnya. Identitas-identitas berbeda muncul sesuai dengan situasi.

Problem-problem ini akrab pula di Amerika karena problem sosialnya sering bergeser menjadi rasisme ketika problem tersebut sekadar dilemparkan sebagai kesalahan “orang Meksiko, atau kulit hitam”, atau, pada zaman-zaman sebelumnya, pada orang Italia, Hungaria, Irlandia, Katolik Roma, Yahudi, dan Cina, yang dulu dianggap “tak dapat diasimilasikan”. Memang ada masalah-masalah sosial terkait dengan pengintegrasian Muslim ke dalam masyarakat-masyarakat Amerika dan Eropa, dan masalah-masalah itu sering memiliki watak berbeda di setiap tempat dan kelompok. Tetapi, masalah-masalah ini pada dasarnya lama-kelamaan akan selesai dengan sendirinya melalui proses integrasi dan penerimaan. Terpilihnya Barack Obama di Amerika adalah satu peristiwa penting dalam asimilasi di Amerika, seperti juga pemilihan presiden Amerika pertama yang beragama Katolik Roma, John F. Kennedy.

### **Anti-Islamisme Barat**

Situasinya tidak membaik dengan hadirnya orang-orang di Barat yang melihat Islam dan Kristen selamanya berhadap-hadapan dalam sebuah perang yang tak dapat didamaikan—mencerminkan

pandangan-dunia para pengikut Al-Qaidah. Ambillah contoh Pastor Rod Parsley dari World Harvest Church yang amat besar di Columbus, Ohio. Dia adalah penasihat rohani calon Presiden Partai Republik John McCain pada 2008. Parsley menulis:

Saya tidak berlebih-lebihan jika menekankan betapa pentingnya kita memahami hakikat Islam, sehingga kita memandang Islam sebagaimana adanya .... Saya berpendapat bahwa negeri kita tidak akan benar-benar memenuhi tujuan Ilahi-nya sampai kita memahami konflik historis kita dengan Islam. Saya tahu bahwa pernyataan ini kedengaran ekstrem, tetapi saya tidak gentar akan akibat-akibatnya. *Faktanya ialah sebagian tujuan pendirian Amerika adalah demi menyaksikan agama palsu ini dihancurkan*, dan saya percaya bahwa 11 September 2001 adalah seruan untuk mengangkat senjata kepada generasi ini yang tak lagi dapat kita abaikan.

Mengalahkan Islam, di antara impian-impian lainnya, adalah tujuan yang mendorong Christopher Columbus berlayar ke Dunia Baru pada 1492. Columbus bermimpi untuk mengalahkan tentara-tentara Islam dengan dukungan tentara-tentara Eropa yang perkasa berkat kekayaan dari Dunia Baru. Impian inilah yang, sebagian, mengawali Amerika.

Penginjil terkenal Franklin Graham mengatakan kepada kantor berita NBC setelah Peristiwa 11 September 2001: “Kami tidak menyerang Islam, tetapi Islam telah menyerang kami. Allah orang Islam tidak sama dengan Tuhan. Dia bukanlah Putra Tuhan agama Kristen atau Yudeo-Kristiani. Allah adalah Tuhan lain dan saya yakin bahwa Islam adalah agama yang sangat jahat dan buruk.”



Bernard Lewis, pakar neokonservatif terkenal tentang Islam, memunculkan bayangan menakutkan bahwa kecenderungan demografis sekarang di Eropa dapat akhirnya menghasilkan sebuah Eropa Muslim. Namun, angka-angka sebenarnya tidaklah cocok. Komentator-komentator sayap kanan lainnya membayangkan dengan ngeri tentang sebuah masa depan “Eurabia”. Para penyeru bahaya Islam menyokong pendapat mereka dengan merujuk pada pernyataan yang sebenarnya hanya muncul dari sekelompok kecil ulama radikal, seperti Syaikh Omar Bakri Muhammad yang sensasional dari Suriah, yang pernah menjadi favorit berita sensasional televisi London:

Mengapa saya harus mengutuk Osama bin Laden? Saya mengutuk Tony Blair, saya mengutuk George Bush. Saya tak akan pernah mengutuk Osama bin Laden atau seorang Muslim mana pun .... Kami tidak membedakan antara orang-orang sipil dan bukan sipil, orang-orang tak bersalah dan bersalah. Hanya antara Muslim dan kafir. Dan nyawa seorang kafir tidak bernilai. Ia tidak punya kesucian.

Atau, pernyataan Dyab Abu Jahjah, seorang Lebanon yang tinggal di Antwerpen, yang menyangkal gagasan Barat tentang asimilasi sebagai “pemeriksaan budaya”, dan bertujuan untuk membawa semua Muslim Eropa ke dalam satu komunitas tunggal yang merdeka.

Banyak pernyataan para pengkhotbah radikal yang telah menduduki posisi di sejumlah masjid di Barat, terutama di Inggris, sungguh mengejutkan, tak dapat diterima, dan provokatif. Mereka menjadi berita yang bagus, seperti halnya kaum ekstremis di semua masyarakat demokratis. Sayangnya, di tengah sebuah Perang Global Melawan Teror, pernyataan-pernyataan semacam itu sangat

mudah membakar dan dapat sungguh-sungguh memengaruhi segelintir pemuda calon ekstremis yang menghalalkan kekerasan. Namun, setiap pembatasan kebebasan berbicara harus dengan hati-hati dan saksama menetapkan batas-batas hukum. Tetapi, pidato sebuah kelompok kecil ekstremis yang tidak mewakili siapa pun tidak boleh dianggap mewakili hakikat Islam di Eropa atau di tempat lain mana pun. Apa yang merupakan problem kecil tidak boleh diperhebat menjadi sebuah problem besar.

Celakanya, sejumlah orang Islam yang hidup dalam keputusan psikologis dan isolasi *ghetto* dapat dengan mudah menerima teori-teori konspirasi yang digelembungkan dan penafsiran-penafsiran berlebihan atas perbuatan-perbuatan jahat kolonial Barat masa lampau. Teori-teori itu memiliki banyak unsur kebenaran, tetapi tidak memiliki proporsi dan sudut pandang sejarah. Di ujung lain spektrum itu, orang Barat pada umumnya percaya bahwa penjajahan Barat itu pada dasarnya positif, baik hati, dan berniat luhur; oleh karena itu, bahkan tuduhan-tuduhan akurat terhadap kekejaman Barat selama periode kolonial sering langsung ditolak orang Barat sebagai reaksi berlebihan atau pinggiran. Oleh karena itu, tidak mudah bagi umat Muslim untuk menyuguhkan sudut pandang historisnya yang bisa diterima di Barat; bahkan para pengkritik *Barat* tentang kebijakan-kebijakan Barat sering ditolak atau diabaikan pers arus utama Amerika Serikat.

Apa yang paling merisaukan ialah bahwa kita sekarang menghadapi banyak pernyataan cukup luar biasa dari seluruh kelompok ideologis sayap kanan yang benar-benar menantang *kemanusiaan* fundamental Muslim—menuduhnya sebagai produk sebuah kebudayaan yang pada dasarnya tidak mampu bergabung dengan peradaban dunia—seolah-olah Islam tidak pernah punya andil penting dalam menciptakannya. Pernahkah jenis tuduhan ini dilancarkan pada peradaban lain di masa lalu? Wacana semacam itu memang pernah dilancarkan terhadap orang-orang Yahudi selama

pogrom-pogrom mengerikan abad kesembilan belas dan kedua puluh di Eropa Timur yang kemudian mengakibatkan pembantaian massal. Dan dalam kasus-kasus itu, tentu saja, bukanlah sekadar diskriminasi etnis; segala teori rasial disusun tentang Yahudi sebagai sebuah kebudayaan. Peristiwa-peristiwa semacam itu masih segar dalam ingatan kita.

Sekarang, kita mendengar diskusi-diskusi yang tampaknya serius tentang apakah umat Muslim mampu melakukan modernisasi, apakah mereka telah mengucilkan diri dari modernitas, apakah pada dasarnya ada tempat bagi mereka di Barat. Secara terbuka diutarakan kecemasan bahwa umat Muslim berencana mengambil alih Barat secara demografis; bahwa mereka akan memaksakan agama Islam; dan bahwa sebuah Islam yang militan akan melibas habis agama Kristen versi lemah yang dipraktikkan orang-orang Eropa yang loyo, yang dalam liberalisme memabukkan mereka tidak memiliki kehendak apa pun untuk melawan. Kubu-kubu pertempuran telah ditetapkan oleh beberapa orang dan panji-panji telah diangkat tinggi. Ada gejala merisaukan bahwa pengalaman Yahudi mungkin akan terulang, dan Muslim telah betul-betul menjadi “Yahudi baru” di masyarakat Eropa, dalam banyak arti. Pantas dicatat bahwa cukup banyak orang Yahudi sendiri mengenali dalam kampanye-kampanye Islamofobia sekarang adanya tanda-tanda mentalitas dan suasana hati serupa pra-Jerman-Nazi dan pogrom-pogrom Eropa. Patut dipuji bahwa orang-orang Yahudi itu menganggap tren tersebut mengerikan dan mereka berbicara menentanginya.

### **Muslim Eropa dan Sekularisme**

Bagaimana dengan isu yang sering diperdebatkan, yakni persoalan-persoalan Muslim dengan sekularisme? Adanya identitas “Muslim”, terutama di Prancis, menantang pemahaman Prancis tentang sekularisme, atau *laïcité*. *Laïcité* tidaklah berarti pemisahan hukum



secara ketat antara gereja/institusi keagamaan dan negara seperti halnya di Amerika Serikat, tetapi *kendali* negara atas agama. Sekularisme ketat ini telah menyebabkan Prancis berkonflik dengan penduduk Muslimnya di sejumlah area, terutama pendidikan, karena negara tidak menenggang ungkapan pribadi agama di sekolah negeri. Oleh karena itu, gadis-gadis Muslim menurut hukum tidak diperbolehkan mengenakan jilbab—sebuah masalah besar yang memprihatinkan karena hal itu adalah simbol kebudayaan bagi komunitas Muslim. Kehadiran sebuah minoritas baru dengan jumlah besar yang menganggap agama mereka sangat penting—sebagai simbol identitas—telah memaksa Prancis, dan orang-orang Eropa pada umumnya, untuk memikirkan kembali makna *laïcité* ketika faktor-faktor keharusan multikulturalisme sekarang bertabrakan dengan sekularisme Prancis. Orang-orang Eropa yang pada umumnya memiliki religiositas rendah, sekarang dipaksa meninjau kembali peran agama dalam masyarakat dan kehidupan komunitas. Isu ini terkadang menyakitkan, karena membangkitkan kembali masalah yang orang-orang Eropa percaya telah mereka jinakkan setelah “perang-perang agama” yang berdarah pada masa lampau.

Ironisnya, Gereja Katolik pun mencatat fenomena ini, dan mengungkapkan semacam dukungan. Kardinal Jean-Louis Tauran, kepala departemen untuk hubungan antar-agama Gereja Katolik, mengatakan bahwa sekarang agama dibicarakan dan ditulis lebih daripada sebelumnya di Eropa. “Berkat Muslim ... Muslim, setelah menjadi minoritas penting di Eropa, adalah orang-orang yang menuntut ruang bagi Tuhan di masyarakat .... Kita hidup dalam masyarakat multikultural dan multi-agama, itu jelas. Tak ada peradaban yang murni religius .... Agama-agama dipaksa untuk berdialog.”

Para pendukung kuat sekularisme—sering dengan tegas dalam kehidupan-kehidupan pribadi mereka tidak religius—mencoba

menanggapi isu tersebut dalam insiden kartun Denmark yang terkenal itu, ketika beberapa gelintir orang Denmark liberal sekuler berniat untuk mengutuk “kepatutan politik” dan memamerkan kebebasan berbicara dan sikap anti-agama mereka dengan menerbitkan kartun-kartun yang menghina Nabi Muhammad. Terhadap karya yang dianggap menghina dan menghujat, serta dibuat dengan sengaja dan penuh perhitungan itu, tanggapan di Dunia Islam dapat diramalkan adalah marah, sakit hati, dan keras.

Bagaimana kita harus memaknai peristiwa yang membenturkan kebebasan berbicara dan kepekaan keagamaan ini? Orang-orang Denmark itu tentu sepenuhnya berhak bebas berbicara, tentang topik apa saja. Tetapi, barangkali pertanyaan sesungguhnya seharusnya adalah, apakah menghina Nabi itu adalah tindakan bijaksana dan peka, jika tujuannya sekadar memperlihatkan bahwa hal itu dapat dilakukan? Dan tindakan ini dilakukan pada saat seluruh Dunia Islam merasa dalam kepungan Perang Global Melawan Terror. Peristiwa kartun itu tidak membenturkan orang-orang Denmark yang beriman melawan orang-orang Denmark yang tidak beriman, tetapi orang-orang Denmark yang tidak beriman melawan simbol budaya tertinggi sebuah minoritas kecil, tidak beruntung, dan ketakutan yang tidak memiliki suara atau status di Eropa—di mata mereka, itu adalah serangan langsung terhadap keberadaan mereka dan penghinaan atas kehadiran mereka. Peristiwa semacam itu boleh jadi dengan setara mengejek orang-orang Yahudi sebagai Bangsa Pilihan Tuhan, dan membuat komedi dan satir tentang Holocaust. (Di Jerman, menyangkal terjadinya Holocaust adalah tindakan melawan hukum. Dan di Prancis, Dewan Nasional pada 2006 meloloskan UU yang melarang penyangkalan genosida Turki Utsmani terhadap orang-orang Armenia pada Perang Dunia I.)

Setidak-tidaknya, tindakan orang Denmark ini memperlihatkan kurangnya pertimbangan, kepekaan, dan persepsi sosial, meskipun

sama sekali legal. Tidak semua yang legal itu bijaksana. Sungguh, dalam kasus ini Barat menghadapi konflik yang tak terdamaikan antara dua nilai yang suci dan tak dapat digugat: di Barat, diskusi bahkan tentang kemungkinan pengurangan kebebasan berbicara merupakan hal yang tak terpikirkan—itu adalah hak yang suci. Di antara umat Muslim, bahkan yang tidak terlalu religius pun, diskusi bahkan tentang kemungkinan menghina dan menghujat Islam dan Nabi adalah hal yang tak terpikirkan—itu adalah wilayah suci. (Satu catatan positif: dari kalangan Muslim kini muncul komedian *stand-up* di Eropa dan Amerika Utara yang mampu dengan halus mulai membuat satir tentang masyarakat Muslim, dengan cara yang tidak menimbulkan kecemasan Muslim akan kebencian dan diskriminasi anti-Muslim.)

International Crisis Group yang terpandang itu dengan sempurna meringkas dilema ini dalam analisisnya tentang kerusuhan 2006 di Paris sebagai berikut:

Radikalisme dan kerusuhan orang-orang muda, sekurang-kurangnya di Prancis (dan barangkali di Inggris juga) mencerminkan bukan *hadirnya* Islam politis, melainkan *ketidakhadirannya, kegagalannya* .... Islam politis telah gagal secara signifikan untuk memecahkan soal-soal yang diajukan oleh keadaan zaman sekarang. Sebagai akibatnya, orang-orang muda telah beralih ke Salafisme, sebuah gerakan berpikiran sempit, yang secara keagamaan berfokus menekankan ketaatan individu pada ajaran Islam. Dasar penafsirannya sempit dan mendorong Muslim untuk menjauhi masyarakat non-Muslim, berpaling ke dalam diri sendiri, dan menolak masyarakat serta budaya Prancis. Oleh karena itu, pergumulannya cenderung ke arah sebuah perang kebudayaan, bukannya pe-



rang politik. Ini pada gilirannya menciptakan depolitisasi masalah-masalah sosial dan ekonomi, sebuah kevakuman politik yang berbahaya, sebuah *ketidakrelaan* untuk terlibat dalam sistem pemerintah melalui saluran-saluran politik guna mengungkapkan ketidaksetujuan dan mencari penyelesaian. Ini menghasilkan kelompok muda yang rawan, yang kecewa, marah, dan tidak jelas bentuknya serta tak terorganisasi. Keluhan-keluhan mereka "semakin lama semakin diungkapkan melalui Salafisme *jihadi* dan kerusuhan, yang dikobarkan oleh keadaan-keadaan hidup yang berbahaya, pengangguran yang merajalela, diskriminasi sosial dan, lebih baru-baru ini, penghinaan atas Islam yang mereka rasakan".

Seorang Inggris yang masuk Islam menulis:

Kami [Muslim] memerlukan agenda baru. Dan sangat penting bahwa agenda ini tidak dirumuskan sebagai sebuah liberalisme Islam. Liberalisme dalam agama biasanya menjurus ke arah melemahkan iman. Sebagai gantinya, kami perlu kembali ke tradisi kami, dan mencari dalamnya sumber-sumber daya yang akan memungkinkan kami untuk mendapatkan kembali kemampuan para Sahabat [Nabi] untuk bergembira, ramah, dan sopan.

Tak kurang-kurang jelasnya bahwa dakwah mustahil berhasil jika kami meninggalkan tradisi dan mendesakkan pemahaman-pemahaman yang kaku dan sempit atas Syariat. Tetangga-tetangga kami tidak akan memedulikan undangan kami, kecuali jika kami dapat memperlihatkan bahwa ada semacam landasan bersama, bahwa kami memiliki sesuatu

yang pantas dimiliki, dan, yang bahkan lebih penting bahwa orang pantas bergabung dengan kami. Agenda-agenda Islam yang radikal dan literal sepertinya sering diusung para aktivis yang tak pernah tersenyum, yang pada wajah-wajah mereka terbaca ketegangan, arogansi, dan penderitaan.

Ada tanda-tanda lain yang membesarkan hati. Bukalah sebuah website Islam, misalnya Islam online yang sangat populer, berbasis di Qatar, dan lihatlah seksi tanya-jawabnya. Website ini dikaitkan dengan salah satu ulama paling disegani, Syaikh Yusuf Al-Qardhawi.

Salah satu percakapannya sebagai berikut:

**Pertanyaan:** Kepada ulama yang terhormat, sebagai seorang Muslim yang tinggal di Amerika Serikat, saya perlu tahu kewajiban saya kepada bangsa saya di sini, maksud saya kepada negara saya. Bagaimana saya mendukungnya dalam menghadapi krisis-krisis yang membelit, berdampingan dengan mempertahankan kewajiban-kewajiban agama saya? Apa kata Islam dalam hal ini?

**Jawab:** oleh Dr. Muzammil H. Siddiqi, Ketua Dewan Fikih Amerika Utara:

Kita harus memahami bahwa setelah 11 September, Amerika bukan Amerika yang sama lagi. Banyak hal telah berubah, sedang berubah, dan akan berubah. Sekarang, kita Muslim harus menilai diri kita sendiri dan mengubah beberapa cara kita berpikir dan berperilaku. Kita harus keluar dari isolasi kita. Kita harus mengesampingkan perbedaan-perbedaan kecil kita dan bekerja bersama-sama. Kita harus memperkenal-

kan diri kita sendiri, nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip Islam kita, serta kita harus sepenuhnya berpartisipasi dalam masyarakat ini demi perdamaian, keselarasan, kemauan baik, dan masyarakat yang baik, bukan hanya demi diri kita sendiri melainkan bagi semua orang Amerika.

.... Perlu pula kita membangun keluarga-keluarga yang baik dan menjaga hubungan-hubungan keluarga yang baik, tetapi kita harus melangkah keluar dari keluarga kita sendiri dan memperlakukan semua orang sebagai satu keluarga ....

Agama bukan hanya sejumlah ritual, melainkan membangun perilaku dan akhlak yang baik. Agama adalah memperhatikan orang miskin dan kekurangan. Agama ialah mencintai tetangga kita dan bersikap baik kepada mereka ....

Kita harus bekerja demi keadilan dan keselarasan di antara semua orang. Visi kita harus universal dan tidak sempit ....

Keadilan menuntut agar yang salah harus dibetulkan dengan cara-cara yang tepat. Ketidakadilan tak dapat dihilangkan dengan ketidakadilan lain. Dua kesalahan tidak membuat satu kebenaran dan tujuan tidak membenarkan cara.

Dr. Taha Jabir Al-Alwani, Ketua Graduate School of Islamic and Social Sciences dan Ketua Dewan Fikih Amerika Serikat berkomentar:

Para ulama Muslim ternama telah menjelaskan bahwa setiap Muslim yang tinggal di Barat, pada umumnya, dan di Amerika Serikat khususnya, punya peran dalam proses memantapkan kehidupan yang lebih



baik bagi semua orang yang tinggal bersama sebagai anggota-anggota masyarakat itu, tanpa memedulikan apakah mereka Muslim atau non-Muslim. Islam mendorong Muslim untuk aktif dan proaktif di setiap masyarakat tempat mereka tinggal .... Tetapi, menjadi proaktif di masyarakat tidaklah berarti bahwa seorang Muslim harus membahayakan ajaran-ajaran agamanya ketika kebijakan-kebijakan pemerintahanya bertentangan dengan ajaran-ajaran itu; dia harus memperjuangkan hak dan keadilan di mana pun dia berada dan pada setiap posisi yang didudukinya.

Akhirnya, seperti dalam semua agama, banyak Muslim ingin tahu pandangan-pandangan dan keputusan-keputusan pihak-pihak berwenang agama mereka sendiri. Tetapi pada akhirnya, mereka sendiri membuat keputusan-keputusan tentang bagaimana mempertahankan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat Barat dan bahwa kompromi itu perlu tanpa bersifat merugikan. (Paus melarang pengendalian kelahiran, tetapi orang-orang Katolik di Italia memiliki angka kelahiran terendah di Eropa.) Umat Muslim, pada akhirnya, akan menyeimbangkan akal sehat mereka sendiri dan penafsiran-penafsiran ulama tradisional. Yang bahkan lebih mungkin, banyak orang akan sekadar menjalani kehidupan mereka sendiri dan tidak merisaukan tentang kontradiksi-kontradiksi yang mungkin timbul. Kebanyakan Muslim tidak menerima semua keputusan ulama sebagai dogma yang tak dapat dibantah; apalagi pendapat-pendapat ulama itu berbeda-beda. Dengan memilih tinggal di Barat, berjuta-juta Muslim jelas berpendapat bahwa tidak masalah tinggal di negeri-negeri non-Muslim. Mereka melanjutkan kehidupan sebagai Muslim di situ sebaik mungkin, sambil belajar sembari berproses, untuk semakin berintegrasi dari generasi ke generasi.

Ini sama sekali bukan menyangkut Islam, melainkan menyangkut dinamika-dinamika kompleks dan bergeser-geser tentang integrasi dan multikulturalisme. Dan orang-orang Eropa harus menerima budaya Muslim sebagai bagian dari Eropa Baru—sama seperti budaya Yahudi, Hindu, atau Cina yang sekarang juga diterima sebagai bagian kekayaan multikultural Barat. Kita harus risau dengan meng-Islam-kan masalah-masalah multibudaya dan integrasi imigran.

Satu catatan terakhir tentang kemajuan multibudaya: wartawan dan penulis Inggris William Dalrymple menulis, “Tampaknya hampir-hampir tak dapat dipercaya bahwa di dunia setelah Peristiwa 9/11, bin Laden, dan *benturan Antarperadaban* (*Clash of Civilization*), bahwa penyair terlaris di Amerika Serikat pada 1990-an adalah seorang ulama yang mendapat pendidikan klasik Muslim yang mengajarkan hukum Syariat di sebuah madrasah.” Tentu saja dia merujuk pada penyair Abad Pertengahan Persia/Turki, Jalaludin Rumi, salah seorang penyair Sufi yang paling dicintai, yang puisi-puisinya merupakan salah satu sumbangan paling mulia bagi peradaban manusia. Kiranya akan lebih baik seandainya lebih banyak ruang bagi tema-tema spiritual dalam kehidupan politik dan budaya yang kacau, baik dari umat Muslim maupun orang-orang Barat, ketika perdebatan berputar-putar tentang agama, identitas, kewarganegaraan, toleransi, dan rasa kepemilikan.[]

# 10

## ISLAM DAN INDIA

Dunia telah menyaksikan tiga kali perang antara India yang mayoritas beragama Hindu dan Pakistan yang Muslim selama lima puluh tahun terakhir; perang semacam itu berikutnya bahkan dapat menyulut perang nuklir. Konflik Kashmir telah lama merupakan benih utama pertikaian, sebuah perang yang melibatkan India dan Pakistan karena kelompok-kelompok pembebasan Muslim Kashmir melakukan perang gerilya melawan penguasa India yang dianggap menindas. Selain itu, kelompok-kelompok Islamis garis keras, biasanya berkaitan dengan Pakistan, telah melakukan sejumlah operasi teroris yang berdarah di India. Baik penduduk India maupun Pakistan tidak melupakan pembagian India yang pahit, yang dirancang Inggris pada 1947. Saat itu, jutaan orang Hindu, Sikh, dan Muslim tewas dalam serangan-serangan tiga-arah selama eksodus penduduk—orang-orang Muslim dari India ke negara baru Pakistan; orang-orang Hindu dan Sikh dari negara baru Pakistan ke India. Kalau ini bukan kasus “benturan antarperadaban”, lalu apa?

Dari semua “batas-batas” antara Islam dan budaya-budaya lain, India—kasus ketiga dalam pembahasan kita tentang pertemuan



Islam dengan peradaban-peradaban besar lain—adalah salah satu yang paling kritis. Islam bukan hanya berbatasan dengan India (di Pakistan dan Bangladesh), melainkan cukup besar jumlah Muslim yang tinggal di India selama lebih seribu tahun, dengan hubungan-hubungan mereka sendiri yang kaya dan kompleks dengan orang-orang Hindu. Lama-kelamaan, Muslim memainkan peran yang sangat beragam di panggung India: pedagang-pedagang yang menyebarkan Islam secara damai di selatan; prajurit-prajurit penakluk dari Asia Tengah; para pendiri dan pencipta salah satu “peleburan peradaban” terhebat dalam sejarah antara Islam dan Hindu yang menghasilkan Kerajaan Mughal yang cemerlang; dan akhirnya minoritas Islam yang kalah, yang pada 1947 terbagi menjadi negara baru Pakistan atau minoritas Muslim India. Di India, komunitas Muslim menjadi sasaran diskriminasi *de facto* dan mendapat kewarganegaraan kelas dua. India juga merupakan kasus pertama Islam berbatasan dengan peradaban *non-Kristen* yang akan kita tinjau.

Dalam skenario alternatif kita tentang dunia tanpa Islam, perbedaan-perbedaan di India tampak kurang jelas. Dalam makna tertentu, segala sesuatunya akan sangat berbeda tanpa Islam: dunia kiranya akan tidak memiliki kecemerlangan peleburan budaya Hindu-Muslim era Mughal. Namun, barangkali dunia akan terhindar dari banyak konflik keagamaan yang mengerikan antara umat Hindu, Muslim, dan Sikh yang memenuhi sejarah akhir-akhir ini. Jadi, dalam konteks ini, pertanyaan yang lebih menarik barangkali adalah, apakah konflik agama antara orang Hindu dan Muslim itu tak terhindarkan? Apakah ini harus merupakan “perbatasan berdarah”? Mengapa kita sampai berada dalam situasi sekarang ini? Dan seberapa banyak sebetulnya yang menyangkut agama? Atau, dapatkah akar-akar masalah itu dilacak pada kebijakan pemerintahan kolonial Inggris yang menguntungkan mereka sendiri?

Perjumpaan awal Islam dengan India merupakan wilayah intelektual baru yang penting bagi Muslim: agama Hindu bukan saja sebuah agama kuno, luas, kompleks, dan banyak segi, melainkan juga agama pertama yang dijumpai Islam yang sangat tidak berkaitan dengan agama-agama Timur Tengah dan “bangsa-bangsa Ahli Kitab”. Agama Hindu merupakan sebuah pengalaman yang sangat berbeda bagi Muslim, dengan politeismenya yang tegas, banyaknya citra keagamaan yang tidak konvensional, dan kombinasi mengejutkan antara karakteristik binatang, manusia, dan mitologi, unsur-unsur ketelanjangan, atau setengah telanjang dalam kesenian agama banyak sekte Hindu—semuanya ini bergabung menjadikan agama Hindu barangkali agama paling “mengejutkan”, dari sudut pandang Islam, dari semua agama yang pernah dijumpai ulama. Namun, tuntutan-tuntutan realitas segera menciptakan kompromi-kompromi dan sebuah kehidupan berdampingan yang tidak mudah antara umat Hindu dan Muslim.

Tidak mengherankan, kita menemukan berbagai aliran interpretasi tentang sejarah Islam di India. Semua nasionalisme membaca sejarah secara mundur; artinya para sejarahwan berpaling ke belakang dan mencari pada masa lampau bukti guna mendukung klaim-klaim nasionalis dan teritorial mereka sekarang dan besok. Bagi para nasionalis Hindu, agama Hindu dipandang sangat berakar di tanah India; agama lain apa pun yang masuk ke tanah itu adalah entah diserap atau dipandang sebagai penerobos asing yang tidak disambut baik. Oleh karena itu, baik Islam maupun Kristen dipandang yang terakhir ini—lebih karena alasan-alasan politik dan budaya daripada teologis. Baik Islam maupun Kristen berusaha untuk memanfaatkan Hindu untuk keuntungan mereka sendiri. Fakta bahwa lambang internasional India yang paling dikenal sekarang ini adalah karya arsitektur Islam, Taj Mahal, sangat menyakitkan hati kaum nasionalis Hindu. Namun, sebuah

India tanpa peradaban-campur Mughal akan merupakan tempat yang secara budaya jauh lebih miskin.

Pandangan-pandangan yang lebih liberal tentang sejarah yang sama membanggakan buah-buah peradaban Hindu-Islam yang kaya. Kedua budaya itu saling memengaruhi secara nyata dan mendalam, menyarankan adanya kekuatan dan kelenturan penyerapan kreatif keduanya. Namun sekarang, Muslim India menjadi minoritas yang tidak diuntungkan dalam masyarakat India yang besar yang pernah mereka kuasai dan mereka bantu pembentukannya. Mereka datang dari luar, pernah berada di puncak, jatuh ke dasar, dan sekarang sungguh-sungguh merenungkan tempat mereka sebagai minoritas dalam situasi baru Negara India modern. Barangkali lintasan sejarah yang beragam inilah yang memberi Muslim India visi paling canggih dan kompleks tentang Islam dalam masyarakat multikultural yang ada di mana pun.

---

India punya hubungan yang amat khas dengan Muslim. *Pertama*, India merupakan salah satu di antara banyak wilayah di Asia Selatan dan Tenggara yang kedatangan Islam pada awalnya tidak dengan pedang. Hubungan dagang antara pelayaran dagang Arab dan pantai barat daya India sudah lama berlangsung jauh sebelum Islam muncul. Menurut catatan-catatan Hindu, permukiman Muslim pertama di anak benua India muncul pada awal abad ke-7 berupa permukiman pedagang Arab. Konon, masjid pertama didirikan di Kodungallur di Provinsi Kerala sekarang pada 612 Masehi, pada masa hidup Nabi.

Para sejarahwan mencatat perbedaan-perbedaan penting antara karakteristik Islam di India utara dan di India selatan. Di selatan, Islam hadir mula-mula lewat perdagangan dan dakwah; di utara, Islam masuk beratus-ratus tahun kemudian sebagai salah satu dari banyak penyerbu India utara dari Asia Tengah. Sebagai



akibatnya, ketegangan antara umat Muslim dan Hindu lebih menonjol di utara daripada di selatan. Di selatan, penduduk Muslim lambat laun terintegrasi ke dalam budaya setempat, sedangkan Muslim yang menyerbu wilayah utara datang dengan tentara keturunan campuran Persia, Arab, Turki, dan Mongol.

Tentara-tentara Muslim Arab pertama-tama memasuki India utara di bawah Dinasti Umayyah dari Damaskus dan menaklukkan Sind, provinsi paling barat anak benua itu. Serbuan-serbuan Islam selanjutnya datang dari Afganistan pada abad ke-10; akhirnya, Panglima Besar Turko-Mongol, Babur, dari Asia Tengah, mendirikan Kerajaan Mughal setelah jatuhnya Delhi pada 1526. Pada puncak kejayaannya, Mughal menguasai hampir seluruh India. Kaum Mughal itu sendiri merupakan peleburan kebudayaan Turko-Mongol dan Persia dan kedua bahasa itu dibawa ke India, dan semua itu memiliki dampak besar pada kebudayaan dan bahasa India.

Sebagaimana ditulis pakar dari Brookings Institution, Stephen P. Cohen:

Meskipun setiap para penakluk ini [Yunani, Hun, Scyth, dan Muslim] memandang anak benua itu sebagai perpanjangan basis kekuasaan eksogen mereka, belakangan mereka akhirnya memandang dunia melalui mata Indo-sentris. Kemampuan penyerapan masyarakat India senantiasa mengesankan ... [Islam] juga membawa teknologi militer, teologi, dan gagasan politik baru, tetapi Islam tidak merusak peradaban India sebagaimana ia merusak budaya Persia pra-Islam. Pada akhirnya, di bawah Dinasti Mughal, India sekali lagi dipersatukan dalam sebuah sistem kerajaan. Dengan tatanan baru ini bahkan Islam sangat kuat dipengaruhi oleh budaya Hindu, persis seba-

gaimana Islam mengejutkan dan mengubah agama Hindu.

Islam Sufi, dengan karakter sinkretis campurannya, menarik banyak orang Hindu dan menolong memperlunak dampak awal Islam. Tetapi, kelas ulama Muslim tak pernah mencapai kesepakatan tentang bagaimana harus menyikapi orang-orang Hindu dan agama Hindu. Cendekiawan Muslim dan ahli matematika genius Al-Biruni menghabiskan waktu di India pada pertengahan abad ke-11 dan mengamati masyarakat itu; kemudian dia secara luar biasa menyimpulkan bahwa agama Hindu, dengan segala dewa-dewinya yang banyak itu, pada dasarnya adalah agama monoteis:

Pendapat orang-orang Hindu mengenai Tuhan adalah bahwa Dia esa, abadi, tanpa awal dan akhir, bertindak dengan kehendak bebas, mahakuasa, mahabijak, hidup, memberi kehidupan, memerintah, melestarikan; Tuhan yang dalam kedaulatan-Nya itu tunggal, mengatasi semua keserupaan dan ketidakserupaan, dan bahwa Dia tidak mirip dengan apa pun ataupun tak ada sesuatu yang mirip dengan Dia.

Namun, bagaimana dengan banyaknya “berhala” yang disembah dalam agama Hindu? Al-Biruni berpendapat bahwa penyembahan mereka itu pada hakikatnya mencerminkan kejahilan teologis kelas-kelas rendah yang terus memuja dewa-dewi itu. Tetapi, agama Hindu sebagai sebuah konsep filosofis yang lebih tinggi sama-sama berpaham monoteisme hakiki seperti Islam. Apakah kita setuju dengan interpretasi ini atau tidak—dan kebanyakan ulama pasti tidak setuju—kesimpulan ini sungguh menakjubkan karena berasal dari seorang cendekiawan Muslim sendiri.

Bagi kebanyakan ulama di India, memasukkan orang-orang Hindu ke dalam “Ahli Kitab” tampak sebagai jangkauan teologi yang mustahil. Tetapi apabila mereka bukan Ahli Kitab, maka pemaksaan untuk menjadi Muslim adalah hal yang tepat. Sebagian ulama sangat bersemangat dan memang memaksakan pengislaman dan bahkan ada yang memakai ancaman kematian. Ada kisah-kisah tentang penghancuran kuil-kuil Hindu di berbagai bagian India, sementara banyak lainnya diubah menjadi masjid. Namun, sesungguhnya ketimbang penggunaan kekerasan, yang lebih lazim terjadi adalah raja-raja Mughal menaikkan pajak perlindungan/*jizyah* untuk menekan orang-orang Hindu miskin agar masuk Islam sehingga terbebas dari pajak itu. Dan yang lebih lazim lagi terjadi, banyak kasta rendah Hindu yang masuk Islam untuk menghindari sistem kasta yang kaku dalam agama Hindu itu sendiri, atau sekadar untuk menjadi bagian tatanan budaya penguasa. Tetapi pada akhirnya, kaum Mughal tetap tak mampu mengislamkan sebagian besar negeri itu—dan tahu bahwa mereka tidak akan pernah mampu. Sehingga, situasinya mereda menjadi semacam hidup berdampingan secara dingin, sekurang-kurangnya dari sudut pandang ulama. Oleh karena itu, dalam makna fungsional, orang-orang Hindu memang menjadi “orang-orang Ahli Kitab” *secara nominal*, bahkan bila pada prinsipnya hal itu tidak dapat diterima dan tidak tepat secara teologis.

Meski hanya sedikit Muslim mau mengunjungi kuil Hindu, kebanyakan orang Hindu merasa nyaman mengunjungi tempat-tempat suci Muslim sebagai bagian ekspresi sinkretisme atau panteisme Hindu. Islam sekadar bergabung dalam kumpulan ilahiah itu. Dan orang-orang Hindu sama sekali tidak berminat untuk mengajak orang masuk agama Hindu—agama mereka adalah sebuah sistem tertutup yang pada dasarnya tidak menerima orang dari luar; orang harus terlahir dalam sistem itu. Bila seseorang ingin masuk agama Hindu, secara fungsional dia harus masuk ke dalam



suatu kasta dan komunitas tertentu; tetapi karena tidak memiliki komunitas atau ikatan-ikatan darah, masuk ke kasta manakah si orang luar itu agar dapat secara sah diterima? Tanpa kasta tertentu yang berkaitan sejak lahir, orang dibiarkan mengambang dalam ketidakmenentuan sosial Hindu teoretis. Terjadi pula peleburan-peleburan lain yang tak terduga. Pada tingkat formal, Islam tentulah tidak menyambut baik integrasi tradisi-tradisi agama lain ke dalam ajarannya. Namun, India mengalami sekurang-kurangnya satu percobaan mengasyikkan dalam peleburan Islam dengan Hinduisme, hasil pemikiran inovatif Raja Mughal, Akbar yang Agung (1542-1605), cucu Babur. Akbar adalah raja yang paling menakjubkan dari semua penguasa Mughal selama periode lebih dari empat abad.

Akbar sangat sadar akan banyaknya agama yang bersaing di India, termasuk Islam (Sunni, Syi'ah, Ismailiyah), tak terbilang sekte-sekte Hindu, Jainisme, Zoroasterianisme, Kristen, dan Yahudi. Dia toleran, punya minat besar terhadap agama, dan senang sekali berdiskusi tentang agama-agama sambil mengundang pengikut berbagai agama untuk berdebat tentang masalah-masalah teologi dan moral. Dari perdebatan ini, dia konon menyimpulkan bahwa tak ada agama yang memiliki monopoli atas seluruh kebenaran; karena itu dia mengambil langkah revolusioner dengan menciptakan sendiri sebuah agama baru, Din-i-Ilahi, atau Agama Ilahi, yang merupakan peleburan keyakinan Islam, Hindu, dan Veda lainnya, maupun keyakinan dari Kristen dan Yahudi. Melalui penyebaran Agama Ilahi, dia berharap dapat membentuk sebuah persatuan dalam negara yang tak akan lagi dirundung oleh masalah perbedaan agama—semacam Esperanto keagamaan.

Umat Muslim tentu saja sudah akrab dengan agama Yahudi dan Kristen pendahulu-pendahulu teologi Islam. Din-i-Ilahi juga berisi unsur-unsur mistisisme, filsafat, etika, dan penyembahan alam, dengan tekanan pada toleransi keragaman agama. Ia tidak meng-

akui satu dewa pun, nabi, kitab suci, atau hierarki imamat. Campuran gagasan “kafir” ini, bagaimanapun, sangat menyakitkan hati kebanyakan ulama, yang melihat seluruh proyek itu sebagai penghujatan total, meskipun mereka harus hati-hati menyikapi gagasan sang raja itu. Pada akhirnya, agama baru tersebut tidak berhasil keluar dari dinding-dinding istana; agama itu terlalu aneh dan tidak memiliki dasar sosial atau budaya. Namun, agama tersebut merupakan sebuah visi pemikiran ekumenis menakjubkan yang melampaui zamannya, dan Akbar dikenang dengan baik oleh orang-orang Hindu, meskipun hanya sedikit pengagumnya di kalangan ulama.

Kalau peleburan agama tampaknya sulit dimengerti, tidak demikian halnya dengan arsitektur Mughal yang cemerlang, yang menggabungkan gaya Hindu dengan Islam dengan nada Persia yang kuat, barangkali sumbangan paling terkenal dan awet dari kerajaan itu. Bangunan-bangunan publik Mughal yang indah sampai hari ini tetap merupakan karya seni yang mulia, yang mencapai kesempurnaan dalam wujud Taj Mahal. Tetapi, keindahan bangunan-bangunan itu juga disaingi oleh puluhan istana, benteng, masjid, dan madrasah, yang biasanya dibangun dengan batu pasir merah. Gaya Mughal selanjutnya memengaruhi arsitektur Muslim di seluruh dunia dan bahkan menghiasi sejumlah besar bangunan umum dan pribadi di seluruh Inggris—sebuah lambang periode British Raj yang perkasa di India.

Dinasti Mughal juga menciptakan tradisi puisi hebat dan memberikan dasar-dasar musik klasik India. Masakan India yang paling tersohor, campuran dahsyat antara kuliner India zaman dulu dan masakan Persia, masih dikenal dengan nama masakan *Moghlai*. Dua bahasa bersaudara Hindi dan Urdu keduanya merupakan gabungan dari bahasa Persia, Arab, dan Turki yang dicangkokkan ke sebuah landasan tata bahasa India utara. Keduanya tetap merupakan bahasa-bahasa dominan di India Utara dan Pakistan seka-

rang. Pendek kata, peradaban India modern tak dapat dibayangkan—hampir tak dapat dikenali—tanpa unsur Mughal. Namun, fakta ini tidak membuat nyaman sejumlah nasionalis Hindu.

Dalam konteks pengaruh tandingan, satu dampak budaya penting agama Hindu pada Islam malah kurang menguntungkan: yaitu pengaruh sistem kasta Hindu pada Muslim India. Dalam sistem kasta Hindu, orang terlahir dengan posisi tertentu dalam hierarki kasta tersebut untuk seumur hidupnya; posisi-posisi kasta ini pada dasarnya tak dapat diubah dalam kerangka ritual dan sosial. Seorang Brahmin (kasta atas) tak boleh bersentuhan fisik dengan seorang yang tak boleh disentuh (Dalit), dan bila tersentuh, dia harus melakukan upacara pentahiran. Tempat seseorang dalam hierarki kasta menentukan kisaran parameter pekerjaan dan sosial yang diizinkan. Muslim India, yang bersentuhan dengan sistem kasta ini selama periode-periode panjang, akhirnya menyerap sejumlah unsurnya. Masyarakat Muslim India akhirnya secara tidak resmi dibagi menjadi kasta-kasta Ashraf (ningrat) dan Ajlaf (rendahan). Meskipun semula Muslim di India hanya merupakan persentase sangat kecil dari penduduk India pada waktu serbuan-serbuan Muslim pertama dari utara, lama-kelamaan banyak orang Hindu yang masuk Islam dalam jumlah yang semakin bertambah, sering kali dengan membawa serta karakteristik-karakteristik sosial status kasta rendah mereka. Pada waktu pemisahan, persentase Muslim di India telah mencapai 14 persen.

Dalam Islam, berdasarkan pertimbangan teologi apa pun, sistem kasta di antara umat Muslim tak dapat diterima; Al-Quran jelas-jelas menyatakan bahwa satu-satunya keunggulan seseorang dibandingkan orang lain di hadapan Allah adalah ketakwaannya. Tetapi, di India kita mengamati secara *de facto* dampak lintas-budaya agama-agama yang hidup berdampingan.

Oleh karena itu, muncul beberapa perspektif yang mengherankan dari semuanya ini. *Pertama*, ketika Islam masuk India melalui



para pedagang dan pendakwah, seperti di selatan, tidak terjadi gesekan. Muslim di India Selatan pada umumnya secara etnis sama persis dengan tetangga Hindu mereka. Tetapi di utara, pusat kekuasaan politik India, perbedaan-perbedaan etnis memang ada: pada dasarnya Muslim Turko-Persia dari Asia Tengah merupakan para penakluk asing yang mudah diidentifikasi, sering kali dilihat dengan rasa benci oleh mereka yang digusur dari kekuasaan. Gejala *kedua* ialah bagaimana teologi-teologi yang “tidak cocok” di bawah situasi-situasi pergaulan manusia sehari-hari berhasil hidup berdampingan lama-kelamaan dan bahkan saling memengaruhi, meskipun tentu timbul kasus-kasus kekerasan antar-agama. *Ketiga*, sebuah budaya campuran muncul dengan sangat cemerlang—yang menandingi perpaduan Islam dengan budaya Persia di Iran yang sama-sama cemerlang, dan budaya Turko-Islam dengan budaya Bizantium di Kerajaan Utsmani.

Oleh karena itu, “perbatasan yang berdarah” sama sekali tidak bisa menangkap dinamika luar biasa ini, dinamika yang melibatkan penyerbukan-silang etnis yang kaya maupun pengaruh-pengaruh budaya dan keagamaan. Akankah Persia yang memeluk Zoroasterianisme tidak akan menaklukkan India? Dengan cara-cara apakah penaklukannya atas India akan berbeda? Akankah orang-orang Turki *non-Muslim* dari Asia Tengah tidak punya keberanian untuk bergabung dengan kelompok-kelompok lain guna menyerbu India dari utara? Tampaknya Islam bukan merupakan faktor sentral.

### **Pemisahan: Di Manakah Posisi Muslim Sekarang?**

Dengan berangsur-angsur runtuhnya Kerajaan Mughal saat menghadapi imperialisme Inggris yang menggerogotinya, sistem Mughal mulai kehilangan dayanya, dan dengan itu tibalah pula kemerosotan status Muslim. Orang-orang Inggris pun melihat tingkat perla-

wanan yang lebih besar terhadap kekuasaannya dari orang Muslim daripada Hindu. Oleh karena itu, Inggris mulai lebih menyukai orang Hindu dan memasukkan mereka ke dalam sistemnya, orang Hindu dirasanya lebih “dapat diandalkan” atau “lebih fleksibel”.

Muslim memang sangat aktif dalam banyak perlawanan terhadap British Raj, termasuk peran utama mereka dalam Pemberontakan Besar India 1857. Ketika itu, tentara Muslim India yang bekerja untuk Inggris memberontak karena rumor bahwa lemak babi digunakan dalam pembuatan wadah peluru senapan mereka. Tetapi orang-orang Hindu, pada akhirnya, mempertunjukkan kekuatan perlawanan yang sama. Ketidakpuasan politik dan sosial di India zaman Inggris cukup parah untuk membuat sebuah percikan kecil seperti insiden ini menjadi pemberontakan nasional. Orang-orang Islam dan Hindu umumnya bersatu dalam melawan pemerintahan dan kekuasaan Inggris, meskipun pendekatan-pendekatan taktis mereka terhadap soal ini sering kali berbeda.

Ketika kekuasaan Mughal yang sangat besar itu lama-kelamaan runtuh atau ditaklukkan Inggris, Muslim segera menemukan diri mereka menjadi minoritas tanpa kekuasaan dalam sistem India dan sangat dicurigai oleh Inggris. Sejumlah orang Inggris berspekulasi apakah Muslim itu memang “secara alamiah suka memberontak terhadap kekuasaan asing”. Ketika kemerdekaan India dari kekuasaan Inggris semakin mendekat setelah Perang Dunia II, Muslim terutama mencemaskan perlindungan hak-hak mereka sebagai minoritas dalam India yang merdeka; mereka khawatir bahwa dalam tatanan yang benar-benar demokratis, mereka akan menjadi minoritas yang secara permanen akan kalah suara. Sebagai akibatnya, Muslim memilih semacam sistem konfederasi sehingga mereka tidak akan senantiasa berada dalam status minoritas permanen (dilema klasik semua sistem demokratis yang di dalamnya minoritas-minoritas jarang dapat mengubah sistem melalui kotak suara). Apalagi Muslim di India tidak homogen, tetapi

terbagi-bagi menurut perbedaan kelas, wilayah, dan bahkan bahasa.

Pada akhirnya, pemisahan sebenarnya atas India menjadi Negara India dan Pakistan bukanlah hasil yang disukai Muslim. Tetapi di bawah tekanan situasi, dan kecemasan orang Hindu tentang pembatasan-pembatasan macam apa yang akan dimunculkan Muslim atas kekuasaan terpusat Negara India yang akan merdeka nanti, tiba-tiba pemisahan tampak sebagai pilihan yang masuk akal bagi kedua pihak.

Menariknya, banyak ulama di India tidak menyukai pemisahan negeri itu atau bahkan pembentukan sebuah negara Muslim Pakistan yang merdeka. Dengan akurat, mereka memprediksi bahwa tidak semua Muslim akan berangkat menuju Pakistan dan bahwa Muslim yang tertinggal akan menjadi minoritas yang semakin kecil lagi di tengah mayoritas Hindu yang nanti akan sangat besar. Kirakira empat belas setengah juta orang melintasi batas-batas baru yang telah diciptakan, entah masuk atau keluar India, dalam proses pembersihan etnis besar-besaran yang dilakukan Inggris pada 1947 yang disebut Pemisahan. Kekerasan masif dan mengerikan berlangsung selama perpindahan penduduk itu, dengan banyak pembantaian massal mengerikan yang dilakukan ketiga pihak agama—Sikh, Muslim, dan Hindu—satu terhadap yang lain. Hasilnya ialah bahwa imigran-imigran baru—Muslim yang berpindah masuk ke Pakistan, Sikh, dan Hindu yang masuk ke India—banyak yang mengalami trauma dan merasakan kegetiran karena proses itu dan selanjutnya termasuk di antara orang-orang yang paling tidak toleran dalam hal agama di setiap masyarakat baru itu. Politik menciptakan bom waktu di kedua negara itu. Sungguh, bagi Muslim yang tidak pindah ke Pakistan tetapi tinggal menetap di India, situasinya memang menjadi lebih buruk: mereka bukan saja kehilangan jumlah dan dengan demikian pengaruh politik, kesetiaan mereka juga sekarang diragukan kepada negara baru yang



didominasi orang Hindu. Dalam ketiga perang antara Pakistan dan India pada tahun-tahun setelah itu, Muslim India sering dipandang orang Hindu sebagai tidak dapat dipercaya, sebuah kemungkinan menjadi angkatan kelima.

Situasi di Kashmir juga sama mudah terbakar. Kashmir adalah sebuah provinsi mayoritas Muslim (sekitar 77 persen Muslim pada 1947) dengan karakteristik etnis dan sejarahnya sendiri yang berbeda. Inggris menjanjikan hak referendum untuk menentukan apakah mereka tetap bergabung dengan India atau dengan Pakistan pada 1947. Tapi, pada akhirnya, India menolak referendum, karena ia pasti kalah. Mayoritas Muslim Kashmir tetap marah karenanya dan masih terus bergejolak menuntut hak pilih mereka; pihak berwenang India memerintah dengan tangan besi dan mengelola Kashmir secara tidak bijaksana dan tidak peka. Mengingat tiga perang antara Pakistan dan India, sebagian karena Kashmir dan dalam semuanya Pakistan kalah, wilayah itu memberi lahan subur bagi tekanan Pakistan terhadap India melalui dukungan tersembunyi kepada gerakan-gerakan separatis Kashmir garis keras. Konflik jangka panjang ini meracuni hubungan India dengan Pakistan sampai hari ini dan merupakan sumber utama terorisme regional.

Muslim di India sekarang kembali menjadi sekitar 13 persen dari seluruh penduduk India. Komunitas Muslim sayangnya terbelah: di satu pihak, unsur-unsur yang lebih religius mendesak untuk mendirikan sebuah komunitas Muslim independen yang mencukupi diri sendiri dan hidup terpisah dari orang-orang Hindu—sebuah fantasi mengingat betapa tersebarnya Muslim di seluruh India. Kebijakan untuk memajukan identitas komunal dengan segala cara ini telah meningkatkan isolasi umat Muslim. Di lain pihak, sekelompok Muslim yang lebih kecil berusaha untuk melampaui komunalisme dan menjadi terintegrasi ke dalam Negara India yang sekuler. Upaya menemukan perlindungan dalam komu-

nalisme merupakan ekspresi rasa tidak aman dan takut; perjuangan untuk integrasi sekuler merupakan tindakan percaya diri dan optimisme. Kedua pihak dapat menemukan argumen-argumen sah untuk mendukung posisi mereka.

Namun, pilihannya bukanlah melulu bergantung pada Muslim: sebuah gerakan nasionalis etnis/keagamaan *Hindu* yang kuat telah muncul dan menyasar non-Hindu, terutama Muslim, yang mereka lihat sebagai hambatan terbentuknya sebuah negara-agama Hindu. Partai Bharatiya Janata (Bharatiya Janata Party, BJP) yang tidak toleran sudah pernah berhasil mengendalikan perpolitikan nasional India, dan mungkin akan melakukannya lagi, mengendalikan banyak pemerintahan provinsi. Kekerasan kaum nasionalis India merupakan sebuah ancaman serius bagi komunitas Muslim, dan ancaman ini akan mendorong mereka bersatu dalam sebuah sikap komunitarian yang intens dan terisolasi.

Nasionalisme Hindu—*Hindutva*—hanya dapat didasarkan pada agama sebab pada dasarnya tak ada etnis “Hindu”; orang-orang Hindu datang dari latar belakang bahasa dan etnis yang sangat beragam, seperti halnya Muslim. Kaum nasionalis Hindu, berbeda dengan pemimpin Hindu yang lebih sekuler, sangat menyukai Pemisahan 1947 khususnya untuk mengusir Muslim, dengan demikian tidak ada lagi penghambat bagi pendirian sebuah negara Hindu. Sebagian dari kebencian mereka kepada Muslim, Sikh, dan Kristen adalah karena kehadiran orang-orang non-Hindu ini saja cukup untuk menjadi alasan dipertahankannya Negara India yang sekuler dan multikultural—yang ingin dihancurkan oleh kaum nasionalis religius Hindu. Dan ironisnya, penduduk Muslim-lah yang sekarang secara besar-besaran mendukung negara *sekuler* India, lebih kuat daripada di negara Muslim mana pun. Sebagai minoritas, mereka jelas merasakan manfaat-manfaat sebuah negara sekuler demi pelestarian kebudayaan, masyarakat, dan agama mereka daripada sebuah negara yang resmi Hindu. Muslim India

biasanya merasa bahwa kebudayaan mereka di India lebih kaya daripada kebudayaan Pakistan, yang telah lama merupakan daerah feodal yang tertinggal, dengan sedikit warisan budaya; semua kemuliaan budaya Mughal India tetap bersama India setelah pemisahan, selain Kota Lahore.

Dalam atmosfer ini, kekerasan-kekerasan komunal tidak pernah surut. Kota Ayodya di India timur laut telah menjadi tempat yang sarat dengan emosi bagi kedua pihak. Kota ini adalah satu dari enam tempat paling suci agama Hindu di India, dikenal karena keindahannya dan kuil-kuilnya yang mengesankan. Sembilan ratus tahun lampau, kota itu diserang tentara Muslim dari Afganistan dan dijarah. Belakangan Babur, pendiri Kerajaan Mughal, konon telah membangun sebuah masjid di situ. Jauh kemudian hari, orang-orang Hindu mengklaim bahwa masjid itu dibangun di lokasi Kuil Rama, meskipun bukti untuk itu tidak dapat dipastikan. Ini adalah tempat yang dipilih Partai Bharatiya Janata pada 1992 ketika bertekad menciptakan sebuah tandingan utama Hindu terhadap konsep Mughal dan Muslim India. Setelah kampanye yang lama, partai itu mengorganisasi massa sekitar 150.000 orang Hindu, dipersenjatai dengan sekop, dan menyerang Masjid Babri, yang mereka hancurkan berkeping-keping. Simbolisme itu terasa intens di kedua pihak, dan menimbulkan siklus pembalasan di seluruh India. Di Ayodya, muncul aksi balasan pada 2005, ketika lima orang Muslim bersenjata mencoba mengebom Kuil Rama baru yang masih dalam proses pembangunan di tempat itu, korban jiwa dalam penyerangan itu hanya kelima orang tersebut.

Munculnya partai nasionalis Hindu, Shiv Sena, yang berbasis di Mumbai (Bombai), semakin memolarisasi emosi-emosi keagamaan dan etnis di negara bagian Maharashtra. Gerakan yang sangat memusuhi kaum migran India selatan ke Mumbai itu terutama menyasar Muslim, yang merupakan sekitar 15 persen penduduk Mumbai. Gerakan itu mengadopsi nilai-nilai dan retorika ultrana-



sionalis dan mengkhususkan diri dalam merekrut preman-preman jalanan untuk mengintimidasi permukiman-permukiman Muslim, meski dalam waktu yang sama partai itu berhasil menjalankan pemerintahan kota secara agak mumpuni. Kerusuhan-kerusuhan serius anti-Muslim di Mumbai terjadi pada 1992, ketika 900 orang, kebanyakan Muslim, tewas, banyak yang dibakar hidup-hidup. Sebuah komisi penyelidikan resmi mengidentifikasi Shiv Sena sebagai dalang di balik kerusuhan-kerusuhan itu. Kemudian, sebagai balasan, pada Maret 1993, 13 bom dahsyat meledak di Mumbai, menyebabkan 250 orang tewas. Pengeboman-pengeboman itu terlacak didalangi oleh sebuah organisasi mafia Muslim. Saling balas kekerasan itu secara sporadis terjadi di tempat-tempat lain juga.

Kemudian pada Desember 2001, terjadi sebuah serangan berani ketika lima Muslim bersenjata menyerbu Gedung Parlemen India di New Delhi pada siang bolong; untungnya, jumlah korban tewas terbatas pada petugas keamanan dan semua orang bersenjata itu. Tetapi, kejutan nasional dari serangan pada lambang penting negara seperti itu luar biasa. Orang-orang bersenjata itu diidentifikasi oleh pihak berwenang India terkait dengan Lashkar-e-Tayiba dan Jaish-e-Mohamed, kelompok-kelompok yang berbasis di Pakistan dan telah menerima dukungan Pakistan pada tahun-tahun sebelumnya untuk operasi di Kashmir.

Tahun 2002 terjadi kerusuhan-kerusuhan anti-Muslim di Gujarat yang sangat mengerikan—hingga dua ribu Muslim tewas dalam kerusuhan-kerusuhan itu. Menurut *Guardian* Inggris:

Dua ratus tiga puluh monumen Islam, termasuk sebuah masjid megah berusia 400 tahun, dihancurkan atau diobrak-abrik selama kerusuhan-kerusuhan anti-Islam akhir-akhir ini di negara bagian Gujarat India, menurut survei setempat. Para pakar mengatakan

bahwa kerusakannya begitu luas sehingga menandingi penghancuran patung-patung Buddha Bamiyan Afganistan yang mendapat publikasi lebih gencar atau perusakan biara-biara Tibet oleh Tentara Merah. Dalam kerusuhan-kerusuhan lain, gerombolan-gerombolan Hindu telah menghancurkan tabir-tabir pemisah masjid yang indah, melempar batu bata ke tulisan-tulisan Persia, dan membakar Al-Quran-Al-Quran kuno .... "Ini merupakan sebuah usaha sistematis untuk menghapus seluruh kebudayaan," kata Teesta Setalvad dari Sapara, sebuah lembaga yang menentang kerusuhan komunal, yang menyusun daftar itu.

Oleh karena itu, serangan teroris yang mengerikan oleh kaum Jihadi Muslim di Mumbai pada Desember 2008 harus dilihat sebagai bagian dari sebuah rangkaian: serangan ini secara membabi buta membantai sekitar dua ribu orang secara acak, dalam banyak serangan di tempat-tempat umum dan hotel-hotel besar—peristiwa yang amat merugikan bagi Muslim India, meskipun hanya sedikit, bila ada, dari mereka yang tampaknya terlibat dalam aksi itu. Semua peristiwa ini memperhebat rasa tidak aman komunal orang Muslim dan mendorong identitas inti Muslim mereka untuk tiarap dan bersikap defensif, yang sekarang menjadi karakteristik berbagai komunitas Muslim di sebagian besar Dunia Islam.

Sebuah kajian tahun 1995 tentang ketegangan-ketegangan komunal di India yang dilakukan oleh Perpustakaan Kongres Amerika Serikat mengaitkan kebanyakan kekerasan ini bukan dengan "kebencian-kebencian kuno" atau fundamentalisme keagamaan, melainkan pada interaksi antara masalah-masalah sosial-ekonomi dan strategi-strategi dan taktik-taktik para politikus India sejak 1980. Kajian ini menemukan adanya efek destabilisasi dari proses

urbanisasi yang terlampau cepat dan meningkatnya persaingan di antara berbagai kelompok demi mata pencarian. Kajian Perpustakaan Kongres ini juga menunjuk perubahan-perubahan dalam karakter proses politik India yang membuat para politikus melakukan eksploitasi sentimen-sentimen keagamaan secara berbahaya dan menggugah bias-bias kasta yang chauvinistik di antara mayoritas Hindu, semuanya demi keuntungan jangka pendek dalam pemungutan suara. Kekerasan oleh kelompok-kelompok gerilya Muslim di Kashmir dan oleh kaum Sikh di Punjab telah pula menyumbang pada sentimen di antara mayoritas Hindu bahwa “minoritas-minoritas agama menggunakan taktik-taktik agresif untuk memperoleh konsesi-konsesi khusus dari pemerintah”. Kajian itu berkesimpulan, “Manipulasi ketegangan-ketegangan keagamaan di India oleh kaum militan, kriminal, dan politisi menunjukkan sejauh mana sentimen-sentimen keagamaan di India telah menjadi objek eksploitasi.”

Liputan khusus di majalah *Time* pada 2003 tentang kerusuhan di India melaporkan adanya perpecahan yang merisaukan di antara penduduk Hindu dan Muslim di India. Dalam masalah kekerasan saja:

Muslim India jauh lebih besar berisiko menjadi korban serangan kekerasan daripada orang-orang Hindu. Dalam semua kerusuhan komunal sejak kemerdekaan, catatan resmi kepolisian mengungkapkan bahwa tiga per empat nyawa yang hilang dan harta benda yang hancur adalah dari Muslim, sebuah angka yang menanjak hingga 85 persen selama kerusuhan-kerusuhan [2002] di Gujarat.

Namun, dalam kaitannya dengan kematian hampir enam ribu orang akibat dari kerusuhan oleh orang Hindu (sampai 2003),



hampir tak ada tuntutan atas mereka yang bersalah karena perko-  
saan, pembakaran, atau pembunuhan. Dukungan diam-diam pe-  
merintah setempat atau nasional di bawah BJP kepada kekerasan  
yang disponsori orang Hindu hampir-hampir tidak disembunyi-  
kan.

*Time* juga mencatat bahwa di kota-kota besar, 40 persen Muslim  
ada pada ujung terendah skala pendapatan, dibandingkan dengan  
22 persen orang Hindu. Meskipun Muslim merupakan 13 persen  
penduduk, mereka hanya menempati 3 persen dari jabatan-jabat-  
an pemerintahan, dan bahkan lebih kecil lagi yang dipekerjakan  
oleh orang Hindu di sektor swasta. Di kota-kota besar, Muslim juga  
memiliki angka buta huruf 30 persen, dibandingkan dengan 19  
persen di antara orang Hindu. Seorang pemimpin India dari partai  
Hindu yang moderat, K.C. Tyagi berkomentar bahwa “sering ada  
kecenderungan di India untuk memperlakukan Muslim sebagai  
*mereka*, bukan kita. Dan kecenderungan ini memang memiliki  
perwujudan-perwujudan yang mengerikan. Bahkan sekarang, pa-  
da umumnya, Muslim tidak dimasukkan ke dalam apa yang kami  
sebut arus utama India”.

Munculnya nasionalisme(-nasionalisme) di India sebetulnya  
merupakan sebuah kendaraan modern bagi banyak kekuatan yang  
bekerja secara simultan: reaksi-reaksi antikolonialis, “patriotisme”  
dan nasionalisme, perbedaan-perbedaan etnis, kelas, dan wilayah,  
serta persaingan ekonomi. Peristiwa-peristiwa merisaukan dalam  
sejarah akhir-akhir ini di India memperlihatkan kemungkinan be-  
tapa buruknya kekuatan-kekuatan nasionalisme modern, bahkan  
dalam sebuah tatanan demokrasi.

Akan tetapi, pengalaman sejarah Muslim di India dengan sa-  
ngat jelas memperlihatkan koeksistensi yang berguna, ketika baik  
Muslim maupun Hindu saling memperkaya secara mendalam. Ke-  
dua kebudayaan itu sekarang terhubung secara tak dapat dipisah-  
kan, tak dapat dibicarakan sebagai “batas-batas” peradaban, dan

hanya punya sedikit pilihan selain menemukan bentuk-bentuk koeksistensi yang lebih baru di Negara India yang akan datang. Dalam arti ini, Islam memang mengubah arah sejarah di India, tetapi terutama melalui integrasi, asimilasi, dan peleburan. Umat Muslim India beraneka ragam, terpisah-pisah, dan tersebar di seluruh India. Namun, ironisnya, “Islam” kini sekadar terkristalisasi dan mewujudkan kebencian-kebencian yang dirasakan banyak orang Hindu tentang banyak masalah lain yang tak ada kaitannya dengan agama dan sangat berkaitan dengan pergumulan-pergumulan komunal yang beragam demi kekuasaan dan pengaruh. Dalam konteks ini, Muslim hanyalah satu di antara banyak kelompok komunal yang bersaing dalam apa yang mungkin merupakan permainan kasar. Peran Pakistan, yang terjebak dalam identitas nasionalnya sendiri yang goyah, dirundung oleh ketakutan-ketakutan geopolitik, dan keterlibatannya di Kashmir dan Afganistan, memperhebat masalah itu. Akan merupakan sebuah tragedi jika dalam masa-masa modern, kekuatan-kekuatan yang berpikiran sempit di semua pihak akan mengambil benang-benang budaya yang terjalin amat erat ini dan mencoba untuk mengurainya menjadi tercerai-berai untuk selamanya.

Masuk akal jika kita kemudian bertanya: seandainya tidak pernah ada British Raj, atau kendali Inggris atas India sebagai sebuah koloni terjajah, akankah ada sebuah pemisahan India? Seandainya Kerajaan Mughal melemah secara bertahap setelah kejayaannya di India, akankah orang-orang Hindu dan Muslim akhirnya menghasilkan semacam solusi organis, meski berantakan, bagi kepentingan-kepentingan mereka dan mempertahankan sebuah konsep India yang bersatu sebagai tujuan bersama, meskipun berdasarkan federasi? Amat sangat mungkin. Apalagi, tampaknya sangat mustahil mekanisme pemisahan India akan terpikirkan, apalagi dilaksanakan, oleh pihak Muslim dan Hindu sendiri; diperlukan intervensi besar penjajah dari luar dan otoritas luas untuk membuat

seluruh proses itu terlaksana. Barangkali kekuasaan penjajah Inggris atas India selama beberapa ratus tahun—jauh lebih banyak kaitannya daripada “Islam”—yang paling bertanggung jawab atas pemisahan bernasib buruk dan barangkali tidak perlu ini, yang tidak menyelesaikan apa pun.[]



# 11

## ISLAM DAN CINA

Sedikit orang di Barat yang menyadari hubungan erat antara Islam dan Cina, tetapi Cina berada di urutan atas di antara negara-negara yang memiliki jumlah besar penduduk Muslim: sekitar dua puluh juta Muslim tersebar di seluruh negeri—lebih banyak daripada di kebanyakan negara-negara Arab. Tetapi, ada sebuah perbedaan penting yang harus diperhatikan. Sekitar separuh Muslim Cina secara etnis adalah *Cina suku Han*, dengan sejumlah campuran darah Persia dan Arab dari masa-masa penduduk Muslim awal di Cina. Mereka disebut sebagai *Hui*, atau *Hui-Hui*. Mereka hanya berbicara bahasa Cina dan mengikuti gaya hidup mirip dengan orang Cina Han lainnya, kecuali untuk beberapa perbedaan budaya penting yang muncul dari Islam. Lama-kelamaan, unsur-unsur Han dan Muslim bercampur dengan cara-cara yang menarik dan berdampingan cukup nyaman dalam kebudayaan Cina yang lebih luas. Tetapi, separuh lain dari Muslim Cina secara etnis dan bahasa amat berbeda—terutama berasal dari Turki. Orang-orang Uyghur tinggal di Cina barat yang jauh merupakan kelompok Turki terbesar. Muslim Hui pada dasarnya terintegrasi dengan baik ke dalam kehidupan Cina, sementara Uyghur

asal Turki ini tidak. Penguasa-penguasa Cina memperlakukan orang Uyghur dengan kasar dan penuh curiga, pada dasarnya memperjelas karakteristik etnisitas dalam masalah itu, yang diperkuat oleh kelekatan orang Uyghur pada Islam.

Gambaran populer tentang “penyebaran Islam melalui pedang” sekali lagi menyesatkan dalam kasus Cina. Menurut riwayat-riwayat Muslim, Islam mencapai Cina secara menakjubkan cukup awal, pada 651 Masehi, sekitar enam belas tahun setelah wafat Nabi, dibawa lewat laut ke Kanton oleh seorang utusan Khalifah Umar. Ada ungkapan terkenal dari Nabi, “Tuntutlah ilmu, bahkan sampai Negeri Cina.” Menurut sejarah Islam, Kaisar Dinasti Tang memerintahkan agar dibangun sebuah masjid di Kanton, masjid pertama di Cina dan masih berdiri sampai sekarang. Kaisar itu percaya, Islam cocok dengan ajaran Konfusianisme dan memberi hak-hak kepada para pedagang Arab dan Persia untuk mendirikan permukiman-permukiman Muslim pertama di wilayah itu. Pertemuan-pertemuan awal Cina dengan Islam di Kanton karena itu bersifat damai dan produktif, dan Muslim diberi tempat dalam masyarakat Cina. Keterampilan-keterampilan dan kontak-kontak dagang orang Arab sudah tersohor di Cina sejak zaman pra-Islam. Cina dengan cepat mengetahui kehebatan keahlian berlayar orang Muslim dan kemungkinan manfaatnya bagi Cina untuk memperluas pengaruh dan wilayah. Sebagai hasilnya, umat Muslim segera mendominasi industri impor/ekspor Cina pada masa Dinasti Song (960-1279 M); jabatan Direktur Jenderal Perkapalan selalu dipegang seorang Muslim.

Namun, jauh di batas-batas timur laut Cina, terjadilah peristiwa geopolitik yang sangat berbeda antara Cina dan Islam dengan akibat-akibat geopolitik mendalam dan berjangka panjang. Di situ pasukan-pasukan Dinasti Tang yang sedang memperluas kekuasaan bergerak ke barat menuju Asia Tengah, dan pada 751 Masehi mereka menghadapi pasukan Arab dari Kekhalifahan Abbasiyyah

di Talas (sekarang Kyrgyzstan). Orang-orang Arab mengalahkan pasukan Cina, sebuah peristiwa yang menandai awal dari akhir ekspansi Cina lebih lanjut ke Asia Tengah. Banyak orang melihat pertempuran Talas sebagai titik balik strategis dan peradaban yang menentukan: Asia Tengah tidak jatuh ke pemerintahan Cina, dan yang lebih penting, suku-suku Turki di wilayah itu kemudian makin lama makin cenderung pada Islam, sebuah peristiwa yang secara permanen menandai masa depan mereka dalam migrasi mereka berabad-abad lamanya, akhirnya membawa agama mereka ke dunia Bizantium di Mediterania dan Anatolia.

Dengan berjalannya waktu, Muslim semakin terlibat dalam pemerintahan Kekaisaran Cina: pada Dinasti Yüan (Mongol) (1271-1368 M), orang-orang Mongol menggunakan orang-orang Muslim untuk memperkuat ikatan-ikatan dagang dengan Barat. Pasukan Mongol yang telah menjangkau jauh ke Barat sampai Damaskus menangkap ratusan ribu orang Arab, Persia, dan Turki dari Asia Tengah dan mengirim mereka ke Cina guna membantu mereka mengatur kekaisaran itu—dalam bidang keuangan dan perpajakan, dalam pembuatan kalender dan astronomi, dan dalam membangun ibu kota baru di Beijing. Ini menandai arus pertama yang serius masuknya darah Turki Asia Tengah ke dalam Cina sendiri untuk melengkapi etnisitas Arab dan Persia dari Muslim Cina awal. Banyak Muslim ditunjuk sebagai administrator dan gubernur, dan banyak menjadi sepenuhnya terserap ke dalam budaya Cina sebagai orang Muslim. Ini membentuk berbagai macam garis keturunan orang Hui.

Dinasti Ming (1368-1644) merupakan masa produktif bagi Muslim Cina. Setelah terutama dilihat sebagai orang-orang luar dari keturunan pedagang Arab dan Persia, dalam periode inilah Muslim Hui akhirnya menjadi benar-benar terintegrasi ke dalam budaya Cina dan memiliki nama-nama Cina. Mereka mendirikan pusat-pusat penting pendidikan Muslim di Nanjing; bahasa Arab



dan Persia merupakan dua bahasa budaya untuk mempelajari Islam. Muslim makin lama makin banyak menikah dengan Cina non-Muslim, dengan demikian mereka kehilangan status orang asing dan menjadi “tak terbedakan” dalam penampilannya. Selain itu, orang Hui “tidak memiliki bahasa sendiri [yang berbeda], tidak memiliki wilayah, dan tak ada kehidupan ekonomi bersama, meskipun mereka secara luas dianggap secara genetik cenderung punya bakat keterampilan berbisnis di pasar”. Satu-satunya kesamaan yang dimiliki semua orang Hui ialah agama Islam dan praktik-praktiknya yang berkaitan dengan budaya. Dan karena Islam hadir di Cina sejak awal sejarahnya, ia telah lama dianggap sebagai satu agama pribumi resmi dari Kekaisaran Cina, sampai sekarang. Seiring waktu, orang Hui menjadi lebih akrab dan dipercaya oleh dinasti-dinasti Cina selanjutnya karena budaya dasar Han mereka dan semakin terintegrasi ke dalam masyarakat Cina, berbeda dengan minoritas-minoritas Muslim lain dengan etnisitas-etnisitas yang berbeda secara khas. Minoritas-minoritas itu punya kecenderungan-kecenderungan perlawanan terhadap proses Hani-sisasi yang masih berlangsung sekarang.

Selama awal abad kelima belas, ekspedisi-ekspedisi pelayaran paling spektakuler dilakukan oleh Laksamana Zheng He (Cheng Ho), seorang Muslim Cina; dia diperintahkan oleh kaisar melakukan tujuh pelayaran menjelajahi Samudra Hindia, dan membawa pulang ke Cina kesadaran tentang betapa luasnya kerajaan-kerajaan dan budaya Muslim yang ada di sebelah barat.

### **Pengaruh-Pengaruh Lintas Budaya**

Seperti halnya di Rusia dan India, Islam di Cina mencapai sejumlah akomodasi yang menarik dengan budaya Cina di sekitarnya. Dan di Cina, seperti di tempat lain di dunia, gerakan-gerakan pembaruan Islam secara berkala muncul, bertujuan untuk memurnikan iman, menghilangkan tambahan-tambahan praktik dan

gagasan non-Islam, dan mempertahankan fokus pada hal-hal hakiki dalam Islam. Kedua tren yang kontradiktif ini—penyerapan gagasan-gagasan baru versus penolakan terhadap inovasi—mempengaruhi Islam di Cina.

Cukup awal, pemikir-pemikir Muslim di Cina terkesan oleh melimpahnya pemikiran filsafat Cina yang sudah ada ketika Islam datang. Seperti dicatat oleh sejarawan Jonathan Lipman:

Pengaruh dan penyerapan pemikiran Konfusianisme dalam Islam Cina tampaknya telah memberi transfusi darah segar, baru, vitalitas baru pada Islam akhir Dinasti Ming dan awal Dinasti Qing .... Muncullah sebuah kelompok Sino-Islamis. Mereka menggunakan bahasa dan gagasan Konfusianisme secara sistematis untuk mempelajari, menyusun, dan meringkaskan ajaran agama Islam; mereka menyusun sebuah sistem intelektual Islam Cina yang lengkap, menulis serangkaian karya-karya Islam berbahasa Cina dengan gaya khas Cina. Karya-karya ini disebut Kitab Han—artinya kanon Cina—oleh Muslim di Cina dan karya-karya ini memiliki pengaruh nyata dalam masyarakat Muslim Cina.

Di Cina, masjid-masjid dibangun dalam gaya kuil dan pagoda tradisional Cina. Orang Hui juga menciptakan tulisan khas Cina-Arab untuk menuliskan bahasa Cina dalam aksara Arab. Para cendekiawan Muslim yang mencari persamaan antara budaya Islam dan Cina menemukan rekan falsafahnya yang paling erat dalam Konfusianisme. Salah satu cendekiawan Muslim terpenting Cina, Yusuf Ma Dexin, bekerja untuk menyusun sebuah sintesis di antara keduanya. Terlahir di Provinsi Yünnan di barat daya, dia naik haji pada 1841 dan tinggal di Timur Tengah selama delapan tahun,

belajar di Al-Azhar Kairo, dan kemudian bepergian menyusuri Kerajaan Utsmani, termasuk Yerusalem. Dia memiliki pengetahuan unggul baik dalam bahasa Arab maupun Persia, dan merupakan orang pertama yang menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Cina. Dia juga membawa pulang ke Cina gagasan Islam dan politik mutakhir di Timur Tengah.

Ketertarikan Islam pada Konfusianisme barangkali sekilas tampak luar biasa, mengingat pada dasarnya Konfusianisme berorientasi “sekuler” dan etis, memuncak dalam filsafat bukan penekanan keagamaan yang transendental. Namun, justru karena Konfusianisme terutama memberikan kerangka kerja etik dan moral, tidak banyak hal yang bertentangan dengan Islam pada tingkat teologis. Konfusianisme juga paling “Cina” di antara semua agama di Cina, membuatnya penting bagi Muslim yang berada di bawah pengawasan tajam pejabat-pejabat Dinasti Qing yang suka menindas dan curiga, untuk meyakinkan pihak-pihak berwenang akan kecocokan Islam dengan Konfusianisme, sambil memperlihatkan bahwa Muslim menyukai tatanan, keadilan, pemerintahan yang baik, dan mendukung Kaisar.

Sejumlah Muslim berpendapat bahwa mereka dapat menggunakan Konfusianisme sebagai pintu masuk penyebaran Islam di antara orang Cina. Tetapi, perpaduan penuh antara dua agama itu senantiasa merupakan usaha berlebihan, terutama karena keyakinan-keyakinan pokok Muslim jauh melampaui aturan-aturan moral gagasan Konfusianisme yang tanpa emosi, keduniawian, dan tidak bertuhan. Etnosentrisitas kuat kebudayaan Cina, lebih lanjut, mempersulit penerimaan apa pun akan Makkah yang jauh dan eksotik sebagai pusat agama Islam, sementara unsur-unsur ajaib dan kepercayaan-kepercayaan ketiga agama Barat yang diwahyukan sulit sekali dipercaya orang Cina. Demikianlah, Muslim hanya mampu menarik sedikit orang Han untuk masuk Islam. Muslim Cina lebih sulit mengidentifikasikan diri dengan agama



Buddha, karena asalnya dari India, bukan Cina, dan terlampau abstrak, menjauhi dunia, dan tidak bertuhan menurut ukuran Muslim.

### **Dinasti Qing (1644-1911)**

Datangnya Dinasti Qing menandai titik balik tajam bagi Muslim, barangkali periode paling buruk bagi mereka dalam sejarah Cina sampai Revolusi Kebudayaan Mao pada 1970-an. Dinasti Qing, yang secara etnis berasal dari Manchu (Altaik) dan bukan Han, cenderung bersikap keras, diskriminatif, dan xenofobia (takut kepada orang asing), dan tidak memercayai orang Hui. Qing melarang pembangunan masjid baru dan melarang perjalanan haji ke Makkah, dengan segera mengalienasi Muslim. Pemerintahan Qing yang diskriminatif dan merosot akhirnya memicu dua pemberontakan Muslim besar, Pemberontakan Panthay (1855-1873) di Provinsi Yünnan di barat daya, dan satu di barat laut, Pemberontakan Dungan (Hui) (1862-1877). Pada dua pemberontakan itu, beberapa juta orang mati sebagai akibat kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkadang hampir merupakan genosida. Banyak orang Hui melarikan diri ke Asia Tengah di Rusia selama masa berdarah ini. Di sana mereka masih merupakan kelompok minoritas penting, yang dikenal sebagai orang Dungan, dengan ikatan-ikatan dengan Cina. Pemberontakan anti-Qing sama sekali bukan monopoli Muslim; terjadi semakin banyak kekacauan, pemberontakan, dan kekisruhan di seluruh Cina ketika Dinasti Qing menuju keruntuhan. Barangkali kesimpulan utamanya di sini ialah bahwa seperti di Rusia, Muslim tidak memberontak dengan serius sampai mereka menghadapi kondisi yang sangat buruk, seperti yang disebabkan penindasan Dinasti Qing, dan belakangan oleh Partai Komunis baik di Rusia maupun di Cina.

---

Sufisme—gerakan pemikiran Muslim yang dahsyat untuk memfasilitasi kontak antar-agama melalui penekanannya pada mistisisme—masuk ke Cina melalui Asia Tengah dan titik-titik Barat di Dunia Islam. Sekelompok kecil tetapi penting Muslim Cina berhasil pergi ke Mesir, Jazirah Arab, Kerajaan Utsmani, dan di mana saja untuk mempelajari Islam pada saat di Timur Tengah sendiri sedang muncul gerakan-gerakan pembaruan. Gagasan-gagasan baru ini, yang disebut Ajaran Baru, dibawa pulang ke Cina untuk menghadapi bentuk-bentuk Islam yang tradisional dan nyaris stagnan di sana. Semangat Ajaran Baru mewakili pembaruan intelektual berkat kontak dengan unsur-unsur Islam yang jauh di Dunia Islam, ketika generasi baru cendekiawan Muslim Cina berusaha membawa Islam Cina lebih mendekati pemikiran Muslim di negeri pusat Islam (Arab).

Akan tetapi, ketika Cina bergerak memasuki tahun 1930-an, para cendekiawan Muslim terkemuka masih berniat menemukan sintesis gagasan dengan budaya Cina Han dan menekankan pada pendidikan dan sains modern untuk memperkuat komunitas Muslim. Banyak Muslim berpendapat bahwa hanya sebuah Cina yang kuat, teratur, dan dikelola dengan baiklah yang dapat memberi keamanan budaya yang didamba Muslim Cina. Upaya ini mencoba untuk “membuat Islam dapat dimengerti, bermoral, dan efektif dalam dunia budaya, intelektual, dan politik Cina tanpa merugikan prinsip-prinsip intinya”.

Namun, rezim Komunis Cina mengakhiri semua itu: ia dengan kasar menghapus semua nilai agama dan tradisi, bukan saja Islam, terutama selama Revolusi Kebudayaan. Masjid-masjid dirusak, dihancurkan, atau ditutup di seluruh Cina, seperti juga lembaga-lembaga agama lainnya. Tetapi, orang Hui kembali muncul di Cina pascakomunis dan semakin menonjol di mana-mana. Budaya Muslim Hui dan Asia Tengah telah menjadi sumber romantisisme populer dalam kisah-kisah kepahlawanan Cina—salah satu contoh-

nya adalah film populer *Crouching Tiger, Hidden Dragon*—dan memengaruhi musik dan pakaian Cina. Restoran-restoran Muslim pun sudah lazim di kota-kota besar Cina, mereka menyajikan makanan-makanan halal. Termasuk dalam menu mereka adalah banyak masakan kambing yang khas dan lezat—bukan jenis masakan yang biasanya ada dalam kuliner Cina yang lebih standar—alasan-alasan mengapa mereka juga banyak dikunjungi oleh non-Muslim. Hui cenderung memainkan peran yang semakin penting dalam hubungan eksternal Cina, sebagai “model koeksistensi Cina”.

Pada 1995, sebuah seminar penting—Seminar Internasional tentang Islam dan Konfusianisme: sebuah Dialog Peradaban—dilaksanakan di Kuala Lumpur bersama para pakar dari seluruh Asia Timur. Negarawan dan pemikir Islam Malaysia terkemuka Anwar Ibrahim membuka pertemuan itu dan mengamati bahwa:

Ada sejumlah kemiripan yang menakjubkan antara Islam dan Konfusianisme, baik dalam cita-cita maupun pengalaman sejarah, juga dalam penolakan untuk menjauhkan agama, etika, dan moralitas dari wilayah publik. Argumen Islam melawan sekularisme, yakni pemisahan politik dan masalah-masalah sosial lain dari agama dan moralitas, tak berbeda dengan perspektif Konfusianisme yang disajikan Profesor Tu Wei-ming dalam bukunya yang mengagumkan, *Way, Learning and Politics*. Seorang Muslim tak akan kesulitan menemukan kesamaan pandangan dalam upaya Konfusianisme memulihkan kepercayaan pada pemerintahan dan mengubah masyarakat menjadi sebuah masyarakat moral.



## **Orang Uyghur**

Masalahnya sangat berbeda ketika menyangkut separuh lain penduduk Muslim Cina yang sama sekali bukan Han secara etnis, melainkan terutama berdarah Turki (dengan sekelompok kecil orang Tajik yang berbahasa Iran). Dari kelompok-kelompok ini, orang Uyghur jelas sekali yang paling besar, mencapai sekitar sepuluh juta orang dan tinggal di Provinsi Xinjiang. Sama dengan Muslim Rusia yang diserap ke dalam Kekaisaran Rusia yang memperluas kekuasaan, orang Uyghur akhirnya masuk ke dalam Cina terutama karena perluasan Kekaisaran Cina. Minoritas-minoritas Turki dan Tajik ini tinggal jauh dari Cina tengah, di zona-zona barat yang berbatasan dengan Pakistan dan Kazakstan, dan jika ditinjau sejarahnya, hanya relatif akhir-akhir ini termasuk ke dalam Negara Cina. Uyghur merupakan bagian integral dari budaya Turki Asia Tengah dan berkerabat dekat dengan orang-orang Turki lain di Asia Tengah, terutama orang-orang Uzbek, dan kepada etnis-etnis inilah mereka lebih banyak berkiblat sepanjang sejarah. Oleh karena itu, minoritas-minoritas ini berbeda secara etnis, budaya, dan agama dengan kaum Han, yang menyebabkan perbedaan identitas yang kuat dan memperbesar kemungkinan perlawanan terhadap Negara Han yang gemar memperlebar wilayah.

Penguasa Komunis di Cina mengalienasi banyak minoritas di Cina, terutama selama Revolusi Kebudayaan, ketika kebudayaan-kebudayaan mereka dirusak. Orang Uyghur melakukan perlawanan bersenjata secara berkala selama bertahun-tahun terhadap kebijakan Negara Cina yang telah melumpuhkan otonomi dan budaya Uyghur. Perlawanan itu, secara bersenjata maupun damai, bersifat episodik dan umumnya ditekan oleh polisi, tetapi tidak lenyap karena orang Uyghur terus bereaksi keras terhadap usaha-usaha Beijing untuk men-Cina-kan mereka.

Kekhawatiran mereka itu sangat tidak berdasar sebagai sarana untuk melakukan pengendalian atas minoritas yang “liar”, Beijing

secara sengaja mendorong perpindahan masif orang-orang Cina Han ke Provinsi Xinjiang; kaum migran ini merupakan bagian dari arus tiada henti yang membanjiri kaum Uyghur, yang pada akhirnya akan terbenam dalam pasang naik pemukim Han yang pindah ke tanah air orang Uyghur. Lama-kelamaan, sepuluh juta Uyghur akan memiliki kemampuan kecil untuk melestarikan identitas dan kebudayaan mereka dalam menghadapi lebih dari 1,2 miliar orang Cina Han di Cina. Pada suatu saat, budaya Uyghur mungkin menjadi tak lebih daripada atraksi turis kecil dan sebuah objek museum dari masa lalu. Dan Cina cepat mengambil keuntungan dari Perang Global Melawan Teror untuk memaklumkan bahwa kaum separatis Uyghur adalah bagian dari jaringan terorisme yang sama yang sedang diperangi Washington.

Jelaslah bahwa, seperti di mana pun di dunia sekarang, masalah-masalah Beijing itu sebetulnya sama sekali bukan dengan Islam, melainkan dengan minoritas-minoritas etnis, terutama ketika identitas etnis mereka yang khas diperkuat oleh agama yang berbeda pula. Kita melihat ini misalnya pada Muslim Uyghur dan bangsa Tibet serta Mongol yang beragama Buddha; perbedaan ganda ini meningkatkan niat mereka untuk melestarikan eksistensi budaya mereka di bawah suatu bentuk otonomi.

Beijing tahu bahwa masa depan kekuatan mereka sendiri di Asia bergantung pada hubungan kerja sama yang erat dengan negara-negara dan bangsa-bangsa Muslim, termasuk dalam sektor energi yang sangat vital yang terutama terletak di tangan umat Muslim mulai dari Xinjiang hingga Laut Kaspia. Kemungkinan besar “batas Islam yang berdarah” sama sekali bukan asumsi para pimpinan di Beijing dalam beroperasi, bahkan ketika mereka berusaha menindas letupan separatisme, perlawanan, atau kekerasan Uyghur atau Tibet. Sebuah *jihadis* minoritas kecil barangkali akan berusaha melanjutkan perjuangan di Xinjiang, tetapi dengan hanya dampak kecil dan melemah ketika secara perlahan dan diam-

diam Cina menghapus etnis Uyghur sebagai masyarakat khas yang otonom.

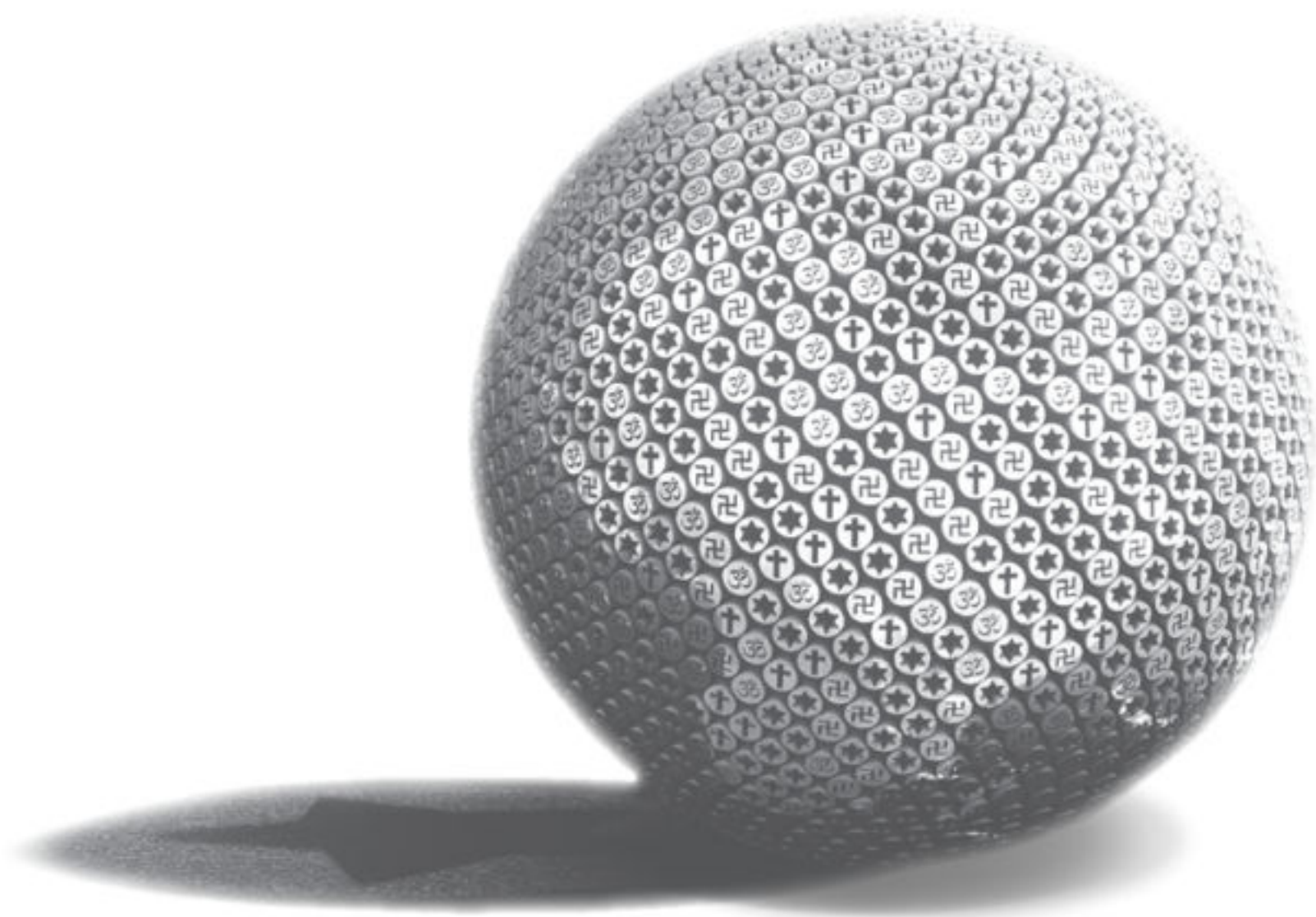
Di sebagian besar Dunia Islam, Cina dilihat sebagai penyeimbang yang penting dan disambut baik menghadapi kekuatan Amerika yang seolah tanpa batas di Dunia Islam. Hanya di wilayah-wilayah yang berdekatan dengan Cina, seperti di Asia Tengah, Cina disikapi secara lebih mendua oleh Muslim, yang sering menghadapi ekspansionisme Cina pada masa lampau dan kemampuannya untuk secara permanen “menelan” budaya-budaya lain cukup dengan memanfaatkan kekuatan demografisnya. Tetapi bahkan di sini, Cina dan Rusia masing-masing berfungsi sebagai penyeimbang satu bagi yang lain, sehingga memberi sedikit ruang bernapas yang lebih besar bagi Muslim.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa keragaman etnis di Cina-lah yang menjadi masalah, bukan Islam. Masalah-masalah dengan kelompok-kelompok etnis ini tak akan jauh berbeda bahkan tanpa Islam. Muslim Han Cina pada dasarnya telah terintegrasi dan secara kreatif membangun hubungan-hubungan antara budaya Muslim dan budaya Cina. Orang-orang Muslim yang secara etnis sangat berbeda pada dasarnya sedang melakukan perang separatis etnis, meskipun diperkuat oleh perbedaan-perbedaan agama mereka dengan Cina juga.[]



# BAGIAN TIGA

## TEMPAT ISLAM DI DUNIA MODERN



# 12

## KOLONIALISME, NASIONALISME, ISLAM, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN

Ini adalah sketsa singkat sebuah lintasan panjang dan ekstrem dari sejarah umat Muslim: kejayaan Muslim, kemerosotan Muslim secara bertahap, kebangkitan Barat, perampasan Dunia Islam oleh kekuasaan-kekuasaan penjajah Barat, perjuangan antipenjajahan, dan kebencian-kebencian zaman sekarang terhadap politik kontrol dan campur tangan neo-imperialisme Barat. Inilah yang menjadi pusat konfrontasi Dunia Islam dengan Barat dan Amerika Serikat sekarang. Pemahaman akan perjalanan sejarah ini sangat penting bagi kita untuk memahami kemelut dan amarah yang muncul dari Dunia Islam. Ini merupakan sejarah kekecewaan yang didasarkan pada serangkaian peristiwa-peristiwa nyata, konkret, dan negatif di Timur Tengah dan Dunia Islam; faktor Islam memberikan fokus, warna, dan semangat, tetapi tidak terlalu sentral dalam drama ini.

Saya katakan “Dunia Islam”, tetapi pada kenyataannya, problem-problemnya tidak terbatas pada sebuah dunia yang ditentukan oleh Islam. Negara-negara ini merupakan bagian dari wilayah yang lebih luas, yakni dunia berkembang dengan pergumulan-pergumulan dan kebencian-kebencian serupa di Afrika, Asia, dan

Amerika Latin. Masalah-masalah yang berasal dari kolonialisme dan imperialisme akan tetap sebesar sekarang tanpa adanya Islam. Tetapi, kehadiran *budaya Islam yang sadar diri dan tersebar di seluruh dunia* tak dapat disangkal turut membantu membuat keluhan Muslim terfokus secara lebih hebat daripada di mana pun. Apalagi, psikologi perlawanan akhirnya dibingkai dalam konteks budaya dan sejarah Muslim. Orang-orang Cina, misalnya, juga punya sensitivitas yang sama tentang dominasi Barat, tetapi mereka membungkainya dalam narasi dan konteks sejarah khas mereka sendiri.

---

Umat Muslim telah lama percaya diri akan peran mereka dalam sejarah—pencapaian-pencapaian peradaban Islam yang tinggi mereka anggap menandakan bahwa Tuhan merestui perjuangan Islam. Ledakan sukses awal agama baru itu menakjubkan; ia menyebar melintasi separuh Asia dan Afrika Utara hanya dalam beberapa puluh tahun setelah meninggalnya Nabi, memuncak dalam pendirian budaya dan kerajaan-kerajaan yang cemerlang dan berumur panjang. Selama berabad-abad, umat Muslim memimpin sebagian besar dunia dalam bidang kesenian, sains, filsafat, keterampilan militer, dan teknologi, seolah membuktikan kepada para pengikutnya *kebenaran* nilai-nilai dari peradaban yang sedang berkembang ini.

Salah satu wilayah di peradaban maju pada zaman itu yang di sana Islam hanya punya kontak atau pengaruh terbatas ialah Eropa Barat. Baru setelah Eropa Barat, sebagai pendatang baru, belakangan mulai melangkah maju, dengan munculnya negara-negara bangsa dengan cepat setelah Reformasi, dan Abad Penjelajahan, maka keseimbangan peradaban mulai bergeser antara Barat dan Timur. Kebudayaan-kebudayaan dan negara-negara Islam mulai kehilangan energi kreatifnya dan bergerak ke arah kemerosotan.



Umat Muslim masih merasa amat pedih menghadapi pembalikan peran besar-besaran ini dengan Eropa Barat: Mengapa ini terjadi, apa yang salah, dan bagaimana umat Muslim dapat merebut kembali posisi itu? Apakah ini karena mereka kehilangan nilai-nilai islami mereka? Ini merupakan periode yang menyaksikan kemunculan kekuatan Eropa untuk menantang dan kemudian bahkan mengambil alih seluruh Dunia Islam, akhirnya memicu perlawanan Muslim terhadapnya. Pengalaman-pengalaman ini membentuk landasan psikologi anti-imperialisme pada umat Muslim sekarang.

Keperkasaan berbagai peradaban menunjukkan pola-pola yang akrab, yakni kebangkitan dan kejatuhan, sebuah gejala yang memengaruhi peradaban Islam juga. Muslim yang religius cenderung mencemaskan kemungkinan hilangnya panduan moral dalam kemerosotan peradaban mereka, tetapi memang ada alasan-alasan lain yang lebih objektif yang harus pula disebut dalam kemerosotan relatif Timur dan naiknya Barat. Faktor-faktor ini tak ada kaitannya dengan Islam dan banyak kaitannya dengan perubahan-perubahan politik dan geopolitik di dunia, maupun faktor-faktor eksternal objektif lain. Pendek kata, seandainya tidak ada Islam, tampaknya sangat mungkin jalannya mayoritas peristiwa tak terlalu jauh berbeda. Kita saksikan pula misalnya kelelahan peradaban dalam kasus-kasus seperti Cina pada akhir abad kesembilan belas.

### **Faktor-Faktor Kultural dan Intelektual**

Pada masanya, barangkali Islam merupakan gerakan proto-globalisasi awal terpenting. Karena terbentang melintasi wilayah yang jauh lebih luas daripada Kekaisaran Romawi, Islam akhirnya menghubungkan wilayah-wilayah luas di dunia yang dikenal pada waktu itu melalui budaya Islam, yang di dalamnya bahasa Arab dan Persia menjadi *lingua franca*. Namun, memudarnya semangat uni-

versalis inilah yang menjurus pada lokalisasi dan keruntuhan dari apa yang dulu merupakan sebuah masyarakat yang terbuka dan gemar mencari ilmu. Dan bahkan pada waktu itu, pergumulan telah senantiasa ada antara penafsiran iman yang lebih sempit dan legalistik dengan penafsiran yang lebih luas dan beradab.

Kematian rasa ingin tahu dan kesegaran intelektual Muslim—kelelahan semangat peradaban tanpa masukan baru yang dramatis—menjurus pada kemerosotan pemikiran kreatif dalam teologi, filsafat, sains, dan teknologi umat Muslim. Ritual dan legalisme sempit akhirnya menang atas pemikiran dan penyelidikan dalam pendidikan Islam. Pemikiran membatu, menghambat bahkan jenis kepekaan sejarah atas teks-teks dan sumber-sumber otoritas Islam sendiri yang pada abad-abad sebelumnya dimungkinkan. Keruntuhan intelektual Muslim itu diperlihatkan dengan baik dalam runtuhnya sains Muslim dan, barangkali lebih merusak, pada sikap pasif secara umum terhadap perkembangan ilmiah dan teknologi di Barat belakangan—sampai teknologi itu tiba di depan gerbang negeri Muslim dan mengalahkannya. Bahkan berhadapan dengan tantangan Barat, kebanyakan pembaru Muslim memandang Barat terutama sebagai gudang perangkat keras teknologi, tanpa memahami kebutuhan akan peranti lunak budaya dan intelektual yang sangat penting yang memungkinkan semuanya itu berfungsi.

Faktor-faktor penting geopolitik eksternal juga memainkan peran besar dalam kemerosotan Dunia Islam. Penaklukan-penaklukan ganas bangsa Mongol yang datang dari padang-padang rumput Mongolia pada abad ketiga belas menghancurkan kaum elite di pusat-pusat kota Muslim besar—belasan kota, bersama dengan perpustakaan, penduduk, dan kekayaan mereka—pukulan yang akibatnya tak pernah sepenuhnya berhasil diatasi. Kemudian, munculnya negara Syi'ah di Iran pada abad keenam belas secara fisik membelah dunia Muslim Sunni, sekaligus mempersulit komunikasi dan perdagangan yang dulu berjalan mudah di antara kaum

Muslim Sunni melintasi Eurasia. Dalam sebuah pergeseran paradigma yang masif, dengan naiknya negara-negara bangsa Eropa baru dan kemampuan-kemampuan maritim mereka, perdagangan antara Mediterania dan Timur bergeser menjauh dari rute-rute darat ke laut. Kerajaan-kerajaan Muslim telah lama mempertahankan monopoli atas perdagangan lewat darat, sehingga membuat sulit bagi Barat untuk langsung berpartisipasi dalam perdagangan trans-Asia. Munculnya Wabah Maut Hitam dari Asia di Mediterania timur pada awal abad keempat belas lebih lanjut memperkecil antusiasme Barat bagi rute darat. Begitulah dimulainya pencarian akses laut menuju Timur yang bisa menghilangkan bahaya-bahaya dan kesulitan-kesulitan perjalanan darat.

Perkembangan rute-rute laut baru ke Timur didasarkan pada teknologi-teknologi kelautan baru. Penggunaan teknologi-teknologi ini oleh Barat berpijak pada prestasi keterampilan berlayar orang Arab dan Muslim berabad-abad sebelumnya, eksplorasi luas mereka terhadap Samudra Hindia, pembuatan peta yang mendetail, penggunaan kompas, dan pembuatan kapal yang sesuai bagi laut-laut lepas. Keterampilan-keterampilan kelautan yang maju ini menjurus pada “penemuan” penting Dunia Baru. Fokus Eropa yang bertumbuh pada pengembangan perniagaan laut melintasi Atlantik membuka bab baru dalam sejarah dunia. Periode ini menyebabkan Eropa menjadi luar biasa kaya, mendorong eksplorasi Eropa lebih lanjut ke Asia Timur, dan secara umum menyingkirkan peran pelaut-pelaut Muslim yang dulu mendominasi perdagangan Asia.

Perubahan-perubahan penting lingkungan juga dengan dahsyat memengaruhi naik dan turunnya peradaban-peradaban. Jared Diamond menyatakan bahwa Wilayah Bulan Sabit yang Subur, yang sejak lama merupakan tempat kelahiran peradaban, pada dasarnya mulai mengalami kemunduran ketika penggundulan hutan, kekeringan, kemudian berkurangnya sumber daya alam



dan binatang lambat laun menyebabkan wilayah itu merosot. Selama periode panjang setelah kejatuhan Roma, Eropa Barat hanya sedikit memberi sumbangan perkembangan peradaban dunia sampai akhir Abab Pertengahan. Sementara itu, iklim sedang, tanah subur, dan melimpahnya flora dan fauna Eropa, dibarengi dengan energi peradaban baru, akhirnya mendorong munculnya peradaban baru dan kuat di Eropa Barat, yang dibangun berdasarkan berbagai kesuksesan dan prestasi masyarakat-masyarakat Timur masa lampau yang lingkungan-lingkungannya telah menjadi jauh berkurang produktivitasnya.

Jeffrey Sachs, dari Harvard University Center for International Development, juga mengutarakan dampak pergeseran-pergeseran iklim dan ekologi: sementara Eropa memiliki iklim sedang, Timur Tengah ditandai oleh kekeringan yang bertambah: “Pada 1900, pada keruntuhan akhir Kerajaan Utsmani, Eropa memiliki batu bara, listrik tenaga air, kayu, dan bijih besi. Negara-negara Islam hanya punya sedikit cadangan kebutuhan-kebutuhan abad kesembilan belas ini untuk industrialisasi. Ladang-ladang minyak ditemukan dan dieksploitasi hanya setelah orang-orang Eropa merebut kendali tanah jajahan.” Catatan sejarah perkotaan menyampaikan kisah yang sama. Pada 800 Masehi, Timur Tengah dan Eropa Barat secara perkiraan kasar punya jumlah penduduk sama, sekitar tiga puluh juta. Namun, Timur Tengah memiliki tiga belas kota dengan populasi lebih dari lima puluh ribu, sementara Eropa hanya memiliki satu—Roma. Pada 1600, keseimbangannya telah bergeser secara dramatis.

Eksplorasi laut Eropa atas Timur dan Dunia Baru meletakkan dasar-dasar bagi kehadiran Eropa sepanjang pantai-pantai Asia dalam jangka panjang. Pertama-tama mereka menciptakan gudang-gudang, kemudian pos-pos pengawasan kolonial, dan akhirnya kendali dan kekuasaan imperialis. Portugal, Spanyol, Belanda, Prancis, dan Inggris silih berganti mendirikan pos-pos pengawasan

ini. Sementara sebagian besar Mediterania tetap menjadi wilayah Muslim, jangkauan penjajahan Barat membuka sebuah zaman imperialisme yang akan berlangsung berabad-abad. Orang-orang Eropa bernegosiasi dan berperang demi klaim persaingan, tetapi pada akhirnya, pencaplokan imperialistik ini mendapat sifat *de jure*—sekurang-kurangnya di antara mereka sendiri, bahkan meski bukan bagi rakyat terjajah mereka.

Pada akhir Perang Dunia I, hampir seluruh Dunia Islam telah jatuh di bawah kendali penjajah Eropa—wilayah-wilayah luas gurun pasir di pedalaman Arab Saudi dan sebagian besar Afganistan merupakan satu-satunya perkecualian. Dan kebanyakan kekuatan Eropa ambil bagian dalam permainan penjajahan luar negeri ini: Portugal, Spanyol, Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, Belgia, dan Italia. Meskipun gaya-gaya penjajahan mereka sangat berbeda, semuanya dibenci dan semuanya dilawan oleh rakyat terjajah mereka.

Tentu saja keliru anggapan bahwa kolonialisme dan imperialisme itu melulu gejala Barat, atau merupakan dosa-dosa khas Barat. Bagaimanapun, kekaisaran-kekaisaran sudah lama merupakan bagian tatanan politik yang jamak di sebagian besar dunia, pada berbagai macam kurun waktu. Tetapi, ada ciri-ciri penting yang membedakan kolonialisme Barat: pertama, ia mencakup *perjalanan laut* oleh orang-orang Eropa menempuh jarak yang jauh untuk mendirikan titik-titik kendali penjajahannya di luar negeri, yang dihuni oleh penduduk yang secara etnis dan budaya sama sekali beda. Orang-orang Eropa biasanya mengimpor para misionaris Kristen ke wilayah-wilayah yang mereka ambil alih sebagai bagian dari proses “pelunakan”. Cara imperialisme seperti ini sangat kontras dengan hampir semua imperium non-Eropa, artinya merupakan *imperium daratan*, yang bertetangga dan terbentuk melalui perluasan bertahap, sedikit demi sedikit. Penguasa-penguasa penjajah darat yang meluaskan wilayah mereka sudah akrab dengan

wilayah tetangga yang menjadi jajahan baru dan sering berinteraksi dengan mereka dalam hubungan “memberi-dan-menerima” wilayah selama berabad-abad—terkadang sebagai bagian-bagian kontinuum budaya.

Kerajaan-kerajaan yang berdekatan sering hanya memperluas kendali politik *de facto*. Penjajahan Eropa mencoba untuk melegalkan bentuk-bentuk baru kendali ini melalui pemaksaan secara *de jure* hubungan-hubungan organik, legal antara tanah-tanah jajahan dengan negeri induk, dan mengharapkan pengakuan umum Eropa atas hal yang sama; dalam kasus-kasus tertentu, seperti Aljazair dan Kongo, Prancis dan Belgia secara formal menggabungkan tanah jajahan itu. Penerapan kendali *de jure* ini merupakan sebuah penghinaan yang lebih besar bagi kedaulatan nasional setempat, karena tampaknya penjajahan itu mendapat pengakuan “legal” dari tatanan internasional Barat. Meskipun sangat berbeda wataknya, tentu saja perluasan penjajahan di wilayah berdekatan maupun kelautan secara inheren tidaklah ada yang lebih baik.

Pada akhirnya, jenis imperialisme yang paling mengguncangkan dan menyakitkan ialah pendudukan nyata oleh orang-orang asing—kolonialisme pendudukan—yang datang untuk hidup, mengambil alih tanah, dan mendirikan kekuasaan pemerintahan atas penduduk pribumi, yang akhirnya menjadi pihak yang dirugikan. Ini merupakan jenis situasi penjajahan yang paling sulit diurai tanpa kekerasan nyata. Oleh karena itu, kita saksikan ketegangan-ketegangan dan pertumpahan darah amat besar dalam kasus-kasus seperti Afrika Selatan, Rhodesia Selatan (Zimbabwe), Angola-Portugis, Aljazair, dan tanah-tanah Palestina yang diduduki oleh orang-orang Yahudi Eropa di Israel.



## **Dampak Kolonial Atas Masyarakat-Masyarakat Muslim**

Dengan cepat, kekuasaan penjajah merusak perkembangan alami Dunia Islam, membongkar struktur-struktur kepemimpinan dan pemerintahan tradisional, menghancurkan lembaga-lembaga tradisional, dan mengobrak-abrik pola-pola budaya, sementara gagal mendorong perkembangan organik alternatif-alternatif pribumi. Penjajahan merupakan ekspor besar-besaran berbagai instrumen dan struktur budaya asing untuk diterapkan di Timur. Lembaga-lembaga asing semacam itu sering tidak berhasil dicangkokkan ke peradaban yang telah ada sebelumnya. Masyarakat-masyarakat Muslim sekarang masih dihantui oleh momok dominasi asing, bahkan seandainya dominasi itu tidak lagi mengambil bentuk-bentuk kolonial klasik.

Struktur-struktur pemerintahan penjajah Eropa dirancang untuk mewakili pertama-tama dan terutama kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, dan strategi negara induk dan bukan kebutuhan-kebutuhan struktural pengembangan nasional yang luas dari tanah jajahan itu. Penguasa-penguasa pribumi yang diangkat hanya memiliki sedikit kewenangan independen dan ditempatkan untuk menjaga ketertiban dan melestarikan kepentingan-kepentingan negara penjajah.

Di bawah pemerintahan kolonial, posisi ulama sangat merosot. Lembaga-lembaga Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, terutama sistem hukum, diperlemah, dibatasi, atau dihapuskan. Pada umumnya, ulama ditaruh di bidang-bidang pemerintahan yang relatif tidak penting, seperti hukum perdata. Tetapi, pengusuran ulama dari proses pemerintahan dan hukum merupakan pukulan keras bagi kemampuan lembaga-lembaga Islam untuk berkembang dan memodernisasi diri menurut keadaan-keadaan zaman. Tradisi-tradisi pemerintahan setempat tidak mampu ber-

kembang secara organik, dan lembaga-lembaga Islam, setelah dihapuskan dari proses-proses pemerintahan, cenderung menjadi layu, merosot, dan tak lagi mampu mengikuti tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini menyebabkan terbentuknya sebuah kelas penguasa tradisional, yang terbukti pada masa depan menjadi sumber kebencian, ketika mereka berjuang menemukan hubungan kekuasaan baru dalam negeri itu setelah kemerdekaan.

Kasus Aljazair terutama sangat buruk ditinjau dari dampak budayanya. Aljazair secara formal dimasukkan ke dalam wilayah Prancis, dan lahan-lahan terbaiknya diduduki oleh puluhan ribu orang Eropa. Elite penguasa dan administratif Aljazair yang sama sekali baru dan berbahasa Prancis muncul, memiliki hubungan erat dengan penguasa penjajahan. Pandangan dunia mereka sendiri mulai banyak terpengaruh budaya Prancis, dan mereka lambat laun tumbuh terasing dari akar-akar Arab negeri itu. Pada akhirnya, elite ini merupakan sebuah bom waktu sosial yang terbangun dari dalam. Pada prinsipnya, akulturasi ke dalam masyarakat Prancis yang secara teknis dan administratif maju dapat menguntungkan Aljazair, tetapi setelah perjuangan brutal bersenjata delapan tahun untuk kemerdekaan, elite yang terpengaruh Prancis itu menemukan dirinya dalam sebuah situasi yang sangat mendua: apakah mereka lebih banyak bersifat Prancis, atau Aljazair? Muncul pertanyaan yang lebih luas: apakah menguntungkan bagi masyarakat untuk mendidik elitnya dalam sebuah bahasa yang sama sekali berbeda daripada yang digunakan sebagian besar penduduk negeri itu? Ketika perbedaan bahasa dilanggengkan demi menciptakan jurang kebudayaan permanen antara kaum elite dan penduduk lain, ini akan menghasilkan konflik-konflik politik dan sosial serius. Di Aljazair, muncul elite-elite pribumi baru yang terdidik dalam bahasa pribumi Arab dan menghadapi elite lama berbahasa Prancis dalam sebuah pergumulan kekuasaan. Bahasa, dan bahkan

budaya, kemudian menjadi unsur pemecah belah bukannya mempersatu. Perkara ini belum juga terpecahkan dalam kepedihan hebat perpolitikan Aljazair sekarang.

Terutama Kerajaan Utsmani-lah yang berhasil *mempertahankan* inti kedaulatannya dalam menghadapi penggerogotan Eropa selama abad kesembilan belas. Tak mengherankan, di negara inilah debat paling sengit tentang hubungan agama dan negara terjadi—melalui sebuah proses alamiah dalam tradisi budaya Turki. Inilah sebabnya lembaga-lembaga politik Turki saat ini, meski ada beberapa sandungan, jauh lebih stabil dan “organik” daripada lembaga-lembaga politik di negeri Muslim mana pun.

Memang di tempat-tempat lain, penguasa kolonial Eropa pada dasarnya menghambat lembaga-lembaga Islam mengalami sekecil apa pun evolusi organik dalam masyarakat-masyarakat yang berkembang. Ini merupakan salah satu penjelasan utama bagi kebakuan dan kemerosotan banyak lembaga Islam sekarang, yang pada akhirnya menjadi penghalang dalam evolusi politik negara, dan menciptakan kontradiksi-kontradiksi emosional secara sosial antara cara-cara tradisional dan cara-cara Barat dalam menyelenggarakan berbagai hal. Ada argumen yang kuat bahwa terhambatnya evolusi “normal” Islam dalam kenegaraan telah menciptakan ketegangan-ketegangan yang berbahaya pada sebagian besar Dunia Islam dan memberikan dorongan bagi meningkatnya radikalisme di antara gerakan-gerakan Islamis.

Hal yang sama berlaku bagi kebijakan pendidikan kolonial: sekolah-sekolah Islam pada umumnya dipinggirkan, dengan demikian meniadakan dorongan normal dan organik dari masyarakat bagi perubahan evolusioner dalam sistem itu untuk memenuhi tantangan modern. Secara signifikan, di Kekaisaran Rusia, tantangan Barat kepada penduduk Muslim Kaukasus dan Asia Tengah memang memicu usaha-usaha kuat pribumi dalam pembaruan pendidikan melalui gerakan yang disebut Jadidi atau Kaum Pem-



baru. Pendidikan sekolah juga diperhatikan dalam banyak segmen kelompok pembaru di Kerajaan Utsmani.

### **Dari Upaya Penjajahan Menuju Dekolonisasi**

Bagi umat Muslim sekarang, hanya sedikit masalah yang lebih mendesak ketimbang kebebasan dari kebijakan Barat yang gemar ikut campur dan neo-imperialis. Di Amerika Serikat, istilah “neo-imperialisme” dianggap berkesan Marxis, menyebabkannya langsung ditolak banyak orang sebagai jargon ideologi. Sebagian lain orang Amerika sangat tersinggung dengan istilah “imperialisme Amerika”, meskipun ada banyak sekali buku dan kajian tentang gejala itu yang ditulis di Amerika Serikat selama beberapa puluh tahun terakhir. Memang istilah itu sering sekali dipakai dalam retorika Marxis, Komunis, dan Dunia Ketiga selama Perang Dingin. Namun, penggunaan istilah itu oleh Komunis tidak membatalkan keabsahannya: Barat sekurang-kurangnya selama empat abad memang melancarkan kekuasaan penjajahan yang dominan atas bagian dunia lain dengan keuntungan besar dan relatif kebal hukum. Amerika Serikat sekarang, menurut pengakuannya sendiri, adalah kekuatan sangat dominan di dunia hampir di semua bidang, dengan tekad memaksakan kehendaknya melalui cara apa pun. Gejala itu disebut “hegemoni” oleh banyak orang, atau kekuasaan imperialis. Sejumlah pemikir neokonservatif bahkan secara terbuka menyepakati konsep Imperialisme Amerika. Tetapi apa pun namanya, gejalanyalah yang penting.

Istilah “imperialisme” tampaknya tak terlampau meleset: bahkan setelah berakhirnya zaman formal imperialisme Barat, bentuk-bentuk baru imperialisme diperkenalkan di era modern, terutama di Timur Tengah, mulai dengan penguasa-penguasa lembek yang dipilih Inggris untuk memimpin pemerintahan “merdeka” yang baru di kebanyakan negara. Penguasa-penguasa ini diharapkan untuk melayani kebutuhan dan keinginan Barat, bahkan bila tidak

ada dukungan dari rakyat mereka sendiri. Revolusi-revolusi di Iran, Irak, Mesir, dan Suriah, antara lain, menyusul ketegangan antara penguasa pro-Barat dan rakyat mencapai titik puncak dan terjadilah kudeta militer terhadap mereka—di Mesir, Aljazair, Libia, Tunisia, Yordania, Suriah, Irak, dan Yaman. Sejak itu, mayoritas pemimpin di Dunia Arab dan tempat lain adalah yang didukung oleh Barat, tidak dipilih oleh rakyat, dan mengikuti kebijakan-kebijakan pro-Barat yang tidak populer dengan rakyat setempat.

Neo-imperialisme tetap kuat di Dunia Islam karena dua alasan. *Pertama*, karena begitu banyak wilayah di Dunia Islam yang sangat penting secara geostrategi berkat sumber-sumber energi dan rute-rute transportasi. *Kedua*, karena ia memang merupakan wilayah terakhir tempat masih banyak penguasa otoriter yang lemah dan gampang ditekan. Meskipun bentuk-bentuk langsung penguasa asing telah lama hilang, mekanisme-mekanisme modern mencakup subsidi besar dari Amerika Serikat—terutama dalam kasus Mesir—menggunakan mekanisme pinjaman yang dikendalikan oleh Amerika Serikat dari Bank Dunia, penjualan militer, dukungan diplomatik, kehadiran pangkalan militer, campur tangan politik secara berkala, manipulasi kebijakan regional sebagai sarana untuk menekan, ancaman-ancaman militer, dan hampir-hampir kebangkaman atas pelanggaran kebebasan sipil dan hak asasi manusia di negara-negara ini.

Semua kebijakan ini akhirnya bersifat kontraproduktif karena menimbulkan amarah di negeri-negeri bersangkutan, memperlemah harkat penguasa-penguasanya, dan merangsang radikalisme dan kekerasan lokal. Jenis campur tangan ekonomi dan politik jangka panjang ini telah mengambil bentuk yang lebih kasar di Timur Tengah daripada di hampir semua bagian lain dunia; sejak awal Perang Global Melawan Teror, intervensi ini memperluas dan memperdalam akar-akarnya, sehingga menimbulkan mendidihnya emosi dan mempersulit penyelesaian.

### **Pemberontakan Anti-Imperialisme**

Sesungguhnya, pemberontakan dan perjuangan di Dunia Islam melawan dominasi asing anehnya datang *terlambat* dalam sejarah gerakan antikolonial. Kalau ditinjau kembali, orang-orang Amerika-lah yang bangkit pertama kali melawan majikan-majikan Eropa mereka, yaitu Inggris, Spanyol, dan Portugal. Tetapi, pemberontakan-pemberontakan ini tidak merupakan perjuangan pribumi melawan penguasa kolonial Eropa, tetapi pemberontakan *oleh orang-orang pendatang Eropa itu sendiri* yang menolak pengendalian terlampau keras oleh majikan-majikan mereka—sangat berbeda dengan perjuangan-perjuangan antikolonial belakangan di tempat lain di dunia.

Tahap berikutnya yang penting dari gerakan-gerakan antikolonial atau penentuan nasib sendiri itu sebenarnya muncul dari serangkaian pemberontakan *Kristen* di Balkan melawan Kerajaan Muslim Utsmani pada abad kesembilan belas. Sumber utama keberhasilan mereka terletak pada dukungan kekuatan-kekuatan Eropa dan Rusia, yang siap mendukung pemberontakan-pemberontakan Kristen untuk meruntuhkan kekuasaan dan kebesaran Negara Utsmani, mengalahkannya, dan mendapatkan pelanggan-pelanggan baru di wilayah itu. Watak Kristen pemberontakan-pemberontakan ini sangat berbeda dengan loyalitas dasar penduduk-penduduk Muslim di bawah Pemerintahan Utsmani, yang masih menganggap diri mereka sebagai bagian dari kekhalifahan Islam multinasional yang sah—tanpa memedulikan keluhan-keluhan spesifik tentang kebijakan-kebijakan setempat dari kerajaan itu. Sebagai akibatnya, penguasa Muslim mencemaskan kemungkinan minoritas Kristen untuk memberontak, terutama atas dorongan negara-negara Barat. Sungguh, seratus lima puluh tahun lampau, para pemimpin Muslim pantas berkomentar tentang “batas-batas berdarah *Kristen*” karena kekuatan-kekuatan Kristen saat



itu menggerakkan pemberontakan melawan Kerajaan Utsmani. Kerajaan Utsmani memang menghadapi pemberontakan-pemberontakan lokal secara berkala oleh Muslim juga, tetapi jauh lebih terbatas.

Bagi sebagian besar Dunia Arab, jatuhnya Kerajaan Utsmani pada akhir Perang Dunia I sama sekali tidak menghasilkan “kemerdekaan” bagi mereka. Dalam perubahan situasi yang kejam, segera setelah perang, kekuatan-kekuatan Eropa dengan cepat mengambil alih sebagian besar Dunia Arab sebagai “perwalian” dan menempatkan mereka di bawah dominasi imperial. Oleh karena itu, pemberontakan yang sukses melawan imperialisme Eropa oleh Muslim terutama baru berlangsung pada awal abad kedua puluh. (Satu perkecualian adalah keterlibatan Muslim dalam pemberontakan India melawan pemerintah kolonial Inggris pada 1857, dan perlawanan Afganistan terhadap upaya imperialis Inggris di negeri itu.) Negara Islam pertama yang meraih kemerdekaan ialah Afganistan pada 1919. Irak berikutnya, tetapi hanya kemerdekaan nominal dari Inggris pada 1932; Inggris tetap sepenuhnya mendominasi pemerintah Irak dan kebijakan-kebijakannya melalui pemerintahan tidak langsung dan kehadiran militer yang tak populer di situ selama dua puluh enam tahun lagi. Kebanyakan negara Islam lain hanya mencapai bentuk-bentuk kemerdekaan terbatas atau namanya saja, biasanya di bawah penguasa yang lembek dan dipilih Barat, dan hanya setelah Perang Dunia II. Fakta bahwa begitu banyak negara Islam mencapai kemerdekaan relatif amat lambat dapat menjelaskan masih munculnya luapan emosi berkaitan dengan anti-imperialisme di antara umat Muslim sekarang; sementara itu, campur tangan politik neo-imperialis Barat masih berlanjut secara sangat intensif.

### **Perjuangan bagi Kemerdekaan: Islam? atau Nasionalisme?**

Perlawanan terhadap dominasi asing adalah naluri dasar di semua kebudayaan. Dan para penguasa kolonial atas Dunia Islam berbeda dengan rakyat mereka bukan saja secara etnis, melainkan juga secara agama: sebuah negara Barat Kristen yang menjajah sebuah negara Timur Muslim yang ditaklukkan—atau sebuah India yang Hindu atau Cina yang Konghucu/Buddha. Dengan demikian, perlawanan terhadap kekuasaan penjajah tentu saja menekankan baik perbedaan etnis maupun agama dengan penjajah asing. Wajar *bukan* jika agama digunakan sebagai garis perbedaan yang penting, juga sebagai cara untuk “menguduskan” perjuangan perlawanan etnis? Dan agama-agama monoteis, dengan kepastian teologis tentang ajaran mereka yang berasal dari wahyu Tuhan, dapat menjadi kekuatan agama yang paling ampuh untuk bergabung dengan nasionalisme.

Sungguh, agama terkadang dapat menjadi kekuatan pemersatu yang lebih efektif daripada sekadar etnisitas sebab agama bergantung pada kuasa yang lebih tinggi—sekurang-kurangnya sampai waktu tertentu, sampai ikatan etnisitas melampauinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, Islam secara berkala dimanfaatkan dalam pergumulan anti-imperialisme. Akan tetapi, perkara pokoknya adalah perlawanan antikolonial dan bukan perang agama. Perkara ini lebih berdasarkan etnis suatu negara bukan gerakan keagamaan transnasional yang pekat. Dan kita tidak boleh pula lupa bahwa perlawanan antikolonial Muslim adalah bagian dari sebuah gerakan antikolonial yang global dan luas yang mencakup orang Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu, dan lain-lain melawan dominasi Eropa.

Salah satu sumber perlawanan yang menonjol terhadap kekuasaan penjajah dalam Dunia Islam ialah kelompok-kelompok Sufi. Meski tarekat-tarekat Sufi itu pada umumnya dikenal punya pen-

dekatan yang lebih damai dan mistis terhadap Islam, secara tradisional mereka termasuk dalam kelompok-kelompok yang terbaik organisasinya dan paling solid di masyarakat. Mereka merupakan organisasi-organisasi siap pakai—bisa dianggap lembaga-lembaga nonpemerintah yang berbasis sosial—untuk mempertahankan budaya dan praktik-praktik Islam di bawah periode-periode penindasan ekstrem dan untuk menggerakkan perlawanan dan perang gerilya melawan pendudukan asing. Sejarah partisipasi Sufi dalam belasan perjuangan pembebasan itu berjalan panjang dan tersebar luas di Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Kelompok-kelompok Sufi itu menonjol dalam perlawanan anti-Soviet, dan kemudian melawan pendudukan Amerika di Afganistan dan melawan pasukan pendudukan Amerika Serikat di Irak. Tetapi, keliru anggapan bahwa Islam adalah *sumber* perlawanan; jika memang begitu, kita harus percaya bahwa seandainya mereka bukan Muslim, mereka tidak akan memberontak terhadap dominasi asing.

Lebih dekat dengan Dunia Barat, seluruh gerakan Black Muslim di Amerika Serikat, yang dimulai pada 1930-an, menunjukkan penggunaan agama secara sadar untuk menekankan perbedaan-perbedaan sosial yang ada melawan penindas kulit putih. Pada awal abad kedua puluh, pemimpin-pemimpin kulit hitam nasionalis di Amerika, dipimpin Elijah Muhammad, kemudian Malcolm X, mendesak kaum Afrika-Amerika untuk menghindari “mentalitas budak” mereka dengan memilih Islam, sebuah agama yang konon lebih dekat dengan akar Afrika mereka. Orang-orang Afrika-Amerika sudah terbelah oleh penduduk kulit putih karena *ras*; Elijah Muhammad ingin memperkuat konflik itu dengan mempromosikan identitas *keagamaan* pembeda pula.

Sementara itu, Barat sendiri tak pernah ragu-ragu untuk menggunakan gerakan-gerakan Islam antipenjajah untuk tujuannya sendiri. Selama Perang Dingin, Washington memandang penduduk Muslim Soviet sebagai “titik kelemahan kekuasaan Soviet”,



yang kemungkinan dapat digunakan melawan Moskow. Washington, sering kali bersekongkol dengan para diktator pro-Amerika Serikat, mendorong kaum Islamis di banyak negara untuk berjuang melawan partai-partai komunis setempat. Kasus yang paling terkenal tentu saja dukungan Amerika Serikat kepada Mujahidin di Afganistan—kelompok yang secara terkenal dideskripsikan Presiden Ronald Reagan sebagai “secara moral sebanding dengan Bapak-Bapak Pendiri Amerika”—dalam perjuangan melawan pendudukan Soviet pada 1980-an. Tetapi lebih sering terjadi, Muslim tidak membutuhkan banyak dukungan eksternal untuk melawan upaya penjajahan asing.

### **Mengapa Peran Identitas Muslim Meluas?**

Setiap orang membawa banyak identitas: keluarga, klan, wilayah, etnisitas, nasionalitas, agama, jenis kelamin, bahasa, kelas, pendapatan, profesi, kegemaran. Berbagai identitas ini saling terkait, datang dan pergi, bekerja selama berbagai tahapan kehidupan kita sehari-hari: keluarga dan klan menonjol selama upacara ritual, perayaan, dan jaringan pendukung; identitas politik selama pemilihan umum; identitas nasional selama dinas militer; identitas agama selama masa upacara khidmat pergantian tahap kehidupan; identitas profesi selama masa kerja profesional dan asosiasi-asosiasi; identitas jenis kelamin dalam kehadiran lawan jenis, dan bagi kaum wanita ketika menghadapi diskriminasi. Solidaritas kelas dapat untuk sementara waktu mengalahkan etnisitas dalam periode kesulitan ekonomi dan tawar-menawar kolektif. Berbagai keadaan memunculkan tanggapan identitas yang berbeda.

Seorang Yahudi liberal di Berlin pada 1920, bila ditanya identitasnya mungkin menjawab, “Orang Jerman, profesor biologi, sosialis, Yahudi,” dalam urutan itu. Lima belas tahun kemudian, di bawah Nazi, identitas Yahudi akan memiliki konsekuensi hidu-pmati yang sangat mendesak prioritasnya. Seorang Sunni Irak di

permukiman Syi'ah Bagdad selama pendudukan Amerika Serikat dapat menemukan identitas Sunni-nya menjadi masalah hidu-pmati, sementara identitas *Irak* tak penting. Identitas agama saja penting di Bosnia pada 2001, bahkan meski bahasa dan latar be-la-kang politik semua orang praktis sama; tetapi identitas keagamaan tidak begitu penting sepuluh tahun sebelumnya di Yugoslavia era Tito.

Pada masa ketika seluruh Dunia Islam dirasa berada dalam kepungan, identitas Muslim sering kali menjadi amat penting bagi kebanyakan Muslim. Muslim di Malaysia menonton orang-orang Palestina dibunuh di TV, orang-orang Kashmir menonton orang-orang Chechen, orang-orang Nigeria menonton orang-orang Irak, orang-orang Afganistan menonton orang-orang Somalia. Kebanyakan identitas lain kehilangan bobot ketika komunitas-komuni-tas didominasi oleh kekerasan dan Perang Global Melawan Teror. Tetapi, ini bukanlah keadaan yang wajar. Menonjolnya identitas Muslim secara berlebihan atas unsur-unsur identitas lain terutama muncul pada masa-masa sulit. Islam kemudian menjadi sebuah seruan pemersatu internasional dan meluas. Tetapi, sebetulnya kebanyakan perjuangan bersifat setempat dan etnis. Sasaran uta-ma kebijakan Barat seharusnya ialah membiarkan wilayah-wilayah ini untuk tenang, membiarkan kehidupan kembali ke keadaan yang lebih normal, bebas dari kehadiran provokatif pasukan asing. Ini akan memungkinkan aspek Muslim dari identitas itu mereda dan berposisi seperti biasanya, yaitu sebagai satu dari banyak ciri yang bersaing dalam kehidupan seorang individu. Dalam keba-nyakan waktu kehidupan mereka, Muslim punya banyak hal lain yang perlu dipikirkan daripada sekadar menjadi Muslim.

Ketika komunitas dipaksa melindungi diri dari pihak lain, me-reka berusaha untuk membentuk landasan bersama melawan pi-hak luar. Inilah konteks yang harus kita pakai untuk meninjau identitas Islam zaman sekarang. Lima puluh tahun lampau di Timur

Tengah, nasionalisme tampak jauh lebih besar daripada Islam sebagai kekuatan pemersatu. Namun, sekarang implikasi-implikasi menjadi seorang Muslim barangkali lebih berarti pada skala global daripada kapan pun dalam sejarah. Muslim yang berusaha mendapatkan dukungan publik melawan campur tangan asing yang besar akan mengibarkan panji apa pun yang akan mempersatukan lebih banyak orang secara paling efektif.

Ketika orang-orang Arab akhirnya putus hubungan dengan Kerajaan Utsmani yang multi-etnis pada akhir Perang Dunia I, Islam jelas *tidak memainkan peran* dalam peristiwa itu; bagaimanapun ini merupakan konflik Muslim lawan Muslim. Ketika konflik itu melibatkan Arab lawan Turki, hanya etnisitas dapat berfungsi sebagai seruan pemersatu, bukan Islam. Nasionalisme etnis mencapai puncaknya di Dunia Arab, misalnya, di bawah Gamal Abdul Nasser di Mesir pada 1950-an dan 1960-an sebagai landasan perlawanan terhadap campur tangan dan neo-imperialisme Eropa. Tetapi, dalam menghadapi kelemahan-kelemahan sangat hebat gerakan nasionalis Arab, nasionalisme menjadi tersingkir sebagai sebuah kekuatan dan identitas Islam mengambil tempatnya—suatu tahapan yang belum berakhir.

Setelah menyaksikan kengerian-kengerian akibat nasionalisme maupun perang yang bermotivasi etnis di seluruh dunia pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, kita barangkali bertanya apakah etnisitas memang landasan paling tercerahkan bagi penentuan batas-batas. Atau, mungkinkah semacam tatanan multi-etnis adalah sebuah bentuk “lebih tinggi” daripada organisasi sosial? Tentulah masyarakat-masyarakat imigran Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru telah sampai pada keyakinan bahwa tatanan-tatanan multi-etnis memupuk toleransi yang lebih besar daripada tatanan yang berbasis etnis. Tetapi, bagaimanapun negara-negara imigran itu memiliki sedikit pilihan lain.



Di Dunia Islam, etnisitas tidak dipercaya sebagai dasar terbaik bagi organisasi sosial dan politik. Islam sendiri secara naluriah membenci kekuatan-kekuatan nasionalisme, menganggapnya sempit dan memecah belah, meskipun mengakui bahwa perbedaan-perbedaan itu juga memperkaya. *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal* (QS Al-Hujurât [49]: 13). Dari sudut pandang Islam, lebih baik mengharapkan masyarakat bersatu di bawah panji agama, sebab agama akan mencakup wilayah umat manusia yang jauh lebih luas, dan tak seorang pun ditolak menjadi seorang Muslim bila dia mau. Oleh karena itu, seruan solidaritas dalam Islam merupakan sebuah konsep yang lebih tinggi daripada solidaritas dalam etnis tertentu. Dan dalam kerangka seruan bersatu, Islam berfungsi sangat efektif ketika menyangkut sebuah perjuangan melawan *non-Muslim*.

Oleh karena itu, banyak Islamis memusuhi gagasan-gagasan nasionalisme Arab, karena melihat konsep “nasionalisme” itu sendiri merupakan sebuah ciptaan Barat yang merupakan ancaman dan memecah belah. Sungguh, kecemasan-kecemasan terburuk itu terbukti dalam kasus Turki. Pendiri Negara Turki modern, pengganti Kerajaan Utsmani, Mustafa Kemal Atatürk, menghancurkan hampir semua instrumen independen kekuasaan Islam dalam negara nasionalis Turki yang baru dan memilih sikap tak bersahabat terhadap tetangga-tetangga Muslim Turki dan terhadap Islam pada umumnya. Hal paling buruk bagi Muslim yang saleh, Kemal Atatürk menghapus jabatan khalifah, pemimpin nominal Islam bagi semua Muslim Sunni—sama dengan seandainya seorang perdana menteri Italia dengan sesuka hatinya memutuskan menghapus jabatan Paus. Dunia Islam yang terpecah belah oleh perbedaan kebangsaan dilihat sebagai tak berdaya melawan Barat yang suka campur tangan.

Dalam arti ini, kemudian, perang-perang Barat yang dianggap banyak orang menyasar ke Islam, seperti dalam Perang Global Melawan Teror, dijamin menggelembungkan peran Islam dan mendorong solidaritas Muslim ke tingkat-tingkat yang luar biasa.

### **Warisan-Warisan Tragis Imperialisme bagi Umat Muslim**

Penetapan batas-batas negara secara semena-mena oleh kekuasaan kolonial, demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan nasional mereka sendiri atau dalam rangka persaingan dengan kekuasaan-kekuasaan kolonial lain, merupakan salah satu segi paling merusak dari pemerintahan kolonial. Kelompok-kelompok etnis sering kali terpisahkan, garis-garis alami simbiosis politik dan sosial terputus, garis-garis sembarangan pemerintahan baru ditetapkan. Seandainya orang-orang Arab dibiarkan menentukan urusan mereka sendiri, barangkali hanya akan ada sedikit negara Arab sekarang: boleh jadi kita masih melihat wilayah yang akrab secara historis seperti Suriah Raya, yang mencakup Suriah sekarang, Lebanon, Yordania, dan Palestina. Memerintah negeri-negeri baru yang dibentuk secara artifisial ini, terutama setelah kemerdekaan, menjadi jauh lebih sulit bagi pemimpin-pemimpin Arab. “Loyalitas” kepada negara-negara yang baru dibentuk adalah buatan, dan perselisihan perbatasan merupakan hasil alami, demikian pula pergumulan etnis dan intervensi-intervensi oleh bangsa-bangsa yang terpecah belah untuk bersatu kembali. Perkembangan politik terpaksa berlangsung terutama sesuai dengan kepentingan imperialis negara-negara yang sering kali ribuan mil jauhnya.

Pembangunan ekonomi diselewengkan untuk menjadi pelengkap bagi pembangunan negara induk, bukan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan ekonomi menyeluruh negara itu sendiri. Tentu saja negara majikan memang melakukan investasi dalam infrastruktur di kebanyakan wilayah jajahan, tetapi ini diarahkan

untuk melayani kebutuhan negara penjajah; pembangunan wilayah pada umumnya diabaikan. Jalur kereta api di Afrika, misalnya, berjalan dari sumber-sumber bahan mentah ke gudang-gudang di pantai di Afrika, tetapi jarang menghubungkan satu negara dengan negara lain. Dan dalam kerangka budaya, negara penjajah memberi wilayah jajahannya ciri budaya baru secara sembarangan, dengan mementingkan kelompok-kelompok etnis serta bahasa tertentu daripada yang lainnya. Sering kali hal ini ditentukan berdasarkan kompromi mereka terhadap kebijakan-kebijakan negara penjajah. Semuanya ini meninggalkan bom-bom waktu politik, ekonomi, sosial, dan psikologis yang merusak, yang terus meledak dan menghasilkan ketegangan-ketegangan internal yang membutuhkan waktu lama untuk mengurainya.

Joseph Stiglitz, ekonom kepala di World Bank dan peraih Hadiah Nobel, menggambarkan problem itu:

Kolonialisme meninggalkan warisan campuran di dunia berkembang—tetapi satu akibat yang jelas adalah pandangan di antara orang-orang di sana bahwa mereka telah dieksploitasi secara kejam .... Kemerdekaan politik yang tiba pada puluhan tanah jajahan setelah Perang Dunia II tidak mengakhiri penjajahan ekonomi. Di sejumlah wilayah, seperti Afrika, eksploitasi—pengambilan sumber-sumber daya alam dan perkosaan atas lingkungan, semuanya dengan imbalan sangat kecil—sudah jelas. Di tempat lain, perkaranya lebih halus. Di banyak bagian dunia, lembaga-lembaga global seperti International Monetary Fund dan Bank Dunia akhirnya dipandang sebagai instrumen-instrumen kendali pascakolonial. Lembaga-lembaga ini mendorong fundamentalisme pasar (“neoliberalisme”, begitu sering kali orang menyebutnya),



suatu pengertian yang diidealisasi oleh orang-orang Amerika sebagai "pasar yang bebas dan tidak terhambat"... Ideologi pasar bebas terbukti merupakan alasan bagi bentuk-bentuk baru eksploitasi.

Terutama, sumber-sumber daya minyak dan energi Dunia Islam telah menjadi pendorong utama bagi intervensi Barat yang tiada henti atas kepemilikan minyak, kendali perusahaan-perusahaan minyak, kebijakan-kebijakan harga dan harga-harga saham, manipulasi politik terhadap para pemimpin untuk memperoleh perjanjian terbaik atas minyak, dan campur tangan politik dan bersenjata. Perdana Menteri Iran yang dipilih pertama kali secara demokratis digulingkan oleh Amerika Serikat dan Inggris pada 1958 untuk mencegah nasionalisasi minyak oleh Iran. Perpolitikan minyak tetap merupakan permainan berisiko tinggi yang sangat berbahaya, yang dimainkan di antara kekuatan-kekuatan besar terhadap tanah Dunia Islam maupun wilayah lain.

### **Radikalisme Antikolonial dan Islam**

Imperialisme pastilah menimbulkan reaksi-reaksi anti-imperialis. Gerakan-gerakan antipenjajahan telah mengadopsi berbagai ideologi di berbagai waktu untuk mencapai tujuan mereka. Setelah Perang Dunia II, ideologi nasionalis kirilah yang mendominasi panggung ideologi di Timur Tengah. Pesan nasionalis Nasser dari Mesir masih memiliki gema yang akrab: penolakan intervensi Barat di Timur Tengah, tuntutan supaya Muslim punya kendali berdaulat atas sumber-sumber energi mereka sendiri, dihapuskannya basis-basis militer Barat di Timur Tengah, dan seruan bagi solusi yang adil untuk luka-luka yang masih berdarah dari rakyat Palestina yang terampas tanah airnya.

Kita melupakan bahwa pada 1950-an dan 1960-an, *nasionalisme Arab*-lah yang dipandang sebagai ancaman utama bagi kepen-

tingan-kepentingan Barat di Timur Tengah, sehingga merangsang Amerika Serikat dan Inggris untuk melakukan operasi-operasi diam-diam guna menggulingkan pemimpin-pemimpin di Iran dan Suriah, dan memanipulasi panggung politik Mesir. (Amerika Serikat terus memiliki keyakinan yang destruktif, hingga ke abad dua puluh satu, bahwa ia dapat mengabaikan dan mengalahkan nasionalisme Arab, atau yang lain—itulah sebenarnya sumber segala krisis dengan Irak dan Suriah.) Dan pada masa sebelumnya—meski sekarang tampaknya mengherankan—sering Amerika Serikat dan Inggris menganggap kaum Islamis sebagai senjata untuk memperlemah kepemimpinan nasionalis Arab dan kepentingan-kepentingan Soviet lokal.

Amerika Serikat, terutama, tak pernah ragu-ragu untuk secara berkala menumbangkan rezim-rezim yang tidak bersahabat melalui operasi rahasia atau intervensi militer langsung di negara demi negara, untuk mempertahankan rezim-rezim yang menguntungkan baginya. Daftarnya menakjubkan: Korea (1950-1953), Iran (1953), Guatemala (1954), Kosta Rika (1955), Suriah (1957), Indonesia (1958), Republik Dominika (1960), Peru (1960), Ekuador (1960), Kongo (1960), Vietnam (1961-1973), Kuba (1961), Brasil (1964), Cile (1972), Angola (1975), Nikaragua (1981), Lebanon (1982-1984), Grenada (1983), Panama (1989), Irak/Teluk (1991), Somalia (1993), Bosnia (1994-1995), Kosovo (1999), Afganistan (2001-sekarang), dan Irak (2003-sekarang).

Washington mendanai perlawanan Ikhwanul Muslimin terhadap Nasser di Mesir pada akhir 1950-an dan menyuruh Saudi untuk melakukan hal yang sama. Ia juga bekerja sama dengan Ikhwan untuk menggulingkan sebuah rezim pro-Nasser di Yaman pada 1962. Ada kemungkinan bantuan juga mengalir kepada sejumlah gerakan Islam di Indonesia. Israel pun melakukan permainan yang sama: pada 1960-an Israel melepaskan Pemimpin Hamas Syaikh Ahmad Yassin dari penjara dan mendanai gerakan Islamis

Hamas sebagai instrumen untuk melawan Organisasi Pembebasan Palestina yang nasionalis Arab di bawah pimpinan Yaser Arafat. Israel punya keyakinan tolol bahwa kelompok Islamis akan lebih mudah dikelola daripada kaum nasionalis. Israel kemudian berbalik pada 2004 dan membunuh Syaikh Yassin.

Amerika Serikat bertanggung jawab ikut secara artifisial menyelewengkan kekuatan dan peran berbagai gerakan ideologi di Dunia Islam, dan telah menciptakan warisan-warisan yang akhirnya berbalik menghantuinya. Seandainya Islam tidak ada, kiranya Washington akan menemukan kekuatan-kekuatan ideologi lain untuk memperlemah atau menghancurkan gerakan-gerakan radikal nasionalis periode itu.

Kaum nasionalis Arab tidak sendirian dalam perlawanan mereka. Satu barisan pemimpin nasionalis muncul di pertengahan abad, menciptakan Gerakan Non-Blok pada 1955, yang menempatkan diri sebagai “kekuatan ketiga” di antara kubu Uni Soviet dan Barat selama Perang Dingin. Pemimpin-pemimpinnya mempersatukan dunia berkembang dalam sebuah seruan untuk berdiri tegak membela hak-hak kedaulatan melawan kekuatan-kekuatan neo-imperialis Barat yang masih mencari dominasi strategis. Washington melihat seluruh Gerakan Non-Blok sebagai sebuah ancaman, sebab gerakan itu memang condong ke arah Uni Soviet melawan imperialisme Barat.

Rencana kerja Gerakan Non-Blok, yang tertuang dalam Deklarasi Havana 1979, menyerukan perlindungan kepada “kemerdekaan nasional, kedaulatan, integritas, dan keamanan teritorial negara-negara non-blok” dalam “perjuangan mereka melawan imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme, rasisme, Zionisme, dan segala bentuk agresi, pendudukan, dominasi, campur tangan atau hegemoni asing maupun melawan kekuasaan besar dan blok-blok politik”. Hampir *dua per tiga* negara-negara anggota Perseikatan Bangsa-Bangsa menjadi anggota Gerakan Non-Blok. Dari



perspektif sekarang, bahasa pernyataan ini masih terdengar tepat.

(Orang-orang Israel, tentu saja, memiliki segala alasan untuk memandang Gerakan Non-Blok sebagai anti-Israel, dan memang begitu. Perlawanan Gerakan Non-Blok terhadap Israel tidak berdasarkan pada anti-Semitisme, bagaimanapun, melainkan pada perlawanan terhadap sebuah ideologi nasionalis eksklusif Yahudi yang mendukung terciptanya sebuah negara Zionis yang dirancang hanya untuk orang Yahudi dengan mengorbankan tiga perempat juta pengungsi Palestina yang kehilangan rumah dan tanah mereka. Bagi dunia Muslim dan banyak negara Dunia Ketiga lainnya, dukungan kuat penciptaan Israel oleh Barat juga menimbulkan perasaan-perasaan takut bahwa Israel dimaksudkan untuk menjadi sebuah makhluk Barat, yang sengaja dipasang di jantung Timur Tengah untuk menguasainya. Peristiwa-peristiwa berikutnya tidak mengatasi kecurigaan-kecurigaan ini.)

Masalah Palestina adalah kasus penting dalam memperlihatkan tidak relevannya Islam bagi akar persoalan. Islam sama sekali tak ada kaitannya dengan terciptanya masalah Palestina dan asal-usul krisis Arab-Israel. Problem Palestina dimulai dengan imigrasi orang-orang Yahudi dari Eropa Timur ke tanah-tanah Palestina, perlahan-lahan pada mulanya, belakangan jauh lebih cepat, dengan biaya amat besar dari kaum Yahudi Barat, pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Gerakan Zionis baru muncul bersamaan dengan gerakan-gerakan etnonasionalis eksklusif lain di Eropa seperti di antara orang-orang Italia, Jerman, Hungaria, Slavia, Turki, dan lain-lain; apalagi orang-orang Yahudi memiliki segala alasan untuk mencari sebuah gerakan nasionalis/agama eksklusif mengingat diskriminasi yang telah lama ada terhadap mereka di Eropa dan terutama di Eropa Timur. Orang-orang Palestina menjadi semakin merisaukan arus masuk besar-besaran para penduduk Eropa ini di tengah-tengah mereka, bagaimanapun,

sebab menjadi jelas bahwa ideologi Zionis mengimpikan seluruh tanah Palestina menjadi tanah air baru Yahudi.

Kejahatan Holocaust, yang sepenuhnya adalah dosa Eropa, merupakan pendorong terakhir bagi orang-orang Yahudi untuk pergi ke Palestina, didukung oleh orang-orang Eropa yang merasa bersalah. Tiga per empat juta orang Palestina akhirnya digusur dalam operasi-operasi pembersihan etnis dan intimidasi ketika pembentukan fondasi negara Yahudi baru itu. Orang-orang Palestina dengan sengit menolak diminta untuk membayar harga dosa-dosa orang Eropa. Bila tidak pernah ada Islam, orang-orang Kristen Palestina tentunya tak akan lebih bahagia kehilangan tanah mereka ke tangan orang-orang Yahudi, atau menahan diri melakukan tindakan-tindakan gerilya untuk merebutnya kembali. Sungguh, banyak orang Palestina Kristen menjadi tokoh terkemuka di antara gerakan-gerakan gerilya melawan Israel. Meskipun benturan etnis Palestina-Yahudi ini akhirnya mengambil nada-nada keagamaan di kedua pihak pada tahun-tahun terakhir ini, Islam tak ada kaitannya dengan asal mulanya.

Sungguh, gerakan-gerakan Palestina telah melewati tiga tahapan berbeda dalam metamorfosis ideologi mereka yang berkembang: sebuah tahap Arab nasionalis, tahap Marxis-Leninis, dan akhirnya tahap Islamis. Namun, setiap tahapan memiliki sasaran yang sama, yakni Negara Palestina merdeka. Cita-cita Palestina tetap sama, tetapi kendaraan ideologinya terus berubah—ideologi yang berubah-ubah bagi keluhan-keluhan yang sama.

Semua peristiwa ini secara dramatis memperlihatkan motivasi di balik kebijakan-kebijakan dan kepekaan-kepekaan bangsa-bangsa dunia berkembang dalam upaya mereka mencari kedaulatan murni. Dunia Islam hanyalah sekadar satu bagian dari gerakan itu. Dan Islam berfungsi sebagai sekadar satu kendaraan, atau panji, untuk melawan campur tangan Barat. Seandainya tidak ada Islam, keluhan-keluhan antipenjajahan tak akan berkurang, dan

perlawanan tak akan berkurang; tetapi gerakan perlawanan boleh jadi kekurangan daya emosional dan ideologi tambahan dari Islam, yang sekarang digabungkan dengan nasionalisme.

Selama para penyerbu, pelaku pendudukan, atau penindas itu non-Muslim, mau tak mau Islam akan disebut, bersama dengan nasionalisme dalam pergulatan melawan mereka.[]



# 13

## PERANG, PERLAWANAN, JIHAD, DAN TERORISME

Barangkali tak ada wilayah lain di dunia selain Timur Tengah yang telah mengalami campur tangan begitu hebat dan awet dari Barat. Ada beberapa alasan penting: kedekatannya langsung dengan Barat—sebuah dunia Barat yang kemudian mengembangkan dorongan ekspansionis dahsyat; daya tarik sumber-sumber energi besar sekali di Timur Tengah dan pengaruh keuangannya yang berkaitan dan masif; dan lokasi strategisnya selama beribu-ribu tahun sebagai perlintasan Timur-Barat dalam geopolitik internasional. Kita melihat dalam bab terdahulu dampak kolonialisme, imperialisme, dan neo-imperialisme selama beberapa abad dan menghebatnya campur tangan Amerika Serikat pada masa sekarang.

Amarah, frustrasi, dan radikalisme kumulatif yang telah dihasilkan oleh sejarah campur tangan ini sangat jelas. Pertanyaannya barangkali bukanlah bagaimana Peristiwa 9/11 dapat terjadi, melainkan mengapa peristiwa itu tidak terjadi lebih awal? Ketika kelompok-kelompok radikal Timur Tengah mengartikulasikan keluhan-keluhan mereka dalam zaman globalisasi, mengapa kita harus terkejut bahwa pada akhirnya mereka mengarahkan perla-

wanan mereka ke jantung Barat? Jadi, hanya perlu sedikit kecerdasan untuk memperkirakan timbulnya serangan balik, perlawanan, tanggapan tajam, atau bahkan kejam terhadap tindakan-tindakan Barat jangka panjang. Amatlah bodoh bagi Barat pada saat ini jika mereka heran dan berspekulasi tentang apa yang salah dengan Dunia Islam, atau dengan Islam, sehingga Barat harus menghadapi reaksi keras dari Muslim. Tidak mengakui adanya dampak atau peran dari kebijakan-kebijakannya sendiri selama dua abad terakhir atau lebih untuk mendorong timbulnya reaksi dari Dunia Islam sekarang ini hampir-hampir sama dengan sikap tak mau mengerti atau kebodohan yang disengaja.

Penggunaan kekerasan pun sebenarnya tidaklah mengejutkan. Ketika situasi memburuk, kaum moderat atau kaum radikalkah yang cenderung bereaksi terlebih dulu? Dalam arti ini, Osama bin Laden adalah pertanda dari masalah sebenarnya—aksi-aksi kekerasannya pada masa awal menyarankan bahwa keadaan sangat kacau di Timur Tengah. Jika kaum radikal sejati telah lebih dulu mengangkat senjata, seberapa tertinggalkah kekuatan-kekuatan yang lebih moderat, yang juga mengalami lingkungan dan situasi buruk yang sama? Kita tahu ada banyak simpati diam-diam, kalau bukan dukungan, bagi bin Laden di Timur Tengah, bahkan meskipun metode-metodenya tidak sepenuhnya diterima.

Jadi menyatakan bahwa entah bagaimana Islam, madrasah-madrasah, atau ideologi radikal merupakan penyebab perlawanan adalah cerminan analisis yang lemah. Tidak diragukan bahwa faktor-faktor agama atau ideologi memainkan sejumlah peran yang ikut mengkristalisasikan dan mempersatukan perlawanan dan reaksi keras, tetapi hal-hal itu bukanlah *sumber* sebenarnya permasalahan tersebut. Apakah kita boleh mengaburkan antara wahana dan masalah sebenarnya? Ataukah, kita lebih suka mengandaikan bahwa pengalaman Muslim di bawah kekuasaan Barat

selama berabad-abad tidak akan berefek banyak bila kebetulan mereka bukan Muslim?

Adakah alasan bagi amarah di Timur Tengah, ketika mencari wahana untuk mengungkapkan dirinya, untuk *tidak* memilih agama, yaitu Islam? Agama dan bid'ah merupakan panji-panji yang sudah teruji oleh zaman bagi politik perlawanan di Timur Tengah. Hal ini sudah tampak sejak awal agama Kristen, sebagaimana telah kita lihat. Islam menimbulkan rasa hormat dan kewenangan, dan memberi rasa kesucian bagi orang-orang yang percaya bahwa cita-cita mereka benar—dalam hal ini, pertahanan diri bangsa atau umat melawan campur tangan dari luar.

Kalau bukan melalui Islam, bagaimana pula Timur Tengah dapat merumuskan perlawanannya terhadap Barat? Apakah kiranya yang akan menjadi seruan pemersatu? Kita telah melihat bagaimana nasionalisme Arab di bawah Nasser di Mesir pada 1950-an dan 1960-an merupakan kendaraan semacam itu, tetapi pada akhirnya tidak berhasil dan sebuah gugus tugas militer gabungan Inggris-Prancis-Israel mencoba menggulingkannya dalam Krisis Suez 1956. Marxisme-Leninisme pun menikmati masa jayanya sebagai sebuah kendaraan ideologis, tetapi menghasilkan sedikit perubahan pada akhirnya. Jadi agama Islam, dengan akar-akarnya yang dalam pada kebudayaan regional dan kemampuan untuk menggugah dukungan rakyat atas nama cita-cita regional, merupakan kendaraan ideologis dahsyat paling mutakhir untuk bertindak, sekurang-kurangnya dalam waktu dekat.

Ketika orang-orang Rusia menolak tindakan dunia luar terhadap Rusia, wahana apakah yang dipakai untuk menjawabnya dan menyatukan dukungan rakyat? Ketika Stalin menghadapi serangan tentara Third Reich (Nazi) pada Perang Dunia II, dia tahu pasti bahwa Marxisme-Leninisme tidak akan mampu menggelorakan hati rakyat untuk melawan. Dia berpaling pada nasionalisme Rusia, kemudian dalam keputusan akhirnya mengambil Gereja



Ortodoks sebagai pemersatu, lambang Ibu Rusia yang Kudus. Kekaisaran Jepang sebelum Perang Dunia II mencari wahana guna memperoleh dukungan rakyat Jepang bagi kebijakan ekspansionis dan imperialisnya di Asia; kekudusan agama Shinto dan bahkan bentuk-bentuk agama Buddha digunakan untuk menggelorakan jiwa orang Jepang. Di Sri Lanka, orang Buddha Singhala yang dominan, dalam pergumulan mereka melawan kaum separatis Tamil yang Hindu, menggunakan biarawan-biarawan Buddha untuk memperkuat dukungan rakyat Singhala bagi perang saudara itu. Hitler mencari dukungan Gereja terhadap perang yang dilancarkan Jerman. Bahkan, di Amerika Serikat pada masa-masa perang, kebanyakan rohaniwan dan gereja-gereja arus utama—Protestan, Katolik, dan Yahudi—didorong untuk memberi legitimasi agama bagi perjuangan nasional.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, akan luar biasa bila Islam *tidak* digunakan dalam perjuangan bangsa-bangsa Muslim melawan dominasi Barat—bersama dengan nasionalisme-nasionalisme setempat. Kekuatan-kekuatan ini saling melengkapi dalam menghadapi ancaman asing.

Dapat dimaklumi, Washington khawatir jika Islam digunakan sebagai sumber dahsyat perlawanan dan reaksi keras terhadap tindakan-tindakan militer Amerika Serikat. Tetapi, dapatkah Amerika Serikat secara realistis mengharapkan Timur Tengah tidak melawan, pasrah menerima tujuan-tujuan strategis Amerika? Hal itu mustahil; harapan macam apa pun bahwa itu akan terjadi menunjukkan bahwa para pembuat kebijakan tidak bersentuhan dengan kenyataan. (Kekaisaran sering tidak bersentuhan dengan kenyataan karena ia berpendapat bahwa ialah yang *menciptakan* kenyataan.) Oleh karena itu, tindakan memeriksa wahananya—dalam hal ini Islam—demi mencari sumber cacat dan masalah, seolah-olah entah bagaimana Islam itulah yang menjadi sumber masalah perlawanan, adalah sama sekali tidak tepat. Ataukah, ini

merupakan cara mudah untuk menyangkal kenyataan bahwa orang-orang lain mungkin keberatan dengan apa yang Anda lakukan? Sekali lagi inilah apa yang disebut oleh cendekiawan Swiss, Tariq Ramadan, sebagai “Meng-Islam-kan persoalan”.

Robert Kaplan memberikan pendapat sedikit berbeda tentang hal ini, dengan mengatakan bahwa komponen Islam memang punya relevansi dalam masalah itu. Argumennya pantas didengarkan:

Ahli etnologi dan orientalis Amerika Carleton Stevens Coon menulis pada 1951 bahwa Islam “telah memungkinkan kelangsungan hidup dan kebahagiaan optimal bagi jutaan umat manusia dalam sebuah lingkungan yang makin lama makin miskin selama periode empat belas abad”. Selain pesannya yang tajam, jelas, lugas, militansi Islam membuatnya menarik bagi mereka yang tertindas. Inilah salah satu agama yang siap untuk bertempur. Era sekarang yang sangat bersifat politik, didorong oleh tekanan lingkungan, kepekaan budaya yang meningkat, urbanisasi tak terkendali, dan migrasi para pengungsi, merupakan sebuah era yang seolah diciptakan bagi penyebaran dan intensifikasi Islam, yang kini telah menjadi agama paling cepat pertumbuhannya di dunia. (Meskipun Islam menyebar di Afrika Barat, ia dilumpuhkan oleh sinkretisasi dengan animisme: ini membuat para pemeluk baru kurang siap untuk menjadi ekstremis-ekstremis anti-Barat. Namun, hal ini juga menyebabkan keimanan Islam yang lemah, yang kurang efektif untuk menjadi penawar kejahatan.)

Pendapat Kaplan ini sungguh menekankan bahwa Islam adalah sebuah seruan pemersatu yang efektif melawan campur tangan

asing. Tetapi bahkan tanpa Islam, kita pasti akan menyaksikan reaksi keras dari kebanyakan kebudayaan yang mengalami kondisi yang sama-sama tertekan atau kejamnya.

---

Cuplikan-cuplikan di televisi tentang Peristiwa 9/11 menghasilkan gambar-gambar ikonik bagi segala zaman: skala dan keberanian operasi itu, keganasannya, tingkat kematian, dan asap hitam kehancuran dengan latar belakang langit biru itu mengguncang dan mengejutkan. Tetapi, gambar-gambar itu juga menuturkan kisah berbeda bagi penonton-penonton yang berbeda.

Bagi banyak orang Amerika dan sejumlah penonton Barat lainnya, kisahnya amat gamblang: Amerika Serikat telah berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga perdamaian di dunia, dan secara mendadak dan kejam ia diserang oleh pembunuh-pembunuh fanatik. Peristiwa itu pantas mendapat hukuman selekas mungkin dan semua pihak yang mungkin merencanakan tindakan serupa harus dibasmi. Sungguh, apa yang salah dengan kebudayaan Muslim—beberapa di antara mereka bahkan adalah sekutu—sehingga ia dapat menghasilkan tindakan-tindakan mengerikan seperti itu? Pendek kata, sejarah diawali oleh 9/11.

Namun, banyak orang lain di seluruh dunia, termasuk sejumlah orang di Barat sendiri, akhirnya membaca peristiwa itu sedikit berbeda. Serangan itu memang mengejutkan, kejam, dan sebuah tragedi bagi penduduk sipil tak bersalah yang tewas. Tetapi, itu semestinya bukan sebuah kejutan. Mengingat kebijakan-kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah dan meningkatnya amarah umat Muslim selama periode waktu yang begitu panjang mengenai begitu banyak perkara, tak dapat dihindarkan bahwa cepat atau lambat sebagian Muslim akan menyerang balik. Sejarah tidak berawal dari 9/11, tetapi memiliki pengantar yang sangat panjang. Amerika Serikat harus siap menghadapi serangan-serangan sema-



cam itu sepanjang ia mempertahankan kebijakan-kebijakan yang sama tentang dominasi global dan campur tangan politik dan militer, serta menumpuk endapan perasaan anti-Amerika. Meskipun peristiwa itu mengerikan, mudah-mudahan itu dapat berfungsi sebagai penggugah bagi Washington untuk menyadari seriusnya situasi dan perlunya Amerika berpikir ulang. Pandangan ini barangkali paling banyak dipercaya oleh orang-orang di mana pun di luar Amerika Serikat.

### **Kebenaran Perjuangan**

Kebanyakan Muslim dengan sedih mengakui bahwa masyarakat mereka sendiri dirobek-robek oleh masalah-masalah mendalam. Tetapi, mereka juga tidak meragukan bahwa perjuangan menolak dominasi Barat adalah benar, dan bahkan bila perlu dibenarkan menyerang balik. Sungguh, bagi seorang Muslim, atau siapa pun, menyerahkan nyawa bagi sebuah cita-cita menandakan bahwa cita-cita itu benar dan layak. Namun, kaitan antara perang dan agama ini menimbulkan masalah-masalah etis kompleks di semua tradisi agama besar. Tradisi Kristen dalam memikirkan landasan-landasan moral perang sudah ada sekurang-kurangnya sejak Santo Augustinus dan menampilkan pertanyaan yang menghindar dari jawaban definitif: apa yang membuat sebuah perang itu perang “benar”? Pemikiran moral tradisional Barat tentang kebenaran dalam perang mengandung sekurang-kurangnya dua unsur berbeda: *alasan-alasan* untuk pergi berperang, dan etika perilaku dalam *perang*. Pemikiran klasik Barat juga menentukan berbagai kriteria lain pula: tentang *perlunya* pergi berperang diperbandingkan dengan sarana-sarana *alternatif* untuk menyelesaikan pertikaian; tentang jangkauan perang; keabsahan otoritas yang menyerahkan untuk berperang; tingkat kebenaran relatif cita-cita seseorang itu sendiri; proporsionalitas kerusakan yang ditimbulkan;

dan posisi orang-orang yang bukan prajurit, penduduk sipil, dan infrastruktur-infrastruktur sipil dalam perang.

Bicara tentang etika dalam perang tampaknya hampir tak bermakna, ketika kematian dan kehancuran menjadi inti sebagian besar operasi militer. Dalam kerangka absolut, tentu saja mengambil nyawa orang adalah tidak bermoral. Tetapi dalam perang, prinsip-prinsip etika atau moral menjadi relatif: Kebenaran menurut siapa? Proporsionalitas macam apa? Bagaimana cara menentukan batas korban-korban sipil? Siapa yang benar, dan sejauh mana? Hampir semua negara dalam sejarah yang pergi berperang senantiasa mengklaim—dan pada umumnya percaya—bahwa kebenaran berada di pihak mereka dalam menghadapi musuh yang jahat.

Dalam masyarakat-masyarakat demokratis, dilema itu sering tumbuh: jika negara mengakui sedikit saja adanya ambiguitas moral dalam suatu konflik, hal itu akan menimbulkan kemerosotan semangat pasukannya sendiri dan rakyat, dan menggerogoti kebenaran mutlak tujuan dan pelaksanaannya yang telah dimaklumkan. Oleh karena musuh harus digambarkan sebagai penjahat dan konflik itu harus dibicarakan dalam istilah-istilah moral hitam-putih. Komunikasi modern mempersulit masalah itu lebih lanjut ketika perjalanan sebuah perang dapat dilihat di televisi dan Internet dari banyak sudut pandang. Pemerintahan George W. Bush berhasil memaksakan (swa-)sensor terhadap media Amerika dalam meliput detail-detail berdarah Perang Irak. Sungguh, bagi Washington, salah satu skandal besar dari stasiun satelit Arab al-Jazeera ialah tayangan yang kerap, langsung, dan gamblang tentang dampak pengeboman terhadap orang-orang nyata di tempat yang nyata pula. Gambar-gambar mayat orang Amerika, terkadang bahkan korban-korban sipil, sering disebut “tak patut” oleh media Amerika, sebagian untuk mencegah hal-hal itu dilihat orang. Dan tindakan-tindakan yang menghasilkan gambar-gambar itu

pun memalukan. Perang paling mudah dilakukan ketika akibat-akibatnya terhadap manusia tetap jauh, tak terlihat, dan abstrak.

## **Jihad**

Teori-teori tentang jihad dan literatur berlimpah seputarnya secara fungsional setara dengan teori “perang yang adil” dalam agama Kristen; konsep itu dirancang untuk merumuskan dan membatasi tindakan-tindakan Muslim dalam perang. Jihad barangkali merupakan kata yang paling kontroversial dan penuh emosi yang oleh Barat dikaitkan dengan Islam sekarang; tak ada hari berlalu di media tanpa kata itu disebut, entah oleh kaum jihadis sendiri atau para pengecam Islam. Banyak pengamat tak menyukai pembahasan asal-usul dan penggunaan kata itu, karena merasakannya sebagai tak lebih daripada upaya merasionalisasikan watak mengerikan tantangan jihad terhadap kekuasaan Barat, terhadap kedamaian dan stabilitas.

Dalam Al-Quran dan hadis, jihad memiliki banyak arti. Akar dasar kata jihad dalam bahasa Arab berarti “usaha” atau “perjuangan”. Kata itu secara luas digunakan untuk merujuk pada perjuangan pribadi guna menjalani hidup secara benar, untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi seseorang, untuk menolong menyebarkan Islam melalui usaha pribadi dengan cara keteladanan dan dakwah. Dalam konteks itu, kata jihad bagi Muslim punya konotasi-konotasi keagamaan yang sangat positif, yakni komitmen seseorang terhadap upaya perbaikan. Secara rutin kata itu juga dipakai dalam bahasa percakapan Arab sekadar berarti “Akan saya usahakan, akan saya usahakan sebaik-baiknya”. Itulah “jihad akbar”, atau jihad pribadi, sebagaimana dijelaskan Nabi.

“Jihad kecil” menurut Nabi adalah upaya militer dalam konteks perjuangan bersenjata untuk menjalankan kewajiban utama mem-bela dan melestarikan Islam dan umat Muslim. Ketika komunitas



Muslim yang masih baru di Madinah dikepung oleh kekuatan-kekuatan kafir dari Makkah selama perang bertahun-tahun, pertahanan komunitas itu penting bagi pewahyuan-pewahyuan Al-Quran dan keprihatinan-keprihatinan Nabi. Tetapi, ketika komunitas Muslim awal itu menjadi mantap, jihad beralih ke tahap perluasan militer. Ketika Islam menyebar, ia menjumpai negara-negara dan kerajaan-kerajaan lain yang harus dilawannya demi meraih kendali atas wilayah yang luas.

Yurisprudensi Islam menetapkan peraturan-peraturan yang amat detail tentang perilaku dalam perang. Contohnya ialah kaum wanita dan anak-anak tak boleh menjadi sasaran, bahwa kekuatan militer harus digunakan secara proporsional, bahwa jihad harus dimaklumkan oleh penguasa atau kepala negara yang sah, dan bahwa peperangan yang tidak mengikuti aturan-aturan jihad tidaklah sah. Nabi diriwayatkan memerintahkan tentaranya untuk “tidak menyakiti wanita, anak-anak, kaum manula, atau orang-orang di kuil-kuil dan biara-biara”. Ulama pada Abad Pertengahan, misalnya, berdebat tentang hukum penggunaan alat pelontar batu untuk menyerang benteng-benteng musuh. Cukup banyak ulama berpendapat bahwa hal itu terlarang, sebab senjata-senjata yang tidak akurat seperti itu dapat melukai baik penduduk sipil maupun serdadu.

Persis sebagaimana halnya doktrin moralitas Kristen dalam peperangan telah disalahgunakan, demikian pula perintah-perintah Islam. “*Collateral damage*” (kerusakan sampingan), sebuah ungkapan penghalus klinis yang mengerikan yang dirancang untuk menjaga jarak kita dari dimensi manusiawi kematian-kematian orang sipil, secara rutin dipakai di Amerika Serikat. Dan tentu saja, selama Perang Dunia II, pengeboman atas Hamburg dan Dresden, serta penggunaan senjata-senjata nuklir untuk pertama kalinya dalam sejarah terhadap Hiroshima dan Nagasaki, diarahkan ham-

pir secara eksklusif terhadap penduduk sipil untuk memberikan efek “syok dan gentar”.

Sebagaimana diutarakan oleh von Clausewitz, perang itu dikobarkan oleh emosi, yang senantiasa mengalahkan tujuan. Sekali konflik dimulai, kebencian meningkat di kedua belah pihak, kekerasan menimbulkan kekerasan balasan dalam spiral kekejaman yang terus meningkat, tiada akhirnya, dan tanpa akal sehat.

Istilah jihad dalam penggunaannya yang lebih modern telah diterapkan pada banyak kegiatan yang sangat sekuler, persis sebagaimana kata *crusade* (perang suci/salib) dalam bahasa Inggris dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menyebut upaya memerangi kejahatan atau kampanye melawan obat-obat terlarang. Perjuangan pemimpin Hindu Mahatma Gandhi melawan Inggris disebut sebagai jihad dalam bahasa Arab, seperti halnya kampanye Presiden Habib Bourgiba yang sekuler bagi pembangunan ekonomi nasional di Tunisia. Jihad telah digunakan oleh kelompok-kelompok perempuan untuk perjuangan persamaan hak perempuan, juga oleh kelompok-kelompok lainnya untuk perjuangan demi tatanan moral dan sosial yang adil. Tetapi, istilah itu terutama digunakan oleh mereka yang terlibat baik dalam pembelaan terhadap negeri Muslim melawan Barat maupun operasi-operasi penyerangan terhadap Barat, terutama negara yang terlibat dalam operasi-operasi militer di Dunia Islam. Sejumlah kelompok fanatik Wahabi dan Salafi bahkan menggunakan istilah itu, secara keliru, untuk membenarkan perang melawan Syi’ah.

Lama-kelamaan, pembelaan diri dan penyerangan menjadi semakin menyatu, dan konsep jihad mulai digunakan secara luas untuk merujuk perang dalam kampanye-kampanye militer Muslim. Negara-negara Islam sering memerangi negara-negara Islam lain, ketika penyebaran Islam jelas sangat tidak relevan untuk diperjuangkan. “Mahdi”, pemimpin perlawanan di Sudan pada abad kesembilan belas, menyebut pemberontakannya terhadap

Kerajaan Utsmani sebagai jihad, dan dia mengancam kematian bagi semua orang Turki. Kaum Wahabi menyatakan jihad melawan kelompok-kelompok Muslim yang bukan Wahabi. Jadi, istilah itu telah digunakan dan disalahgunakan dengan hebat selama berabad-abad, dan kembali lagi sekarang dalam perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan Barat di Dunia Islam.

Sejumlah kelompok radikal ekstrem sekarang merebut konsep Al-Quran itu bahkan untuk menyebut perang melawan musuh-musuh politik dalam negeri mereka sendiri di Dunia Islam. Sejumlah kaum radikal menyatakan jihad sebagai “Rukun Islam keenam” selain kelima Rukun Islam yang secara tradisional diyakini (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji). Apa pun namanya, perlu dicatat bahwa hukum internasional memang membenarkan perlawanan bersenjata oleh sebuah bangsa melawan kekuatan-kekuatan militer asing yang menyerbu atau menduduki.

Konsep jihad sekarang telah mencapai sebuah simbiosis sempurna dengan politik campur tangan Barat: mereka berdua telah menciptakan keinginan berperang dua-arah yang saling menguatkan, semacam saling ketergantungan kekerasan, masing-masing membenarkan yang lain. Apalagi, kajian tentang jihad telah menjadi industri rumahan di Amerika Serikat, umumnya didominasi oleh pendukung-pendukung penuh komitmen di kedua pihak, yang dengan sengit berdebat tentang hakikat permasalahan itu. Sebagian besar dari kajian-kajian ini berusaha mencari penyakit di budaya-budaya Timur Tengah dan Muslim, dan Islam itu sendiri, untuk membenarkan peperangan; ajaran jihad dianggap sebagai sumber utama “masalah”, bukan gejala atau ekspresi.

Tak perlu dipertanyakan bahwa kelompok-kelompok radikal-ekstrem dan yang menempuh jalan kekerasan telah menyalahgunakan istilah jihad, bersama dengan interpretasi-interpretasi mereka yang ekstrem tentang Islam, guna mempromosikan kebencian terhadap Barat dalam situasi konflik. Kita nanti akan mem-



bahas unsur-unsur itu. Tetapi, beralasankah kita berpendapat bahwa bila konsep jihad tidak ada, Dunia Islam tidak akan melakukan perang gerilya melawan Barat? Bagaimanapun, serangan Amerika Serikat terhadap Saddam Hussein adalah masalah yang murni sekuler dan tanda-tanda paling awal perlawanan berasal dari kekuatan-kekuatan Ba'th dan nasionalis yang tak ada kaitannya dengan Islam atau jihad. Namun, jihad belakangan berposisi sentral bagi kebanyakan reaksi perlawanan Irak atas perang dan pendudukan Amerika Serikat. Di sini sekali lagi, kita mencampuradukkan wahana Islam dengan sumber masalahnya.

### **Otoritas yang Sah dan Osama bin Laden**

Pertanyaan tentang jihad muncul kembali dengan penempatan pasukan Amerika di Arab Saudi selama Perang Teluk Pertama untuk membebaskan Kuwait. Hukum Islam klasik membahas secara panjang lebar tentang legalitas seorang penguasa Muslim yang bekerja sama dengan non-Muslim untuk membunuh Muslim lainnya. Setiap kerja sama semacam itu harus dibatasi pada situasi-situasi yang sangat terperinci dan membutuhkan perjanjian yang sangat ketat. Dalam kasus Arab Saudi, ulama akhirnya sepakat memberi izin kehadiran pasukan Amerika Serikat di tanah Saudi untuk sementara waktu, dengan tujuan membela kerajaan itu melawan kemungkinan invasi Irak, dengan pengertian bahwa pasukan ini akan pergi setelah konflik selesai. Namun, pasukan Amerika Serikat ternyata tidak pergi setelah perang tersebut berakhir, yang dipandang oleh para ulama sebagai pelanggaran terhadap persetujuan itu, tetapi kebanyakan ulama tidak berani mempertanyakan hal ini kepada pemerintah Saudi. Osama bin Laden dan sejumlah besar ulama dan warga negara lain mempertanyakannya, dan masalah pendudukan itu menjadi bagian penting dari awal penolakan bin Laden atas kebijakan-kebijakan militer Ame-

rika Serikat di wilayah itu. Sebagaimana diungkapkannya dalam sebuah wawancara dengan Robert Fisk dari *Guardian* pada 1966:

Ketika pasukan Amerika memasuki Arab Saudi, negeri tempat dua kota suci [Makkah dan Madinah] berada, muncul protes keras dari ulama [otoritas keagamaan] dan para mahasiswa hukum Syariat di seluruh negeri terhadap campur tangan tentara Amerika ....

... Orang awam tahu bahwa negerinya adalah produsen minyak terbesar di dunia, tetapi ia terbebani oleh pajak-pajak dan layanan-layanan publik yang buruk. Sekarang, orang memahami khutbah-khutbah ulama di masjid-masjid—bahwa negerinya telah menjadi sebuah koloni Amerika. Mereka bertindak dengan bulat tekad dalam setiap tindakannya untuk mengusir orang-orang Amerika itu keluar dari Arab Saudi ....

Pada akhirnya, semua Muslim akan bersatu dalam pertempuran melawan Amerika .... Saya percaya bahwa cepat atau lambat orang-orang Amerika itu akan meninggalkan Arab Saudi dan bahwa perang yang dimaklumkan oleh Amerika terhadap rakyat Saudi berarti perang melawan semua orang Islam di mana saja. Perlawanan terhadap Amerika akan menyebar di banyak tempat di negara-negara Islam.

Kita tidak harus menerima tafsir bin Laden tentang peristiwa-peristiwa untuk menyadari bahwa dia mengajukan sebuah kasus hukum yang kredibel kepada rakyat Saudi dan Muslim lainnya mengenai legitimasi kehadiran pasukan asing di tanah Saudi. Tetapi, inilah pijakan awal bin Laden untuk membangun misinya yang lebih luas, dimulai dari kehadiran militer Amerika Serikat di

Arab Saudi, kemudian berlanjut dengan memperluas jangkauan serangan-serangannya. Misinya jelas mendapat perhatian besar sekali di Dunia Islam setelah 9/11 dan Perang Global Melawan Teror sesudahnya, memperkuat hasrat di antara orang-orang yang kecewa dan pejuang-pejuang bersemangat untuk bergabung dengan terorisme dan aksi bom bunuh diri. Hal ini hanya sedikit menyangkut ajaran Islam selain retorikanya, sementara ada banyak kaitannya dengan geopolitik dan persepsi nasionalistik tentang kepentingan Saudi-Muslim.

Namun, itu adalah bahasa Al-Qaidah, sebuah organisasi ekstremis *jihadi*, yang tidak mendapat legitimasi keagamaan dari lembaga-lembaga Islam mapan. Kini, kita lihat pendapat lembaga keagamaan yang benar-benar arus utama, yaitu Islamic Research Academy milik Al-Azhar University, Kairo—sebuah lembaga yang benar-benar mapan. Pada malam menjelang serangan Amerika Serikat atas Irak, 11 Maret 2003, lembaga itu mengeluarkan pernyataan yang memiliki bobot sebuah fatwa:

menyerukan kepada umat Muslim untuk menyatukan kekuatan mereka dan bekerja sama menghadapi perang yang tidak sah dan agresif ini ... berwujud pasukan-pasukan militer yang diperlengkapi dengan senjata-senjata pemusnah paling dahsyat dan berbahaya .... Kita, bangsa Arab dan umat Muslim, dan bahkan agama kita (Islam), tidak diragukan lagi menjadi sasaran utama pasukan militer ini, yang sasaran-sasarannya ialah jutaan orang dari umat kita maupun keyakinan kita, tempat-tempat suci dan semua sumber daya dan kekayaan yang dimiliki bangsa Arab dan umat Muslim. Tahap pertama untuk mencapai tujuan ini ialah menyerbu Irak dan menduduki negeri itu serta merebut cadangan kekayaan minyaknya yang me-



limpah .... Akademi ini menyambut baik dan mendukung resolusi-resolusi yang dihasilkan Islamic Summit, yang menolak serangan terhadap Irak dan menekankan perlunya menggunakan sarana-sarana damai dalam menyelesaikan krisis itu .... Di tengah segala peristiwa akhir-akhir ini, kebanyakan orang berpikir bahwa serbuan atas Irak itu tak terelakkan. Menurut Syariat Islam, jihad menjadi kewajiban perseorangan (*fardhu 'ain*) atas semua Muslim bila musuh menduduki sebuah negeri Islam. Kita, bangsa Arab dan umat Muslim akan menghadapi sebuah serangan baru yang tidak manusiawi yang bertujuan merampas tanah, keyakinan, kehormatan, dan martabat kita .... Akademi ini menyerukan kepada semua orang Arab dan umat Muslim untuk tidak menyerah pada serbuan-serbuan yang akan datang, sebab Allah telah menjamin kemenangan bagi agama-Nya.

Pada November 2004, dua puluh enam guru besar dan pakar-pakar keagamaan yang sangat terkemuka di universitas-universitas Saudi mengeluarkan fatwa yang menolak perang di Irak. Setelah membahas perlunya menjaga perdamaian, mereka membuat pernyataan:

Tak diragukan bahwa jihad melawan pendudukan adalah kewajiban bagi setiap orang yang mampu. Ini merupakan sebuah jihad pembelaan diri yang termasuk dalam kategori berperang melawan penyerbu. Dalam hal ini, aturannya berbeda dengan mencetuskan jihad dan melaksanakannya. Anda tidak perlu punya pemimpin. Anda harus memilikinya jika hal itu mungkin (Takutlah kepada Allah sedapat mungkin).

Tanpa ragu-ragu para pelaku pendudukan adalah para agresor dan semua hukum Ilahi mengizinkan memerangi mereka sampai mereka dipermalukan, insya Allah. Selain itu, semua hukum buatan manusia mengakui hak bangsa-bangsa untuk melawan. Hukum asal diizinkan berjihad adalah karena alasan ini, karena Allah berfirman, *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu* (QS Al-Hajj [22]: 39). Allah telah menyatakan bahwa memerangi manusia adalah wajar jika itu untuk menjamin perlindungan atas nyawa atau untuk menegakkan keadilan dan Syariat. Demikianlah, perlawanan itu bukan sekadar hak yang sah, melainkan sebuah kewajiban agama yang mengharuskan rakyat Irak untuk membela diri mereka dan membela kehormatan mereka, tanah, minyak, masa sekarang dan masa depan mereka terhadap koalisi penjajah ini seperti ketika mereka dulu melawan pendudukan Inggris.

Bahkan, ulama Syi'ah yang hati-hati dan konservatif, Ayatollah Sistani di Irak telah mengeluarkan fatwa bahwa melawan pasukan Amerika itu diperbolehkan di Irak sebagai upaya pembelaan diri. Ini sekadar segelintir di antara banyak pernyataan dan fatwa yang telah muncul dalam konteks perang ini, menampilkan keputusan hukum yang hati-hati berdasarkan syarat-syarat diizinkan berjihad dan berperang dalam ajaran Islam. Perlawanan terhadap penyerbu di mana pun adalah hal alami; pembenaran hukum Islam selanjutnya memperkuat perlawanan itu.

### **Motivasi-Motivasi bagi Terorisme**

Aksi-aksi terorisme dan operasi-operasi bom bunuh diri sekarang telah masuk ke dalam perbendaharaan istilah Barat mengenai tindakan Muslim dalam konteks perang. Tentu saja Amerika Serikat sudah pernah menghadapi misi-misi Kamikaze Jepang dalam Perang Dunia II melawan kapal-kapal perangnya. Tapi, sudah dipahami secara umum bahwa terorisme adalah senjata si lemah; sebagaimana komentar Syaikh Ahmad Yassin dari Hamas, seandainya orang-orang Palestina memiliki pesawat tempur dan pengebom yang dapat terbang sangat tinggi, itulah yang akan menjadi senjata-senjata pilihan mereka. Pasukan Inggris di Amerika Utara selama Perang Revolusi menuduh pasukan-pasukan nonreguler Amerika melakukan tindakan ilegal karena melakukan operasi gerilya, bukannya secara frontal menghadapi formasi-formasi militer Inggris yang sangat berpengalaman. Dan, Amerika Serikat sekarang mencoba membatasi perang pada operasi-operasi militer baku yang jelas-jelas dalam hal itu ia punya banyak keunggulan; sekaligus ia juga mengutuk operasi-operasi militer nonreguler yang memberi keunggulan bagi Muslim sebagai tidak bermoral atau pengecut. (Dan meskipun orang dapat mencela banyak hal tentang para pengebom bunuh diri, tampaknya kepengecutan sama sekali bukan salah satunya.)

Apakah masalahnya terutama terletak pada Islam? Ataukah, ada asal-usul politik dan sosial dari masalah-masalah ini yang menuntut analisis kebijakan dan perlakuan yang lebih kompleks? Jelaslah buku ini menegaskan bahwa masalahnya pada dasarnya bukanlah "Islam", melainkan warisan masalah geopolitis dan sosial yang menimpa umat Muslim, yang terpaksa memakai senjata kaum lemah. Operasi-operasi teroris telah memiliki sejarah panjang dan tersohor di berbagai tempat dan waktu, tetapi dalam abad terakhir, beberapa dari kasus yang lebih dramatis dari operasi-



operasi semacam itu mencakup Vietcong, ETA di Basque, Shining Path di Peru, PKK (organisasi Kurdi di Turki), MJK (sebuah kelompok Iran yang menentang pemerintahan Republik Islam Iran), Macan Tamil di Sri Lanka, kaum Sikh di India, Partai Komunis di India, Naxalite di India, IRA di Irlandia, Kach di Israel, Brigade Merah, Aum Shinrikyo, FARC di Kolumbia, dan seterusnya. Namun akhir-akhir ini, jumlah organisasi Muslim dalam daftar itu telah meningkat secara dramatis dengan konfrontasi-konfrontasi baru dengan Barat.

---

Untuk apa kita mati? Apakah kondisi kematian tertentu memiliki makna lebih besar? Mati demi orang-orang lain—untuk keluarga, klan, suku, bangsa—atau mati demi Tuhan: ini merupakan peristiwa-peristiwa yang sepanjang sejarah diperlakukan dengan kekudusan, rasa hormat, dan solidaritas komunal paling tinggi. Kematian, terutama kematian yang kejam, menuntut makna. Orang-orang yang selamat dan ditinggalkan pergi mendambakan penghiburan dan penjelasan, suatu makna atau tujuan dari gejala kematian yang tidak alami dan prematur ini. Dan bagaimana tentang tindakan membunuh diri sendiri? Dalam keadaan-keadaan apakah hal itu dibenarkan? Jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah etis dan moral mendalam ini berulang-ulang dibahas pada setiap era, dalam situasi-situasi baru, di kedua pihak yang berkonflik. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali dibingkai dalam istilah-istilah moral tertinggi dan terluhur—keyakinan-keyakinan agama budaya tersebut.

Motivasi-motivasi akan diperdebatkan dalam jangka waktu lama. Tak ada keraguan bahwa masyarakat-masyarakat Timur Tengah kurang berkembang dalam banyak bidang. Tingkat pendidikan, taraf hidup, dan peluang kerja rendah sebagian besar warga negaranya sering kali rendah, kecuali segelintir elite yang mengua-

sai minyak dan sejumlah amat kecil Negara Teluk yang kaya. Prospek masa depan tampak amat terbatas. Proporsi pemerintahan yang buruk di Timur Tengah lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan kawasan di dunia, selain Afrika. Namun, fakta mencoloknya ialah bahwa hampir semua kondisi ini telah lama ada di Timur Tengah. Islam pun telah ada selama sekitar lima belas abad. Namun, peningkatan kekerasan yang masif, terorisme, dan aksi bom bunuh diri adalah hal yang *sangat baru* dan langsung berkaitan dengan sebuah periode kebijakan-kebijakan Eropa dan Amerika Serikat yang sangat invasif di Timur Tengah. Bahkan bilamana, sebagaimana dikatakan sejumlah orang, budaya di Dunia Islam itu sendiri entah bagaimana lebih cenderung pada kekerasan dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lain—sebuah pernyataan yang pantas dipertanyakan—kita masih harus menjelaskan gejolak amat besar kekerasan di Timur Tengah dalam situasi *akhir-akhir ini*.

Hal yang memprihatinkan adalah kita semua telah menjadi begitu terbiasa, dalam sekitar sepuluh tahun terakhir, terhadap sebuah dunia kekerasan, terorisme, dan pengeboman bunuh diri sehingga akhirnya kita merasa bahwa ini merupakan metode rutin perang Muslim. Tetapi justru sebaliknya, hal-hal itu merupakan faktor-faktor baru dalam panggung strategi. Sekarang, sulit mengingat bahwa sekitar dua puluh lima tahun lalu peristiwa-peristiwa semacam itu adalah sangat luar biasa. Pengeboman bunuh diri hampir tak pernah terdengar di Dunia Islam pada 1950-an hingga 1970-an, bahkan pada puncak semangat revolusioner nasionalisme Arab dan kekalahan dahsyat negara-negara Arab dalam Perang 1967 dengan Israel. Orang-orang Palestina melakukan aksi-aksi terorisme terhadap Israel, tetapi bukan berupa misi bom bunuh diri. Orang Syi'ah Lebanon-lah yang untuk pertama kalinya berhasil melakukan aksi bom bunuh diri di Lebanon, dengan efek menghancurkan terhadap sasaran-sasaran Amerika—kedutaan besar

Amerika dan barak-barak Marinir Amerika Serikat pada awal 1980-an. Tetapi, Macan Tamil Hindu di Sri Lanka-lah yang untuk pertama kalinya menggunakan jaket bom bunuh diri dengan angka serangan bunuh diri yang termasuk tertinggi pada era itu. Sejak itu, frekuensi pengeboman bunuh diri di Timur Tengah tumbuh secara dramatis, memuncak sejak pendudukan Amerika Serikat di Irak dan Afganistan.

Pada 2007, tahun dengan angka tertinggi hingga hari ini, terdapat 658 serangan bunuh diri, termasuk 542 di Afganistan dan Irak yang diduduki Amerika Serikat, menurut angka-angka pemerintah Amerika Serikat. Ini lebih dari dua kali lipat angka serangan pada tahun mana pun dalam dua puluh lima tahun terakhir. Apalagi, lebih dari empat per lima semua serangan bom bunuh diri terjadi hanya dalam tujuh tahun terakhir, dan praktik itu sekarang menyebar ke seluruh dunia. *Washington Post* mencatat bahwa: “Sejak 1983 pengebom-pengebom di lebih dari 50 kelompok dari Argentina hingga Aljazair, Kroasia hingga Cina, dan India hingga Indonesia telah mengadaptasi bom-bom mobil untuk membuat sabuk-sabuk, jaket, mainan, sepeda motor, sepeda, perahu, ransel, dan perut hamil-palsu berisi peledak .... Dari 1.840 peristiwa dalam 25 tahun terakhir, lebih dari 86 persen terjadi sejak 2001, dan angka tahunan tertinggi telah terjadi di empat tahun terakhir.”

Banyak teori tentang alasan-alasan bagi peningkatan besar sekali dalam pengeboman bunuh diri; kebanyakan teori mengajukan adanya faktor pandangan ideologis dalam perjuangan itu. Beberapa analis berpendapat bahwa motivasi-motivasi agama sangat tinggi: hasrat untuk membela umat dan Dunia Islam, untuk mengorbankan diri bagi Islam, dan untuk mendapatkan surga. Orang-orang lain menduga adanya berbagai macam kelainan jiwa di balik kerelaan untuk bunuh diri itu, menyarankan bahwa pelakunya tidak rasional. Namun, orang-orang lain lagi menyarankan keputusan ekonomi dan sosiallah yang memicu tindakan abnormal



itu. Robert A. Pape dari University of Chicago mengatakan bahwa kebanyakan tindakan seperti itu muncul dari reaksi langsung terhadap pendudukan asing dan hasrat untuk lepas dari negara penyerbu. Namun orang-orang lain, misalnya Marc Sageman dalam sebuah variasi ide itu, sepakat bahwa amarah nasionalis dan budaya adalah sebuah dorongan, tetapi keterlibatan aktual untuk melakukan sebuah operasi pada tingkat pribadi juga didorong oleh dampak dahsyat pemikiran kelompok—sekelompok sahabat atau anggota-anggota komunitas permukiman yang bergabung dan memutuskan untuk bersukarela bersama memerangi penjajah dan mati bagi cita-cita itu.

Motivasi-motivasi itu penting untuk diperhatikan karena menunjukkan pula cara menangkalnya. Amerika Serikat telah berusaha ikut terjun dalam penafsiran Al-Quran guna “membuktikan” kepada para pemberontak bahwa tindakan-tindakan mereka itu keliru dalam kerangka agama, bahkan “bertentangan dengan Islam”. Washington telah mengundang banyak ulama untuk menolak terorisme atas nama Islam. Dan sejumlah besar ulama memang menolak terorisme. Tetapi sayangnya, solusi suatu masalah tidak sekadar terletak pada menjelaskan “tafsiran yang benar” tentang Islam kepada kaum radikal. Apalagi tidak mungkin semua otoritas Islam yang diundang dapat dengan mudah menenangkan aksi gerilya yang menentang keras kebijakan yang dibenci masyarakat, atau perlawanan terhadap tentara-tentara Amerika yang menyerbu dan kekuatan-kekuatan pendudukan. Ulama senior Saudi atau Mesir telah berulang-ulang mengeluarkan fatwa yang menolak kekerasan Al-Qaidah dan kelompok-kelompok lain. Dan ada sejumlah “pertobatan” di sel-sel penjara oleh sejumlah narapidana yang telah “dibimbing untuk menyadari kekeliruan cara-cara mereka” dan menolak afiliasi-afiliasi mereka sebelumnya dengan jalan kekerasan.

Memang mungkin bahwa lama-kelamaan sejumlah kaum radikal berhasil diyakinkan para ulama-ulama untuk menyadari radikalisme pandangan mereka. Tetapi, penjara merupakan lingkungan yang mendukung pertobatan semacam itu, sehingga pada akhirnya menimbulkan keraguan tentang keseriusan perubahan hati para narapidana. Dalam kasus Arab Saudi atau Mesir, kebanyakan ulama senior dianggap sebagai kaki tangan rezim, melayani kecemasan yang beralasan dari rezim tersebut terhadap ideologi-ideologi radikal. Oleh karena itu, ulama moderat yang dapat betul-betul dipercaya, yang dapat sungguh-sungguh mengubah pikiran pemuda-pemuda radikal itu, jumlahnya terbatas.

Kebanyakan pemuda itu teradikalisasi oleh situasi di lapangan: pendudukan asing; pembunuhan sejumlah besar penduduk sipil oleh pasukan-pasukan militer Amerika, Barat, atau Israel; perasaan dihina atau dikalahkan; hasrat balas dendam, terkadang bagi orang-orang yang terbunuh dari keluarga mereka sendiri. Ini merupakan isu-isu konkret sekali dan praktis, sama sekali tidak berhubungan dengan teologi Islam. Apabila suatu pengalaman mengerikan tidak dihayati tangan pertama, maka pengalaman itu ditonton di televisi. Seseorang yang telah teradikalisasi kiranya tidak akan digentarkan melakukan kekerasan sekadar karena ia mendengar khutbah yang mengatakan bahwa Islam tidak mendukung pengebom bunuh diri atau membunuh penduduk sipil. Seseorang yang sudah punya niat balas dendam terhadap serangan yang nyata atau imajinatif terhadap keluarga, komunitas, dan agamanya tetap akan berusaha menumpahkan darah musuhnya. Dia akan cenderung berkeliling meneliti pendapat-pendapat teologi sampai dia menemukan yang memberinya izin dan kewenangan bagi amarahnya untuk membunuh. Amarah itu sudah ada terlebih dulu, pembenaran teologis datang setelahnya, suatu penguatan moral untuk mendukung sebuah tindakan yang sudah ditetapkan dalam hati. Dalam hal ini, amat sulit untuk sekadar

menemukan ungkapan yang meyakinkan dalam Al-Quran yang secara mendadak akan menjernihkan pikiran, meredakan amarah, dan menenangkan kebencian. Perasaan hati mendahului pikiran. Apalagi, teks-teks dalam kebanyakan agama mengandung ungkapan-ungkapan keras yang dapat ditarik keluar dari konteksnya untuk mendukung kekerasan, tanpa memedulikan spirit agama itu pada umumnya.

Pencucian otak oleh pihak-pihak berwenang Islam juga tidak menjamin perubahan pandangan. Kaum Syi'ah di Arab Saudi diwajibkan di sekolah-sekolah untuk menggunakan buku-buku teks yang menghujat mazhab Syi'ah. Namun, kaum Syi'ah di wilayah itu berkata bahwa anak-anak mereka paham untuk menertawakan pesan-pesan di sekolah itu. Demikian pula, dalam masyarakat-masyarakat totaliter seperti Uni Soviet, sejumlah besar penduduk tahu bahwa propaganda yang disebarkan media pemerintah itu palsu, dan secara cukup sistematis mengabaikan gagasan-gagasan ini dalam pikiran-pikiran mereka, bahkan meski mereka pura-pura memercayainya di depan umum. Pendek kata, hanya karena teks-teks sekolah atau sistem-sistem informasi membuat klaim-klaim tertentu tidaklah berarti bahwa pesan-pesan tersebut diterima di masyarakat yang skeptis.

Banyak Muslim modern tidak menerima penafsiran-penafsiran dan pembenaran-pembenaran yang diajukan Al-Qaidah untuk banyak aksi berdarahnya. Tetapi, rata-rata Muslim sepakat bahwa ini masa yang sangat berbahaya bagi Dunia Islam dan bahwa menyerah begitu saja kepada Barat bukanlah pilihan. Boleh jadi mereka membenci aksi Al-Qaidah itu, tetapi juga menganggapnya sebagai satu-satunya solusi yang tersedia, "senjata kaum lemah". Masyarakat-masyarakat Muslim boleh jadi sangat menyesalkan tindakan-tindakan seperti itu dan cemas anak-anak mereka akan terlibat di dalamnya. Tetapi, mereka juga menganggap hal itu "dapat dimengerti", bahwa hal-hal ini terjadi dalam kondisi-kondisi



sekarang, dan karena itu secara pribadi sulit mengutuk pelaku kekerasan semacam itu sebagai reaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Penerimaan masyarakat terhadap aksi seperti itu sekurang-kurangnya sama pentingnya sebagai faktor dalam melanggengkan tindakan-tindakan teroris seperti halnya melanggengkan individu-individu kejam itu sendiri.

Masyarakat-masyarakat akan berusaha mempertahankan diri mereka. Pada tingkat tertentu, masalahnya sesederhana itu. Pemerintahan Bush mengklaim bahwa ia sekadar mencoba membela diri, dengan “membunuh teroris-teroris di Irak sebelum mereka sampai di Amerika Serikat”. Tetapi, panggung hampir semua peperangan, pertempuran, dan permainan kekuasaan sedang tergelar di tanah Muslim yang berada di bawah serbuan kekuatan asing, dan sudah sejak waktu lama sekali. Argumen pembelaan diri sebenarnya lebih relevan bagi umat Muslim daripada bagi Amerika Serikat, yang pasukan-pasukannya memiliki jangkauan global.

Agama akan senantiasa dipakai kapan pun ia dapat mempersatukan rakyat dan membenarkan kampanye, pertempuran, dan perang terutama dalam kebudayaan-kebudayaan monoteistik. Tetapi tujuan, kampanye, pertempuran, dan perang itu sejatinya sedikit berkaitan dengan agama. Jika kita hilangkan faktor agama, tetap saja tujuan, kampanye, pertempuran, dan perang akan ada.[]

# 14

## APA YANG HARUS KITA LAKUKAN? MENUJU KEBIJAKAN BARU DENGAN DUNIA ISLAM

### **Merumuskan Terorisme di Dunia Nyata**

**T**ak akan ada orang yang dapat mengakhiri terorisme di bumi ini. Terorisme adalah satu dari banyak bentuk—salah satu bentuk yang terjahat—dari perpolitikan melalui sarana-sarana lain. Tetapi, terorisme dapat dikendalikan dan dibatasi. Celakanya, kebijakan-kebijakan Amerika Serikat sekarang tidak melakukan hal itu; sesungguhnya, kebijakan-kebijakannya telah memperhebat masalah itu. Kesalahan pertama ialah bahwa pemerintah Amerika Serikat menggunakan definisi legalistik dan menguntungkan dirinya sendiri tentang terorisme yang tidak menyelesaikan permasalahan di dunia nyata. Memang, upaya mencapai kesepakatan internasional tentang rumusan terorisme telah lama menjadi hal yang sukar. Pemerintah-pemerintah sebetulnya akhirnya mengatakan bahwa “terorisme adalah apa yang saya katakan sebagai terorisme”, artinya sebuah definisi subjektif, menguntungkan diri sendiri, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sesaat. Definisi tahun 2004 dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat sangat berat sebelah: “Penggunaan terencana *kekerasan yang melanggar hukum* atau ancaman kekerasan yang melanggar

hukum dengan tujuan menimbulkan ketakutan; dimaksudkan untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat supaya memenuhi tujuan yang pada umumnya bersifat politis, agama, atau ideologis”.

Ganjalan politik dalam pernyataan ini adalah ungkapan “penggunaan kekerasan yang *melanggar hukum*”. Tak ada definisi yang diberikan bagi istilah “melanggar hukum”, tetapi tampaknya itu berarti “tidak didukung oleh pemerintah”. Namun, bukankah ini justru letak pergumulan politik biasanya berkisar—definisi tepat dari “sesuai hukum”? Para pemikir politik Barat modern cenderung merumuskan *negara* memiliki monopoli sah satu-satunya untuk menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, “negara” = “sesuai hukum”. Pemadanan ini barangkali sesuai bagi kebanyakan negara demokratis Barat yang pemerintahnya berkuasa melalui kesepakatan. Tetapi, argumen itu jauh lebih lemah di negara-negara otoriter yang mengucilkan dan menganiaya lawan politik, dan di sana perubahan sering tak pernah datang selain melalui kegiatan “melanggar hukum”. Pemerintah-pemerintah semacam itu berusaha untuk menjamin bahwa semua oposisi itu “melanggar hukum”. Dan kegiatan semacam itu sering kali ditindas dengan apa yang sebetulnya merupakan bentuk terorisme negara yang diarahkan kepada kelompok penting warga negaranya sendiri.

Peristiwa 9/11 dan Perang Global Melawan Teror sangat menguntungkan semua negara yang menghadapi semacam pemberontakan dalam negeri, sehingga memungkinkan negara-negara itu untuk mencap lawan-lawan mereka dengan tuduhan “terorisme”. “Terorisme” tentu saja merupakan argumen pamungkas; sekali digunakan, tak ada pendekatan politis atau perundingan yang diperlukan, dan negara memiliki otoritas moral penuh untuk menerapkan kekerasan maksimal untuk menghapus oposisi. Rezim-rezim di seluruh dunia mendapat keuntungan besar dengan bergabung dalam Perang Global Melawan Teror yang diprakarsai Bush.



Mereka menempatkan diri di kubu yang “benar” secara moral melawan kekuatan-kekuatan jahat, dan tak boleh ada kompromi dengan kejahatan. Michael Walzer dengan cerdas meringkaskan masalah ini: “Pertama, penindasan dijadikan dalih bagi terorisme, kemudian terorisme dijadikan dalih bagi penindasan. Yang pertama adalah dalih sayap kiri garis keras; yang kedua adalah dalih kaum kanan neokonservatif”.

Semua orang pasti setuju bahwa kekerasan politik tidak diinginkan dalam masyarakat mana pun. Terorisme adalah sebuah bentuk kekerasan politik. Tetapi di sebagian besar dunia, kekerasan politik secara rutin dilakukan oleh rezim-rezim represif itu sendiri terhadap lawan-lawan dalam negeri mereka. Rezim-rezim yang tidak sah mau tak mau akan dihadapi dengan kekerasan politik. Inilah dasar pemikiran yang melandasi bahasa Deklarasi Kemerdekaan Amerika:

Pemerintah-pemerintah didirikan di antara Manusia, mendapatkan kekuasaan yang sah dari persetujuan orang-orang yang diperintah .... Sehingga, kapan saja Bentuk Pemerintahan apa pun merusak tujuan-tujuan ini, adalah Hak Rakyat untuk mengubah atau meniadakannya ... ketika serangkaian panjang penyalahgunaan dan perampasan ... memperlihatkan rencana untuk merendahkan mereka di bawah Tirani absolut, adalah hak mereka, adalah kewajiban mereka, untuk menggulingkan Pemerintah semacam itu, dan menyediakan Penjaga-Penjaga baru bagi keamanan masa depan mereka.

Di Dunia Islam masa kini—dan kita bukan saja berbicara tentang umat Muslim di sini, melainkan tentang seluruh dunia berkembang—sekurang-kurangnya terdapat tiga kondisi yang menye-

babkan penggunaan kekerasan politik menjadi layak didiskusikan: untuk menggulingkan rezim-rezim yang kejam, perjuangan bagi kemerdekaan nasional, dan perlawanan bersenjata melawan pendudukan asing.

1. *Menggulingkan rezim-rezim yang kejam*: Dunia Islam memiliki banyak rezim yang kejam, banyak yang didukung Barat selama berpuluh-puluh tahun. Rezim-rezim itu terampil dalam menindas lawan politik mereka melalui banyak cara, termasuk kekerasan dan pemenjaraan. Apakah kekerasan politik melawan rezim tersebut merupakan terorisme, dengan demikian membenarkan penindasannya secara total? Bilamana negara menindas, apakah dibenarkan untuk melakukan perjuangan dan pemberontakan bersenjata? Sayangnya, hanya ada beberapa negara yang menghasilkan orang-orang seperti Mahatma Gandhi atau Nelson Mandela.
2. *Perjuangan bagi kemerdekaan nasional*: Karena alasan-alasan sejarah, termasuk pengaturan ulang batas-batas kolonial di Afrika dan Eurasia oleh kekuatan-kekuatan imperial, ratusan kelompok etnis menemukan diri mereka terpecah belah oleh batas-batas buatan, atau dimasukkan ke dalam negara yang secara budaya asing bagi mereka, yang sering kali menindas identitas dan hak-hak budaya mereka, dan mereka tak pernah diminta pendapat tentang keputusan memasukkan mereka ke dalam negara-negara itu. Kelompok-kelompok etnis ini mencakup orang-orang Chechen; Kashmir; Uyghur dan Tibet di Cina; orang-orang Tamil di Sri Lanka; orang-orang Palestina; orang Sikh di India; orang Kurdi di Turki, Iran, dan Irak; orang Moro di Filipina; orang Bengal di Pakistan (sebelum Bangladesh); orang Igbo di Nigeria; orang Eritrea di Etiopia (sebelum mendapat kemerdekaan); orang Kosovar Albania di Serbia—daf-

tarnya panjang. Komunitas-komunitas ini dapat berdasarkan etnis atau agama.

Sejarah menunjukkan banyak negara yang sekarang telah diterima sebagai sepenuhnya sah, lahir dari “kekerasan yang tidak sah”. Biasanya negara-negara itu merupakan hasil dari perjuangan antikolonial atau anti-imperialisme: Turki, Israel, Meksiko, Cina, Aljazair, Indonesia, Yunani, Bulgaria, Kuba, Vietnam, Kenya, Afrika Selatan, dan Amerika Serikat, sekadar menyebut contoh-contoh yang besar. Seandainya kriteria Pentagon sekarang diterapkan pada “kekerasan melanggar hukum” yang dilakukan kaum revolusioner Amerika pada 1776 melawan penguasa Inggris yang dianggap sah, kita tidak akan menyaksikan Republik Amerika. Kita tidak boleh lupa asal-usul teroris pemimpin-pemimpin seperti Jomo Kenyatta di Kenya, Menachem Begin di Israel, atau Nelson Mandela di Afrika Selatan, semuanya akhirnya dipandang sebagai negarawan-negarawan yang serius dan terhormat setelah kemenangan-kemenangan mereka.

Kebijakan-kebijakan Amerika pada zaman modern sangat konsisten cenderung *mendukung status quo dan negara*, bahkan termasuk penindasan negara untuk menyelamatkan *status quo*—walaupun kadang-kadang dengan mengingkari nuraninya. Perkecualian penting ialah ketika negara yang menghadapi pemberontakan separatis itu memusuhi Washington. Dalam kasus ini, prinsip tersebut jadi berantakan: kebijakan Amerika Serikat kemudian memperlihatkan simpati yang lebih besar atau mendukung kaum separatis: orang-orang Kurdi di Irak pada masa Saddam; orang-orang Baluch di Iran; orang-orang Ukraina, Latvia, dan lain-lain di Uni Soviet; orang-orang Tibet di Cina zaman Mao, dan seterusnya.



3. *Perlawanan bersenjata terhadap pendudukan asing*: Paling akhir, perlawanan terhadap invasi Amerika Serikat terhadap Irak, Afganistan, dan Somalia. Namun, perlawanan teroris terhadap Tentara Merah di Afganistan pada 1980-an didukung oleh Washington dengan penuh semangat. Bukankah bangsa-bangsa yang diduduki dalam perang punya hak untuk melawan dengan senjata? Negara-negara yang berperang, bahkan negara-negara demokratis, pada umumnya menolak menanggapi secara terbuka pertanyaan-pertanyaan menyangkut apa yang merupakan kekerasan yang dapat diterima. Mereka lebih suka untuk membengkokkan definisi-definisi universal demi kebutuhan langsung negara itu untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka. Di mata mereka, negara selalu benar, negara senantiasa bermoral.

Pertanyaan-pertanyaan tentang proporsionalitas suatu reaksi terletak pula dalam argumen-argumen klasik bagi perang yang dibenarkan. Misalnya, ketika beberapa tentara terbunuh oleh teroris, dapatkah sebuah reaksi yang menyebabkan seratus kali lipat kematian dianggap secara moral sah? Bagaimana dengan dukungan informal Israel bagi taktik “seratus mata bagi satu mata”, sebagai cara untuk menebarkan rasa takut? Atau, moralitas doktrin menciptakan efek “syok dan gentar”? Atau, penumbangan rezim dengan invasi militer? Atau, pengeboman atas penduduk sipil? Di sini, kita terjebak lagi di tebing licin relativisme dan subjektivitas: bolehkah kita menjatuhkan bom dari lima ribu kaki untuk membunuh teroris-teroris—dengan kematian orang-orang tak bersalah yang sudah dapat diperkirakan—tetapi tidak bermoral bagi satu pengebom bunuh diri untuk membunuh musuh dari jarak lima kaki dalam perjuangan demi kemerdekaan nasional, yang juga membunuh orang-orang tak bersalah? Tak perlu diragukan lagi, sejumlah tindakan terorisme tidak pandang bulu dan disengaja

untuk menebarkan rasa takut dan menurunkan semangat musuh—tetapi bagaimana dengan Dresden, Hiroshima, atau Nagasaki, yang tujuan utama aksi itu ialah untuk menakut-nakuti dan menurunkan semangat musuh—dalam bahasa modern, untuk menciptakan “syok dan gentar” demi memenangkan konflik itu? Semua persoalan ini langsung relevan bagi banyak krisis di Dunia Islam—dan kawasan lain. Situasi ini sama sekali tak ada kaitannya dengan “Muslim”—kecuali bahwa solidaritas Islam boleh jadi memperkuat semangat perlawanan.

Kendati ada pertanyaan-pertanyaan ini, tidak tepat bila kita menjelaskan keberadaan terorisme melalui definisi-definisi sederhana dan longgar tentang keadilan relatif. Terorisme memang ada dan merupakan kutukan bagi masyarakat. Orang yang melakukan tindakan-tindakan teroris sering bertindak brutal dan sakit jiwa, tersisihkan dari masyarakat, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kriminal, atau kaum fanatik ideologi yang terlampau bersemangat. Tetapi, bagaimanapun tidak semua pelaku terorisme seperti itu. Keadaan-keadaan yang berat seperti penindasan dan perang menimbulkan reaksi keras dari unsur-unsur sosial yang tidak dikehendaki, maupun dari banyak penduduk lain. Definisi yang kita pilih untuk terorisme harus diterapkan secara konsisten. Penggunaan istilah itu secara selektif dan menguntungkan diri sendiri oleh Washington menimbulkan keraguan tentang validitas legal, analitis, dan daya persuasifnya. Secara umum, ini menggerogoti argumennya di mata dunia, terlebih lagi di Dunia Islam.

Ketiadaan kesepakatan tentang definisi-definisi pun tidak boleh melumpuhkan kehendak baik kita. Hal yang pokok adalah kebijakan yang mengakui norma-norma internasional—bagaimana anggapan sebagian besar dunia tentang isu-isu ini. Dalam kasus Irak, kenyataannya ialah bahwa sebagian besar dunia tidak memandang isu-isu ini sebagaimana Washington, atau sebagaimana berita arus utama Amerika Serikat yang berpandangan sempit meliputi-

nya—atau mengabaikannya. Keengganan mengakui kenyataan-kenyataan regional dan tidak menanggapi keluhan-keluhan yang ada akan menyebabkan kegagalan kebijakan-kebijakan Presiden Obama sebagaimana yang terjadi pada pemerintahan Bush. Kebanyakan Muslim yang berperang atas alasan-alasan nasionalis, sama dengan kaum nasionalis lainnya, tidak boleh diperlakukan sebagai “teroris”, melainkan sebagai lawan-lawan politik yang kebutuhan-kebutuhannya menuntut semacam perlakuan politik atau perundingan. Pemberontakan mungkin memang “tidak legal”, tetapi itulah tanggapan alamiah manusia terhadap keadaan-keadaan yang tidak adil.

Hampir semua orang setuju secara moral bahwa membunuh orang lain itu salah. Namun dalam lingkup ini, undang-undang Barat melakukan pembedaan-pembedaan yang hati-hati antara pembunuhan tingkat satu, tingkat dua, dan tingkat tiga, pembantaian, dan pembunuhan karena kelalaian; hukum juga mengganjar sebagian pembunuh dengan hukuman mati, sedangkan yang lainnya tidak. Kebijakan politik harus pula membedakan berbagai tingkatan dalam lingkup kekerasan politik dan terorisme. Hampir semua negarawan akan mengakui perbedaan antara (a) Hamas, yang menggunakan taktik gerilya dan teroris dalam batas-batas geografis sempit wilayah pendudukan Palestina dan Israel, atau (b) orang-orang Irak dan Pashtun yang memerangi pendudukan militer Amerika di tanah mereka sendiri, atau (c) kelompok-kelompok seperti Al-Qaidah, yang memerangi Barat secara keseluruhan, seperti yang dilakukan Brigade Merah, kelompok Baader Meinhof, atau Aum Shinrikyo.

### **“Berunding” dengan Teroris**

Dalam memandang gerakan teroris di seluruh dunia, pemerintahan Bush menolak pembedaan-pembedaan di antara kelompok-kelompok teroris—tak ada teroris yang “baik”. Kendati secara prin-



sip mengecam terorisme, negarawan-negarawan pada akhirnya biasanya berunding dengan banyak kelompok teroris—justeru karena mereka memahami bahwa perundingan-perundingan pada akhirnya mungkin membawa penyelesaian. Inggris pada akhirnya berunding dengan IRA; cukup banyak orang Israel berpendapat bahwa mereka harus berunding dengan Hamas. (Ingatkah ketika Israel, pada prinsipnya, menolak berunding dengan PLO yang dianggap teroris?) Banyak orang Amerika berpendapat mereka harus berunding dengan Hamas dan Hizbullah, atau unsur-unsur Ba'this di Irak, atau Taliban di Afghanistan, misalnya, karena mereka dipandang sebagai kelompok-kelompok “rasional” dengan sasaran-sasaran politik dalam negeri yang jelas.

Kelompok-kelompok politik “rasional” yang terlibat dalam kekerasan politik biasanya memang memiliki sasaran-sasaran yang spesifik, terbatas, dan konkret. Mereka memiliki kantor-kantor yang dapat dikunjungi, memiliki program-program, pamflet-pamflet, bahan kampanye dan artikel di ruang-ruang tamu mereka. Mereka dipimpin oleh tokoh-tokoh yang dikenal, bisa diwawancarai, dan berbicara di depan umum. Kita bisa memahami tujuan mereka dan memandang tujuan itu rasional, bahkan meskipun kita menentangnya demi alasan-alasan politik. Beberapa menimbulkan simpati di mata kita, yang lain menimbulkan penolakan kita. Memukul rata mereka semua sebagai “teroris” adalah kasar secara analitis dan tidak produktif. Pihak-pihak berwenang selalu mengulangi pernyataan “*tak akan pernah berunding*” dengan teroris—sampai akhirnya mereka berunding; “*tak akan pernah mengakui ....*”—sampai akhirnya mereka mengakui. Sering kali sikap yang konon berprinsip menghadapi terorisme ini pada akhirnya sekadar strategi negosiasi menuju kesepakatan yang dirundingkan secara lebih serius.

Pernyataan bahwa “teroris bagi satu pihak adalah pejuang kemerdekaan bagi pihak lain” tampak sederhana, tetapi sangat dekat

dengan kebenaran. Ini adalah argumen yang membuat marah sebagian besar pemerintah karena menciptakan “kesetaraan moral” di antara pihak-pihak yang berperang—sebuah konsep yang dibenci oleh kedua pihak. Inti dari masalah itu ialah bahwa apa yang kita akui sebagai “perlawanan” akhirnya adalah *sebuah seruan politik*, bergantung kepada apakah seseorang memihak penguasa atau penentang. Pemerintah-pemerintah penting di seluruh dunia berbicara tentang prinsip, tetapi akhirnya memilih definisi mereka sendiri tentang siapa yang disebut “teroris” berdasarkan kepentingan-kepentingan sesaat mereka sendiri. Bila kita berhenti pada anggapan bahwa semua gerakan ini didorong oleh agenda Islam radikal yang tak mau berdamai, maka kita tak akan pernah menemukan cara untuk mengurangi permasalahan. Hampir semua gerakan memiliki tujuan-tujuan non-agama, yang akhirnya dapat dirundingkan.

### **Bagaimana Terorisme Berakhir**

Salah satu di antara analisis-analisis statistik yang paling menyeluruh dan menarik tentang teroris yang dilakukan akhir-akhir ini adalah laporan RAND tahun 2008 “How Terrorist Groups End” (Bagaimana Kelompok-Kelompok Teroris Berakhir). Kelompok RAND memeriksa 648 gerakan yang beroperasi dari 1968 hingga 2008; temuan utamanya ialah bahwa “peralihan menuju proses politik adalah cara terlazim yang membuat kelompok-kelompok teroris berakhir”. Singkatnya:

- Kelompok terbesar, 43 persen kelompok-kelompok teroris, berakhir melalui *transisi ke dalam proses politik*, dengan kata lain, melalui kompromi. Kajian RAND juga menemukan bahwa “kemungkinan penyelesaian politik berbanding terbalik dengan luas sasaran teroris”. Dengan kata lain, semakin keluhan dan

sasarannya *terbatas, praktis, dan setempat*, semakin besar kemungkinan terakomodasi.

- Dalam 40 persen kasus organisasi teroris yang tidak mampu atau tidak mau beralih ke akomodasi politik, sarana yang jauh sangat efektif untuk menetralisasi kelompok itu adalah *tindakan kepolisian, bukan tindakan militer*. Organisasi kepolisian dan intelijen jauh lebih mampu memahami, memasuki, dan menetralkan kelompok-kelompok semacam itu daripada instrumen tumpul sarana-sarana militer yang tidak pandang bulu.
- Dalam 10 persen kasus, kelompok-kelompok teroris berakhir karena sasaran-sasaran mereka tercapai. Hanya dalam 7 persen kasus, tindakan militer efektif mengakhiri aktivitas kelompok-kelompok teroris.
- “Butuh waktu lebih lama untuk memusnahkan kelompok-kelompok teroris religius ketimbang kelompok-kelompok lainnya”. Di lain pihak, “Kelompok-kelompok religius jarang mencapai tujuan-tujuan mereka”. Laporan itu juga mengatakan: “Ukuran juga merupakan penentu penting untuk nasib sebuah kelompok. Kelompok-kelompok besar yang punya lebih dari 10.000 anggota dalam lebih dari 25 persen kesempatan meraih kemenangan, sedangkan kemenangan jarang diperoleh kelompok-kelompok yang anggotanya di bawah 1.000 orang”.
- “Ketika sebuah kelompok *teroris* terlibat dalam *pemberontakan*, ia sulit berakhir. Hampir dalam 50 persen kesempatan, kelompok-kelompok itu berakhir dengan merundingkan perjanjian dengan pemerintah; 25 persen kesempatan, mereka mencapai kemenangan; dan 19 persen kesempatan, pasukan militer mengalahkan mereka”. Ini cocok dengan situasi di Irak dan Afganistan.



Keberadaan gerakan-gerakan “global” berdampingan dengan gerakan-gerakan “pragmatis”, sebagaimana kita lihat di Irak dan Afganistan, cenderung memperkuat radikalisi rakyat secara keseluruhan, termasuk orang-orang moderat. Demikian pula, penyelesaian politis dengan kelompok-kelompok teroris “pragmatis” amat mengurangi ketegangan suasana politik. Rakyat di wilayah itu akan menjadi kurang mengakomodasi kelompok-kelompok seperti Al-Qaidah, yang dipandang berperang demi cita-cita yang tak lagi relevan bagi kepentingan rakyat setempat.

### **Kebijakan Politik untuk Merespons Terorisme**

Pada akhirnya, terorisme tak dapat dipisahkan dengan keadaan, keprihatinan, dan kesedihan rakyat di Timur Tengah. Kita semua tahu bahwa terorisme adalah alat bagi pihak lemah. Tetapi, penggunaan terorisme oleh umat Muslim, betapapun tak dapat diterimanya, tidaklah menghilangkan keabsahan keluhan-keluhan mereka pula. Bagi para pembajak Al-Qaidah, Islam berfungsi seperti kaca pembesar di bawah sinar matahari, mengumpulkan berbagai keluhan yang dirasakan bersama dan memusatkannya menjadi satu berkas cahaya yang kuat. Islam menginspirasi tindakan yang jelas melawan sumber dari serbuan kekuatan asing yang sudah lama terjadi. Keluhan-keluhan itu sudah ada sebelum serangan-serangan dan pada umumnya masih ada.

Sebagaimana telah kita tinjau, sejarah tidaklah dimulai dengan 9/11. Beberapa puluh tahun terakhir telah menyaksikan upaya Amerika yang terus meningkat untuk menyetir umat Muslim supaya selaras dengan tujuan-tujuan Amerika Serikat. Upaya itu bukan saja gagal dan tidak menyelesaikan persoalan, bahkan malah memperhebat intensitas semangat melawan Amerika Serikat di seluruh Dunia Islam dan telah banyak merugikan negeri itu.

Terorisme di Timur Tengah dan di mana pun pada akhirnya dapat ditekan, tetapi hanya ketika *kondisi-kondisi yang menyubur-*

*kannya berkurang*. Semakin gencar upaya tentara Amerika Serikat untuk memburu dan membunuh kaum radikal hanya semakin menghasilkan generasi-generasi radikal baru yang lebih termotivasi. Tindakan militer dapat memperlemah mereka secara organisasi, tetapi angka mereka dengan cepat bertambah dengan hadirnya “pasukan kejutan” dari bala tentara Muslim asing yang berpindah dari satu wilayah konflik ke wilayah konflik lain, atau menyebabkan penduduk berbalik menempuh kekerasan untuk melawan rezim-rezim otoriter mereka sendiri—yang sering didukung oleh Amerika. Tidak dibutuhkan terlalu banyak pemberontak atau teroris untuk membuat negara dan tentara terjatuh ke keruwetan yang sukar diurai. Empat puluh tahun lebih pendudukan Israel atas Palestina dengan gamblang memperlihatkan jenis kegagalan ini; Israel malah secara tak langsung membantu terciptanya sebuah gerakan perlawanan ikonik dengan pengaruh regional, dan hampir global.

Pada akhirnya, beban untuk mengakhiri terorisme jatuh di pundak Muslim sendiri. Tetapi agar ini terjadi, *pertama-tama* harus diakhiri dulu kondisi-kondisi yang memupuk radikalisme ini dan yang menimbulkan anti-Amerikanisme yang meluas. Dalam istilah yang gamblang, itu berarti bahwa tak ada lagi pasukan asing di negeri-negeri Muslim, dan tak ada lagi serangan-serangan militer asing oleh serdadu-serdadu asing—gambar-gambar yang tetap menjadi makanan sehari-hari semua layar televisi dunia, selain Amerika itu sendiri. Masyarakat-masyarakat Muslim harus diberi kesempatan untuk tenang dan kembali ke keadaan normal. *Kedua*, hanya Muslim sendiri yang dapat memulai mengubah pemikiran dalam masyarakat mereka untuk benar-benar melawan terorisme. Sungguh, mungkin kelompok cendekiawan Muslim moderatlah yang paling tepat untuk secara intelektual dan fisik melucuti kaum radikal, untuk menghapus legitimasi apa pun yang kaum radikal klaim dengan membawa-bawa nama Islam—bahkan demi cita-cita

non-Islam. Barangkali cendekiawan Muslim moderat dapat mendelegitimasi penyalahgunaan ajaran Islam untuk membenarkan teror, tetapi bukan alasan-alasan praktis yang memicunya. Bukan karena mereka itu religius sehingga punya pendapat mereka dideengar, tetapi karena merekalah satu-satunya faksi politik yang tersisa saat ini dalam sejarah Islam modern yang punya legitimasi dan wibawa. Dan secara realistis, pemimpin-pemimpin Muslim yang layak dipercaya tidak akan memperjuangkan sikap moderat sepanjang kondisi-kondisi yang ada membuatnya sulit untuk mendukung sikap itu. Keadaan-keadaan sekarang tak akan berlangsung selamanya. Tetapi sementara waktu, kehadiran tentara asing sebetulnya memangkas kewibawaan kaum moderat, yang pandangan-pandangannya tak akan menang dalam situasi yang mengalami radikalisasi.

“Toleransi nol bagi terorisme” adalah slogan lain yang harus lenyap. Ini adalah ungkapan kosong, sifatnya demagogis dan utopis, sama dengan “toleransi nol bagi kejahatan” tidak memiliki makna fungsional dalam masyarakat sekarang ini.

Tidak dibutuhkan wawasan luar biasa untuk mencapai kesimpulan bahwa Muslim tidak akan menyambut intervensi asing yang dipaksakan, sama seperti orang Amerika pun tidak akan menyambutnya. Tidak dibutuhkan pemahaman khusus untuk menyimpulkan bahwa mengakhiri aktivitas yang menimbulkan reaksi keras dari masyarakat Muslim boleh jadi merupakan kebijakan alternatif yang lebih masuk akal daripada arah yang sekarang ditempuh Amerika, yang akan berujung bencana. Pada tahap sekarang ini, situasi telanjur amat memburuk sehingga terorisme terhadap Amerika Serikat tidak akan berakhir begitu saja meski pasukan Amerika Serikat pergi dari wilayah itu. Tetapi, ini akan menjadi langkah pertama yang menentukan dan tak tergantikan dalam mengakhirinya. Penarikan kekuatan militer akan secara drastis mengurangi justifikasi utama dari gerakan-gerakan radikal seperti Al-Qaidah.



Di negara Muslim tempat dulunya kehadiran mereka barangkali mendapat pembenaran sebagai sarana untuk melawan penyerbu asing, akan tidak lagi menyambut baik mereka. Ruang bagi terorisme akan dengan cepat menciut dalam kondisi-kondisi strategis baru ketika penduduk Muslim sendiri tidak lagi membutuhkan atau menerima tentara asing yang membawa kekerasan pada mereka. Kita tidak boleh meng-Islam-kan masalah ini bila kita ingin memahami sisi praktis dan konkretnya. Sayangnya, Washington lamban dalam mengurungkan niatnya untuk mewujudkan dominasi strategis Amerika Serikat atas Dunia Islam, juga dominasi global—yang menjadi sumber utama permasalahan.

Perubahan gaya dan arah Presiden Obama di Washington dan keterbukaannya pada pendekatan-pendekatan baru telah mendapat banyak perhatian di Dunia Islam. Jelas bagi semua pihak bahwa dia memahami perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi Dunia Islam dan negara-negara berkembang lainnya. Dia sadar akan peran penting martabat dan rasa hormat dalam komunikasi, menggantikan gertak sambal, berjalan dengan angkuh, dan pamer kekuatan. Tetapi, apakah dia mampu mengubah arah sebuah super-tanker kebijakan 180 derajat adalah pertanyaan lain, dan sejauh ini tampaknya tugas itu boleh jadi berada di luar kekuasaannya. Kebanyakan umat Muslim berbesar hati dengan naiknya Obama, tetapi mereka ingin melihat perubahan nyata, realitas baru. Namun, kekuatan militer Amerika Serikat masih memperluas jangkauan mereka di luar negeri dengan solusi-solusi kemiliteran bagi masalah-masalah politik, budaya, dan ekonomi.

---

Melalui pembangunan global selama setengah abad yang lalu, Islam telah menjadi kebudayaan yang secara politis paling sadar diri di dunia saat ini. Saya telah mencoba menggambarkan peradaban Islam dalam konteks lebih luas, yaitu peristiwa-peristiwa

dunia, mulai dari peristiwa sejarah sampai sekarang. Seharusnya kini telah menjadi jelas bahwa banyak dari peristiwa-peristiwa yang kita kaitkan dengan Islam sesungguhnya disebabkan oleh dorongan-dorongan politik dan sosial yang juga dirasakan oleh kebanyakan budaya lain. Bagi pembaca-pembaca tertentu, jenis penjelasan ini barangkali tampak sebagai pembelaan terhadap Islam—seperti “mengampuni” Islam. Tetapi, buku ini bukanlah bertujuan membahas kegemilangan atau kegagalan peradaban Islam. Saya tidak mencoba untuk membuat lembar neraca kebaikan dan kejahatan dari kedua pihak. Tetapi, tujuannya ialah membuat segala dorongan, emosi, dan pilihan Muslim itu jelas dan dapat dipahami orang-orang non-Muslim—untuk memberi gambaran umum alasan dan kondisi yang membuat begitu banyak Muslim merasa dan bertindak seperti yang mereka lakukan. Itulah kunci untuk menemukan pemecahan, bukan mengabaikan isu-isu itu atau memerangi masalahnya. Perasaan-perasaan, bagaimanapun, tidaklah seragam di seluruh Dunia Islam. Tetapi semakin buruk keadaan, semakin besar derajat kesamaan pendapat yang muncul.

Kesadaran akan dinamika yang mendorong masyarakat-masyarakat lain mungkin bisa membantu Amerika menghindari serangkaian krisis dan konfrontasi yang dapat diprediksi dengan orang-orang Irak, Palestina, Afganistan, Pashtun, Somali—atau dengan gerakan-gerakan nasionalis di negara-negara lain seperti Cina, Vietnam, Venezuela, atau bahkan Rusia sekarang. Wawasan-wawasan semacam itu kiranya memungkinkan kita untuk dapat melihat tekanan yang terus meningkat dan tak terbendung yang akhirnya meletus pada 9/11. Para pembuat kebijakan yang menolak pemahaman semacam ini terhadap masyarakat-masyarakat Muslim, dan yang lebih suka versi pemahaman yang menguntungkan mereka, yaitu yang tecermin oleh ungkapan “mengapa mereka membenci kami?”, telah menjalankan kebijakan-kebijakan yang

terbukti gagal dan sangat merugikan semua orang. Pandangan politik ini juga menghasilkan kekacauan terbesar dalam sejarah hubungan Amerika dengan Dunia Islam.

### **Strategi Besar**

Sesuai dengan judul buku ini, *Washington seharusnya bertindak seolah-olah Islam tidak ada dalam merumuskan kebijakan-kebijakannya di Timur Tengah*. Sebagian amat besar isu-isu di wilayah itu dapat ditangani dan dipecahkan tanpa menggunakan Islam sebagai penjelasan atau faktor penggerak. Sungguh, anggapan Islam sebagai faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini *mengaburkan* pandangan yang jernih tentang isu-isu tadi. Islam, terutama dalam bentuk ideologi yang lebih ekstrem, dapat memperumit, bahkan memperburuk, tetapi tidak menciptakan masalah-masalah tadi. Isu-isu dan persoalan-persoalan, sebaliknya, muncul dari tantangan-tantangan politik, ekonomi, dan sosial wilayah yang konkret—termasuk pendidikan yang tidak memadai—yang mengatasi agama, betapapun mungkin dibungkus dalam retorika (budaya) Islam.

Memandang persoalan-persoalan yang ada terkait dengan Islam menyarankan bahwa kita harus meluangkan waktu dan energi untuk membahas agama. Kita juga harus berusaha mengubah agama dan pemahamannya dengan cara-cara yang kita rasakan sesuai kepentingan kita. Tetapi, setiap “versi Amerika tentang Islam” ditakdirkan untuk ditolak Muslim. Sungguh, istilah “Islam Amerika” untuk pertama kalinya muncul dalam Revolusi Iran, sebuah sindiran bagi pandangan Islam yang dibaktikan melulu untuk ke-salehan pribadi, yang menjauhkan diri dari politik dan tidak menangani isu-isu politik yang membara waktu itu—pendek kata, Islam yang tidak membuat gejolak geopolitik. Memusatkan perhatian pada Islam, lebih lanjut, adalah cara gampang untuk memindahkan masalah ke “Pihak Lain” dan tidak melakukan peme-



riksaan yang serius terhadap kegagalan-kegagalan kebijakan kita sendiri. Bukan berarti saya mengatakan bahwa tidak ada masalah serius di Timur Tengah dan dunia berkembang yang memerlukan penanganan. Memang ada banyak persoalan. Sungguh, sama seperti halnya kita tidak dapat “mempersalahkan Islam” bagi segala masalah, demikian pula kita tidak dapat “mempersalahkan Barat” bagi segala-galanya. Tetapi, memusatkan perhatian pada isu-isu khusus, penyebab-penyebabnya, dan pemecahan-pemecahan yang mungkin adalah cara yang paling dapat diandalkan untuk melangkah ke depan.

Untuk mengurangi konfrontasi yang terjadi sekarang antara Dunia Islam dan Amerika Serikat, langkah-langkah terperinci berikut perlu diambil:

- Campur tangan Barat secara militer dan politik di Dunia Islam —semuanya sangat provokatif bagi Muslim—harus berhenti agar wilayah itu dapat mulai tenang. Itu berarti penarikan mundur semua kekuatan Amerika Serikat dan Barat dari tanah Muslim.
- Usaha-usaha untuk mengidentifikasi dan menggagalkan tindakan-tindakan teroris harus dilakukan melalui cara intelijen dan kepolisian; penangkapan para teroris harus menjadi hak khusus organisasi-organisasi internasional atau negara-negara setempat, dan bukan oleh Amerika Serikat yang beroperasi atas perpanjangan ilegal hak-hak kedaulatannya untuk menangkap dan membunuh orang-orang semau-maunya di luar wilayahnya.
- Amerika Serikat harus menarik dukungannya terhadap para diktator pro-Amerika karena hal ini mendiskreditkan Amerika Serikat, menyebabkan komitmen Amerika Serikat terhadap demokrasi terlihat sebagai dusta, dan hanya membentuk ling-

kungan politik yang makin mudah meledak dan menambah kebencian terhadap Amerika.

- Demokratisasi harus dibiarkan tumbuh di Dunia Islam, tetapi Washington tidak boleh menjadi wahana untuk pelaksanaannya. Idealnya, Washington harus lepas tangan terhadap proses itu agar tidak mencederainya—hal yang telah terbukti pada masa lalu—melalui kaitannya dengan kepentingan Amerika Serikat. Penggunaan secara selektif dan instrumental atas demokratisasi masa lampau oleh Washington guna mengejar sasaran-sasaran strategis Amerika Serikat telah mendiskreditkan konsep program-program demokratisasinya.
- Amerika Serikat harus menerima bahwa dalam proses demokratis, partai-partai Islam *akan* secara legal dipilih di pemilu-pemilu awal di kebanyakan negara Islam. Berita baiknya ialah bahwa kaum Islamis dengan cepat akan didiskreditkan dalam kurang lebih setahun bila mereka tak dapat memberikan apa yang telah mereka janjikan kepada rakyat, atau apa yang diharapkan oleh rakyat. Itu artinya partai-partai itu harus mengatasi problem-problem ekonomi dan sosial yang mendesak dan bukan retorika kosong anti-imperialisme.
- Harus diupayakan penyelesaian awal terhadap masalah Palestina. Persoalan itu dianggap seluruh Dunia Islam sebagai kasus paling jahat dari imperialisme asing, yang telah mengusir penduduk setempat dan melemparkan mereka ke dalam kondisi hidup menyedihkan di kamp-kamp pengungsi, memaksakan kewarganegaraan kelas dua kepada mereka di Israel, atau mendorong mereka ke dalam pengasingan—selama lebih dari enam puluh tahun. Penderitaan orang Palestina terus bertambah, disertai dengan radikalisasi yang telah menyebar ke luar Palestina. Krisis itu membutuhkan penyelesaian cepat, garis-garis besarnya sudah dikenal baik oleh semua pihak. Usaha-

usaha penjajahan Israel di wilayah-wilayah Palestina harus diakhiri dan diubah.

- Seandainya saja sepersepuluh dari mungkin satu triliun dolar lebih yang dihambur-hamburkan Washington untuk perang-perang di Timur Tengah, yang telah menebar maut dan kerusakan dengan sedikit hasil saja, dapat digunakan untuk membangun sekolah-sekolah, universitas-universitas, rumah-rumah sakit, klinik-klinik, dan lembaga-lembaga pelatihan, wilayah itu akan berubah, citra Amerika Serikat akan membubung, dan terjadi kemajuan besar dalam taraf kehidupan regional.
- Kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang progresif dapat segera mengakhiri sumber-sumber kekerasan dan radikalisme internasional dan transnasional; sumber-sumber kekerasan dalam negeri di setiap negara memerlukan analisis dan perlakuan tersendiri sesuai dengan kondisi setempat, dan, bagaimanapun, merupakan problem langsung yang kurang penting.
- Hanya Muslim (artinya, orang setempat) pada akhirnya yang akan mampu menemukan pemecahan-pemecahan untuk menangani radikalisme Islam (artinya, masalah setempat).

Namun, ungkapan Islam masa kini, karena berbagai macam faktor historis yang kompleks, sekarang sering tanpa ruh dan tidak terfokus, harus memerangi masalahnya sendiri, terjebak dalam kekacauan pascakolonialnya, bergulat dalam reformasinya sendiri dan pemantapan kembali martabat dan kemerdekaannya—semua itu ditambah keharusan menghadapi serbuan militer, politik, dan budaya yang sangat besar dari Barat. Akar-akar dan visi Islam itu dalam dan luas; sebuah fajar budi intelektual dapat muncul bila tidak dihambat oleh kekuatan-kekuatan geopolitik internasional yang brutal yang bersaing demi kekuasaan, minyak, dan pangkalan-pangkalan di tengah-tengahnya.



Islam adalah sebuah budaya pemikiran intelektual, spiritual, kultural, dan sosial yang mendalam. Tetapi, Islam juga sebuah kebudayaan yang sekarang dalam amarah, sebaiknya tidak diprovokasi tanpa alasan pada tahap yang sensitif dalam perkembangannya ini dan ketika ia merasa di bawah ancaman eksistensial. Serangan-serangan semacam itu hanya memperhebat segi-segi paling kasar dan sempitnya, menyingkirkan dorongan-dorongan untuk pembaruan dan moderasi, dan menyebabkan umat Muslim tidak membuat kemajuan apa pun.

Barat harus bangkit menanggapi tantangan ini—tetapi Barat sebetulnya mengalami keterbelahan pribadi yang cukup parah dalam perilakunya sendiri. Di dalam negeri, Barat memiliki rekam jejak terbaik di dunia sekarang bagi proses demokrasi, kesejahteraan ekonomi, pendidikan, perlindungan hak-hak asasi manusia dan minoritas, serta memiliki berbagai pengawas publik dan lembaga untuk mengawal hak-hak tadi. Hal-hal ini dikagumi oleh Dunia Islam. Di lain pihak, kekuasaan Barat pada tingkat *international* selama bertahun-tahun secara terang-terangan melecehkan hak-hak asasi manusia, kebebasan-kebebasan individu, dan hak untuk hidup dalam kebijakan-kebijakan luar negerinya dan dalam perilakunya menjalankan kampanye-kampanye militer atau penjajahan—semuanya atas nama cita-cita seperti antikomunisme, “demokratisasi”, pelestarian “kepemimpinan Amerika”, dan perlindungan terhadap terorisme. Sifat-sifat ini dibenci di Dunia Islam. Umat Muslim lebih banyak menderita karena menjadi sasaran kampanye-kampanye militer daripada mendapat manfaat dari kebijakan-kebijakan Amerika Serikat. Barat, terutama Amerika Serikat yang adikuasa, masih harus menempuh jalan panjang untuk membawa cita-cita nasionalnya supaya memengaruhi pelaksanaan kebijakan-kebijakan luar negerinya.

Penindasan Barat yang telah menyakiti hati Dunia Berkembang terjadi bukan karena Barat entah bagaimana bersifat jahat; Barat

hanya sekadar memiliki kemampuan *untuk melakukan* semua hal tadi kepada orang-orang lain dalam skala global. Saya tidak akan merasa lebih bahagia melihat konsentrasi kekuasaan global yang tak terkendali di tangan orang-orang lain pula, entah: Prancis, Inggris, Jerman, Cina, Rusia, atau siapa pun. Faktanya ialah bahwa sekarang Amerika Serikat memang memiliki kekuatan global yang dominan. Tetapi, monopoli-monopoli kekuatan itu tak pernah sehat dalam konteks apa pun. Amerika memiliki mekanisme *check and balance* dalam negeri yang tercantum dalam UUD-nya, undang-undang antimonopoli untuk mencegah korporasi mana pun—betapapun unggulnya—menghancurkan seluruh persaingan. Demikian pula, tidak seharusnya kita rela menyaksikan monopoli kekuatan pada tingkat internasional pula—itu tidak baik bagi siapa pun.

Islam dan pengelolaan negara besar kemungkinan akan terus dikaitkan selama beberapa periode waktu ke depan. Bagi umat Muslim, ini merupakan jaminan bahwa nilai-nilai moral tidak akan diabaikan dalam politik—yang sering menjadi sebuah permainan kekuatan yang sinis. Dan agama pun tak akan lenyap sebagai sebuah kekuatan dalam hubungan-hubungan internasional di mana pun, entah berefek baik atau buruk. Agama tampaknya merupakan bagian dari kerinduan filosofis hati manusia untuk terlepas bebas ke wilayah-wilayah transenden. Tetapi, agama yang dikaitkan dengan penyelenggaraan negara cenderung merupakan sebuah kombinasi yang buruk. Sebenarnya bukan sebuah kesimpulan baru bahwa kombinasi kekuasaan dengan ideologi *apa pun* cenderung saling membusukkan. Seandainya tidak ada Islam, tentu masih ada agama-agama lain yang memainkan peran serupa dalam kondisi-kondisi yang serupa. Tanpa agama sama sekalipun, kita masih akan dengan mudah menemukan atau menciptakan ideologi-ideologi lain untuk membenarkan tindakan-tindakan

yang sama. Oleh karena itu, sebuah dunia tanpa Islam tidak akan banyak mengubah keadaan.

Kalau kita berpikir bahwa agama telah menjadi sebuah kekuatan negatif dalam sejarah dunia modern, renungkanlah alternatifnya. Agama tak mungkin berefek lebih buruk daripada sejarah kekerasan biadab *sekuler* dan pembantaian tak tertandingi yang mendominasi sejarah Barat pada abad kedua puluh, yang ditandai oleh dua perang dunia, fasisme, nazisme, dan komunisme—tak satu pun di antaranya berkaitan dengan agama. Ekstremisme sekuler hanya memberi kita hal yang lebih buruk. Masalah sebenarnya terletak dalam kodrat keinginan-keinginan manusia, baik dan buruk. Barat akan berada di jalur yang lebih sehat bila mampu mende-Islami-kan persepsi-persepsinya tentang masalah-masalah regional dan melihat masalah-masalah itu sekadar sebagai masalah-masalah sosial dan politik manusiawi universal. Dalam hal itu, Barat pun ikut bertanggung jawab.[]



## UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini mencerminkan gagasan-gagasan dan wawasan-wawasan yang telah saya peroleh selama bertahun-tahun, dari ratusan orang, Barat dan Muslim. Saya tidak dapat mengingat siapa saja yang telah membantu dengan memengaruhi saya mengenai tema-tema ini selama tahun-tahun itu.

Saya ingin mengakui di sini, bagaimanapun, bantuan dan komentar-komentar langsung tentang naskah ini dari sejumlah orang, terutama Daniel Bogert-O'Brien, Russell Brant, George Fowler, Andre Gierolymatos, Dimitrios Krallis, dan Glenn Perry. Saya takut lupa menyebutkan banyak orang lain yang menyampaikan gagasan-gagasan kepada saya di sana-sini atau yang telah memberikan perdebatan bermanfaat tentang sejumlah gagasan dalam buku ini. Setiap kesalahan tentu saja adalah kesalahan saya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada editor saya yang penuh pertimbangan dan dukungan di Little, Brown, Junie Dahn—senantiasa senang berhubungan dengannya—dan editor kepala, Geoff Shandler, karena sejak semula mendorong saya untuk menulis buku tentang topik ini.[]

## CATATAN-CATATAN

Buku ini membahas gagasan-gagasan dan cara-cara alternatif untuk memikirkan gagasan-gagasan itu; saya tidak mencoba untuk “membuktikan” atau mendokumentasikan sebuah sejarah alternatif, tetapi melihat pada peristiwa-peristiwa biasa dan menjelajahi faktor-faktor pendorongnya secara amat terpisah dari agama.

Argumen dalam buku ini didasarkan pada pemikiran saya sendiri tentang sejarah Timur Tengah dan Asia yang beragama Islam selama periode waktu sangat panjang. Saya sudah mempelajari Timur Tengah sejak awal muda saya, ketika imajinasi saya terpesona oleh gambar-gambar, buku-buku, musik, dan film-film tentang wilayah itu. Saya telah membaca banyak sekali buku tentang wilayah itu, dan saya telah tinggal, bekerja, dan mempelajari banyak negara Timur Tengah yang berbeda-beda selama lebih dari lima belas tahun.

Saya mengambil sumber-sumber rujukan arus utama terutama bagi tanggal-tanggal, untuk mempertajam ingatan saya, dan untuk tambahan detail-detail yang menyangkut pembacaan alternatif atas konflik Timur-Barat ini, yang mengurangi keterpusatan aga-

ma *per se*—dihadapkan dengan begitu banyak faktor pembentuk lain dalam sejarah. Dalam hal ini, *Encyclopaedia Britannica*, *Encyclopedia of Islam*, dan sumber *online* yang senantiasa mempertajam, yaitu Wikipedia, telah berguna dalam menentukan sejumlah detail umum peristiwa-peristiwa.

### **Bab Satu: Islam dan Agama-Agama Abraham**

Kajian bagus Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988) adalah sumber berharga tentang banyak segi sejarah Islam, termasuk penaklukan-penaklukan awal Islam.

Buku-buku bagus tentang kehidupan Nabi Muhammad adalah tulisan Maxime Rodinson, *Muhammad: Prophet of Islam* (London: I.B. Taurus, 2002) dan Karen Armstrong, *Muhammad: A Biography of the Prophet* (New York: HarperOne 1993).

Ada berbagai sikap tentang peran Yesus dalam sejarah di antara pakar Yahudi. Untuk bagian tentang pandangan Yahudi mengenai Yesus, saya menimba dari artikel Rabbi Shraga Simmon, “Why Jews Don’t Believe in Jesus”, yang dapat ditemukan pada [http://www.aish.com/jewishissues/jewishsociety/Why\\_Jews\\_Dont\\_Believe\\_In\\_Jesus.asp](http://www.aish.com/jewishissues/jewishsociety/Why_Jews_Dont_Believe_In_Jesus.asp).

Kutipan Maimonides dari Abraham S. Halkin, ed., dan Boaz Cohen, terj., *Moses Maimonides’ Epistle to Yemen: The Arabic Original and the Three Hebrew Versions* (New York: American Academy for Jewish Research, 1952), hh. iii-iv.

### **Bab Dua: Kekuasaan, Bid’ah, dan Evolusi Agama Kristen**

Pakar dari University of North Carolina at Chapel Hill, Bart D. Ehrman, penulis *Lost Christianities: The Battles for Scripture and the Faiths We Never Knew* (New York: Oxford University Press, 2003), memberikan sebuah kajian perintis yang menarik tentang



masalah-masalah dokumen-dokumen awal dalam evolusi agama Kristen.

Untuk pembahasan teks-teks yang masuk atau tidak masuk dalam kanon resmi Kristen, lihat <http://gbgm-umc.org/umw/Bible/noncanon.html>.

Bagi pembahasan tentang Marcionisme, saya menimba dari [http://www.earlychurch.org.uk/article\\_marcion.html](http://www.earlychurch.org.uk/article_marcion.html).

### **Bab Tiga: Bizantium versus Roma**

*Orthodox Christianity and Eastern Europe*, sebuah buku yang disunting oleh Jonathan Sutton dan Wil van den Bercken, menampilkan informasi tak ternilai tentang budaya Ortodoks Timur. Yang sangat pantas disebut adalah tulisan Vasilios N. Makrides dan Dirk Uffelman, "Studying Eastern Orthodox Anti-Westernism: The Need for a Comparative Research Agenda". Tulisan itu tersedia *online* di [http://www.unierfurt.de/orthodoxes\\_christentum/worddocs/makridesleeds1.doc](http://www.unierfurt.de/orthodoxes_christentum/worddocs/makridesleeds1.doc).

### **Bab Empat: Islam Bertemu dengan Kristen Timur**

Bab ini menimba dari peristiwa-peristiwa di wilayah itu serta waktunya yang sudah terbukti dan tersedia di banyak buku. Kutipan mengejutkan tentang antipati Suriah terhadap Barat berasal dari artikel Arthur Vööbus, "The Monophysite Church in Syria and Mesopotamia", *Church History* 42, no.1 (Maret 1973): hh. 17-26. Lihat juga analisis oleh Andrew James dalam seksi diskusi artikel Wikipedia tentang *Monophytism*.

Kutipan tentang pengepungan Damaskus dari karya Ahmad bin Yahya Al-Balazuri, seorang sejarahwan klasik Arab abad kesembilan.

Kutipan dari Ira Lapidus tentang penaklukan-penaklukan Muslim dari *History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hh. 41-43, 53.

Pernyataan Merlin Swartz tentang sikap Yahudi dalam Kekaisaran Bizantium diambil dari artikelnya “The Position of Jews in Arab Lands Following the Rise of Islam”, *The Muslim World* 60, no. 1 (Januari 1970): hh. 6-24.

Kutipan Arnold J. Toynbee tentang penggunaan kekerasan dalam penyebaran Islam diambil dari serial berwibawanya *Study of History* (ringkasan jilid I-VI). D.C. Somervell, ed. (New York: Oxford University Press, 1987), h. 488.

Richard Bulliet membahas proses masuk Islam itu dalam *Conversion to Islam in the Medieval Period: An Essay in Quantitative History* (Cambridge: Harvard University Press, 1979).

### **Bab Lima: Perang-Perang Salib Besar (1095-1272)**

Kajian klasik tentang Perang Salib tetaplah karya Stephen Runciman, *History of the Crusades* (Cambridge: Cambridge University Press, 1951-54).

Lima versi khotbah Urbanus III dapat ditemukan dalam *Medieval Sourcebook* pada Fordham University, <http://www.fordham.edu/halsall/source/urban2-5vers.html>.

Kutipan tentang kanibalisme itu dari artikel *The Crusades Encyclopedia*, “Cannibalism During the Crusades”. Anda dapat menemukannya di <http://www.crusades-encyclopedia.com/cannibalism.html>.

Kisah tentang Umar dan kenisah Yahudi diambil dari karya Ben Abrahamson dan Joseph Katz, “The Persian Conquest of Jerusalem in 614 CE Compared with Islamic Conquest of 638 CE: Its Messianic Nature and the Role of the Jewish Exilarach”, yang dapat ditemukan di <http://www.eretzyisroel.org/~jkatz/The%20Persian%20conquest20of%20Jerusalem%20in%20614CE%20compared%20with%20Islamic%20conquest%20of%20638CE.pdf>.

Entri *The Catholic Encyclopedia* tentang Perang Salib dapat ditemukan di <http://www.newadvent.org/cathen/04543c.htm>.

Kutipan dari Spiros Vryonis yang melukiskan serangan terhadap Konstantinopel itu dari *Byzantium and Europe* (New York: Harcourt, Brace & World, 1967), h. 152.

Pernyataan Paus Innocentius III dikutip dalam karya Victoria Clark, *Why Angels Fall: A Journey Through Orthodox Europe from Byzantium to Kosovo* (New York: St. Martin's Press, 2000), h. 27.

Pernyataan tentang perubahan dunia Baltik Timur diambil dari artikel Wikipedia tentang Perang Salib Utara.

Karakterisasi pandangan Muslim terhadap orang-orang Frank diambil dari karya Carole Hillenbrand dan Thomas Madden, "Why the Crusades Still Matter", *National Catholic Reporter*, 24 Februari 2006.

### **Bab Enam: Gaung-Gaung Serupa**

Saya berutang budi kepada Russell F. Brant atas wawasan tentang "hubungan intim antara agama dan kekuasaan negara" dalam sejarah Kristen yang secara historis melampaui sejarah Islam.

Saya menggunakan History Learning Site sebagai sumber bagi sebagian besar informasi dasar tentang Calvin.

Pernyataan tentang kelemahan manusia itu diambil dari artikel Wikipedia tentang *Great Apostasy*.

### **Bab Tujuh: "Roma Ketiga" dan Rusia**

Banyak kisah legendaris tentang keputusan Rusia memilih agama Kristen Ortodoks, termasuk ungkapan terkenal bahwa "minum-minum adalah kebahagiaan orang Rusia; kami tak dapat hidup tanpanya".

Surat Philotheus itu dikutip dalam karya Theodore Pulcini, "Russia Orthodoxy and Western Christianity", *Russia and Western Civilization* (New York: M.E. Sharpe, 2003), h. 89. Artikel Pulcini mengutip *The Russian and Their Church* karya Nicolas Zernov (Crestwoodm, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1978), h. 49.



Eric Ormsby meninjau karya Andrew Wheatcroft, *The Enemy at the Gate: Hapsburgs, Ottomans, and the Battle for Europe*, *New York Times*, 15 Juni 2009, BR22.

Untuk bagian tentang budaya dan filsafat serta sikap anti-Barat dari Rusia, sekali lagi saya mengandalkan karya Vasilios N. Makrides dan Dirk Uffelman, "Studying Eastern Orthodox Anti-Westernism: The Need for a Comparative Research Agenda". Itu tersedia *online* di [http://www.unierfurt.de/ortodoxes\\_christentum/worddoc/makridesleeds1.doc](http://www.unierfurt.de/ortodoxes_christentum/worddoc/makridesleeds1.doc).

Kutipan tentang evangelisme di Rusia dan tradisi-tradisi Gereja Ortodoks yang berumur 1.005 tahun berasal dari karya Patricia Lefevere, "Tide of Evangelism May Swamp Religious Freedoms—Russia", *National Catholic Reporter*, 18 Juni 1993.

Alinea yang menampilkan kata-kata Valery Ganichev diambil dari karya Olga Kostromina dan Yelena Dorofeyeva, "World Council of Russian People Denounces Sects, Immorality", *Itar-Tass* via COMTEX, 13 Desember 2001.

### **Bab Delapan: Rusia dan Islam**

Kutipan yang memusatkan perhatian pada pengaruh Makarii diambil dari Matthew P. Romaniello, "Mission Delayed: The Russian Orthodox Church after the Conquest of Kazan", *Church History*, 1 September 2007, lihat [http://goliath.ecnext.com/coms2/summary\\_0199-7006685\\_ITM](http://goliath.ecnext.com/coms2/summary_0199-7006685_ITM).

Kutipan tentang keinginan Moskow untuk "mengubah kewenangan agama" dan bagaimana akhirnya Rusia memainkan peran "pembela negara" diambil dari karya Robert D. Crew, *For Prophet and Tsar: Islam and Empire in Russia and Central Asia* (Cambridge: Harvard University Press, 2006), h. 2. Pengamatan-pengamatan bahwa Negara Rusia mengklaim kewenangannya itu "berdasarkan agama" dan berdasarkan "moral universal" diambil dari sumber yang sama hh. 7-8.

Sejumlah informasi tentang latar belakang Jadidisme diambil dari karya Daniel Kimmage, “Central Asia: Jadidism—Old Tradition of Renewal”, *Radio Free Europe/Radio Liberty*, 9 Agustus 2005. Anda dapat membaca artikel itu pada <http://www.rferl.org/content/article/1060543.html>.

Gaspirali dikutip dalam karya Şener Aktürk, “Identity Crisis: Russia’s Muslims in the Debate over Russian Identity vis-à-vis Europe”, *International Affairs Journal*, UC Davis, 31 Desember 2005. Cetak miring dari penulis.

Sebagian besar informasi tentang perpolitikan Rusia berkaitan dengan Muslim Rusia diambil dari karya Shireen T. Hunter, *Islam in Russia: The Politics of Identity and Security* (Armonk, NY: M.E. Sharpe, 2004), hh. 15-21.

Informasi tentang Sultan-Galiev dapat ditemukan dalam artikel karya Maxime Rodinson dan Richard Price, “Sultan Galiev—A Forgotten Precursor: Socialism and the National Question”, Oktober 2004, yang dapat ditemukan di <http://www.europe-solidaire.org/spip.php?article3638>.

Kutipan panjang dari Sultan-Galiev berasal dari karya Mirsäyet Soltanğäliev, dikutip dari I.G. Gizzatullin, D.R. Sharafutdinov (Pengumpul), *Mirsaid Sultan-Galiev. Stat’i, Vystupleniya, Dokumenty* (Kazan: Tatarskoe Knizhskoe Izdatel’stvo, 1992), h. 52. Dikutip oleh Wikipedia.

Kutipan dari Dmitry Shlapentokh itu dari artikelnya “Islam and Orthodox Russia: From Eurasianism to Islamism”, *Communist and Post-Communist Studies* 41 (2008). Cetak miring dari penulis.

### **Bab Sembilan: Muslim di Barat**

Kutipan Tariq Ramadan dari “Europe and Its Muslims: Building a Common Future”, kuliah-kuliah di Jepang oleh Tariq Ramadan, 12 Juli 2007. Lihat <http://www.tariqramadan.com/spip.php?article1049> untuk informasi lebih lanjut.

Statistik dan informasi tentang penduduk Muslim Eropa diambil dari karya Jocelyne Cesari, "Immigration and Integration", *Islam-on-Line*, 1 Mei 2006. Lihat [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article\\_C&cid=1162385926736&pagename=Zone-English-Euro\\_Muslims%2FEMELayout](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article_C&cid=1162385926736&pagename=Zone-English-Euro_Muslims%2FEMELayout).

Kutipan yang menyoroti laporan parlemen Belanda 2004 diambil dari karya Liz Fekete, "Anti-Muslim Racism and the European Security State, Race and Class", *Race and Class* 46.1 (2004), dikutip dalam artikel Cesari.

Kutipan Eric L. Goldstein dari bukunya *The Price of Whiteness: Jews, Race, and American Identity* (Princeton: Princeton University Press, 2006), h. 14.

Kutipan tentang aliansi antara Kiri dan Islam serta Amir Taheri diambil dari "Electing a New People: The Leftist-Islamic Alliance", *Dhimmi Watch*, 30 Mei 2006. Lihat <http://jihadwatch.org/dhimmiwatch/archives/011610.php>.

Sebagian besar informasi tentang Muslim generasi pertama diambil dari karya Amin Nasser, "Muslims are Trying to Integrate", *Islam-on-Line*. Lihat [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article\\_C&cid=1165994195133&pagename=Zone-English-Euro\\_Muslims%2FEMELayout](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article_C&cid=1165994195133&pagename=Zone-English-Euro_Muslims%2FEMELayout).

Informasi tentang Muslim Prancis dan sekolah-sekolah Katolik diambil dari karya Katrin Bennhold, "French Muslims Find Haven in Catholic Schools", *New York Times*, 30 September 2008.

Pernyataan Tariq Ramadan tentang integrasi itu diambil dari "Europe and its Muslims: Building a Common Future", kuliah-kuliah di Jepang oleh Tariq Ramadan, 12 Juli 2007. Lihat <http://www.tariqramadan.com/spip.php?article1049> untuk informasi lebih lanjut.

Kutipan dari Rod Parsley diambil dari karya David Corn, "McCain's Spiritual Guide: Destroy Islam", *Mother Jones*, 12 Maret 2008.



Kutipan dari Franklin Graham dari <http://cbs11tv.com/water-cooler/Franklin.Graham.Islam.2.265296.html>.

Komentar-komentar oleh Syaikh Omar Bakri Muhammad dan Dyab Abu Jahjah diambil dari karya David Pryce-Jones, "The Islamization of Europe?" *Commentary*, 31 Desember 2004.

Kutipan Kardinal Jean-Louis Tauran diambil dari Tom Henehan, "Muslim Return God to Europe, Catholic Prelate Says", *Reuters*, 29 November 2008.

Kutipan tentang kerusuhan 2006 di Paris diambil dari International Crisis Group, "France and Its Muslims: Riots, Jihadism and Depoliticization", 2 Juli 2006. Lihat [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article\\_C&cid=1162385923118&pagename=Zone-English-Euro\\_Muslims%FEMELayout](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article_C&cid=1162385923118&pagename=Zone-English-Euro_Muslims%FEMELayout).

Kutipan oleh warga Inggris yang baru masuk Islam diambil dari karya Syaikh Abdal-Hakim Murad, "Tradition or Extradition," *Islam Online*. Lihat [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article\\_C&cid=1158658504101&pagename=Zone-English-Living\\_Shariah%2FLSELayout](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?c=Article_C&cid=1158658504101&pagename=Zone-English-Living_Shariah%2FLSELayout).

Kutipan tanya-jawab dapat ditemukan pada [http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?cid=1213871143613&pagename=IslamOnline-English-Ask\\_Scholar%2FFatwaE%2FfatwaEAskTheScholar](http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?cid=1213871143613&pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar%2FFatwaE%2FfatwaEAskTheScholar).

Kutipan oleh William Dalrymple dapat ditemukan dalam *Emel*, November 2007, h. 27.

### **Bab Sepuluh: Islam dan India**

Kutipan Stephen P. Cohen dari karyanya *India: Emerging Power* (Washington, DC: Brookings, 2001), hh. 11-12.

Kutipan Al-Biruni tentang agama Hindu dan monoteisme diambil dari artikel karya W. Montgomery Watt, "Biruni and Study of Non-Islamic Religions", <http://www.fravahr.org/spip.php?article31>.

Saeed Naqvi, *Reflections of an Indian Muslim* (New Delhi: Har-Anand Publications, 1993), hh. 23-27, adalah sumber hebat untuk meneliti kaum Muslim India.

Sunil Khilnani, *The Idea of India* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 1997), hh. 161-165, memberi informasi kepada saya tentang pemisahan itu.

Informasi tentang kerusuhan-kerusuhan anti-Muslim Gujarat diambil dari karya Luke Harding, "Gujarat Muslim Heritage Smashed in Riots", *The Guardian*, 29 Juni 2002.

Kajian negara Library of Congress tentang India adalah karya James Heitzman dan Robert L. Worden, *India: A Country Study* (Washington: Government Printing Office for the Library of Congress, 1995).

Kutipan tentang kemungkinan Muslim India menjadi korban kekerasan dan berbagai statistik tentang perbedaan antara Hindu dan Muslim diambil dari karya Alex Perry, "India's Great Divide", *Time*, 4 Agustus 2003.

## **Bab Sebelas: Islam dan Cina**

Buku-buku dasar mengenai Muslim dan Islam di Cina mencakup:

Michael Dillon, *China's Muslim Hui Community: Migration, Settlement and Sects* (Richmond, Surrey, UK: Curzon Press, 1999).

Dru C. Gladney, *Dislocating China: Muslims, Minorities, and Other Subaltern Subjects* (Chicago: University of Chicago Press, 2004).

Jonathan N. Lipman, *Familiar Strangers: A History of Muslims in Northwest China* (Seattle: University of Washington Press, 1997).

James A. Millward, *Eurasian Crossroads: A History of Xinjiang* (London: C. Hurst, 2007).

S. Frederick Starr. ed., *Xinjiang: China's Muslim Borderland* (London: M.E. Sharpe, 2004).

Beberapa informasi tentang orang Hui, termasuk kutipan tentang tiadanya bahasa bersama, teritori bersama, dan kehidupan ekonomi bersama, diambil dari "Jonathan Lipman on Chinese Muslims", dalam website karya Wang Daiyu, *Islam in China*, 4 November 2007. Lihat <http://islaminchina.wordpress.com/2007/11/04/jonathan-lipman-on-chinese-muslims/>.

Bagian tentang Cheng Hoo diinformasikan oleh karya Richard Gunde, "Zheng He's Voyages of Discovery", UCLA International Institute, 20 April 2004. Lihat <http://www.international.ucla.edu/article.asp?parentid=10387>, Jonathan N. Lipman, *Familiar Strangers: A History of Muslims in Northwest China* (Seattle: University of Washington Press, 1997), h. 43.

Kutipan tentang pengaruh Konfusianisme terhadap Islam Cina diambil dari Jonathan N. Lipman, *Familiar Strangers: A History of Muslims in Northwest China* (Seattle: University of Washington Press, 1997), h. 72. Mengutip dari Feng Jinyuan, *Cong Zhongguo*, h. 280.

Informasi biografis tentang Yusuf Ma Dexin diambil dari artikel Wikipedia dengan nama yang sama.

Kutipan tentang hasrat para cendekiawan Muslim untuk membuat Islam "mudah dipahami, bermoral, dan efektif" dari karya Jonathan N. Lipman, *Familiar Strangers: A History of Muslims in Northwest China* (Seattle: University of Washington Press, 1997), h. 211.

Teks pidato Anwar Ibrahim 1995 dapat dilihat di <http://ikdasar.tripod.com/anwar/95-08.htm>.



## **Bab Dua Belas: Kolonialisme, Nasionalisme, Islam, dan Perjuangan Kemerdekaan**

Beberapa alinea awal bab ini dipinjam dari karya saya terdahulu: Graham E. Fuller, *The Future of Political Islam* (New York: Palgrave, 2003), hh. 5-7.

Bagian tentang perubahan-perubahan lingkungan diambil dari karya Jared Diamond, *Guns, Germs and Steel: The Fate of Nations* (New York: Norton, 1997), hh. 409-411, dan Jeffrey Sachs, "Islam's Geopolitics as a Morality Tale", *The Financial Times*, 28 Oktober 2001.

Kutipan Joseph Stiglitz diambil dari "Wall Street's Toxic Message", *Vanity Fair*, Juli 2009.

## **Bab Tiga Belas: Perang, Perlawanan, Jihad, dan Terorisme**

Kutipan Robert Kaplan diambil dari artikelnya, "The Coming Anarchy", *The Atlantic*, Februari 1994.

Bagian tentang perang yang dibenarkan diambil dari karya Garry Wills, "What Is a Just War?", sebuah tinjauan buku karya Michael Walzer, *Arguing about War* dalam *The New York Review of Books* 51, no. 18 (18 November 2004).

Bagian tentang pedoman tingkah laku dalam perang merujuk karya John L. Esposito, "Jihad: Holy or Unholy War", dalam *Understanding Jihad, Deconstructing Jihadism*, Esposito dan Glenn, ed. (Washington, DC: Center for Muslim-Christian Understanding, 2007).

Wawancara Robert Fisk dengan Osama bin Laden dapat dibaca pada [http://www.robert-fisk.com/fisk\\_interview3.htm](http://www.robert-fisk.com/fisk_interview3.htm).

Pernyataan Islamic Research Academy di sini: [http://www.islamonline.net/servelet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask\\_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503546644](http://www.islamonline.net/servelet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503546644).

Fatwa 26 ulama Saudi terdapat di sini: <http://www.globalterror-alert.com/saudifatwairaq.pdf>.

Beberapa statistik tentang pengebom bunuh diri diambil dari karya Robin Wright, "Since 2001, a Dramatic Increase in Suicide Bombings", *Washington Post*, 18 April 2008.

### **Bab Empat Belas: Apa yang Harus Kita Lakukan?**

Definisi terorisme oleh Departemen Pertahanan berasal dari Department of Defense Dictionary of Military Terms sebagaimana diamandemen 17 Maret 2009, <http://www.dtic.mil/doctrine/jel/doddict/data/t/7591.html>. Cetak miring dari penulis.

Kutipan Walzer diambil dari Garry Wills, "What Is a Just War?" sebuah tinjauan buku karya Michael Walzer, *Arguing about War* dalam *The New York Review of Books* 51, no. 18 (18 November 2004).

Seth G. Jones, Martin C. Libicki, *How Terrorist Groups End*, RAND Report (Santa Monica, 2006).

# INDEKS

## 1. Indeks Kutipan Ayat Al-Quran

Al-Baqarah (2) : 256 — 171  
Maryam (19) : 96 — 48  
Al-Hajj (22) : 39 — 342  
Al-Hujurât (49) : 13 — 317  
Al-Ikhlâsh (112) : 3 — 33

## 2. Indeks Umum

### A

Abad Imperialisme, 196  
Abbasiyyah, 78  
    Dinasti —, 112-113  
    Kekhalifahan —, 116, 283  
    Kekhalifahan Islam —, 118  
Achaemenid Zoroasterian Persia,  
    Kerajaan, 83  
adidaya, 14  
Afganistan, 206, 223, 226, 230, 356  
Afrika, 12  
agama, 53-59, 65, 70  
    Abraham, 33, 53, 78, 60, 70, 73, 161  
    agama (lanjutan)  
        ajaran —, 150  
        diwahyukan, 55  
        identitas —, 52  
        Ilahi, 267  
        Ortodoks menyerang balik, 200-202  
        penambahan —, 43  
        pertobatan —, 91, 93  
        versus etnisitas dalam negara,  
            213-215  
Ahli Kitab, 61, 115  
    orang —, 266  
Ahmad Yassin, Syaikh, 321-322, 343  
Ahmadiyah, 50  
ajaran  
    baru, 289  
    pembaru —, 155  
Akbar yang Agung, 267  
Aleksandria, 76, 84, 105  
Ali Amin, Sayyid, 79  
Ali bin Tahir Al-Sulami, 140  
Alkitab, 67, 91, 159, 168-169



- Amerika Serikat, 182, 362, 364, 368-369, 371-372  
 dominasi strategis —, 365  
 kebijakan —, 370  
 melawan terorisme, 11
- Amir Taheri, 243
- Anabaptis, 149, 164, 167  
 kekerasan —, 149
- Anatolia, 84, 88, 126, 138
- animis, 114
- animisme, 330
- anti-Islamisme Barat, 247-251
- Antiokia, 76, 84, 139
- Anwar Ibrahim, 290
- Al-Aqsa, Masjid, 128
- Arab Saudi, 107-108, 110, 303, 338, 348  
 dalam Perang 1967 dengan Israel, 345  
 nasionalis, 324  
 nasionalis —, 316  
 nasionalisme —, 317, 320, 328, 345  
 Al-Quran dalam bahasa —, 113  
 wilayah —, 186
- Arabia, 36-44, 112
- Arianisme*, 74-75
- Armstrong, Karen, 49, 70
- Asia, 12
- asimilasi, 237-240, 247
- Atatürk, Mustafa Kemal, 317
- Aum Shinrikyo, 344, 358
- Ayatollah Khomeini, 159
- Ayatollah Sistani, 342
- Ayodya, Kota, 275
- B**
- Ba'th, kekuatan, 338
- Ba'this, 359
- Baader Meinhof, kelompok, 358
- Babri, Masjid, 275
- Babur, 264, 267, 275
- Baha'i, 50, 78
- Bank Dunia, 319
- Barat  
 anti —, 79, 82, 98-99, 103, 109, 119  
 campur tangan —, 368  
 intervensi —, 320  
 kebijakan — menyangkut minyak, 13  
 Kekaisaran —, 88  
 konfrontasi —, 195  
 multikultural —, 259  
 politik campur tangan —, 337
- Bauer, Walter, 77
- Begin, Menachem, 355
- Belanda, 232, 244, 302-303
- Belgia, 236, 304
- benturan antarperadaban, 259
- Bernardus dari Clairvaux, 130, 142
- bid'ah, 35, 53-59, 62-80  
 dan kekuasaan, 31-173  
 bunga rampai —, 71-80
- Al-Biruni, 265
- "Bizantinisme", konsep, 194
- Bizantium  
 Kekaisaran —, 109, 146  
 perpolitikan kekuasaan Kekaisaran —, 71  
 versus Roma, 81-98
- Blair, Tony, 249
- bom bunuh diri, 343  
 aksi —, 340
- Bourgiba, Habib, 336
- Brigade Merah, 344, 358
- British Raj, periode, 268

Buddha, 51, 59  
 Buddhisme, 34, 55  
 Bulan Sabit yang Subur, 90, 99, 103, 301  
 Bulliet, Richard, 115  
 bunuh diri di stasiun bawah tanah  
     London, 233  
 Buruma, Ian, 193  
 Bush, George W., 146, 228, 244, 249,  
     333

## C

Calvin, John, 158, 160, 171  
 Calvinisme, 158, 160  
 Cesari, Jocelyne, 237  
 Church of Jesus Christ of the Latter-day  
     Saints, 78, 167  
 CIA, 19  
 Cina, 25, 196, 292  
     Han, 289, 292  
     Hui, 282  
     Konfusianisme —, 24  
 Clarkson, Frederick, 170  
*The Clash of Civilizations*, 24, 176, 259  
 von Clausewitz, 336  
 Clinton, 183  
 Cohen, Stephen P., 264  
 Columbus, Christopher, 248  
 Coon, Carleton Stevens, 330  
*Crouching Tiger, Hidden Dragon*, film  
     populer, 290

## D

Dalrymple, William, 259  
 Damaskus, 78, 101, 107, 130  
 Deklarasi Havana, 322  
 Deklarasi Kemerdekaan Amerika, 353

demokrasi, yang kurang positif, 16  
 demokratisasi, 371  
 Denmark, 142  
     orang —, 253  
 Diamond, Jared, 301  
 Diamond, Sara, 170  
 Dinasti Romanov, 211  
 diskriminasi, 314  
*docetisme*, 76  
 dominasi global, 365  
 Dominionisme, 170  
 dosa asal, 76  
 Dostoyevsky, Fyodor, 193, 214  
 Duma, 217  
 Dyab Abu Jahjah, 249

## E

*ebionisme*, 75  
 Edessa, Kota, 102, 107, 139  
 Ehrman, Bart, 78  
 eksklusivitas, 59-61  
 Ekumenis Bartholomeus I, Uskup  
     Agung, 135  
 Elijah Muhammad, 313  
 Eropa, 236, 249  
 etnis, 293  
 etnisitas, 284-285  
 eurasianisme, 227-231  
*eutychianisme*, 76  
 evolusi agama, 49  
     Kristen, 62-80

## F

faktor kultural dan intelektual, 299-304  
 fasisme Islam, musuh bebuyutan dalam  
     Perang Dunia IV, 11

fatwa, 11

feodalisme, 165

Ferdinand, Raja, 235

Ferdinand, Pangeran, 18

Fisk, Robert, 339

Franco, 28

Frank, orang, 144

Fulcher dari Chartres, 123

## G

Galilea, 165

Ganichev, Valery, 200

gerakan pembaruan, 155, 289

gereja

berdasarkan bahasa, 91

kelahiran — nasional, 90-93

Gereja Injili, 199

Gereja Ortodoks, 199, 213

Rusia, 197, 200

Timur, 75, 82

Gereja Unitarian, 75

Glasgow, Bandar Udara, 233

van Gogh, Theo, 233

Goldstein, Eric, 240

Graham, Franklin, 248

Gujarat, 276

gulungan-gulungan dari Laut Mati, 68

## H

hadis, 40-42, 68, 334

Hagia Sophia, 187

Hamas, 321, 358-359

Han, 285

orang —, 287

unsur — dan Muslim, 282

Hapsburg, Kekaisaran, 214

hegemoni, 308

Henry IV, 154

Henry VIII, 155

Hijaz, 36

Hillenbrand, Carole, 144

Hindu, 24, 51, 55, 58, 260, 263, 267,  
269, 272-274, 277, 279

agama —, 262, 265-266

mayoritas —, 278

nasionalis —, 269

nasionalisme —, 58, 274

orang —, 271, 275

sekte —, 262

Hinduisme, 34

Hiroshima dan Nagasaki, 335

*History of God*, 49

Hitler, 28, 193, 329

Hizbullah, 79

Holocaust, 47, 253, 324

Hui, 285, 289

orang —, 284, 286, 288

hukum perdata, 305

Huntington, Samuel, 24, 81, 107, 176-  
177

## I

identitas

banyak, 247, 314

budaya, 87

dan kebudayaan, 292

etnis, 113, 292

etnisitas, 180, 225

Irak, 315

keagamaan, 313, 315

Kristen Rusia, 212

Muslim, 177, 247



- identitas (lanjutan)
  - persoalan —, 235
  - politik, 114
- ideologi pasar bebas, 320
- Ikhwanul Muslimin, 163, 321
- ikonoklasma, 94
- iman, 64, 255
  - penambahan —, 22
- IMF (International Monetary Fund), 319
- imigran, 236, 240
  - kaum —, 234, 236, 238, 244
  - kelompok —, 242
- imigrasi, 239
- India, pemisahan, 272
- Inggris, 236-237, 244
- Injil “tepercaya”, 40
- inklusivitas, 59-61
- International Crisis Group, 254
- intervensi Barat, 13
- Iran, 79, 83, 102, 154, 167, 230
  - Republik Islam —, 57
- Irene, Ratu, 89
- Isabella, Ratu, 235
- Iskandar Agung (Alexander the Great), 83, 101
- Islam, 83, 114, 297-325, 371
  - bayang-bayang Kristiani pada — politik modern, 172-173
  - bertemu dengan Kristen Timur, 99-120
  - dan agama-agama Abraham, 33-61
  - dan Cina, 282-293
  - dan India, 260-281
  - dan pengelolaan negara, 372
  - evolusi —, 22, 43
- Islam (lanjutan)
  - fundamentalisme —, 23
  - gerakan pembaruan —, 285
  - kaum Kiri dan —, 242-244
  - keterlibatan — dalam komunitas non-Muslim, 244-247
  - lahir, 21
  - memasuki wilayah Bizantium, 107-108
  - menghujat —, 254
  - online, 256
  - penambahan agama —, 155
  - pengislaman dan upaya dakwah —, 109-118
  - perang global melawan terorisme, 11, 318
  - perspektif — terhadap agama Yahudi dan Kristen, 48-50
  - pertemuan di batas-batas peradaban —, 175-293
  - radikalisme anti-kolonial dan —, 320-325
  - Sunni, 162, 167
  - Syariat —, 341
  - tempat — di dunia modern, 295-373
- Islamic Research Academy, 340
- Islamofobia, 251
- Ismail Gaspirali, 216
- Israel, 42
- Italia, 236, 303
- J**
  - Jadidi, 307
    - gerakan —, 215
    - kaum —, 215-219
  - Jainisme, 267

- Jaish-e-Mohamed, 276  
 Jenewa, 159-160  
 Jepang, 329, 343  
 Jibril, Malaikat, 37  
 jihad, 25, 140, 326-350  
     batin, 141  
*Jihadis*, 292  
 jiwa, 201
- K**
- Ka'bah, 37-38  
 Kaisar Konstantine, 74  
 Kaplan, Robert, 330  
 Karel Agung, 69, 88  
 Kashmir, 206, 260, 273, 276, 278, 280, 315, 354  
 keadilan bagi dunia, 18  
 keagamaan, 143, 201  
     evolusioner, 51  
 kebenaran perjuangan, 332-334  
 kekuasaan, 35, 53-59, 62-80  
     dan perpolitikan, 57  
     politik, 35, 37, 63, 188  
     yang bertahan, 118-120  
 kelautan, 304  
 kelompok radikal seperti Al-Qaidah, 163  
 kelompok teroris, 360  
 kemartiran, 123  
 Kennedy, John F., 247  
 Kenyatta, Jomo, 355  
 kereta komuter di Madrid, 232  
 kesesatan besar, 166-167  
 Khalid bin Walid, 108  
 Khanate Tatar, 208  
 Kitab Han, 286  
 kitab suci, 22, 68  
     sebagai sumber semua hukum, 156-160  
 Knox, John, 160  
 Kolombo, 19  
 kolonialisme, 297-325  
     pendudukan, 304  
 komunitas, 52, 179-180, 315  
 konflik Timur-Barat semakin dalam, 93-96  
 Konfusianisme, 55  
 Kongo, 304, 321  
 kongres rakyat-rakyat Timur di Baku, 220  
 Konsili Clermont, 123, 125  
 Konsili Efesus, 105  
 konsili ekumenis, 67-68  
 Konsili Kalcedon, 75, 105  
 Konsili Nicea, 67, 74  
 Konstantine I, 67  
 Konstantinopel, 62, 66-67, 70, 84-85, 87-89, 93-95, 106, 138, 146  
 Kosher, hukum, 47  
 Kosovo, 237  
 Kredo Nicea, 74  
 Kristen  
     agama — anti-Hierarki John Calvin, 160-165  
     Bizantium, 88  
     kutub-kutub — yang berperang, 81-98  
     Monofisit —, 102-103  
     penambahan agama —, 155  
 Kristen Monofisit, 107  
 Kristen Ortodoks Timur, 81

Kristen Yunani, 125

Kristiani, 119

Kristianisme, 33

Kristianitas, 21

Kristologi, 64, 77

Kurdi, 344, 354

## L

Lapidus, Ira, 110, 112, 114

Laskhkar-e-Tayiba, 276

Laut Merah, 36

Lebanon, 79, 101, 202, 321, 345

Lenin, 18, 28, 221

Leninis, 168

Leo III, Kaisar Bizantium, 94

Leontiev, 194

Levant, 36, 75, 99 104, 139, 144

Levantin, 100

Levantine, 186

Lewis, Bernard, 249

liberalisme dalam agama, 255

Lind, William S., 242

*lingua franca*, 299

Lipman, Jonathan, 286

Luther, Martin, 43, 153, 171

Lutheran, 149, 160

Lutheranisme, 161

## M

Macan Tamil, 344, 346

Madinah, 36, 41

Konstitusi —, 41

Magyar, 137

Mahatma Gandhi, 336, 354

Maimonides, 45

Makarii, 208

Makkah, 37, 42, 165

Makrides, Vasilios, 97, 195

Malcolm X, 313

Manchu (Altaik), 288

Mao, 28

Marcion, 72

*Marcionisme*, 72-73

Margalit, Avishai, 193

Maria, Perawan, 37, 46, 70, 76

Marxis, 308

Marxis-Leninis, 221, 324

Marxisme, 243

Marxisme-Leninisme, 328

matriarkal, 70

McCain, John, 248

Mead, G.R.S., 72

Mediterania Timur, budaya, 35

Mehmet, Sultan, 188

Mehmet II, Sultan, 190

meng-Islam-kan persoalan, 330

Mesir, 83, 320, 328

Ming, Dinasti, 284

minyak, 235, 302, 320, 339, 340, 342, 370

Mirza Sultan-Galiev, 221-227

misteri Ilahi, 201

*Moghlai*, masakan, 268

Mongol, 118

Monofisit, 75, 100, 104, 110

monoteisme, 40

*monotheletisme*, 77

Moskow, 23, 106, 189, 203

Mughal, 263

Dinasti —, 264, 268

gaya —, 268

kaum —, 264



## Mughal (lanjutan)

Kerajaan —, 261, 264, 270, 275,  
280

Raja —, 266-267

Muhammad, Nabi, 18, 50, 253

Mujahidin, 314

multikultural, 188

Mumbai (Bombai), 275, 277

Münster, 149, 151

pemberontakan —, 164

Musa, Nabi, 39, 112

## Muslim

cendekiawan —, 363-364

Cina secara etnis, 282

dampak kolonial atas masyarakat —,  
305-308

di Barat, 232-259

Eropa dan sekularisme, 251-259

Han Cina, 293

Kerajaan — Utsmani, 310

peran identitas —, 314-318

sejarah —, 298

warisan-warisan tragis imperialisme  
bagi umat —, 318-320

Mussolini, 28

Muzammil H. Siddiqi, 256

**N**

nasionalisme, 297-325

Nasser, Gamal Abdul, 316

Nazi, kaum, 17

negara, 28, 53-59

afiliasi erat agama dengan —, 22

Nelson Mandela, 354-355

Nestorian, pemikir, 116

Non-Blok, Gerakan, 322-323

**O**

Obama, Barack, 247, 358, 365

OKI (Organisasi Konferensi Islam), 203

Omar Bakri Muhammad, Syaikh, 249

organisasi kerja sama Shanghai, 230

Organisasi Pembebasan Palestina, 322

orientalisme, 145

Ortayli, Ilber, 190

ortodoks, 54

Oriental, 105

Rusia, 229

ortodoksi, 56-58, 66, 71, 161

Osama bin Laden, 146, 249, 338-342

otoritas yang sah, 338-342

**P**

paganisme, 69

pajak, 111, 115, 266

Pakistan, 260-261, 268, 272-273,  
275-276, 280

paksaan, 167-168

Palestina, masalah, 323

Palmyra, 103, 107

pan-Slavisme, 192

Pantekosta, 78

Pape, Robert A., 347

Paris, 233, 254

Parsley, Rod, 248

Partai Bharatiya Janata, 274-275

Partai Komunis, 56, 197, 220, 222, 224

Pashtun, 358, 366

patriarkal, 70

Paulus, Santo, 48, 63, 72, 75

Paus Eugenius III, 142

Paus Innocentius III, 132-133

Paus Innocentius IV, 195

- Paus Leo III, 88
- Paus Urbanus II, 179
  - seruan —, 123-125
- Paus Urbanus III, 137
- Paus Yohanes Paulus II, 135
- pelagianisme*, 76
- Pembantaian Latin, 95, 125, 140
- pemberontakan, 355, 358, 361
  - Anti-Imperialisme, 310-311
  - Basmachi, 220-221
  - Besar India, 271
  - Dungan (Hui), 288
  - Panthay, 288
- pemerintahan magisterial, 159
- penaklukan Ivan si Mengerikan atas
  - Kazan, 208
- pendidikan, 216-217, 252, 289, 307
- pengaruh lintas budaya, 285-288
- Pengeboman London, 242
- Pengepungan Wina, 235
- penjajahan, 305
- Pentagon, 15
- penyatuan, kontroversi, 200
- perang, 25, 326-350
  - global melawan terorisme, 11
  - nama-nama —, 87-90
- Perang Dingin, 13, 16, 118, 308, 313, 322
- Perang Dunia I, 212, 214
- Perang Dunia II, 215, 271, 335, 343
- Perang Global Melawan Teror, 146, 157, 180, 182, 206, 224, 228, 249, 253, 292, 309, 315, 340
  - merupakan pemberontakan dalam negeri, 352
- Perang Irak, 333
- Perang Revolusi, 343
- Perang Salib, 23, 121-147
  - dalam sejarah, 143-147
  - Kedua, 130-131, 142
  - Keempat, 131-135, 140
  - Ketiga, 131
  - para Pangeran, 139
  - Pertama, 125, 127, 130
  - prajurit —, 140
  - Prajurit Rakyat —, 126
  - Rakyat, 127, 130
  - Utara, 141-143
- Perang Teluk Pertama, 338
- Perang Tiga Puluh Tahun, 150
- Peristiwa 9/11, 149, 206, 326, 331, 352
- Perjanjian Baru, 39, 46, 50, 86, 169
- Perjanjian Lama, 38, 42, 44, 50, 169
- perjuangan
  - bagi kemerdekaan, 312-314
  - bersenjata, 206
  - kemerdekaan, 297-325
- perlakuan politik yang adil, 241
- perlawanan, 326-350
  - bersenjata, 206, 291, 337, 354
- perpolitikan, 14
- Perpustakaan Kongres Amerika Serikat, 277
- Persia, 83
  - Kerajaan —, 104
- pertobatan, 198
  - keagamaan, 200, 209
- perubahan lingkungan, 301
- Petro, Nikolai, 201
- Petrus, 106
- Philip II, 131
- PLO, 359

Pol Pot, 28

Polandia, 142, 193, 197

polisi agama, 159

politeis, 114

politeisme, 38, 48, 55

politeistik, 58-59

Prancis, 193, 236-237, 244, 252-254,  
302, 304, 306

program demokratisasi, 369

proporsional, kekuatan militer, 335

proporsionalitas, 332, 356

proses politik, 360

Protestan, 157

## Q

Al-Qaidah, 151, 232, 248, 340

pembajak —, 362

Qing, Dinasti, 286-290

Quaker, 78

Al-Quran, keandalan, 41

Quthb, Sayyid, 164

## R

radikal, 163

RAND, 360

rasisme, 230, 247

Reagan, Ronald, 314

Reformasi Protestan dan Islam, 148-173

rekonstruksionisme, 167-171

Revolusi Bolshevik, 18, 214

Revolusi Iran, 367

Revolusi Kebudayaan, 289

Revolusi Kebudayaan Mao, 288

Revolusi Prancis, 145, 193

Revolusi Rusia dan Bolshevisme, 219-221

Revolusi Rusia, 18, 211-212

Richard the Lionheart, 131

Roma

Kekaisaran —, 106

Ketiga, 106

Romawi

Kaisar — Konstantin, 85

Kekaisaran —, 84-86, 70

Kekaisaran — Barat, 85

Kekaisaran — Suci, 89

Kekaisaran — Timur, 84, 88, 189

Rumi, Jalaluddin, 259

Rusia

anti-Barat, 98

Baru, 197-200

dan Islam, 203-231

dan Roma Ketiga, 189-191

Gereja Ortodoks —, 156

kecurigaan-kecurigaan ortodoks —  
terhadap Barat, 192-197

Muslim —, 213

orang —, 199

sebagai ahli waris ortodoksi,  
185-202

Russell, Bertrand, 62

Rwanda, 28

## S

Sachs, Jeffrey, 302

Saddam Hussein, 338

Sageman, Marc, 347

Said, Edward, 145

Saladin (Shalahuddin), 130, 141

Salafi, 57, 336

Salafisme, 254

Sassanid, 114, 136

Kerajaan —, 34



Saudi, 341  
     rakyat —, 339  
 Saxon, 69  
 sekularisme, 251-252  
 Seleucid, 84, 101  
 Seljuk Turki, 138 (lihat juga *Turki Seljuk*)  
 Seminar Internasional tentang Islam dan Konfusianisme, 290  
 Semit, 84, 101, 109  
     bangsa —, 36  
     budaya —, 36  
     suku —, 42  
 serangan 11 September, 18  
 Servetus, Michael, 171  
 Sheba, Ratu, 36  
 Shinto, agama, 329  
 Shiv Sena, 275-276  
 Shlapentokh, Dmitry, 229  
 Sikh, 50  
 Sinhala, 59  
 Skisma Besar, 94, 126, 152, 196  
 Slavia, 144  
     orang —, 91  
 Slavik Timur, 186  
 Slavik, bangsa, 229  
*Slavophile*, 192-193  
*Slavophilism*, 229  
 Song, Dinasti, 283  
 Soviet, 313  
 Spanyol, 302, 310  
 Sri Lanka, 59, 329, 344, 346, 354  
 Stalin, Josef, 28, 56, 222-224, 328  
 Stiglitz, Joseph, 319  
 Stone, Merlin, 70  
 strategi besar, 367-373

*Study of History*, 111  
 Suez, Krisis, 328  
 Sufi, 206, 225, 265  
     tarekat —, 312  
 Sufisme, 289  
 sumber energi, 320, 326  
 Sunni, 314  
     Syi'ah, 83  
 Suriah, 83, 99, 101, 103, 105, 108-109, 318  
     bahasa —, 103  
     dan budaya pemberontak, 101-106  
     pemikir —, 116  
 Swartz, Merlin, 110  
 Swedia, 142, 193, 236  
 Syariat, 342  
 Syi'ah, 117, 167, 300, 336, 345, 349  
 Syi'ah Fatimiyyah, Dinasti, 136  
 Syriak  
     bahasa —, 102  
     kebudayaan —, 102

## T

Taha Jabir Al-Alwani, 257  
 Taj Mahal, 262, 268  
 Tajik, 220, 227, 291  
 Takfir wal Hijrah, 163  
 Taliban, 11, 359  
 Tamil yang Hindu, 59  
 Tanah Suci, 90  
 Tang, Dinasti, 283  
 Taoisme, 55  
 Tariq Ramadan, 234, 244, 247, 330  
 Tatar, 192, 195, 203, 209, 216-217, 227  
 Tauran, Jean-Louis, 252  
 Teesta Setalvad, 277

teknologi, 119, 182, 193, 298, 300  
     militer, 264  
 Tel Aviv, 29  
 tempat ziarah, 69  
 Tentara Merah, 356  
 teologi, 35, 57, 83  
 teori rasial, 251  
 terasimilasi, 177  
 teroris, “berunding” dengan, 358-360  
 terorisme, 25, 326-351, 353  
     kebijakan politik untuk merespons  
     —, 362-367  
     merumuskan — di dunia nyata, 351-  
     358  
     motivasi-motivasi bagi —, 343-350  
 Tibet, 194, 277, 292, 354  
*Time*, majalah, 278-279  
 Timur-Barat  
     evolusi hubungan —, 12  
     konfrontasi —, 12  
 Timur Tengah, 362, 368, 370  
     anti-imperialisme —, 25  
 tindakan militer, 361  
 toleransi, 59-61  
 “Toleransi nol bagi terorisme”, slogan,  
     364  
 Tolstoi, Leo, 193  
 Toynbee, Arnold, 111  
 Trinitas, 171  
     konsep —, 171  
 Tripoli, 139  
 Tritunggal, 74-75, 104  
     konsep —, 48  
 Tsar Aleksander Nevsky, 195  
 Tsar Basil III, 190

Tsar Ivan III, 189  
 Tsar Nikolai II, 217  
 Tuhan, 64, 74, 76, 248  
     ciri — Yahudi, 72  
     Kristen Arab, 60  
     orang Islam, 60  
 Turki, 98, 282  
     kasus —, 317  
 Turki Seljuk, 88, 130  
 Tyagi, K.C., 279

## U

Umar, Khalifah, 108, 112, 127, 131,  
     283  
 umat, 18, 328, 334, 340  
 Umayyah, 78  
     Dinasti —, 264  
     Kekhalifahan —, 112, 115  
 Uni Eropa, 196  
 Uni Soviet, 16  
 upaya penjajahan menuju dekolonisasi,  
     308-309  
 Utsmani  
     anti-Barat —, 195  
     Kekhalifahan —, 186  
 Utsmaniyyah, Kekhalifahan, 115  
 Uyghur, 282, 354  
     budaya —, 292  
     orang —, 291-293  
 Uzbek, 207, 220, 225, 227, 291

## V

Vladimir Agung dari Kiev, Pangeran, 187  
 Vööbus, Arthur, 103  
 Vryonis, Spiros, 132

**W**

Wahabi, 57, 159, 206, 336

Wahabisme, 155, 160

Walzer, Michael, 353

Washington, 369

**Y**

Yahudi

identitas —, 240-241, 314

pandangan — terhadap agama

Kristen dan Islam, 44-48

pandangan-pandangan — dan

Kristen terhadap Islam, 50-53

pembantaian atas orang-orang —,  
125-130

Yahudi Timur, orang, 47

Yaman, 36, 321

Yaser Arafat, 322

Yavlinski, Grigory, 200

Yerusalem, 84, 108, 127, 139

Yesus, 44, 63, 65, 72, 74-77, 82

Yüan, Dinasti, 284

Yudaisme, 21, 33, 46

Yudeo-Kristen, keyakinan, 43

Yudeo-Kristiani, 52, 243

agama —, 248

Yugoslavia, 90

era Tito, 315

Yunani, 83, 99, 102, 130-132

budaya —, 85-86

identitas —, 89

orang —, 90, 133

Yusuf Al-Qardhawi, Syaikh, 163, 256

Yusuf Ma Dexin, 286

**Z**

Zhou En-Lai, 145

Zinoviev, 221

Zionis, Gerakan, 323

Zionisme, 322

Zionis-Perang Salib, 146

Zoroaster, 102

Zoroasterianisme, 34, 71, 118, 267



## TENTANG PENULIS



Graham E. Fuller adalah mantan Wakil Ketua National Intelligence Council dan mantan ilmuwan politik senior di RAND. Kini, dia menjabat sebagai Guru Besar Sejarah di Simon Fraser University, Kanada. Dia telah menulis banyak buku mengenai politik Timur Tengah, salah satunya adalah *The Future of Political Islam*. Graham Fuller telah berpengalaman tinggal dan bekerja di Dunia Islam selama hampir 20 tahun.[]



"Karya salah satu otoritas paling terkemuka tentang perpolitikan Muslim global. Menyajikan analisis provokatif tentang hubungan Muslim-Barat sejak munculnya Islam."

—**John L. Esposito**, Penulis *Masa Depan Islam* dan *Saatnya Muslim Bicara*

"Setelah Peristiwa 11 September, diskusi tentang Islam biasanya terasa steril. Itulah sebabnya pemikiran cermat dan peka dari Graham Fuller ini amat dibutuhkan."

—**Akbar S. Ahmed**, Ibn Khaldun Chair of Islamic Studies,  
American University, Washington, D.C.

Seperti apakah dunia tanpa Islam? Apakah dunia akan lebih damai dan menjadi tempat yang lebih baik? Umumnya orang di Barat akan menjawab: Tentu. Tanpa Islam, pasti tidak terjadi Perang Salib, konflik Israel-Palestina, aksi bom bunuh diri, dan Peristiwa 11 September. Bukankah Islam sumber dari semua tragedi itu?

Graham Fuller menawarkan sebuah eksperimen berpikir untuk menguji pandangan itu. Dengan analisis historis yang serius, dia menyusun sebuah skenario alternatif seandainya Islam tidak pernah ada dan memengaruhi jalannya sejarah. Kesimpulan-kesimpulannya di luar dugaan:

- Tanpa Perang Salib, Barat tetap akan menyerbu Timur Tengah karena nafsu imperialisnya.
- Gereja Ortodoks akan mendominasi Timur Tengah dan mungkin sampai hari ini tetap berkonflik dengan Gereja Roma dan Dunia Barat.
- India tidak akan sekaya sekarang tanpa warisan budaya Islam Mughal. Tidak akan ada Taj Mahal.
- Aksi bom bunuh diri akan tetap terjadi, karena bukan Muslim yang pertama kali melakukannya.

Melalui penuturan yang segar, provokatif, sekaligus mencerahkan, Fuller menunjukkan sumber sebenarnya dari konflik yang merobek dunia saat ini.